DISERTASI

KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI
(Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)

Arif Al Wasim
1800029016



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2025

KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI
(Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)

DISERTASI
Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam

Oleh:
ARIF AL WASIM
NIM: 1800029016

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap	:	**Arif Al Wasim**
N I M	:	1800029016
Konsentrasi	:	Agama dan Masyarakat
Program Studi	:	Studi Islam
Judul	:	**KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)**

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI
(Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Arif Al Wasim
NIM. 1800029016

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Arif Al Wasim

NIM : 1800029016

Judul : Kiai Pesantren dan Orientasi Masa Depan Santri (Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)

telah diujikan pada 26 Juni 2025 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Ketua/Penguji		
Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. Sekretaris/Penguji		
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. Promotor/Penguji		
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag Kopromotor/Penguji		
Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.Ag., MA Penguji		
Dr. H. A. Umar, MA. Penguji		
Dr. H. Agus Nurhadi, MA. Penguji		
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I Penguji		

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA
Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama	:	**Arif Al Wasim**
N I M	:	1800029016
Judul Penelitian	:	***KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)***

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (tertutup) pada tanggal **19 Juni 2025** dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:	Tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. *Ketua Sidang / Penguji*	26/6-25	
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I. *Sekretaris Sidang / Penguji*		
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. *Promotor/Penguji*	30-6-2025	
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. *Ko-Promotor/Penguji*	28 Juni 2025	
Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.Ag., M.A. *Penguji*		
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A. *Penguji*	26/6/25	
Dr. H. Umar, M.Ag. *Penguji*		

NOTA DINAS Semarang, Juni 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama	:	**Arif Al Wasim**
N I M	:	1800029016
Konsentrasi	:	Agama dan Masyarakat
Program Studi	:	Studi Islam
Judul	:	**KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (tertutup).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor,

Prof. Dr. H. Fatah Syukur M.Ag.
NIP. 196812121994031003

Ko-Promotor,

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Judul : KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)

Penulis : Arif Al Wasim

NIM : 1800029016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keteladanan (*qudwah* dan *uswah ḥasanah*) kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri pada sub-kultur pesantren di Kabupaten Wonosobo, sebuah wilayah agraris dengan tekanan penyempitan lahan dan pergeseran ekonomi menuju sektor jasa pariwisata. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik, penelitian dilakukan di empat pesantren yang memiliki karakteristik kepemimpinan kiai yang kuat dan interaksi intensif antara kiai dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan meliputi kiai, santri, alumni, dan masyarakat sekitar pesantren, yang dipilih secara *purposive* dan *snowball* sampling. Data dianalisis dengan model analisis kualitatif interaktif (Miles dan Huberman, 1994), menyoroti empat ranah: yaitu (1) internalisasi keteladanan kiai; (2) penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) santri; (3) aspirasi pendidikan dan karier; dan (4) gambaran makna hidup santri di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kiai berperan sebagai model peran (*role model*) yang memfasilitasi proses pembelajaran observasional santri melalui keteladananya. Nilai-nilai spiritual, kemandirian, dan resiliensi yang ditampilkan kiai diinternalisasi santri sebagai kerangka acuan dalam merancang masa depan mereka. Interaksi sehari-hari antara kiai dan santri melibatkan empat proses utama: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), yang memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) santri. Selain itu, santri memandang bahwa kebermanfaatan hidup mencakup kepedulian terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan dan keberlanjutan. Dalam hal ini, orientasi masa depan mereka

mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam, keteladanan kiai, dan kepekaan terhadap tantangan global.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kerangka Teori Kognitif Sosial Albert Bandura melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan konteks sub-kultur pesantren. Secara praktis, temuan ini menawarkan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan karakter berbasis keteladanan di pesantren, termasuk kurikulum orientasi masa depan dan jejaring alumni. Implikasi kebijakan mencakup perlunya kolaborasi antara pesantren dan pemangku kepentingan untuk memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi yang berkarakter dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Saran penelitian meliputi perlunya pendekatan longitudinal untuk memantau dinamika orientasi masa depan santri secara lebih komprehensif, serta integrasi studi keilmuan Islam normatif untuk memperkaya dimensi teologis dari nilai-nilai yang diinternalisasi.

Kata kunci: *keteladanan*, *kiai pesantren, orientasi masa depan, santri, kognisi sosial, sub-kultur.*

Title : KIAI PESANTREN AND SANTRI FUTURE ORIENTATION (A Study of Pesantren Wonosobo Regency)

Author : Arif Al Wasim

ID No. : 1800029016

Abstract

This study aims to explores the role of the kiai's exemplary leadership (*qudwah* and *uswah ḥasanah*) in shaping santri's future orientation within the pesantren subculture of Wonosobo Regency, an agrarian region experiencing land scarcity and an economic shift toward tourism services. Employing a qualitative intrinsic case study approach, research was conducted in four pesantren characterized by strong kiai leadership and intense kiai–santri interactions. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Informants included kiai, santri, alumni, and local community members, selected via purposive and snowball sampling. The data was analyzed using the interactive qualitative analysis model (Miles & Huberman, 1994), focusing on four domains: (1) the internalization of the kiai's exemplary leadership; (2) the strengthening of santri's self-efficacy; (3) educational and career aspirations; and (4) the santri's envisioned meaning of life in the future.

Findings indicate that kiai serve as role models who facilitate the observational learning process of santri through their exemplary behavior. Spiritual values, self-reliance, and resilience demonstrated by the kiai are internalized by santri as reference frameworks for designing their futures. Daily interactions between kiai and santri involve four key processes, attention, retention, reproduction, and motivation, which strengthen santri's self-efficacy. Moreover, the santri (Islamic boarding school students) perceive that a meaningful life encompasses upholding universal human values and sustainability. In this context, their future orientation reflects an integration of Islamic values, the exemplary leadership of kiai (clerics), and responsiveness to global challenges.

Theoretically, this research contributes by extending Albert Bandura's Social Cognitive Theory through the integration of Islamic values and the pesantren subculture context. Practically, these findings offer recommendations for developing character education programs in pesantren based on exemplary leadership, including future-orientation curricula and alumni networks. Policy implications underscore the need for collaboration between pesantren and stakeholders to reinforce pesantren's role in forming a characterful and socially adaptable generation.

Research suggestions include the need for a longitudinal approach to more comprehensively monitor the dynamics of santri's future orientation, as well as the integration of normative Islamic scholarship to enrich the theological dimension of the internalized values.

Keywords: *exemplary, pesantren kiai, future orientation, santri, social cognitive, sub-culture.*

العنوان : شيوخ المدارس الاسلامية الداخلية والتوجيه المستقبلي للطلاب (دراسة المعاهد التعليمية في محافظة وونوسوبو)

الكاتب : عارف الوسيم

رقم القيد : ١٨٠٠٠٢٩٠١٦

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف دور القدوة و الاسوة الحسنة للكياهي (الشيخ) في تشكيل توجّه المستقبل لدى السناتر (الطلبة) ضمن الثقافة الجزئية للبسنترين (المدارس الاسلامية الداخلية) في محافظة وونوسوبو، وهي منطقة زراعية تواجه ضغوطًا من تضييق الأراضي وتحولًا اقتصاديًا نحو قطاع الخدمات السياحية. باعتماد منهج دراسة حالة نوعية طبيعية، أُجريت البحوث في أربعة بسنترين تتسم بقيادة قوية للكياهاء وتفاعلات مكثفة بينهم وبين السناتر. جُمعَت البيانات عبر مقابلات معمقة، وملاحظة مشاركة، وتحليل الوثائق. شمل المشاركون: الكيهاء، والسناتر، والخريجين، وأفراد المجتمع المحلي، الذين اختيروا عبر أسلوب الاختيار الهادف وتقنية التوصيل التسلسلي. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج التحليل النوعي التفاعلي (مايلز وهوبرمان Miles dan Huberman - ١٩٩٤)، مع التركيز على أربعة مجالات رئيسية: (١) استيعاب القدوة المشايخ (٢) تعزيز الثقة بالنفس (الكفاءة الذاتية) لدى الطلاب (٣) الطموحات التعليمية والمهنية و(٤) تصور الطلاب لمعنى الحياة في المستقبل.

أظهرت النتائج أن كيهاء البسنترين يعملون قدوة تسهّل عملية التعلم بالملاحظة لدى السناتر. تُستبطَن القيم الروحية، والاستقلالية، والمرونة التي يظهرها الكياهي في أذهان السناتر كأُطر

مرجعية لتصميم مستقبلهم. تتضمن التفاعلات اليومية بين الكياهي والسنتري أربع عمليات أساسية: الانتباه، والاحتفاظ بالمعلومات، والتقليد، والتحفيز، والتي تعزز كفاءة الصنّة الذاتية. علاوةً على ذلك، يذهب الطلاب إلى أن الحياة المليئة بالمعنى لا بد أن تضم في جوهرها التمسك بالقيم الانسانية الكونية ومبادئ الاستدامة. ومن هذا المنظور، فإن رؤيتهم للمستقبل تجسّد مزيجاً متكاملاً من القيم الاسلامية، والنهج الريادي للمشايخ، والوعي العميق بالتحديات العالمية.

من الناحية النظرية، تُسهم هذه الدراسة في توسيع إطار نظرية التعلم الاجتماعي لألبرت باندورا (Albert Bandura) من خلال دمج القيم الاسلامية وسياق الثقافة الجزئية للبسنترين. أما عمليًا، فتوفر هذه النتائج توصيات لتطوير برامج تعليمية لتشكيل الشخصية في البسنترين تستند إلى القدوة الحسنة، بما في ذلك مناهج توجيه المستقبل وشبكات الخريجين. وتشير الآثار السياسية إلى حاجة التعاون بين البسنترين والجهات المعنية لتعزيز دور البسنترين في تكوين جيل يتمتع بالشخصية والأخلاق والقدرة على التكيف مع التغيّرات الاجتماعية.

وتتضمن اقتراحات البحث الحاجة إلى اتباع نهج طولي لمراقبة ديناميكيات توجه المستقبل لدي السناتر بشكل أكثر شمولاً، فضلاً عن دمج المنح الدراسية الاسلامية المعيارية لاثراء البعد اللاهوتي للقيم الداخلية.

الكلمات المفتاحية: *القدوة كياهي البيسانترين، توجّه المستقبل، السنتري، المعرفي الاجتماعي، الثقافة الجزئية.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri P dan K RI
Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Huruf Arab	Huruf Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَ	=	a	كَتَبَ	kataba
ـِ	=	i	سُئِلَ	su`ila
ـُ	=	u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal panjang

ـَا	=	ā	قَالَ	qāla
ـِي	=	ī	قِيْلَ	qīla
ـُو	=	ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

4. Diftong

اَيْ	=	ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ	=	au	سَوْفَ	saufa

Catatan

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah dan qamaiyah ditulis [al-]

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW. Amma ba'du.

Atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi berjudul **"KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)"**. Penelitian ini adalah hasil refleksi atas dinamika sosial-ekonomi yang semakin kompleks di Kabupaten Wonosobo, sekaligus keyakinan akan peran strategis pesantren dalam membentuk karakter dan visi masa depan generasi muda.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material hingga terselesaikannya disertasi ini.
2. Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan dorongan dan motivasi hingga terselesaikannya disertasi ini.
3. Ketua Program Studi S3 UIN Walisongo Prof. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan panduan dan arahan hingga terselesaikannya disertasi ini.
4. Promotor dan Co-Promotor, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag. dan Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan ilmiah selama proses penyusunan disertasi ini.

5. Rektor UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, Dr. H. Z. Sukawi beserta seluruh civitas akademika UNSIQ, atas izin dan kerja samanya selama proses penyusunan dan penyelesaian disertasi ini
6. Para kiai, santri, alumni, dan seluruh pihak di Pondok Pesantren Al-Marshuf, Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin wat Thullab, Pondok Pesantren Nurun ‘Alannur, dan Pondok Pesantren Darunnajah Wonosobo yang telah bersedia membagikan waktu, pengalaman, dan narasi berharga sepanjang kegiatan lapangan. Tanpa kerelaan dan keterbukaan Bapak/Ibu, penelitian ini tidak akan mencapai kedalaman pemahaman yang diharapkan.
7. Bapak dan Ibu penulis tercinta, atas restu dan usapan lembut yang selalu membangkitkan semangat penulis
8. Istriku terkasih Astri Ariyani dan anak-anakku Fahma Lubba Tsarwa, Fidya Lana Tsiqa, dan Fatih Lahjat Tsaqif yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moral tanpa henti, sehingga penulis mampu melalui setiap tahapan penelitian dengan penuh keyakinan.
9. Rekan-rekan sejawat dan teman-teman mahasiswa Program Doktor yang telah memberikan kritik, saran, serta dorongan dalam diskusi-diskusi ilmiah.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi melalui dukungan administratif, fasilitas riset, dan motivasi moral.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga temuan dan rekomendasi

dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keislaman, kebijakan pendidikan pesantren, serta upaya pemberdayaan generasi muda di Wonosobo.

Akhirnya, penulis berharap agar karya ini menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat, dan memberikan kontribusi nyata dalam penguatan peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan orientasi masa depan santri yang memiliki keimanan, kemandirian ekonomi, dan kebermanfaatan sosial.

Wonosobo, Juni 2025

Penulis

Arif Al Wasim

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **v**
NOTA DINAS ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xiii**
ملخص ..... **xv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN ..... **xvii**
KATA PENGANTAR ..... **xix**
DAFTAR TABEL ..... **xxvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan Penelitian 12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian 14
E. Metode Penelitian 15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 15
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 16
3. Data Penelitian 16
4. Uji Validitas Data 18
5. Teknik Analisis Data 18
6. Sistematika Pembahasan 19
BAB II KETELADANAN KIAI DAN SUB-KULTUR PESANTREN DALAM BINGKAI KOGNITIF SOSIAL DAN ORIENTASI MASA DEPAN **23**

A. Kajian Teori 23
1. Keteladanan Profetik 23
2. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) 40
3. Orientasi Masa Depan (*Future Orientation*) 70
4. Sub-Kultur Pesantren 87
B. Kajian Pustaka 91
C. Kerangka Pikir 98
1. Integrasi Konsep Keteladanan Profetik dalam *Social Cognitive Theory* dan *Future Orientation* 98
2. Kerangka Konseptual 109
BAB III DINAMIKA PESANTREN DI KABUPATEN WONOSOBO ..115
A. Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo 115
1. Kondisi Geografis 115
2. Karakteristik Demografis 117
3. Struktur Ekonomi 121
4. Budaya dan Tradisi 128
5. Kehidupan Beragama dan Sosial 145
B. Dinamika Pesantren di Kabupaten Wonosobo 155
1. Sejarah Pesantren di Kabupaten Wonosobo 155
2. Karakteristik Pesantren di Kabupaten Wonosobo 160
3. Peran Pesantren di Kabupaten Wonosobo 171
4. Tipologi Pesantren di Kabupaten Wonosobo 175
5. Profil Pesantren di Kabupaten Wonosobo 178
BAB IV KETELADANAN KIAI PESANTREN DI KABUPATEN WONOSOBO 205
A. Keteladanan Dimensional Kiai Pesantren di Kabupaten Wonosobo 205

1. Dimensi Personal-Spiritual 206
2. Dimensi Sosial-Budaya..... 209
3. Dimensi Paedagogis-Kepemimpinan..... 213
B. Pandangan Kiai Pesantren terhadap Orientasi Masa Depan Santri 219
1. Orientasi Spiritual dan Moral sebagai Pondasi Masa Depan..... 220
2. Fleksibilitas Jalan Hidup..... 225
3. Keberlanjutan Tradisi..... 228
BAB V PERAN KETELADANAN KIAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI 237
A. Internalisasi Keteladanan Kiai dalam Orientasi Masa Depan Santri 237
1. Figur Kiai sebagai Model..... 238
2. Figur Kiai sebagai Sumber *Self-Efficacy* 248
3. Sinergi *Modeling* dan *Self-Efficacy* dalam Orientasi Masa Depan..... 253
B. Interaksi Santri dengan Kiai dalam Penguatan Efikasi Diri.. 256
1. Observasi dan Pemodelan 257
2. Reinforcement dan Feedback..... 263
C. Keteladanan Kiai dalam Membentuk Aspirasi Pendidikan dan Karir 267
D. Keteladana Kiai Pesantren dan Transformasi Makna Hidup Santri 277
1. Transformasi Pola Pikir Santri 277
2. Dorongan Cita-cita Berbasis Nilai 281
3. Transformasi Makna Hidup Santri..... 284
E. Keterbatasan Penelitian..... 290

BAB VI PENUTUP 293
A. Kesimpulan 293
B. Implikasi 297
1. Implikasi Teoretis 297
2. Implikasi Praktis 299
C. Saran 301
D. Penutup 302
LAMPIRAN-LAMPIRAN 329
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 343

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Wonosobo (Jiwa), 2022 118

Tabel 2. Jumlah Penduduk 15Th+ Pekerja Bebas Di Pertanian 2018-2022 124

Tabel 3. Jumlah Kunjungan ke Objek Wisata di Kabupaten Wonosobo 2021-2023 126

Tabel 4 Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Wonosobo, 2024 146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model *Triadic Reciprocal Causation*..... 62
Gambar 2. Diagram alur kerangka konseptual 113

BAB I
PENDAHULAUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan salah satu agama dengan jumlah pemeluk paling banyak di dunia. Di Indonesia jumlah pemeluk agama Islam menempati posisi tertinggi dibandingkan jumlah pemeluk agama-agama yang lain.[1] Persinggungan Islam dengan masyarakat kawasan Asia Tenggara sudah terjadi berabad-abad yang lalu, melalui perantara para pedagang Arab yang berlayar melalui kepulauan Nusantara menuju China, juga para juru dakwah dan para sufi dari negeri-negeri Arab.[2] Persebaran Islam di Nusantara dimalai dari daerah pesisir, dan secara perlahan namun pasti merambah daerah-daerah pedalaman Nusantara. Ricklefs mengidentifikasi dua proses yang terjadi dalam proses persebaran Islam di Indonesia, yaitu (1) orang-orang Indonesia melakukan kontak dengan dunia Islam kemudian masuk Islam, dan (2) orang-orang Muslim asing (India, Cina, Arab, dll.)

[1] Jumlah populasi umat Islam di dunia menempati urutan kedua setelah umat Kristiani. Ada sekitar 1,9 miliar populasi umat Islam di dunia. Negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar adalah Indonesia, diperkirakan populasi Muslim di Indonesia adalah 231 juta (86,7% dari 273,8 juta total populasi Indonesia dan sekitar 13% dari total populasi Muslim dunia). Populasi Muslim di Indonesia terdiri atas sekitar 99% Sunni; 0,5% Syiah; dan 0,3% Ahmadi. ("Muslim Population By Country 2020," World Population Review, 2020, https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country diakses pada 07 Juli 2023).

[2]Menurut referensi sejarah yang ditulis oleh para pakar dalam negeri pasca kemerdekaan, setidaknya Islam sudah masuk ke kepulauan Nusantara sejak abad ke-9. (Lihat Hadji Agoes Salim, *Riwajat Kedatangan Islam di Indonesia.* Jakarta: Tinta Mas, 1962). Hal. 14; Lihat pula Aboebakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia.* Cet. 4 (Solo: C.V. Ramadhani, 1985). Hal. 43.

menetap di Indonesia dan berbaur dengan kehidupan masyarakat lokal.[3] Proses Islamisasi ditempuh melalui berbagai cara, salah satunya melalui proses budaya. Banyak tradisi budaya masyarakat Nusantara yang diakomodasi dan diadopsi menjadi ekspresi keagamaan masyarakat muslim Nusantara, yang kemudian menjadi bagian penting dari 'indigenisasi' atau 'vernakularisasi' Islam. Sejak abad ke-18, banyak ulama terkemuka telah memainkan peran penting dalam proses penanaman aspek-aspek ajaran Islam dalam konteks budaya lokal.[4] Islamisasi melalui jalur budaya ini kemudian dilembagakan melalui pendirian pondok pesantren yang kemudian menyebar luas hampir di seluruh pelosok Nusantara pada paruh akhir abad ke-19.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan hampir 99 persen penduduknya beragama Islam.[5] Sebagian besar area Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi dengan keadaan tanah yang subur sehingga hampir sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Masyarakat Wonosobo adalah masyarakat agraris yang religius dimana agama dan ekonomi menjadi motif yang saling terkait dalam menjalani aktifitas sehari-

[3]Merle C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (Basingstoke: Palgrave, 2001). Hal.3.

[4]Azyumardi Azra, "Distinguishing Indonesian Islam, Some Lessons to Learn," dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. oleh Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013). Hal. 65.

[5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, "Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan (Jiwa), 2020-2022," diakses 14 Januari 2024, https://wonosobokab.bps.go.id/indicator/108/75/1/penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan.html.

hari. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga aktivitas ekonomi mereka sangat dipengaruhi oleh musim dan tradisi lokal.[6] Persinggungan Islam dengan masyarakat Wonosobo sudah terjadi sejak lama. Penelusuran terhadap jejak-jejak peninggalan Islam di Wonosobo mengindikasikan bahwa pada abad ke-17 ajaran-ajaran dan ritual keagamaan Islam telah memberikan pengaruh kepada masyarakat Wonosobo.[7] Secara umum masyarakat Muslim pegunungan Wonosobo menunjukkan pola keagamaan yang bertaut dengan kebudayaan lokal, meskipun pergeseran budaya di masing-masing tempat berkontribusi pada perbedaan cara pandang keagamaan yang turut membentuk perilakunya.

Perkembangan zaman yang semakin maju dan perubahan orientasi ekonomi masyarakat mendorong terjadinya pergeseran mata pencaharian dari bidang pertanian menuju bidang lain yang dianggap lebih menjanjikan.[8]

---

[6] Najmu Tsaqib Akhda, "Relasi Agama dan Petani di Desa Kuripan Kabupaten Wonosobo" (Seminar Nasional Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2020).

[7] Lihat Abdul Kholiq Arif dan Otto Sukatno Cr, *Mata Air Peradaban: Dua Millenium Wonosobo*, Cet. 1 (Yogyakarta: Penerbit dan distribusi, LKiS Yogyakarta, 2010).; dan Ahmad Muzan, *Diaspora Islam Damai: Tarekat dan Perannya dalam Penyebaran Islam serta Sejarah Berdirinya Masjid Al-Manshur Wonosobo* (Wonosobo: Yayasan Masjid Al-Manshur, 2011).

[8] Perubahan orientasi ekonomi pergeseran mata pencaharian salah satunya dilatarbelakangi oleh masifnya industri pariwisata yang terjadi di Kabupaten Wonosobo. (Lihat: Akhmad Khanif, "Dampak Pariwisata terhadap Reorientasi Nilai Budaya dan Perubahan Mata Pencaharian: Studi Kasus di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2022), https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212920). Perubahan juga tampak dari penyusutan lahan pertanian dan produksi padi yang terjadi di Kabupaten Wonosobo (Lihat: Widiana, "Analisis Pengaruh Perubahan Lahan Pertanian terhadap Hasil Produksi Padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2013 Dan 2017.")

Perubahan orientasi ekonomi dan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Wonosobo tersebut tentu akan berimbas pada perubahan pola keagamaan masyarakat. Pada umumnya tradisi keagamaan masyarakt Wonosobo masih bertahan dengan baik, namun perilaku sosial masyarakat menunjukkan adanya adaptasi terhadap pola masyarakat urban yang hidup dalam heterogenitas, materialis, dan menempatkan tokoh agama sejajar dengan struktur pemerintahan. Perubahan praktik keagamaan sangat dimungkin terjadi sejalan dengan munculnya tranformasi sosial.[9] Perubahan kehidupan dan pola keagamaan masyarakat juga berimbas pada organisasi dan budaya pesantren, mengingat organisasi dan budaya pesantren merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat. Kiai dan santri sebagai elemen utama pesantren yang hidup dan dinamis dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di masyarakat. Terlebih jika melihat bahwa santri adalah pewaris perjuangan kiai, maka secara langsung ataupun tidak langsung kiai dituntut untuk mempersiapkan santri yang berwawasan luas dan memiliki daya juang untuk melanjutkan estafet kepemimpinan umat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua di Nusantara. Dalam sistem pendidikan pesantren para santri tinggal bersama-sama dalam sebuah asrama dan belajar ilmu-ilmu keislaman di bawah

[9] Orientasi ekonomi yang bergerak ke sektor wisata, menjadikan masyarakat Wonosobo juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan ini. Termasuk dalam sektor keagamaan, nuansa wisata juga muncul dalam event-event yang diselenggarakan masyarakat dan pemerintah setempat (Lihat: Maurisa Zinira, Reni Nur Aniroh, dan Mila F.S. Musfiroh, "Alam, Manusia dan Perilaku Agamanya (Kajian Geografi Budaya Masyarakat Muslim Dataran Tinggi Wonosobo)," Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner LITAPDIMAS (Kemenag RI, 2022).

bimbingan seorang kiai.[10] Kiai dan santri tinggal di lingkungan yang sama untuk mendukung proses belajar dan mengajar yang lebih intensif. Nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan pesantren lebih komprehensif, yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan kepada para santri di lingkungan pesantren meliputi nilai-nilai keimanan dan keikhlasan, sedangkan nilai-nilai sosial di antaranya adalah kemandirian, kepedulian sosial, *ta'ẓīm* dan *tawâḍū'*, kedisiplinan, keteladanan, kejujuran, kepercayaan diri, inklusifisme, komitmen, komunikasi dan tanggung jawab.[11] Model pendidikan di pesantren dengan bimbingan langsung kiai dinilai efektif dalam pengembangan moral, mental, intelektual, dan keterampilan santri.[12]

Keberadaan sebuah pesantren selalu tidak dapat dilepaskan dari sosok Kiai sebagai pemimpin kharismatik yang memiliki peranan sentral dalam memimpin dan mengembangkan pesantren. Kiai juga berperan sebagai pemimpin spiritual, bahkan merupakan pemimpin holistik dalam seluruh aspek kehidupan di lingkungan pesantren. Di pesantren-pesantren tradisional, kiai mengajarkan teks-teks Islam klasik melalui metode *sorogan*, yaitu sebuah metode pengajaran di mana kiai secara pribadi mengajar santri secara

[10] Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, "Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015): 137–41, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245.

[11] Sofyan Sauri, Nunung Nursyamsiah, dan Yayan Nurbayan, "A Critique of Local Wisdom Values in Indonesia's Pesantren," *PERTANIKA: Social Sciences & Humanities* 26, no. T (2018): 37–50.

[12] Dihyatun Masqon, "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (Mei 2011): 155, https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.114.

individual atau sekelompok kecil santri pada tingkat dasar. Metode lain yang populer digunakan oleh kiai adalah *wetonan* atau *bandongan*, dimana kiai memberikan ceramah yang spesifik dan terjadwal tentang topik-topik tertentu dari beberapa buku teks klasik (kitab kuning) kepada khalayak masyarakat. Adapun santri yang berada pada kelas tertentu atau *takhaṣṣuṣ*, kiai biasanya menggunakan metode pengajaran yang disebut *musyawarah* dimana para santri juga aktif dalam diskusi materi yang diajarkan oleh kiai.[13] Kiai juga menjadi aktor utama dalam transmisi ajaran-ajaran Islam tradisional yang tertuang dalam literatur-literatur dan teks-teks klasik. Transmisi tersebut terjadi tidak hanya dengan pengajaran teks-teks klasik, tetapi juga diiringi dengan komentar dan *syarah* atas teks-teks dasar yang telah ditulis berabad-abad sebelumnya, serta gubah ulang teks-teks klasik dengan mengakomodasi tradisi keilmuan lokal yang melingkupi kiai dan pesantren.[14]

Pesantren dipandang sebagai lingkungan sub-kultural[15] yang memiliki peran dalam membentuk karakter santri. Peran yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah adanya kerjasama yang

[13] Masqon.

[14] Martin van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning," dalam *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world*, ed. oleh Wolfgang Marschall, Ethnologica Bernica 4 (Berne: University of Berne, 1994), 121–45.

[15] Setidaknya ada tiga kriteria untuk menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur, yaitu: cara hidup tersendiri yang dengan fanatik dijalani oleh para anggota masyarakat pesantren; adanya hirarki tersendiri,yang berdiri sejajar tetapi berada di luar hirarki pengusa lokal; dan kriteria etik yang berbeda dari kriteria yang digunakan oleh lingkungan budaya di sekitarnya. (Lihat: Abdurrahman Wahid, "Pesantren: Profil Sebuah Subkultur," GusDur.net, 2001, https://gusdur.net/pesantren-profil-sebuah-subkultur/.)

baik antara pendidik dan pengurus dalam setiap kegiatan.[16] Dalam sistem kelembagaan pesantren kiai berperan sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan, yang menerapkan komunikasi persuasi untuk membangun tindakan religius santri. Komunikasi persuasif yang dilakukan kiai adalah model persuasi respon kognitif, yang meliputi aktivitas memberikan nasehat, pujian, hukuman, kajian, proses mengajar di kelas serta melalui keteladanan. Hasilnya santri merasa nyaman, kerasan dan termotivasi mengikuti perintah Kiai. Selain itu santri merasa Kiai sebagai orang tua sendiri, juga sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan santri terhadap guru sesuai perintah agama. Santri mengikuti keteladanan dari perilaku kiai, sehingga terbangun tindakan religius berupa akhlak baik para santri.[17]

Keberadaan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran kiai. Dalam kehidupan pesantren kiai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kultur keberagamaan santri. Selain menjadi seorang pendidik kiai juga berperan sebagai pembimbing, *uswah ḥasanah*, dan pengayom para santri. Dari peran inilah kemudian kiai menjadi semacam *role model* bagi santri dalam hal spiritual, moral, intelektual, dan kehidupan sosial santri. Pola sosialisasi yang ada di dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu membentuk kultur keberagamaan para santri. Dari proses sosialisasi sehari-hari antara Kiai dan santri yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama

[16] Fitriani, "Peran Budaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri," *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 4, no. 1 (23 Januari 2022), https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.67.

[17] Farid Belgama Ridho dan Irmulansati Tomohardjo, "Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat," *KOMUNIKA* 5, no. 1 (29 Juni 2022): 61–76, https://doi.org/10.24042/komunika.v5i1.12511.

di dalam pesantren, pada akhirnya menjadi habitus yang turut membentuk pola pikir, karakter, dan kultur keberagamaan para santri.[18] Kepemimpinan kiai dalam menyelenggarakan dan mengelola pesantren menunjukkan tanggung jawab, perhatian, daya tarik dan pengaruh besar bagi santri. Sikap, perilaku dan tindakan kiai diamati, dicontoh dan dimaknai oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.[19]

Kiai berperan sebagai pelopor, penyadar dan pemberdaya dalam proses pembentukan karakter santri, hal ini tergambar dari bagaimana kiai mensinergikan visi besar kiai dan pondok pesantren, dengan pembelajaran khas dan budaya pondok pesantren dan pola relasional kiai-santri, santri-kiai dan masyarakat-santri sebagai proses komprehensif pola pendidikan karakter di pondok pesantren.[20] Dalam sistem kelembagaan pesantren terjalin komunikasi persuasif antara kiai dan santri yang menghasilkan Tindakan-tindakan religius. Komunikasi persuasif yang dilakukan kiai adalah model persuasi respon kognitif, yang meliputi aktivitas memberikan nasehat, pujian, hukuman, kajian, proses mengajar di kelas serta melalui keteladanan. Hasilnya santri merasa nyaman, kerasan dan termotivasi mengikuti perintah kiai. Ketaatan santri

[18] Ihsan Ihsan dan A. Umar, "Kiai as Al-Qudwah Al-Khasanah: The Role of Kiai in Shaping Religious Culture in Islamic Education Institution," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17, no. 2 (23 Desember 2020): 329–46, https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i2.2995.

[19] Farid Wajdi dkk., "The Pattern of Leadership of Kiai in Managing Learning Pesantren," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (20 Maret 2022): 15–30, https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1832.

[20] Zaini Hafidh, M. Tajudin Zuhri, dan Wawan Kurniawan Sandi, "Role of Kiai Leadership and Character Education: A Pattern of Santri Character Formation at Asy-Syifa Al-Qur'an Islamic Boarding School," *Journal of Leadership in Organizations* 1, no. 2 (15 Agustus 2019), https://doi.org/10.22146/jlo.45618.

kepada kiai merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan terhadap guru yang mencerminkan keluhuran moral dan nilai-nilai religius.[21]

Santri merupakan salah satu elemen utama dalam sistem pondok pesantren. Dalam definisi yang sangat umum, istilah santri mengacu kepada seseorang yang mendalami dan memahami inti ajaran dan ritual agama Islam.[22] Secara sosial, santri diidentikkan sebagai kelompok masyarakat yang mempunyai semangat keagamaan yang relatif kuat terhadap penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Mereka menekankan pentingnya keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran mutlak doktrin agama yang diyakini dan tidak mentoleransi apa pun yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan secara kultural, santri diidentifikasi sebagai kelompok sosial yang mempunyai budaya khas di lingkungan pesantren. Mereka berupaya menghayati Islam atas dasar sistem nilai dan hukum objektif yang diikuti dengan perhatian terhadap ritual ibadah menurut yang dikonstruksikan oleh kiai di pesantren. Dalam lingkungan pesantren, kiai merupakan satu-satunya figur rujukan yang diakui dan diikuti oleh santri.[23] Dalam perspektif yang lebih sempit, santri adalah kelompok usia remaja yang menempuh pendidikan dalam sistem pembelajaran lembaga pondok pesantren yang mempelajari ilmu agama Islam

[21] Ridho dan Tomohardjo, "Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat." Penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al Isyraq Kebon Jeruk Jakarta Barat.

[22] Norshahril Saat, Ahmad Najib Burhani, dan ISEAS Publishing, ed., *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing (Institute of Southeast Asian Studies), 2020), 4.

[23] Ahmad Lahmi, "Millenial Santri in Pesantren Santri, Leisure Time, and Activities in Cyberspace," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 7 (1 September 2018): 397–403.

dari seorang atau beberapa guru atau kyai.

Pada usia remaja seseorang akan mencari identitas seksual, ideologis, dan profesi sebagai bagian dari jati diri yang utuh.[24] Jati diri didefinisikan sebagai keteraturan kepribadian yang dicapai secara mandiri yang dengan mengintegrasikan diri dalam latar waktu dan lingkungan sosial.[25] Seorang remaja dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan tentang kelompok sosialnya, jalur pendidikan, gaya hidup, bahkan orientasi seksualnya.[26] Remaja pada umumnya dapat memiliki gambaran tentang berbagai aspek dalam diri mereka di masa yang akan dating, misalnya tujuan akhir dari proses pendidikannya, karakteristik keluarga yang akan dibentuknya, aspirasi karir dan pekerjaan, status kesehatan, dan tolok ukur keberhasilan dalam kehidupan. Gambaran-gambaran tentang masa depan merupakan komponen penting dalam pengembangan jati diri. Dengan fokus pada komponen waktu, pengembangan jati diri dapat dianggap sebagai integrasi diri masa lalu dan masa kini dengan gambaran diri di masa depan. Kemampuan membayangkan diri di masa depan merupakan puncak dari proses pemahaman waktu yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga masa kanak-kanak dan remaja.[27] Gambaran-gambaran tersebut lazim disebut

---

[24] Erik H. Erikson, *Childhood and society* (New York: Norton, 1993), 235.

[25] Rachel Seginer, *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*, The Springer Series on Human Exceptionality (New York: Springer, 2009), 173.

[26] Kristen McCabe dan Douglas Barnett, "First Comes Work, Then Comes Marriage: Future Orientation among African American Young Adolescents," *Family Relations* 49, no. 1 (2000): 63–70.

[27] Sarah R. Lindstrom Johnson, Robert W. Blum, dan Tina L. Cheng, "Future Orientation: a Construct with Implications for Adolescent Health and Wellbeing,"

sebagi ‘Orientasi Masa Depan (*Future Orientation*). Orientasi masa depan yang kuat mengindikasikan bahwa seorang remaja memiliki tujuan yang jelas, perencanaan yang lebih baik, dan kemampuan yang lebih kuat dalam mengatasi hambatan di masa depan. Orientasi masa depan yang kuat berkorelasi positif dengan keyakinan diri (*self-efficacy*).[28] Kekuatan orientasi masa depan dalam membentuk perilaku remaja didasarkan pada teori nilai harapan, yang menyatakan bahwa individu-individu pada umumnya memodifikasi perilaku saat ini berdasarkan penilaian mereka terhadap hasil di masa yang akan datang.[29]

Sebagaimana umumnya kelompok usia remaja yang bertransisi menjadi dewasa, santri dituntut untuk membuat keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan masa depannya. Remaja pada umumnya memerlukan *role model* sebagai panutan yang secara langsung atau tak langsung membimbing dan mengarahkannya untuk menemukan jati diri. Di antara role model yang umum dijadikan panutan oleh remaja adalah tokoh idola sebagai orang yang dikagumi sekaligus memiliki arti yang mendalam bagi dirinya.[30] Namun berbeda dengan kelompok remaja yang menjalani transisi secara bebas dan mandiri dimana keputusan-keputusan dan pilihan-pilihan yang diambil lebih

---

International Journal of Adolescent Medicine and Health 26, no. 4 (1 November 2014): 459–68, https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333.

[28] Alif Muarifah dan Titah Nurliyana, “Student Career Decision Making: Self-Efficacy and Future Orientation,” *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 4, no. 2 (25 Desember 2022): 1–17, https://doi.org/10.18326/ijip.v4i2.22.

[29] Allan Wigfield dan Jacquelynne S. Eccles, “Expectancy–Value Theory of Achievement Motivation,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (Januari 2000): 68–81, https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015.

[30] Gerald Holton, “Robert K. Merton - Biographical Memoirs,” *Proceedings of the American Philosophical Society* 148, no. 4 (Desember 2004): 506–17.

beresiko pada perilaku yang dekat dengan hal-hal negatif seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol dan aktivitas seksual yang illegal, masa transisi santri dijalani dalam lingkungan pesantren yang ketat dengan pilihan-pilihan yang terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelusuran mendalam dan telaah kritis terhadap keteladanan kiai dan pembentukan orientasi masa depan santri dapat dipandang sebagai sebuah kebutuhan penting. Oleh karena itu riset ini akan difokuskan pada telaah kritis keteladanan kiai pesantren, bagaimana keteladanan itu diinternalisasi oleh santri, bagaimana keteladana kiai membentuk orientasi masa depan santri.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana keteladanan kiai (*uswah ḥasanah*) membentuk orientasi masa depan santri dalam sub-kultur pesantren melalui mekanisme pembelajaran sosial. Secara sederhana, permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi keteladanan kiai dalam pembelajaran sosial santri?
2. Apa peran interaksi santri dengan kiai dalam penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) santri?
3. Bagaimana keteladanan kiai membentuk aspirasi pendidikan dan karier santri?
4. Bagaimana keteladanan kiai membentuk gambaran makna hidup santri di masa depan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji dan menganalisis secara kritis peran keteladanan kiai pesantren di Kabupaten Wonosobo sebagai *uswah ḥasanah* dan *role model* dalam perspektif interdisipliner.
2. Mengkaji dan menganalisis secara kritis proses internalisasi nilai oleh santri di Kabupaten Wonosobo dalam perspektif interdisipliner.
3. Mengkaji dan menganalisis secara kritis pembentukan orientasi masa depan santri dalam bingkai Teori Kognitif Sosial dan Sub-Kultur pesantren di Kabupaten Wonosobo dalam perspektif interdisipliner.
4. Mengkaji dan menganalisis secara kritis peran keteladanan kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri di tengah perubahan sosial?

Penelitian ini memberikan kontribusi ganda: pertama, memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah studi keislaman dan sosiologi pendidikan dengan mengurai peran figur religius sebagai model sosial dalam pembelajaran observasional. Kedua, temuan ini menawarkan perspektif praktis bagi pesantren dalam menyusun sistem kaderisasi kepemimpinan yang holistic, tidak hanya membentuk keahlian keagamaan, tetapi juga membangun karakter kuat melalui keteladanan terstruktur.

Penelitian ini mengkaji mekanisme transfer pengetahuan dan nilai moral di pesantren serta relevansinya terhadap pembentukan visi masa depan santri. Temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan holistik yang mengintegrasikan: (1) Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan; (2) Pengembangan keterampilan hidup praktis; dan (3) Perencanaan karier berbasis potensi local. Dengan pendekatan ini, santri akan

memiliki bekal lengkap untuk menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas kultural.

D. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran keteladanan kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri di lingkungan pesantren, khususnya di Kabupaten Wonosobo. Fokus utama diarahkan pada proses bagaimana nilai-nilai keislaman, sikap hidup, serta visi masa depan santri terbentuk melalui interaksi intensif antara kiai dan santri dalam kerangka pendidikan yang berbasis keteladanan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam karakter keteladanan kiai yang mencakup dimensi moral-spiritual, sosial-kultural, dan pedagogis-kepemimpinan, serta bagaimana keteladanan tersebut diinternalisasi melalui mekanisme observasi, pengulangan, dan komunikasi persuasif dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup empat pesantren di Kabupaten Wonosobo yang merepresentasikan pola pesantren salaf dan semi-modern, dengan mempertimbangkan latar sosial masyarakat yang agraris dan religius. Subjek penelitian meliputi para kiai, santri aktif, dan alumni, dengan penggalian data yang menekankan pada pengalaman langsung mereka terhadap keteladanan kiai. Penelitian ini membatasi diri pada dimensi orientasi masa depan santri yang meliputi aspek orientasi pendidikan, pilihan karier, dan peran sosial, tanpa mengulas aspek akademik formal atau capaian kurikuler secara spesifik. Analisis dilakukan dalam bingkai teori kognitif sosial Albert Bandura, serta pendekatan pendidikan Islam dan konsep subkultur pesantren sebagai lingkungan enkulturasi nilai.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dimaksudkan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang sumbernya berasal dari pengamatan secara langsung terhadap kehidupan kiai pesantren dan santri dalam lingkungan pesantren di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*), yang bertujuan menggali secara mendalam makna keteladanan kiai (sebagai *uswah ḥasanah*) dalam membentuk orientasi masa depan santri, khususnya dalam konteks sub-kultur pesantren. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami proses internalisasi nilai-nilai dan pengalaman subjektif santri yang tidak dapat dijelaskan secara statistik, melainkan harus ditelusuri melalui makna yang dibangun oleh individu dalam kehidupan keseharian mereka.

Studi kasus intrinsik digunakan karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena keteladanan kiai sebagai pusat perhatian, bukan semata-mata untuk menggeneralisasi temuan.[31] Fenomena ini diteliti dalam konteksnya yang alamiah (*natural setting*), yaitu lingkungan pesantren, di mana interaksi antara kiai dan santri berlangsung secara intensif dan berkelanjutan.

[31] Studi kasus intrinsik digunakan ketika peneliti tertarik memahami secara mendalam kasus tertentu karena keunikannya, bukan untuk membuat generalisasi. (Lihat: "Intrinsic Case Study," dalam *Encyclopedia of Case Study Research*, oleh Albert Mills, Gabrielle Durepos, dan Elden Wiebe (Thousand Oaks California: SAGE Publications, Inc., 2010), https://doi.org/10.4135/9781412957397.n183.)

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 4 (empat) pesantren yang memiliki karakteristik kuat dalam hal keteladanan kiai dan interaksi tradisional antara kiai dan santri. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: (1) memiliki struktur kepemimpinan kiai yang kuat dan karismatik; (2) memiliki model pembinaan karakter melalui keteladanan; dan (3) memungkinkan akses bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara. Ke-empat pesantren tersebut adalah: Pondok Pesantren Nurun Alannur, Pondok Pesantren Darunnajah, Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin wat Thullab, dan Pondok Pesantren Al-Marshuf.

Penelitian dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan, terhitung sejak bulan Januari sampai dengan Maret 2025, yang mencakup pengumpulan data, analisis, hingga verifikasi hasil.

3. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan utama adalah: Kiai pengasuh pesantren; Alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan masih menjunjung nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai; santri senior, ustadz, atau pengurus pesantren yang memahami kultur internal dan relasi kiai-santri. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan pengalaman intensif dengan kiai, kapasitas reflektif dalam

menjelaskan makna keteladanan, dan latar belakang keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren. Untuk memperluas dan memperdalam informasi, teknik *snowball sampling* juga digunakan, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan. Untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan, peneliti menggunakan kode atau nama samaran, serta tidak mencantumkan informasi yang dapat mengarah pada pengungkapan identitas pribadi mereka. Lembaga pesantren dalam penyajian data disebutkan apa adanya, namun penyebutan dalam analisis disamarkan. Seluruh data yang diperoleh disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik sesuai dengan prinsip etika penelitian. Adapun sistem pengkodean informan disajikan dalam Tabel 1.

Data sekunder adalah data-data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain (bukan secara khusus untuk kepentingan penelitian ini) yang dianggap relevan dengan topik keteladanan kiai pesantren dan orientasi masa depan santri. Sumber data sekunder dapat berupa laporan-laporan penelitian, jurnal atau artikel ilmiah, buku-buku keislaman dan pendidikan, dokumen kebijakan pesantren, maupun dokumen-dokumen lain yang memiliki fokus kajian yang sesuai dengan topik penelitian ini. Data ini digunakan sebagai bahan pembanding dan penguat analisis

b. Teknik Pengumpulan Data

Data-data penelitan diperoleh dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator keteladanan, proses pemodelan sosial, dan

orientasi masa depan. Pewawancara tetap terbuka untuk mengeksplorasi jawaban informan secara fleksibel dan kontekstual. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi harian antara kiai dan santri, kegiatan pengajian, pembinaan spiritual, dan suasana sosial pesantren. Observasi ini bersifat non-intervensif dan bertujuan menangkap praktik keteladanan secara alamiah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen seperti kutipan ceramah kiai, nasihat harian, jadwal kegiatan pesantren, serta arsip visual (foto, video kegiatan) untuk mendukung dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

4. Uji Validitas Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi berikut:

(a) Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai informan (santri, alumni, ustadz).

(b) *Member checking*: mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk menghindari kesalahan makna.

(c) Kecukupan referensial: menghubungkan hasil penelitian dengan keteladanan, teori kognitif sosial, orientasi masa depan, dan literatur terkait subkultur pesantren.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan interaktif sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Metode ini dipilih karena mampu memberikan kerangka sistematis dalam memahami data kualitatif yang bersumber dari

wawancara mendalam dengan para kiai dan santri di lingkungan pesantren. Model Miles & Huberman terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan saling berinteraksi, yaitu:

(a) Reduksi Data (*Data Reduction*). Data yang telah dikumpulkan diseleksi untuk menemukan tema-tema utama yang relevan, seperti keteladanan kiai, ketahanan spiritual, nilai-nilai pesantren, serta orientasi masa depan santri.

(b) Penyajian Data (*Data Display*). Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif yang sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola, hubungan kausal, serta kekayaan makna yang muncul dari pengalaman dan pandangan para informan.

(c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*). Data yang telah direduksi dan disajikan ditelaah kembali guna mengkonfirmasi temuan awal, mencari pola-pola yang konsisten, serta menyusun narasi interpretatif yang didukung oleh kutipan otentik dari informan. Verifikasi dilakukan melalui *cross-check* antar sumber data (triangulasi), dan pembandingan antara pesantren dengan karakteristik berbeda.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan alur analisis yang sistematis dan terarah, pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan struktur yang merefleksikan logika tematik dan fokus kajian. Diserrtasi ini disajikan dalam sistematika sabagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan.

Bab ini menjelaskan latar belakang munculnya persoalan penelitian mengenai peran keteladanan kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri di Kabupaten Wonsoobo. Di dalamnya juga diuraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab ini juga memuat ringkasan metode yang digunakan serta sistematika penulisan sebagai panduan umum isi disertasi secara keseluruhan.

Bab 2. Keteladanan Kiai dan Sub-kultur Pesantren dalam Bingkai Kognitif Sosial dan Orientasi Masa Depan

Bab ini menyajikan kerangka teori penelitian. Bab ini menyajikan fondasi konseptual dan teoretis penelitian, dimana keteladanan, pesantren sebagai sub kultur, teori kognitif sosial, dan orientasi masa depan, dibahas secara mendalam. Dalam bab ini juga diuraikan hasil studi terdahulu yang relevan untuk mempertegas posisi ilmiah penelitian dan membantu membangun kerangka analisis terhadap data yang dikumpulkan. Dilanjutkan dengan kerangka pikir penelitian dalam penulisan disertasi.

Bab 3. Dinamika Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Bab ini menyajikan konteks sosial budaya masyarakat Kabupaten Wonosobo, dan menguraikan dinamika pesantren di Kabupaten Wonosobo. Uraian tentang dinamika pesantren mencakup sejarah dan perkembangan pesantren, peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat, profil pesantren, serta karakteristik khas sub-kultur pesantren yang menjadi lingkungan pembentukan nilai dan orientasi hidup.

Bab 4. Keteladanan Kiai Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Bab ini memuat deskripsi mendalam mengenai bentuk-bentuk keteladanan kiai sebagaimana dilihat, dialami, dan dirasakan oleh para

santri. Aspek yang dikaji antara lain keteladanan dalam ibadah, akhlak, kedisiplinan, kepemimpinan, dan pengajaran. Bab ini juga menjelaskan cara kiai membina, mendidik, dan membentuk karakter santri melalui pendekatan langsung yang khas dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dilengkapi dengan pandangan kiai terhadap masa depan santri.

Bab 5. Peran Keteladanan Kiai dalam Membentuk Orientasi Masa Depan Santri

Bab ini merupakan inti dari analisis penelitian. Di dalamnya dibahas bagaimana keteladanan kiai berperan dalam membentuk cara pandang santri terhadap masa depan mereka. Penjabaran tematik disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi, lalu diinterpretasikan dalam perspektif teori kognitif sosial dan nilai keislaman. Orientasi masa depan santri seperti pilihan karier, cita-cita, sikap hidup, serta motivasi kebermaknaan dijelaskan sebagai buah dari proses modeling yang dialami dalam relasi kiai-santri.

Bab 6. Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan dari temuan-temuan utama penelitian, baik secara substantif maupun teoretik. Selain itu, disampaikan pula refleksi kritis peneliti, implikasi praktis untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren, serta saran-saran untuk penelitian lanjutan yang relevan. Bab ini menutup keseluruhan argumen dengan menegaskan kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan dan praktik sosial.

BAB II
KETELADANAN KIAI DAN SUB-KULTUR PESANTREN DALAM BINGKAI KOGNITIF SOSIAL DAN ORIENTASI MASA DEPAN

A. Kajian Teori

1. Keteladanan Profetik

    a. Makna Keteladanan

Secara etimologis, kata "teladan" merujuk pada suatu contoh atau pola yang patut ditiru karena mengandung nilai-nilai positif.[64] Istilah ini berasal dari akar bahasa Melayu dan Jawa Kuno, yakni "*tuladha*", yang bermakna model atau panutan.[65] Dalam konteks kehidupan sosial, keteladanan memegang peran penting sebagai pedoman perilaku, terutama dalam pembentukan karakter individu. Misalnya, seorang guru yang disiplin dan berintegritas tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi model bagi murid-muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bersifat edukatif dan transformasional, karena mampu memengaruhi orang lain melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori. Dengan demikian, teladan tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga terwujud dalam praktik keseharian yang dapat diamati dan diinternalisasi oleh masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan,

[64] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Teladan," dalam *KBBI VI Daring* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teladan.

[65] Keteladanan atau Tuladha menjadi salah satu pilar dari tiga pilar utama pendidikan Ki Hajar Dewantara, "*Ing Ngarsa sung Tuladha*" yang berarti "Di depan harus bisa memberikan keteladanan"

keteladanan adalah metode pendidikan melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik, pemimpin, atau tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebermaknaan pendidikan tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui kehadiran sosok teladan. Kemampuan keteladanan dalam menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara lebih mendalam menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan metode instruksional verbal. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menghadirkan sosok teladan, karena keteladanan mampu membentuk dimensi kepribadian peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan dengan pengajaran kognitif semata.[66] Pendidik perlu menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketika seorang pendidik mampu menunjukkan ketelitian dan kejujuran, atau sikap kritis dan empati, peserta didik akan mengadopsi sifat-sifat tersebut sebagai bagian dari identitasnya. Dengan kata lain, keteladanan mengubah pendidikan dari sekadar proses pengajaran menjadi proses pengilhaman.

Keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan Islam karena manusia secara alami belajar dengan cara meniru perilaku orang lain, terutama dari tokoh yang dikagumi.[67] Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah ḥasanah*) dianggap sebagai metode

[66] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Band: Remaja Rosdakarya, 1998), 150.

[67] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 172, https://books.google.co.id/books?id=OwGSAAAACAAJ.

pembelajaran paling efektif karena selaras dengan fitrah manusia yang cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Al-Qur'an dan hadis secara explisit menegaskan prinsip ini, misalnya dalam Surah Al-Ahzab (33:21), di mana Nabi Muhammad SAW disebutkan sebagai "contoh terbaik" (*uswah ḥasanah*) bagi umat manusia. Dalam praktiknya, keteladanan dalam Islam tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi mencakup akhlak, kepemimpinan, dan interaksi sosial. Pendekatan ini dapat mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, karena nilai-nilai abstrak seperti keadilan atau kasih sayang diexternalisasi melalui contoh nyata. Dengan demikian, keteladanan bukan sekadar metode pedagogis, tetapi juga strategi transformatif yang membentuk peradaban Islam sejak masa awal.

b. Teladan Kenabian

Al-Qur'an menggunakan dua term yang berbeda untuk menyebutkan keteladanan, yaitu *uswah* (أُسْوَةٌ) dan *qudwah* (قُدْوَةٌ) yang masing-masing memiliki makna saling melengkapi. Secara etimologis, *uswah* berasal dari akar kata أ-س-و yang berarti "contoh" atau "teladan".[68] Sedangkan *qudwah* berasal dari akar ق-د-و, yang berarti "panutan" atau "figur yang diikuti dan dijadikan contoh,"[69] Kata *uswah* disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi terangkai dengan kata *hasanah*, sehingga membentuk frasa utuh *uswah ḥasanah*.[70] Al-Qur'an

[68] Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali Ibnu Manẓûr, *Lisân al-'Arab* (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), 14/456.

[69] Ibnu Manẓûr, 15/233.

[70] Al-Qur'an secara konsisten menggandengkan "*uswah*" dengan "*ḥasanah*". Term *uswah* tidak pernah berdiri sendiri tanpa digandengkan dengan "*ḥasanah*", ataupun

menyebutkan frasa *uswah ḥasanah* dalam tiga ayat, yaitu pada Q.S. Al-Ahzab: 21, Q.S. Al-Mutahah: 4, dan Q.S. Al-Mumtahan: 6 di mana asing-masing memiliki konteks yang berbeda namun memiliki makna konseptual yang sama.[71] Ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa keteladanan Qur'ani bersumber dari figur profetik (Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim), dengan dimensi utama iman, keteguhan prinsip, dan kesadaran eskatologis. Keteladanan ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi menyentuh aspek praksis kehidupan umat yang beriman. Frasa *uswah ḥasanah* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah model ideal dalam seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam konteks individu maupun sosial.

Keteladanan Nabi Muhammad adalah keteladanan yang sempurna. Keteladanan dalam diri Nabi terukur secara proporsiional. Tidak ada satu pun karakter yang mendominasi hingga mengaburkan yang lain, sehingga setiap aspek kehidupan beliau menjadi pedoman praktis bagi orang-orang yang beriman.[72] Dengan demikian, keteladanan Nabi bukan hanya konsep ideal, melainkan panduan hidup yang terperinci dan aplikatif dan kontekstual. Al-Qur'an menyebutkan term *qudwah* tidak secara eksplisit. melainkan dalam bentuk verba imperatif اقتد dalam Q.S. Al-An'am: 90 dan nomina subjektif مقتدون dalam Az-Zuhruf 23. Tidak ada Batasan atau

dengan adjektiva lain. Hal ini mengindikasikan bahwa "uswah" dalam Al-Qur'an memiliki nilai konotatif positif secara inheren, (Ibnu Manẓûr, *Lisân al-'Arab*.)

[71] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1998), 34.

[72] Anwar Al-Baz, *al-Tafsir at-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, vol. 3 (Cairo: Dar an-Nasyr li al-Jami'at, 2007), 33.

qayyid khusus (seperti "*ḥasanah*" pada term *uswah*), sehingga makna moral bergantung sepenuhnya pada konteks ayat. Dua ayat ini memperlihatkan bahwa tindakan meneladani (*iqtidā`*) tidak netral secara nilai; ia bergantung pada sumber rujukannya. Dalam QS. Al-An'ām: 90, Allah memerintahkan Nabi untuk mengikuti para nabi sebelumnya "dengan petunjuk mereka" (*bi-hudāhum*), menunjukkan bahwa *hudā* adalah dasar normatif bagi keteladanan yang sah.[73] Sebaliknya, dalam QS. Az-Zukhruf: 23, kaum musyrik menyatakan bahwa mereka adalah *muqtadūn* (pengikut teladan) atas jejak nenek moyang mereka (*āṡārihim*), menandakan bahwa *āṡār* dapat menjadi sumber keteladanan yang menyesatkan bila tidak dikritisi secara moral.[74]

Dengan demikian, Al-Qur'an membedakan antara *qudwah* yang dibangun atas dasar petunjuk ilahiah, dan *qudwah* yang bersandar pada warisan tradisi, yang dapat mengarah pada taklid buta. Kerangka ini penting dalam menilai bentuk-bentuk keteladanan di lingkungan sosial, termasuk dalam konteks pesantren sebagai subkultur keagamaan. Term *uswah* dan *qudwah* sama-sama merujuk pada konsep keteladanan, namun *uswah* lebih memiliki bobot moral dan normatif dalam Al-Qur'an karena selalu disandingkan dengan "*ḥasanah*", sedangkan *qudwah* lebih aplikatif dan fleksibel, muncul dalam bentuk derivatif dan dapat bermakna positif maupun negatif tergantung pada konteks dan sumber keteladanannya. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya saling

[73] Abu Abdillah Muḥammad ibn Umar ar-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghaib* (Beirut-Lebanon: Dar Ihya` at-Turats, 1420), ,3/56.

[74] ar-Râzî, 27/629.

melengkapi di mana *uswah* membangun dasar moral dan etika, sementara *qudwah* mengarahkan tindakan konkret yang dapat dilihat dan diamati.

c. Unsur dan Dimensi Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan pesantren merupakan suatu sistem yang kompleks dan multidimensional, berfungsi sebagai mesin penggerak utama dalam transformasi nilai-nilai Islam kepada santri. Menurut Abuddin Nata (2003), keteladanan memiliki tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi moral-spiritual, dimensi sosial-kultural, dan dimensi paedagogis-kepemimpinan.[75]

1) Dimensi moral-spiritual

Dimensi moral-spiritual dalam keteladanan merupakan inti dari pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, tidak hanya dari sisi perilaku luar (moral) tetapi juga kedalaman batin dan hubungan vertikal dengan Tuhan (spiritual). Aspek moral tampak dalam sikap dan perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Sementara aspek spiritual menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai transenden. Dimensi ini mencakup akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kesederhanaan, yang dilandasi oleh kedalaman batin seperti keimanan, ketaqwaan, keikhlasan. Spiritualitas adalah fondasi bagi moralitas. Tanpa kedalaman spiritual, moralitas akan mudah goyah

[75] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 81–85.

karena tidak memiliki landasan yang kuat.[76]

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang utuh, yang mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, keteladanan bukan sekadar metode, melainkan juga representasi hidup dari nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan komitmen sosial seorang pendidik. Pendidikan Islam, bukan hanya ditujukan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab, akhlak, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta spiritual.

Dalam etika Islami, ada tiga sub-dimensi yang menjadi nilai utama dalam keteladanan moral-spiritual, yaitu: (1) '*ubūdiyah*, yang mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam syariat dan ajaran Islam secara umum; (2) *adab*, yang mengacu pada perilaku yang terkait dengan pembiasaan perilaku yang baik; dan (3) *akhlaq*, kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang Muslim, yang mengacu pada keteladanan Nabi Muhammad.[77] Kewajiban moral terkait erat dengan kewajiban-kewajiban agama, sebagaimana dinarasikan dalam syari'ah, yang mencakup praktik-praktik ritual wajib seperti shalat, puasa, dan sedekah. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan karakter religius tetapi juga mengandung dimensi moral, karena praktik-praktik ibadah tersebut secara langsung mempromosikan nilai-nilai seperti empati dan kesalehan. Adab dan

[76] Nata, 82.

[77] J. Mark Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education," *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (September 2007): 283–96, https://doi.org/10.1080/03057240701643056.

tata krama merupakan bagian integral dari pembiasaan yang baik, mencakup nilai-nilai seperti kesopanan, keramahan, dan penghormatan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tidak sekedar bersifat budaya, melainkan juga dipandang sebagai manifestasi perilaku moral yang diajarkan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, di mana setiap tindakan dan ucapan beliau, telah memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Islam menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui serangkaian kebajikan dan kualitas pribadi yang idealnya mewarnai kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Di antara nilai-nilai utama yang ditekankan adalah ketulusan hati, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, integritas yang kokoh, serta sikap rendah hati dalam berinteraksi. Sumber inspirasi kebajikan-kebajikan ini dapat ditelusuri kembali kepada Asmaul Husna (99 nama Allah), yang tidak hanya menggambarkan sifat-sifat ketuhanan tetapi juga menjadi cita-cita pengembangan diri manusia. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi sempurna dari seluruh kebajikan tersebut, di mana setiap aspek kehidupan beliau menjadi panduan hidup yang aplikatif bagi seorang Muslim.

Keteladanan memiliki daya pengaruh yang luar biasa dalam pembentukan moral individu, karena menyentuh aspek afektif dan ruhani secara langsung. Dalam hal ini, para pendidik dan figur otoritatif seperti kiai diposisikan sebagai model nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketika pendidik atau figur panutan menunjukkan

sikap jujur, disiplin, atau empati, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Hal ini terjadi karena contoh konkret lebih mudah dipahami dan diingat daripada sekadar nasihat verbal. Dengan demikian, keteladanan bukan hanya strategi pengajaran yang efektif, melainkan juga fondasi bagi pembentukan kepribadian yang utuh.[78] Melalui sosok yang menjadi panutan, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, serta semangat beribadah menjadi nyata dan terinternalisasi secara alamiah dalam diri santri.

Figur kiai memiliki posisi strategis dalam membentuk orientasi moral dan spiritual santri. Kiai sebagai teladan utama bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, baik dalam ruang ibadah maupun dalam relasi sosialnya. Keteladanan ini menjadi daya bentuk (*formative force*) yang kuat, karena berlangsung secara konsisten dan otentik di hadapan para santri. Dengan demikian, dimensi moral dan spiritual dalam keteladanan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang menyatu dalam praksis hidup yang bersumber dari keimanan dan diwujudkan dalam tanggung jawab sosial.

2) Dimensi sosial-kultural

Keteladanan tidak hanya berorientasi pada kesalehan personal, tetapi juga mencakup kesalehan sosial yang konkret. Perilaku sosial teladan merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai luhur yang

[78] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: Kencan, 2010), 148.

berfungsi sebagai archetype positif dalam suatu komunitas. Secara esensial, konsep ini mengintegrasikan empat dimensi fundamental: (1) konsistensi moral (integritas), (2) benevolensi (kebaikan hati), (3) pengakuan terhadap martabat manusia (rasa hormat), dan (4) akuntabilitas sosial (tanggung jawab).[79] Dimensi sosial-kultural dalam keteladana berkaitan erat dengan kemampuan seorang pendidik untuk menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial serta bagaimana ia memahami dan menghargai budaya di sekitarnya. Aspek sosial berkaitan dengan konteks masyarakat yang mengelilingi proses pendidikan. Aspek kultural menekankan pentingnya menghargai budaya lokal dan menjadikannya sebagai sarana internalisasi nilai. Oleh karena itu, keteladanan tidak hanya dilihat dari aspek individual dan spiritual, tapi juga dalam bagaimana seseorang berinteraksi secara sosial dan bersikap terhadap budaya lokal. Dimensi ini tampak misalnya dalam kemampuan berinteraksi secara positif dan toleran dalam masyarakat.[80]

Pendidikan dalam konteks pesantren berupaya mendorong lahirnya individu yang bukan hanya saleh secara spiritual, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dalam hal ini, keteladanan seorang kiai tidak cukup ditunjukkan melalui ibadah dan akhlaknya, tetapi juga dalam

[79] Aep Saepurrohman dan Mohamad Erihadiana, "The Concept of Qudwah and its Implications for Teacher Personality Competence in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (30 Agustus 2024): 90–102, https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1806.

[80] Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 83.

keberpihakannya kepada keadilan sosial dan pengabdian terhadap umat. Sistem pendidikan pesantren memiliki tanggung jawab yang melampaui pencetakan individu-individu yang saleh secara personal. Lebih dari itu, institusi ini dituntut untuk mampu melahirkan kontribusi nyata yang berdampak positif bagi masyarakat luas. Pendidikan keagamaan yang diberikan harus teraktualisasi dalam bentuk manfaat sosial yang konkret.[81] Dengan demikian, keteladanan kiai adalah keteladanan yang bersifat transformatif, yang membimbing santri untuk menjadi pribadi yang religius sekaligus peduli terhadap persoalan-persoalan umat.

Figur kiai memiliki posisi strategis dalam membentuk orientasi moral dan spiritual santri. Kiai sebagai teladan utama bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, baik dalam ruang ibadah maupun dalam relasi sosialnya. Keteladanan ini menjadi daya bentuk (*formative force*) yang kuat, karena berlangsung secara konsisten dan otentik di hadapan para santri. Dengan demikian, dimensi moral dan spiritual dalam keteladanan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang menyatu dalam praksis hidup yang bersumber dari keimanan dan diwujudkan dalam tanggung jawab sosial.

Dimensi sosial dalam keteladanan tampak dari peran kiai sebagai pemimpin moral dan kultural masyarakat. Ia bukan hanya pengajar agama, tetapi juga penjaga tradisi dan simbol otoritas sosial yang

[81] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), 337.

dihormati. Peran kiai sebagai seorang teladan tidak hanya pada wilayah ritual dan spiritual; tetapi juga menjadi bagian dari dinamika masyarakat dan menjadi pengarah perubahan sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam kerangka ini, keteladanan kiai juga mencerminkan fungsi kultural, yaitu sebagai penjaga dan transformator nilai-nilai lokal yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui interaksi sehari-hari, baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sosial pesantren, nilai-nilai seperti tawadhu', gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan tetapi dihidupkan. Keteladanan menjadi instrumen transmisi budaya dan etika kolektif pesantren, yang secara perlahan membentuk identitas sosial santri dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai figur sentral dalam masyarakat Muslim tradisional Indonesia, kiai memainkan peran multidimensional yang mencakup aspek keagamaan, kultural, dan sosial. Kiai dalam tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai "penjaga gerbang" (*gatekeeper*) budaya yang bertanggung jawab atas pelestarian nilai-nilai lokal sekaligus penyaringan pengaruh eksternal.[82] Peran ganda ini tercermin dalam cara kiai mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal, seperti yang terlihat dalam praktik ritual *tahlilan* dan *selamatan* yang menjadi ciri khas Muslim Jawa. *Tahlilan*, sebagai ritual zikir bersama, diadaptasi ke dalam konteks budaya Jawa dengan mempertahankan esensi ajaran Islam tentang

[82] Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 8 ed. (Jakarta: LP3ES, 2011), 56.

dzikrul maut (mengingat kematian) dan *tawassul* (keterhubungan spiritual), sambil mengakomodasi tradisi lokal seperti penggunaan *sajen* (sesaji) dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan prinsip tauhid. Demikian pula, *selamatan,* yang dalam perspektif Islam mengandung nilai *sedekah* dan *doa Bersama*, dilaksanakan dengan mempertahankan struktur sosial Jawa seperti *kenduri* (hidangan bersama) dan *unggah-ungguh* (tata krama komunal). [83]

Proses integrasi ini tidak sekadar bersifat akomodatif, melainkan juga transformatif. Kiai berperan sebagai *cultural broker* yang melakukan filtrasi nilai, mempertahankan unsur budaya yang selaras dengan *'Aqīdah* dan *syarī'ah*, sekaligus memberikan makna baru terhadap praktik-praktik yang bersifat *urfī* (tradisional). Misalnya, dalam *selamatan*, konsep *berkah* tidak lagi dimaknai secara animistis, melainkan dikaitkan dengan *ridha Allah* dan *silaturahim*. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Islam tidak hadir untuk menegasi budaya lokal, melainkan menyempurnakannya melalui proses *islamisasi* yang substantif, bukan hanya simbolik. Dengan demikian, kiai berhasil menciptakan wajah Islam yang berpadu dengan tradisi-tradisi lokal yang memperkaya khazanah keberagamaan masyarakat Muslim.[84]

Dalam konteks pelestarian budaya, kiai berfungsi sebagai *living curriculum* melalui proses enkulturasi nilai-nilai. Metode pengajaran

[83] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, trans. oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Komunitas Bambu, 2013), 128.
[84] Geertz, 128.

kiai yang berbasis kitab kuning dan penggunaan bahasa daerah dalam pengajian turut melestarikan khazanah intelektual Nusantara.[85] Di sisi lain, kiai juga berperan krusial sebagai filter budaya dalam menghadapi arus globalisasi. Kiai-kiai muda di pesantren modern telah mengembangkan strategi "adaptasi selektif" terhadap pengaruh global, di mana mereka menerima unsur-unsur seperti teknologi pendidikan tetapi menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.[86] Fenomena ini terlihat jelas dalam respon kiai terhadap media digital, di mana mereka memanfaatkan platform seperti YouTube untuk dakwah sambil tetap menjaga otentisitas ajaran

Dengan demikian, dimensi sosial-kultural dalam keteladanan mengandung dua peran utama: pertama, sebagai media pewarisan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal; dan kedua, sebagai alat transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat mengalami perubahan tanpa kehilangan akar tradisinya. Dalam hal ini, keteladanan tidak hanya mendidik secara individu, tetapi juga mengarahkan gerak kolektif masyarakat ke arah kemaslahatan yang berkelanjutan.

3) Dimensi paedagogis-kepemimpinan

Dimensi paedagogis-kepemimpinan berkaitan erat dengan peran pendidik sebagai pembimbing, pengarah, dan pemberi teladan dalam

[85] Greg Barton, "Indonesia: Legitimacy, Secular Democracy, and Islam: Barton / INDONESIA," *Politics & Policy* 38, no. 3 (8 Juni 2010): 471–96, https://doi.org/10.1111/j.1747-1346.2010.00244.x.

[86] Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulamā" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Southeast Asia Publications Series (Crows Nest, NSW: Asian Studies Assoc. of Australia in assoc. with Allen & Unwin, 2004), 93.

proses pendidikan. Keteladanan tidak hanya berfungsi secara moral dan sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) itu sendiri. Pendidikan idealnya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan kepribadian. Oleh karena itu, keteladanan menjadi alat pendidikan yang langsung menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dimensi ini tampak dalam peran mendidik secara implisit melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[87]

Pendidikan memainkan peran fundamental sebagai wahana transformatif dalam menyiapkan calon pemimpin masa depan. Proses pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan melibatkan pembinaan holistik yang mencakup perubahan perilaku (*behavioral*), pembentukan sikap (*attitudinal*), dan transformasi pola pikir (mental), elemen-elemen krusial dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan. Melalui kajian ini terungkap adanya relasi simbiosis antara dimensi kepemimpinan dan praktik pendidikan, di mana fenomena kepemimpinan secara inheren muncul dan berkembang pada berbagai strata dalam ekosistem pendidikan.[88]

Proses pembentukan jiwa kepemimpinan tidak hanya mengandalkan pengajaran kelas, tetapi lebih pada praktik nyata yang dicontohkan dan pendampingan (*mentoring*). Siswa belajar

[87] Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 85.

[88] Afifah Intan Fadila, "Leadership in Islamic Education," *International Conference of Moslem Society* 3 (12 April 2019): 286–95, https://doi.org/10.24090/icms.2019.2288.

kepemimpinan dengan mengamati dan meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan. Ketika seorang pendidik secara konsisten menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang mumpuni, siswa secara tidak sadar akan menyerap nilai-nilai tersebut dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan juga memegang peran krusial. Pendidik tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga membimbing siswa melalui pengalaman nyata, seperti memimpin diskusi kelompok, mengorganisasi acara sekolah, atau menyelesaikan konflik antar-teman. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Contoh konkretnya dapat dilihat di sekolah-sekolah yang menerapkan program *peer leadership*, di mana siswa senior dilatih untuk membimbing adik kelasnya, sehingga nilai-nilai kepemimpinan tumbuh secara alami.[89]

Pendidikan kepemimpinan juga dipandang sebagai proses berbasis komunitas di mana individu berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Sistem terbuka ini memungkinkan warisan budaya keterampilan dan nilai-nilai kepemimpinan, memastikan bahwa kualitas kepemimpinan diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan memberikan contoh dan pendampingan, pendidik dapat menanamkan kualitas kepemimpinan positif pada siswa. Pendekatan ini tidak terbatas pada perilaku fisik tetapi juga mencakup menumbuhkan ketulusan dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, keteladanan kiai berfungsi

[89] James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge Workbook*, 1st ed (San Francisco: Jossey-Bass, 2003), 24.

sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan secara holistik dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik pembelajaran. Model pendidikan kiai tidak terbatas pada transfer pengetahuan (*ta'līm*), tetapi mencakup proses penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pembentukan karakter (*tarbiyah*) melalui keteladanan langsung. Efektivitas keteladanan kiai terletak pada kemampuannya menciptakan habitus pendidikan yang khas, di mana seluruh aktivitas sehari-hari, mulai dari jadwal salat berjamaah, pola makan, hingga interaksi sosial, dirancang sebagai medium pembelajaran nilai.[90]

Seorang teladan bukan hanya figur moral yang dikagumi, tetapi juga merupakan agen kepemimpinan yang aktif, membimbing, dan mengarahkan umat secara nyata. Kepemimpinan dalam diri seorang teladan mencakup kemampuan untuk menginspirasi, mempengaruhi perilaku, dan mengarahkan tujuan kolektif berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dimensi kepemimpinan dapat dilihat dalam tiga aspek utama: *pertama*, kepemimpinan spiritual, yaitu kemampuan untuk menuntun umat secara ruhani melalui penghayatan nilai-nilai ilahi, ibadah yang istikamah, dan kesalehan personal. *Kedua*, kepemimpinan sosial, yakni keberpihakan kepada masyarakat, keberanian menyuarakan kebenaran, dan kepekaan terhadap keadilan dan penderitaan sosial. *Ketiga*, kepemimpinan intelektual dan edukatif, yaitu komitmen terhadap ilmu, pengajaran, dan pembinaan akal umat agar berpikir kritis dalam kerangka nilai Islam. Dalam konteks institusi tradisional

[90] Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 89.

seperti pesantren, figur kiai seringkali mewujudkan model kepemimpinan teladan. Mereka memimpin bukan karena mandat politik, melainkan karena pancaran keteladanan hidup yang menjelma dalam praktik sehari-hari, baik dalam mengajar, berinteraksi sosial, maupun memberi arah hidup kepada para santri.

Keteladanan yang sesungguhnya ibarat pohon yang tak hanya dinilai dari buahnya, tetapi juga dari akar yang menghujam ke dalam tanah. Pendidik yang baik tidak sekadar melakukan hal-hal benar di depan murid, tetapi tindakannya itu bersumber dari hati yang tulus dan pemikiran yang mendalam. Ketika ia sabar menghadapi murid yang sulit, kesabarannya itu lahir dari kesadaran bahwa mendidik adalah panggilan jiwa, bukan sekadar kewajiban pekerjaan. Ketika ia jujur dalam perkataan, kejujurannya itu didasari pemahaman bahwa kebenaran adalah pondasi ilmu pengetahuan. Inilah karakteristik utama keteladanan sejati. Murid-murid yang cerdas tak hanya meniru apa yang gurunya lakukan, tetapi juga mampu merasakan ketulusan dan memahami alasan di balik setiap tindakan. Keteladanan semacam inilah yang tak lekang oleh waktu dan benar-benar mampu mengubah karakter, karena menyentuh hati dan pikiran sekaligus.

2. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)

    a. Dari *Social Learning* menuju *Social Cognitive*

Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru dengan cara mengamati dan mencontoh orang lain. Menurut teori ini, pembelajaran merupakan proses kognitif yang terjadi dalam lingkungan sosial dan dapat berlangsung hanya melalui

pengamatan atau arahan langsung. Selain itu, pembelajaran juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap konsekuensi, seperti penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang diterima orang lain, yang disebut sebagai 'penguatan tak langsung' (*vicarious reinforcement*). Jika suatu perilaku sering diberi penghargaan, perilaku tersebut cenderung dipertahankan, sebaliknya jika suatu perilaku sering dihukum, perilaku tersebut cenderung ditinggalkan. Teori ini melengkapi teori perilaku tradisional (*behaviourisme*) yang hanya berfokus pada penguatan, dengan menyoroti pentingnya faktor internal dalam proses pembelajaran individu. Albert Bandura adalah tokoh utama yang mengembangkan teori ini.[91] Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura mewakili perubahan signifikan dalam memahami bagaimana individu belajar dan mengembangkan perilaku melalui konteks sosial. Pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan pemodelan, menekankan interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan.[92]

---

[91] Albert Bandura (4 Desember 1925 – 26 Juli 2021) adalah seorang psikolog Amerika berkebangsaan Kanada. Ia menjabat sebagai profesor ilmu sosial di bidang psikologi di Universitas Stanford. Bandura memberikan sumbangsih penting dalam dunia pendidikan dan berbagai cabang psikologi, seperti teori kognitif sosial, terapi, dan psikologi kepribadian. Ia juga berperan dalam pergeseran paradigma dari behaviorisme ke psikologi kognitif. Bandura terkenal sebagai penggagas teori pembelajaran sosial, teori kognitif sosial, serta konsep efikasi diri. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *eksperimen Bobo doll* pada tahun 1961, yang membuktikan bahwa anak-anak dapat belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa, seperti meniru tindakan memukul boneka Bobo. (Lihat C. George Boeree, "ALBERT BANDURA" (webspace.ship.edu, 2006), https://webspace.ship.edu/cgboer/bandura.html.)

[92] Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012," *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (19 Juni 2019): 85, https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708.

Teori Pembelajaran Sosial berkembang dari konsep *behaviorisme*, yang pada awalnya dikembangkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1940-an.[93] Skinner percaya bahwa perilaku seseorang, termasuk bahasa, terbentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Menurutnya, anak-anak belajar berbicara dengan meniru suara yang mereka dengar dan mendapatkan respons dari orang-orang di sekitarnya.[94] Dalam pandangan *behaviorisme* Skinner, penguasaan bahasa adalah hasil dari proses pembelajaran asosiatif, di mana stimulus memunculkan respons, dan penguatan memperkuat perilaku ini. Teori ini menekankan peran interaksi lingkungan dan penguatan dalam membentuk keterampilan bahasa, menunjukkan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui peniruan dan penguatan perilaku verbal.

[93] Burrhus Frederic Skinner (20 Maret 1904 – 18 Agustus 1990) seorang psikolog, behavioris, dan pemikir sosial berkebangsaan Amerika. Ia dikenal sebagai pengembang *analisis perilaku*, terutama dalam filsafat *behaviorisme radikal*, serta penggagas *analisis eksperimental perilaku*, sebuah pendekatan dalam penelitian psikologi eksperimental. Ia memanfaatkan konsep *pengkondisian instrumental* untuk memperkuat perilaku, dengan menekankan bahwa frekuensi respons sebagai indikator kekuatan suatu respons. Untuk mendukung penelitiannya tentang *pengkondisian instrumental*, Skinner menciptakan ruang eksperimen yang dikenal sebagai kotak Skinner dan alat perekam kumulatif untuk mengukur respons. Bersama Charles Ferster, ia menghasilkan karya eksperimental penting yang dipublikasikan dalam buku mereka tahun 1957, *Schedules of Reinforcement*.(Lihat Laurence D. Smith dan William Ray Woodward, ed., *B.F. Skinner and Behaviorism in American Culture* (Bethlehem : London ; Cranbury, NJ: Lehigh University Press ; Associated University Presses, 1996)).

[94] Lilis Handayani Napitupulu dan Evi Novalin Bako, "Analysis of Language Acquisition in Children Aged 0-5 Years in the Care of Career Mother: Behaviorism Theory-B.F Skinner," *ELT (English Language Teaching Prima Journal)* 6, no. 1 (3 Juni 2024): 1–21, https://doi.org/10.34012/elt.v6i1.5042.

Pada saat yang hampir bersamaan, Neal Miller[95] dan John Dollard[96] menulis buku *Social Learning and Imitation*, yang memperkenalkan istilah pembelajaran sosial. Mereka berpendapat bahwa kepribadian seorang individu terbentuk dari kebiasaan yang dipelajari dari lingkungannya, termasuk kebiasaan meniru tindakan-orang lain. Mereka juga menganggap bahwa dorongan untuk meniru diperkuat oleh interaksi sosial. Pada tahun 1954, Julian B. Rotter[97] mengembangkan teori yang lebih luas dalam bukunya *Social Learning*

[95] Neal Elgar Miller (3 Agustus 1909 – 23 Maret 2002) adalah seorang psikolog eksperimental berkebangsaan Amerika. Ia dikenal sebagai pribadi yang bersemangat dan memiliki beragam ketertarikan dalam berbagai bidang keilmuan. Miller memilih bidang psikologi sebagai wadah untuk mengeksplorasi minatnya tersebut. Berbekal pendidikan di bidang sains, ia mengeksplorasi berbagai aspek psikologi perilaku dan psikologi fisiologis, terutama dalam mengkaji hubungan antara respons organ dalam (*visceral*) dan perilaku. (David Cohen, *Psychologists on Psychology: Classic Edition*, 1st Edition, Routledge classic editions (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015)).

[96] John Dollard (29 Agustus 1900 – 8 Oktober 1980) adalah seorang psikolog dan sosiolog berkebangsaan Amerika. Ia dikenal karena karyanya dalam teori pembelajaran sosial, psikologi kepribadian, dan hubungan rasial. Dalam karyanya Caste and Class in a Southern Town (1937), Dollard mempelajari dampak stratifikasi sosial dan rasial di Amerika Serikat, khususnya di komunitas Selatan. Ia mengidentifikasi bagaimana status sosial dan rasisme memengaruhi interaksi antar kelompok, yang menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam sosiologi dan psikologi sosial. (Lihat: Noel Sheehy, Antony J. Chapman, dan Wenday A. Conroy, ed., *Biographical Dictionary of Psychology*, 0 ed. (Routledge, 2016), https://doi.org/10.4324/9780203827086.)

[97] Julian B. Rotter (22 Oktober 1916 – 6 Januari 2014) adalah seorang psikolog Amerika. Ia dikenal berkat kontribusinya dalam pengembangan teori pembelajaran sosial dan penelitian mengenai locus of control yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidup mereka. Ia pernah mengajar di Ohio State University dan University of Connecticut. (Lihat: Steven J. Haggbloom dkk., "The 100 Most Eminent Psychologists of the 20th Century," *Review of General Psychology* 6, no. 2 (Juni 2002): 139–52, https://doi.org/10.1037/1089-2680.6.2.139).

and Clinical Psychology. Ia menggabungkan pendekatan behaviorisme dan psikologi gestalt, dengan menekankan bahwa lingkungan sosial dan kepribadian seseorang mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Ia juga memperkenalkan teori harapan dan nilai (*expectancy-value theory*), yang menjelaskan bahwa seorang individu akan bertindak berdasarkan seberapa besar harapannya terhadap hasil yang diinginkan dan seberapa penting hasil itu bagi dirinya.[98]

Pada tahun 1959, Noam Chomsky mengkritik pandangan Skinner tentang pembelajaran bahasa, dengan menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari melalui pengalaman dan respons, tetapi juga melibatkan mekanisme kognitif khusus yang belum sepenuhnya dipahami. Dalam pandangan Chomsky teori Skinner tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat memahami dan menghasilkan kalimat baru tanpa pernah mendengar sebelumnya. Bahasa dipelajari melalui penguatan dan asosiasi. Penguasaan bahasa adalah kemampuan bawaan, yang tertanam dalam dalam kognisi manusia, daripada perilaku yang dipelajari melalui rangsangan dan penguatan eksternal.[99]

Dalam konteks ini, Albert Bandura mulai mengembangkan konsep pembelajaran sosial yang lebih luas. Melalui eksperimen Boneka Bobo

[98] Bonnie R. Strickland, "Julian B. Rotter (1916–2014).," *American Psychologist* 69, no. 5 (2014): 545–46, https://doi.org/10.1037/a0036918.

[99] Feifei Zhou, "Comparing Chomsky, Skinner and Harris: How Are Human Roles Conceptualized?" dalam *Models of the Human in Twentieth-Century Linguistic Theories*, oleh Feifei Zhou (Singapore: Springer Singapore, 2020), 151–65, https://doi.org/10.1007/978-981-15-1255-1_18.

(*Bobo Doll*),[100] ia menunjukkan bahwa seseorang bisa belajar hanya dengan mengamati orang lain, tanpa harus mengalami langsung proses penguatan atau hukuman.[101] Dalam buku *Social Learning and Personality Development* Bandura dan Richard Walters menegaskan bahwa belajar dari lingkungan sosial sangat penting. Mereka mengkritik teori sebelumnya yang terlalu menekankan pada *trial and error*, dan

[100] Untuk membuktikan bahwa manusia belajar dengan mengamati orang lain, Albert Bandura dan rekan-rekannya melakukan serangkaian eksperimen menggunakan boneka Bobo. Dalam eksperimen pertama, anak-anak diperlihatkan model yang bersikap agresif atau tidak agresif. Model-model ini bisa berjenis kelamin sama atau berbeda dengan anak yang mengamati. Ada juga kelompok kontrol yang tidak terpapar model apa pun. Model yang agresif bermain dengan boneka Bobo secara kasar, sementara model yang tidak agresif bermain dengan mainan lain secara tenang. Hasilnya, anak-anak yang melihat model agresif cenderung meniru perilaku agresif tersebut saat bermain dengan boneka Bobo. Selain itu, anak laki-laki lebih mungkin meniru perilaku agresif dibandingkan anak perempuan. (Lihat: Albert Bandura, Dorothea Ross, dan Sheila A. Ross, "Transmission of Aggression Through Imitation of Aggressive Models," *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 63, no. 3 (November 1961): 575–82, ttps://doi.org/10.1037/h0045925.)

[101] Setelah penelitian sebelumnya, Albert Bandura ingin menguji apakah pembelajaran observasional juga terjadi melalui media. Untuk itu, ia melakukan eksperimen yang disebut *Bobo Doll Behavior: A Study of Aggression.* Dalam eksperimen ini, sekelompok anak-anak diperlihatkan video yang menampilkan tindakan kekerasan dan agresif. Setelah menonton video, anak-anak tersebut ditempatkan di ruangan dengan boneka Bobo untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengannya. Hasilnya, anak-anak yang menonton video kekerasan cenderung memperlakukan boneka Bobo dengan cara yang lebih agresif dan kasar. Sementara itu, anak-anak yang tidak menonton video tidak menunjukkan perilaku agresif yang sama. Eksperimen ini menunjukkan bagaimana Teori Kognitif Sosial bekerja, khususnya dalam konteks media. Anak-anak meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat dalam video, membuktikan bahwa manusia dapat belajar dan meniru tindakan yang mereka saksikan melalui media, bukan hanya dari interaksi langsung. (Albert Bandura, Dorothea Ross, dan Sheila A. Ross, "Imitation of Film-Mediated Aggressive Models.," *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 66, no. 1 (Januari 1963): 3–11, https://doi.org/10.1037/h0048687).

menekankan bahwa manusia bisa belajar dengan mengamati dan meniru orang lain, yang kemudian menjadi dasar Teori Pembelajaran Sosial.[102]

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura awalnya muncul sebagai pendekatan berbasis perilaku yang menekankan pengaruh lingkungan sosial pada proses pembelajaran siswa. Namun, seiring waktu, Bandura mengintegrasikan elemen kognitif ke dalam teorinya tersebut, yang mengarah kepada revisi yang signifikan pada tahun 1977. Revisi ini menandai pergeseran dari perspektif behavioris murni ke kerangka kerja yang lebih komprehensif yang menggabungkan proses kognitif, menyoroti interaksi antara perilaku, kognisi, dan lingkungan. Transisi ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana individu belajar dari lingkungan sosial mereka, menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan proses kognitif dalam pembelajaran sosial.[103]

b. Konsep Dasar *Social Learning*

Individu belajar dengan mengamati orang lain, yang dikenal sebagai model, dan meniru perilaku mereka. Proses ini tidak terbatas pada interaksi langsung tetapi juga dapat terjadi melalui media dan cara tidak langsung lainnya.[104] Pembelajaran melibatkan proses kognitif

[102] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice-Hall Series in Social Learning Theory (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1977).

[103] Nurhan Tütüncü Saka, "Social Learning Theory:," dalam *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*, ed. oleh Leyla Yılmaz Fındık (IGI Global, 2024), 135–62, https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5812-2.ch006.

[104] Saka; Emilly Arishaba, "Teaching and Learning in Secondary Schools Using Social Learning Theory," *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, 25 Februari 2024, 242–47, https://doi.org/10.59765/ndfw8253ric.

internal, di mana individu menafsirkan dan memproses perilaku yang diamati sebelum memutuskan untuk meniru mereka. Ini termasuk perhatian pada model, retensi perilaku yang diamati, reproduksi perilaku, dan motivasi untuk melakukan perilaku. Proses-proses ini saling bergantung dan secara kolektif memfasilitasi perolehan perilaku dan pengetahuan baru melalui pengamatan model di lingkungan.[105]

Perhatian atau atensi adalah langkah pertama dalam pembelajaran observasional, di mana individu fokus pada perilaku model untuk belajar secara efektif. Proses ini dipengaruhi oleh karakteristik model, seperti daya tarik, kompetensi, dan kesamaan dengan pengamat, serta kemampuan dan minat kognitif pengamat sendiri.[106] Model dapat berupa orang-orang di lingkungan terdekat pelajar tokoh di media, dan perilaku mereka dapat diadopsi oleh pengamat melalui proses yang disebut transmisi sosial.[107] Tingkat perhatian yang dapat dipertahankan oleh pengamat tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan, seperti kompleksitas perilaku dan adanya gangguan.[108]

---

[105] Saka, "Social Learning Theory"; Sondang Manik dkk., "Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo," *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (22 Agustus 2022): 85–96, https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729.

[106] Saka, "Social Learning Theory."

[107] Sonja Wild dan William Hoppitt, "What Is Social Learning?," dalam *The Oxford Handbook of Cultural Evolution*, ed. oleh Jamshid J. Tehrani, Jeremy Kendal, dan Rachel Kendal, 1 ed. (Oxford University Press, 2024), https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198869252.013.12.

[108] Dana L. Ott, "Learning theory—social," dalam *A Guide to Key Theories for Human Resource Management Research*, ed. oleh Kate Hutchings, Snejina Michailova, dan Adrian Wilkinson (Edward Elgar Publishing, 2024), 164–70, https://doi.org/10.4337/9781035308767.ch20.

Retensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengingat informasi yang telah diamati agar bisa digunakan di masa depan. Tanpa retensi yang efektif, informasi yang diamati tidak akan berdampak pada perilaku di masa mendatang, karena individu tidak dapat mengingat atau mereproduksi perilaku tersebut.[109] Retensi adalah proses penting dalam pembelajaran melalui observasi, di mana seseorang mengkodekan, menyimpan, dan mengambil kembali informasi untuk diterapkan di masa depan. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengkodean simbolik (*encoding*), penyimpanan dalam memori (*storage*), dan pengulangan (*rehearsal*). Dalam pengkodean simbolik perilaku yang diamati diubah menjadi representasi mental dalam bentuk visual atau verbal. Kode-kode simbolik tersebut kemudian disimpan dalam memori jangka panjang sehingga dapat diakses kembali saat diperlukan. Untuk memperkuat jejak memori dan memudahkan pengambilan informasi di masa depan terjadi pengulangan akses informasi yang telah tersimpan untuk digunakan dalam situasi yang sesuai.[110]

Reproduksi adalah tahap di mana individu mengubah informasi yang telah disimpan dalam memori menjadi perilaku nyata. Agar dapat mereproduksi perilaku yang diamati, pengamat harus memiliki

[109] Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)," *Auladuna* 01, no. 02 (Oktober 2019): 94–111, https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235.

[110] Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (31 Juli 2022): 3067–80, https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692.

kemampuan fisik dan kognitif yang diperlukan untuk meniru tindakan tersebut. Keberhasilan dalam reproduksi perilaku bergantung pada kemampuan fisik, kemampuan kognitif, serta Latihan dan koreksi. Individu harus memiliki keterampilan motorik yang diperlukan untuk melakukan perilaku tersebut, perlu memahami urutan dan struktur dari perilaku yang diamati, yang melibatkan kemampuan untuk mengorganisir dan mengintegrasikan informasi yang telah disimpan dalam memori, dan seringkali reproduksi perilaku memerlukan latihan berulang dan koreksi untuk mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan. Umpan balik dari orang lain atau pengamatan diri sendiri dapat membantu dalam proses ini.[111]

Meskipun seseorang mungkin telah mengamati dan menyimpan informasi tentang suatu perilaku, tanpa kemampuan fisik dan kognitif yang memadai, reproduksi perilaku tersebut mungkin tidak berhasil.[112] Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan melalui latihan dan pembelajaran tambahan. tahap reproduksi adalah komponen krusial dalam proses pembelajaran observasional, memastikan bahwa informasi yang diamati dan disimpan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang sesuai dengan perilaku model.[113] Latihan dan umpan balik adalah komponen penting dari fase ini, karena memungkinkan pengamat untuk

[111] Ansani dan H. Muhammad Samsir.

[112] Debi Irama, Sutarto, dan Syamsul Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (Desember 2024): 129–39, https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819.

[113] Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura."

memperbaiki kinerja mereka dan memperbaiki kesalahan apa pun dalam reproduksi perilaku.[114]

Motivasi adalah proses akhir yang menentukan apakah pengamat akan melakukan perilaku yang dipelajari melalui observasi. Meskipun seseorang telah memperhatikan, menyimpan, dan memiliki kemampuan untuk mereproduksi perilaku yang diamati, mereka mungkin tidak melakukannya tanpa adanya motivasi yang memadai. Hal ini melibatkan evaluasi potensi penghargaan atau hukuman yang terkait dengan perilaku tersebut, serta keyakinan diri pengamat.[115] Motivasi seseorang untuk meniru perilaku orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-fakter tersebut yaitu: pertama, penguatan eksternal (*external reinforcement*), dimana seseorang mungkin terdorong untuk meniru suatu perilaku jika mereka berharap akan mendapatkan penghargaan atau ingin menghindari hukuman dari lingkungan sekitarnya. Kedua, penguatan tak-langsung (*vicarious reinforcement*), melihat orang lain (model) menerima penghargaan atau hukuman atas perilaku tertentu dapat memotivasi seseorang untuk meniru atau menghindari perilaku tersebut. Ketiga, penguatan diri (*self-reinforcement*), standar pribadi yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku sendiri. Jika perilaku sesuai dengan standar tersebut, mereka mungkin memberi

[114] Saka, "Social Learning Theory."

[115] Walter D. Scott, Daniel Cervone, dan Onyedikachi U. Ebiringah, "The Social-Cognitive Clinician: On the Implications of Social Cognitive Theory for Psychotherapy and Assessment," *International Journal of Psychology* 59, no. 5 (Oktober 2024): 616–23, https://doi.org/10.1002/ijop.13125.

penghargaan pada diri sendiri, seperti merasa bangga. Sebaliknya, jika perilaku mereka tidak sesuai, mereka mungkin menghukum diri sendiri, misalnya dengan merasa bersalah. Proses ini menunjukkan bagaimana motivasi tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam diri individu.[116]

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu motivasi berbasis biologis dan motivasi berbasis kognitif. Motivasi berbasis biologis berakar pada kebutuhan fisiologis, seperti rasa lapar atau haus, serta respons terhadap ancaman eksternal yang memicu perilaku melalui ketidaknyamanan fisik. Di sisi lain, motivasi berbasis kognitif melibatkan proses mental yang lebih kompleks, seperti kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, merencanakan tindakan, dan mengantisipasi hasil di masa depan. Jenis motivasi ini mencakup penetapan tujuan, pemikiran strategis, dan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui perencanaan yang matang. Dengan demikian, perbedaan ini menggambarkan bagaimana motivasi dapat berasal dari dorongan fisik yang mendasar maupun dari proses berpikir yang lebih tinggi dan terarah.

Lingkungan sosial berperan penting dalam mempengaruhi perilaku dengan menyediakan model untuk diamati dan ditiru, dan membentuk kondisi di mana pembelajaran terjadi. Interaksi dan konteks sosial yang lebih luas juga tidak dapat dipisahkan dari faktor

[116] Dale H. Schunk dan Maria K. DiBenedetto, "Learning from a Social Cognitive Theory Perspective," dalam *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (Elsevier, 2023), 22–35, https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14004-7.

yang mempengaruhi perilaku. Teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya konteks sosial, dimana individu dipengaruhi tidak hanya oleh pengalaman langsung tetapi juga oleh dinamika dan hubungan mereka dengan lingkungan. *Role model* atau panutan memiliki peran sangat penting, karena mereka memberikan perilaku dan sikap yang diamati dan berpotensi untuk ditiru oleh individu. Model-model ini dapat berupa orang tua, teman sebaya, guru, atau *public figure*, dan pengaruhnya signifikan dalam membentuk perilaku.[117] Peran model-model ini tidak hanya terbatas pada pengaruh positif, tetapi juga dapat mencakup perilaku-perilaku negatif yang dapat diamati dan ditiru, sehingga penting untuk memahami konteks dan dampak dari pengamatan terhadap model-model yang dapat dijangkau.

Role model memiliki pengaruh yang kuat karena mereka sering kali dipandang sebagai figur yang berhasil, kompeten, atau memiliki otoritas. Individu cenderung meniru *role model* yang mereka anggap memiliki kesamaan dengan diri mereka (seperti gender, latar belakang, atau minat) atau yang mereka kagumi karena prestasi atau karakteristik tertentu. Kesamaan ini meningkatkan persepsi pencapaian kesuksesan panutan, membuatnya lebih mudah dipahami dan dapat dicapai bagi pengamat.[118] Selain itu, *role model* juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan,

[117] Saka, "Social Learning Theory."

[118] Irina Andreeva, Youllee Kim, dan Sungeun Chung, "Inspiration by Role Models: The Effect of Source Similarity, Perceived Goal Attainability, and Dispositional Optimism," *Journal of Media Psychology* 36, no. 6 (November 2024): 390–96, https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000413.

yang dapat memotivasi individu untuk mengikuti jejak mereka.[119]

Role model dapat membantu individu membentuk standar dan harapan diri dengan memberikan contoh perilaku, sikap, dan pencapaian yang dapat dicita-citakan individu untuk diimitasi. Mereka berfungsi sebagai tolok ukur untuk pengembangan pribadi dan profesional, mempengaruhi keyakinan diri, motivasi, dan pembentukan identitas. *Role model* juga dapat meningkatkan rasa memiliki individu dalam konteks sosial atau profesional tertentu. Hal ini sangat penting untuk motivasi, karena perasaan 'menjadi bagian dari komunitas' atau bidang tertentu dapat mendorong individu untuk mengejar tujuan yang selaras dengan komunitas itu.[120] *Role model* yang dianggap inspiratif dapat meningkatkan motivasi dan keyakinan diri individu untuk mencapai tujuan.[121] *Role model* sering kali menjadi perwakilan dari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Interaksi dengan *role model* yang lebih berpengalaman dapat membantu individu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitasnya.[122]

---

[119] Ansani dan H. Muhammad Samsir, "Teori Pemodelan Bandura."

[120] Monica C. Schneider, Jennie Sweet-Cushman, dan Taylor Gordon, "Role Model Do No HARM: Modeling Achievable Success Inspires Social Belonging and Women's Candidate Emergence," *Journal of Women, Politics & Policy* 44, no. 1 (2 Januari 2023): 105–20, https://doi.org/10.1080/1554477X.2023.2155775.

[121] Penelope Lockwood dan Ziva Kunda, "Superstars and Me: Predicting the Impact of Role Models on the Self," *Journal of Personality and Social Psychology* 73, no. 1 (1997): 91–103.

[122] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*, ed. oleh Michael Cole dkk. (Harvard University Press, 1980), https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4.

Interaksi sosial menyediakan platform untuk belajar melalui pengalaman bersama dan penguatan. Penguatan positif dari teman sebaya atau tokoh otoritas dapat mendorong adopsi perilaku tertentu, sementara penguatan negatif dapat menghambat adopsi perilaku.[123] Penguatan positif melibatkan penambahan stimulus yang bermanfaat untuk meningkatkan kemungkinan perilaku diulang, sedangkan penguatan negatif melibatkan penghapusan stimulus yang berlawanan untuk mendorong perilaku. Kedua bentuk penguatan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku.

Penguatan positif terjadi ketika seseorang menerima penghargaan, pujian, atau respons menyenangkan dari orang lain setelah melakukan suatu perilaku. Penghargaan ini dapat bersifat verbal (seperti pujian), material (seperti hadiah), atau sosial (seperti pengakuan). Ketika penguatan positif dari lingkungan sosial muncul, individu cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi atau mengadopsi perilaku tersebut.[124]. Ketika seorang individu merasa bahwa perilakunya dihargai, mereka cenderung menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang bernilai dan layak dipertahankan. Imbalan sosial (*Social Reward*) memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai. Umpan balik sosial (*Social Feedback*)

[123] Jed P. Mangal, Abigail E. Clark, dan Jordan D. Hildenbrand, "Social Learning Theory and the Health Professions Educator: Implications for Continued Professional Development," dalam *Advances in Medical Education, Research, and Ethics*, ed. oleh Helena Prior Filipe dan Mildred Vanessa Lopez (IGI Global, 2024), 77–98, https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6756-5.ch004.

[124] Bandura, *Social Learning Theory*.

membantu melatih model penghargaan sosial internal (*Internal Social Reward*; ISR), yang menghasilkan imbalan internal ketika imbalan sosial eksternal tidak tersedia. Model ini membantu individu mempertahankan dan menggeneralisasi perilaku yang disosialisasikan bahkan tanpa adanya umpan balik sosial langsung.[125]

Di sisi lain, penguatan negatif, seperti kritik atau hukuman, bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Penguatan negatif bekerja dengan menciptakan ketidaknyamanan atau rasa takut akan konsekuensi, sehingga individu cenderung menghindari perilaku tersebut.[126] Namun demikian, efektivitas penguatan negatif sangat tergantung pada cara dan konteks pemberiannya. Penguatan negatif yang berlebihan atau tidak tepat dapat menimbulkan efek samping, seperti rasa takut, kecemasan, atau bahkan penolakan terhadap figur otoritas. Oleh karena itu, penguatan negatif sebaiknya diimbangi dengan penjelasan yang jelas dan konsisten agar individu memahami alasan di balik hukuman atau kritik tersebut.[127] Keseimbangan antara penguatan positif dan negatif sangat penting dalam proses pembelajaran sosial. Penguatan positif cenderung

[125] Frieda Rong dan Max Kleiman-Weiner, "Value Internalization: Learning and Generalizing from Social Reward" (arXiv, 2024), https://doi.org/10.48550/ARXIV.2407.14681.

[126] B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, First Free Press Paperback edition (New York, NY: The Free Press, 1965).

[127] Elizabeth Thompson Gershoff, "Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experiences: A Meta-Analytic and Theoretical Review.," *Psychological Bulletin* 128, no. 4 (2002): 539–79, https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.539.

lebih efektif dalam jangka panjang karena ia memenuhi kebutuhan psikologis dasar manusia akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Sementara itu, penguatan negatif dapat menjadi alat yang berguna untuk menghentikan perilaku yang merugikan, tetapi harus digunakan dengan hati-hati dan dalam konteks yang tepat.[128]

Konteks sosial yang lebih luas, termasuk norma budaya dan harapan masyarakat, membentuk perilaku dengan menetapkan apa yang dianggap dapat diterima atau diinginkan dalam suatu komunitas. Konteks ini dapat bervariasi secara signifikan di berbagai lingkungan dan budaya, mempengaruhi sejauh mana individu bergantung pada pembelajaran sosial.[129] Norma budaya dan harapan masyarakat adalah dua faktor penting yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak. Norma budaya adalah aturan tidak tertulis yang dianggap sebagai standar perilaku yang diterima dalam suatu masyarakat, sementara harapan masyarakat adalah tekanan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Keduanya secara Bersama-sama membentuk perilaku individu melalui proses sosialisasi, penguatan, dan internalisasi nilai-nilai.

---

[128] Richard M. Ryan dan Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (Januari 2000): 68–78, https://doi.org/10.1037110003-066X.55.1.68.

[129] Pieter Van Den Berg, TuongVan Vu, dan Lucas Molleman, "Unpredictable Benefits of Social Information Can Lead to the Evolution of Individual Differences in Social Learning," *Nature Communications* 15, no. 1 (15 Juni 2024): 5138, https://doi.org/10.1038/s41467-024-49530-4.

Individu memulai belajar tentang norma budaya melalui proses sosialisasi, terutama dalam keluarga. Orang tua, sebagai agen sosialisasi pertama, mengajarkan anak-anak tentang apa yang dianggap baik, buruk, pantas, atau tidak pantas dalam budaya mereka. Individu juga belajar tentang norma budaya dengan mengamati orang lain di sekitarnya. Observasi merupakan salah satu cara utama individu mengadopsi norma dan nilai budaya. Norma budaya diperkuat melalui penghargaan atau hukuman sosial. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan norma, mereka mungkin mendapat pujian atau pengakuan dari masyarakat. Sebaliknya, jika melanggar norma, mereka mungkin dikritik atau diasingkan. Penguatan sosial seperti ini mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan masyarakat.[130]

Harapan masyarakat menciptakan tekanan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri. Ada kecenderungan individu akan mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan kelompok, bahkan jika itu bertentangan dengan keyakinan pribadi.[131]. Individu sering kali menyesuaikan perilaku mereka untuk mendapatkan penerimaan sosial dan mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok. Individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu

[130] Robert B. Cialdini dan Noah J. Goldstein, "Social Influence: Compliance and Conformity," *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (1 Februari 2004): 591–621, https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015.

[131] Solomon E. Asch, "Opinions and Social Pressure," *Scientific American* 193, no. 5 (November 1955): 31–35, https://doi.org/10.1038/scientificamerican1155-31.

dan menyesuaikan perilaku mereka untuk mempertahankan identitas tersebut.[132]

Seiring waktu, norma budaya dan harapan masyarakat dapat diinternalisasi oleh individu, artinya mereka mulai menganggap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Internalisasi nilai-nilai sosial adalah proses penting dalam pembentukan perilaku yang mandiri dan konsisten. Proses ini melibatkan transformasi norma dan nilai-nilai sosial eksternal menjadi prinsip-prinsip panduan internal yang mempengaruhi perilaku bahkan tanpa adanya penguatan eksternal. Internalisasi nilai-nilai sangat penting bagi individu untuk secara mandiri menavigasi lingkungan sosial dan mempertahankan perilaku yang konsisten selaras dengan harapan masyarakat.[133]

Faktor lingkungan, seperti ketersediaan sumber daya dan struktur sosial, juga berperan dalam membentuk perilaku. Ketersediaan sumber daya memungkinkan akses ke model perilaku positif untuk diamati dan diimitasi, memfasilitasi pembelajaran sosial dengan memberikan lebih banyak waktu dan energi untuk interaksi sosial, dan dapat mempengaruhi peran sosial dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dalam lingkungan yang kaya sumber daya, masyarakat cenderung menjadi lebih egaliter, yang dapat meningkatkan

---

[132] Henry Tajfel dan John C. Turner, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict," dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. oleh William G. Austin dan Stephen Worchel (Monterey, Calif: Brooks/Cole Publishing, 1979), 33–47.

[133] Ryan dan Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

produktivitas. Sebaliknya, fluktuasi sumber daya dapat menyebabkan peningkatan ketidaksetaraan, mempengaruhi kohesi sosial dan produktivitas.[134]

Struktur sosial menentukan norma dan nilai yang diadopsi oleh individu. Interaksi antara keduanya menciptakan lingkungan yang mendukung atau menghambat pembelajaran dan pengembangan perilaku indobidu.[135] Struktur sosial, termasuk lingkungan keluarga dan komunitas, dapat memfasilitasi pengembangan perilaku positif, sementara kurangnya peluang dalam struktur ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang karena individu mencari cara alternatif untuk mencapai tujuan mereka.[136] Dampak ketersediaan sumber daya dan struktur sosial terhadap perilaku juga dimediasi oleh konteks budaya dan lingkungan. Masyarakat dan spesies yang berbeda mungkin menunjukkan respons yang bervariasi terhadap faktor-faktor ini, menyoroti pentingnya mempertimbangkan dimensi ekologi dan budaya dalam memahami pembelajaran sosial.[137]

---

[134] António M.M. Rodrigues, "Resource Availability and Adjustment of Social Behaviour Influence Patterns of Inequality and Productivity Across Societies," *PeerJ* 6 (2 Oktober 2018): e5488, https://doi.org/10.7717/peerj.5488.

[135] Liliana Amorim dkk., "Shaping Social Behavior in an Enriched Environment," *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 16 (13 Oktober 2022): 999325, https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.999325.

[136] Mordalgo Gueirra, "Deviant Social Behavior: Cultural Perspective, Social Structure, and Society," *Interdisciplinary Journal Papier Human Review* 1, no. 1 (30 Agustus 2020): 6–9, https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i1.2.

[137] John Adamopoulos, "Resource Theory and Levels of Explanation: From Universal Structure to the Construal of Interpersonal Behavior," dalam *Social Behavior as Resource Exchange*, ed. oleh Kjell Y. Törnblom dan Ali Kazemi, 1 ed. (Oxford University PressNew York, 2023), 271–93, https://doi.org/10.1093/oso/9780190066994.003.0010.

c. *Social Cognitive Theory*

Teori Pembelajaran Sosial awalnya muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara antara behaviorisme dan teori kognitif, dengan fokus pada perilaku yang dapat diamati dan konteks sosial di mana hal itu terjadi. Namun fokus ini sering menghalangi proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran, seperti perhatian, retensi, dan motivasi, yang sangat penting untuk memahami bagaimana pembelajaran terjadi di luar pengamatan belaka.[138] Teori Pembelajaran Sosial menekankan pembelajaran melalui observasi, dan cenderung mengabaikan proses kognitif lain yang terlibat dalam pembelajaran, seperti motivasi internal dan faktor emosional. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang komprehensif tentang bagaimana perilaku diperoleh dan dipertahankan oleh individu.[139]

Meskipun teori ini mengakui bahwa faktor mental seperti perhatian dan motivasi memiliki peran dalam proses pembelajaran, teori ini lebih menyoroti pengaruh lingkungan dan perilaku yang diamati oleh individu dibandingkan dengan bagaimana individu secara aktif memproses dan mengolah informasi, membentuk pemahaman, dan kemudian mengembangkan pemikiran kritis. Teori Pembelajaran Sosial dikritik karena tidak sepenuhnya mengatasi kompleksitas proses kognitif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, tidak secara ekstensif

[138] Jeanne Ellis Ormond, "Social Learning Theory," dalam *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, ed. oleh Irving B. Weiner dan W. Edward Craighead, 1 ed. (Wiley, 2010), 1–4, https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0892.

[139] Arishaba, "Teaching and Learning in Secondary Schools Using Social Learning Theory."

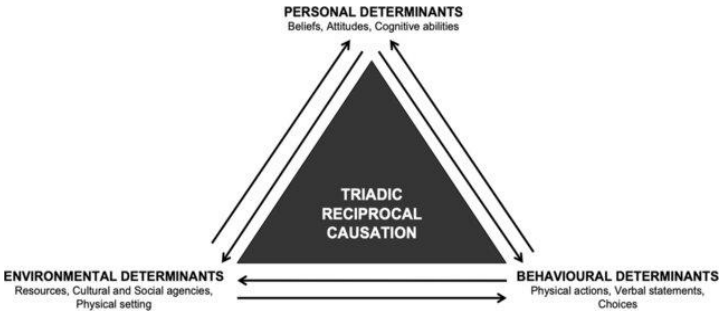
mengeksplorasi bagaimana individu membuat kesimpulan atau memproses pengetahuan abstrak dari interaksi sosial, yang sangat penting untuk memahami kedalaman pembelajaran.[140] Fokus teori pada pemodelan dan imitasi terkadang dapat mengaburkan dan mengabaikan proses kognitif bernuansa yang mendasari perilaku, seperti kemampuan inmdividu untuk menyimpulkan niat dan motivasi di balik tindakan yang diamati.[141] Dengan demikian, Teori Pembelajaran Sosial cenderung kurang menjelaskan bagaimana seseorang mengembangkan konsep abstrak atau keterampilan berpikir tingkat tinggi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.

Sebagai contoh, teori ini tidak secara rinci membahas bagaimana individu memilih model yang akan ditiru atau bagaimana mereka mengevaluasi konsekuensi dari perilaku yang diamati. Padahal, proses kognitif seperti ini dapat sangat bervariasi antar-individu dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, atau tingkat perkembangan kognitif. Selain itu, teori ini kurang memperhatikan bagaimana emosi dan motivasi internal (seperti rasa percaya diri atau kecemasan) memengaruhi proses pembelajaran sosial. Padahal, faktor-faktor ini sering kali memainkan peran kunci dalam menentukan apakah seseorang akan mengadopsi perilaku tertentu atau tidak. teori ini perlu

[140] Hyowon Gweon, "Inferential Social Learning: Cognitive Foundations of Human Social Learning and Teaching," *Trends in Cognitive Sciences* 25, no. 10 (Oktober 2021): 896–910, https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.07.008.

[141] Thomas R. Zentall, "Cognitive and Noncognitive Aspects of Social Learning," dalam *Animal Creativity and Innovation* (Elsevier, 2015), 335–74, https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800648-1.00012-7.

diintegrasikan dengan pendekatan kognitif yang lebih mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pembelajaran manusia.[142] Albert Bandura sendiri secara tegas mengakui bahwa teori ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memasukkan aspek-aspek kognitif yang lebih kompleks, seperti regulasi diri (*self-regulation*) dan refleksi diri (*self-reflection*) yang penting untuk memahami bagaimana individu menafsirkan dan menanggapi pengalaman belajar sosial.[143] Teori ini kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial, yang lebih eksplisit mengintegrasikan proses kognitif individu, seperti interpretasi perilaku yang diamati dan harapan hasil masa depan. Dalam cara pandang kognitif sosial, seorang individu memiliki perilaku yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membentuk dan mengendalikan perilakunya sendiri.



Gambar 1. Model *Triadic Reciprocal Causation*
(Sumber: Researchgate.net)

[142] Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk, ed., *Educational Psychology: A Century of Contributions* (Mahwah, N.J: L. Erlbaum Associates, 2003).

[143] Albert Bandura, *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*, ed. oleh Daniel Cervone, 1 ed. (Wiley, 2023), https://doi.org/10.1002/9781394259069.

Setiap perilaku yang diamati dapat mengubah cara berpikir seorang individu, sementara lingkungan tempat seseorang tumbuh juga berkontribusi terhadap pola perilakunya di masa depan. Dalam kerangka *Triadic Reciprocal Determinism*, Bandura menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan faktor personal.[144] Perilaku manusia adalah hasil dari interaksi dinamis antara faktor pribadi, pengaruh lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Model ini menunjukkan bahwa ketiga komponen ini saling mempengaruhi secara resiprok dalam dua arah, menciptakan sistem interaksi yang kompleks yang membentuk tindakan dan pengalaman individu. Pribadi (*personal determinant*) adalah faktor internal individu yang memengaruhi perilaku mereka, seperti keyakinan, sikap, dan efikasi diri. Lingkungan (*environmental determinant*) adalah aspek-spek lingkungan atau setting yang mempengaruhi kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu perilaku dengan sukses (misalnya, menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung peningkatan keyakinan diri (*self-efficacy*). Perilaku (*behavioral determinant*) merupakan respons yang diterima individu setelah mereka melakukan suatu perilaku (misalnya, memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami keberhasilan belajar sebagai hasil dari melakukan perilaku dengan benar).[145]

---

[144] Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Mass Communication," dalam *MEDIA EFFECTS: Advances in Theory and Research*, ed. oleh Jennings Bryant dan Mary Beth Oliver, 3 ed. (New York: Routledge, 2009), 94–124, http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S1532785XMEP0303_03.

[145] Bandura.

Konsep penting dalam teori ini adalah *human agency*, yang menekankan bahwa individu bukan sekadar produk dari lingkungan, melainkan juga aktor yang memiliki kendali atas dirinya.[146] Ada tiga bentuk *human agency*, yaitu *individual agency*, di mana seseorang mempengaruhi lingkungannya secara langsung; *proxy agency*, di mana individu bergantung pada orang lain untuk mencapai kepentingannya; dan *collective agency*, di mana sekelompok individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.[147] *Human agency* memiliki empat sifat inti yang mendefinisikan kemampuannya untuk bertindak secara sadar dan terarah: Pertama, intensionalitas (*intentionality*) merujuk pada kemampuan individu untuk secara aktif memutuskan terlibat dalam kegiatan tertentu. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki tujuan dan kesadaran dalam tindakan mereka. Kedua, perencanaan (*forethought*) adalah kemampuan individu untuk memprediksi atau mengantisipasi hasil dari tindakan tertentu sebelum mereka melakukannya. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Ketiga, reaktivitas diri (*self-reactiveness*) mengacu pada kemampuan individu untuk membangun dan mengatur perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ini

[146] Albert Bandura, "Social Foundations of Thought and Action," dalam *The Health Psychology Reader*, oleh David Marks (1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2002), 94–106, https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6.

[147] Frank Pajares dkk., "Social Cognitive Theory and Media Effects," dalam *The SAGE Handbook of Media Processes and Effects*, ed. oleh Robin L. Nabi dan Mary Beth Oliver (Los Angeles: Sage, 2009), 283–97.

mencakup kemampuan untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan konteks dan kebutuhan yang dihadapi. Keempat, reflektivitas diri (*self-reflectiveness*) adalah kemampuan individu untuk merefleksikan dan mengevaluasi ketepatan pikiran dan perilaku. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat menilai apakah tindakan atau keputusan mereka sudah sesuai dengan nilai dan tujuan yang mereka pegang.[148]

Individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung maupun simbolis. Ada empat kemampuan kognitif utama yang menjadi pondasi penting dalam Teori Kognitif Sosial, yaitu: kemampuan simbolisasi (*symbolizing capability*), kemampuan regulasi diri (*self-regulation capability*), kemampuan refleksi diri (*self-reflective capability*), dan kemampuan vicarious (*vicarious capability*).[149] Kemampuan simbolisasi (*symbolizing capability*) memungkinkan manusia menggunakan simbol seperti bahasa, gambar, dan suara untuk menyampaikan makna dan menciptakan pemahaman bersama. Simbol membantu individu dalam memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Alih-alih hanya belajar melalui proses *trial-and-error* yang melelahkan, manusia mampu secara simbolis memahami peristiwa yang disampaikan dalam pesan, membangun solusi yang mungkin, dan mengevaluasi hasil yang diantisipasi. Simbol digunakan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Kemampuan simbolisasi memfasilitasi pembelajaran dan pemodelan perilaku berdasarkan pengamatan di

[148] Pajares dkk.

[149] Bandura, "Social Cognitive Theory of Mass Communication."

lingkungan, yang kemudian dapat digunakan untuk memandu perilaku seseorang.[150]

Kemampuan regulasi diri (*self-regulation capability*) memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi dan pesan yang diterima, serta memutuskan pesan mana yang akan diterima atau ditolak. Individu dapat mengatur niat dan perilaku mereka sendiri. Regulasi diri bergantung pada sistem umpan balik negatif dan positif, di mana pengurangan ketidaksesuaian dan produksi ketidaksesuaian terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, individu secara proaktif memotivasi dan memandu tindakan mereka sendiri dengan menetapkan tujuan yang menantang dan kemudian berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu.[151]

Kemampuan refleksi diri (*self-reflective capability*) memungkinkan seseorang untuk merefleksikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sebagai respons terhadap pesan yang mereka terima melalui komunikasi massa. Ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi hal-hal tersebut sesuai dengan standar dan tujuan internal mereka sendiri, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan. Dengan memverifikasi kecukupan dan ketepatan pikiran mereka melalui cara enaktif, beragam, sosial, atau logis, individu dapat menghasilkan ide baru, menyesuaikan pikiran mereka, dan mengambil tindakan yang sesuai.[152]

---

[150] Bandura.

[151] Bandura.

[152] Bandura.

Kemampuan vicarious (*Vicarious capability*) memungkinkan seorang individu untuk belajar dari pengalaman orang lain. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku baru tanpa harus mengalami konsekuensi dari tindakan tersebut sendiri. Kemampuan *vicarious* sangat berharga bagi perkembangan kognitif manusia di era modern, di mana sebagian besar informasi yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari berasal dari media massa atau media sosial, bukan dari proses *trial-and-error*.[153]

Dalam proses pembelajaran perilaku, individu memahami konsekuensi potensial dari tindakan yang diamati. Seseorang tidak akan mengharapkan imbalan atau hukuman yang sama seperti yang dialami oleh model yang diamati, mereka dapat memperkirakan hasil serupa ketika mereka meniru perilaku tersebut. Hal ini disebut sebagai ekspektasi hasil (*outcome expectancies*). Konsep ini menjelaskan mengapa *modeling* (imitasi perilaku) memiliki pengaruh yang kuat terhadap kognisi dan perilaku seseorang. Penguatan (*reinforcement*) berperan dalam meningkatkan atau mengurangi kemungkinan seseorang untuk terus mempertahankan atau menghentikan perilakunya. Bentuk penguatan dapat berasal dari dalam diri (seperti rasa bangga atau malu) maupun dari lingkungan luar (seperti pujian atau hukuman). Penguatan ini bisa bersifat positif (dorongan untuk terus melakukan perilaku karena adanya konsekuensi yang menguntungkan) atau negatif (pengurangan perilaku akibat konsekuensi yang merugikan).[154]

[153] Bandura.

[154] Schunk dan DiBenedetto, "Learning from a Social Cognitive Theory Perspective."

Dalam Teori Kognitif Sosial, pembelajaran paling efektif terjadi ketika seseorang dapat mengidentifikasi dirinya dengan model yang diamati dan memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan dan menghasilkan hasil yang diinginkan melalui tindakan yang dilakukan berperan penting dalam menentukan motivasi, emosi, dan perilaku seseorang, karena keyakinan terhadap diri sendiri dapat memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan mengambil keputusan. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasi dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi di masa depan ini disebut sebagai keyakinan diri (*self-efficacy*).[155] Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi masalah yang kompleks, lebih cepat bangkit dari kegagalan, serta memiliki daya juang yang tinggi dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali kurang percaya diri terhadap kemampuannya, cenderung menghindari tantangan, dan lebih mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Dengan demikian, *self-efficacy* memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk dalam proses pembelajaran melalui observasi.[156]

Self-efficacy bukanlah sifat yang tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Di antara cara utama untuk

[155] Albert Bandura, ed., *Self Efficacy in Changing Societies* (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1995).

[156] Albert Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control* (New York (N.Y.): W. H. Freeman, 1997).

menmgembangakan keyakinan diri adalah melalui pengalaman keberhasilan (*mastery experience*).[157] Ketika seorang individu berhasil menyelesaikan suatu tugas, keyakinannya terhadap kemampuan dirinya akan meningkat. Keberhasilan dalam tugas-tugas sederhana secara bertahap membangun rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Selain itu, pemodelan juga berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy.*[158] Dengan mengamati individu lain yang sukses menyelesaikan suatu tugas, seseorang dapat merasa lebih yakin bahwa ia juga mampu melakukan hal serupa, terutama jika model yang diamati memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan dirinya.

Faktor lain yang memengaruhi *self-efficacy* adalah kondisi fisik dan emosional (*physical and emotional states*). Ketika seseorang berada dalam keadaan fisik yang baik dan merasa tenang, ia akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya. Sebaliknya, stres, kelelahan, atau kecemasan dapat menghambat kinerja dan menurunkan keyakinan diri.[159] Selain faktor internal, dukungan verbal (*verbal persuasion*) dari orang lain juga dapat membantu meningkatkan *self-efficacy*. Kata-kata motivasi dari guru, teman, atau mentor, serta umpan balik yang positif dan konstruktif, memberikan dorongan bagi

[157] Alfred L. McAlister, Cheryl L. Perry, dan Guy S. Parcel, "How Individuals, Environments, and Health Behaviors Interact: Social Cognitive Theory," dalam *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*, ed. oleh Karen Glanz, Barbara K. Rimer, dan K. Viswanath, 4 ed. (San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc, 2008), 169–88.

[158] McAlister, Perry, dan Parcel.

[159] McAlister, Perry, dan Parcel.

seseorang untuk terus berusaha mencapai tujuannya.[160] Identifikasi memungkinkan seseorang merasakan kesamaan dengan model yang diamati, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk meniru dan menerapkan perilaku yang ditampilkan. Individu cenderung lebih mudah mengikuti perilaku yang diperagakan oleh seseorang yang mereka anggap mirip dengan diri mereka, baik dalam hal karakteristik, pengalaman, maupun nilai-nilai yang dianut. Semakin banyak kesamaan atau keterikatan emosional yang dirasakan antara pengamat dan model, semakin besar kemungkinan pengamat untuk mempelajari dan mengulangi perilaku yang telah diamati.[161]

3. Orientasi Masa Depan (*Future Orientation*)

    a. Definisi dan Domain Orientasi Masa Depan

    Orientasi masa depan merupakan kemampuan individu untuk memproyeksikan diri ke masa depan, menetapkan tujuan, dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Kemampuan proyeksi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian, motivasi, pengendalian diri) dan eksternal (seperti dukungan sosial).[162] Orientasi masa depan adalah salah satu dari beberapa cara individu memandang waktu. Individu dengan orientasi masa depan yang kuat cenderung lebih terorganisir, berorientasi pada tujuan, dan mampu menunda kepuasan untuk mencapai hasil jangka panjang.[163]

---

[160] McAlister, Perry, dan Parcel.

[161] Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies*.

[162] Seginer, *Future Orientation*, 27.

[163] Philip G. Zimbardo dan John N. Boyd, "Putting Time in Perspective: A Valid, Reliable Individual-Differences Metric.," *Journal of Personality and Social*

Orientasi masa depan awalnya dikonseptualisasikan melalui representasi kognitif, seperti harapan dan ketakutan, yang diperluas untuk memasukkan komponen emosional dan motivasi.[164] Orientasi masa depan dimulai sebagai kapasitas bawaan, dengan ekspresi awal dicatat pada fase bayi dan anak usia dini. Bahasa, memori, dan faktor interpersonal mempengaruhi perkembangan pemikiran masa depan mereka. Seiring pertumbuhan anak-anak, pemahaman mereka tentang waktu dan kemampuan untuk merencanakan masa depan menjadi lebih kompleks[165] Pada masa remaja orientasi masa depan menjadi sangat penting, karena karena berkaitan dengan pembentukan identitas dan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Remaja mulai membentuk karakteristik kepribadian yang stabil terkait dengan orientasi masa depan, didorong oleh mekanisme motivasi dan penguatan diri. Kapasitas untuk mengarahkan diri menjadi lebih jelas saat remaja bersiap untuk peran orang dewasa.[166]

Orientasi masa depan merupakan serangkaian proses di mana individu memikirkan, merencanakan, dan mengevaluasi tujuan serta keinginan mereka untuk masa depan. Orientasi masa depan melibatkan tiga komponen utama, yaitu motivasi yang berkaitan dengen keinginan untuk mencapai tujuan tertentu; perencanaan yang berkaitan dengan strategi untuk mencapai tujuan; dan evaluasi yang berkaitan dengan

Psychology 77, no. 6 (Desember 1999): 1271–88, https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1271.

[164] Seginer, *Future Orientation*, 2.

[165] Seginer, 2.

[166] Seginer, 2.

penilaian terhadap kemungkinan keberhasilan atau kegagalan.[167]

Konsep orientasi masa depan juga relevan sebagai tolok ukur untuk kesejahteraan dan kualitas hidup, menyeimbangkan kepuasan hidup yang dirasakan saat ini dan yang diharapkan di masa yang akan datang. Pendekatan-pendekatan tematik telah mengungkapkan bahwa orientasi masa depan memiliki elemen inti dan elemen tambahan yang dipengaruhi oleh budaya. Hal ini tampak dari realitas bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam kondisi fisik, budaya, dan pandangan tentang peran dewasa, orang-orang yang berasal dar latar sosial-budaya yang beragam memandang empat domian utama dalam merencanakan masa depan. Domain tersebut adalah pendidikan, pekerjaan dan karier, pernikahan dan keluarga, serta kepentingan pribadi. Domain-domain kehidupan masa depan ini dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: domain pendidikan, karier, dan keluarga termasuk dalam kategori *Prospective Life Course* (Arah Hidup Prospektif), sedangkan domain kepentingan pribadi (*self-concerns*), waktu luang (*leisure*), orang lain, dan isu-isu kolektif termasuk dalam kategori *Exist* (Eksistensi).[168]

Selain faktor-faktor tersebut, cara remaja memandang masa depan mereka juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan kondisi kehidupan di

---

[167] J Nurmi, "How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning," *Developmental Review* 11, no. 1 (Maret 1991): 1–59, https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6.

[168] Rachel Seginer dan Hoda Halabi-Kheir, "Adolescent Passage to Adulthood: Future Orientation in the Context of Culture, Age, and Gender," *International Journal of Intercultural Relations* 22, no. 3 (Agustus 1998): 309–28, https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00010-8.

lingkungan sosial mereka. Latar belakang sosial budaya, termasuk norma budaya, status sosial ekonomi, serta dinamika keluarga, berperan besar dalam membentuk tujuan, perencanaan, dan perspektif hidup mereka secara menyeluruh. Faktor budaya memiliki peran krusial dalam menentukan elemen dan nilai-nilai yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Setiap budaya umumnya membentuk harapan dan norma yang berbeda terkait perilaku yang berfokus pada masa depan. Norma-norma ini berpengaruh terhadap cara individu memahami serta merancang masa depan mereka.[169]

b. Orientasi Temporal (*Temporal Orientation*)

Waktu adalah faktor penting yang mendorong motivasi, proses pengambilan keputusan. Orientasi dipengaruhi oleh kedekatan temporal tujuan, harapan keberhasilan, nilai tugas, dan kepekaan terhadap penundaan.[170] Orientasi Temporal menjelaskan bagaimana waktu memengaruhi perilaku manusia. Orientasi temporal mengacu pada bagaimana fokus individu pada periode waktu yang berbeda (masa kini atau masa depan, sekarang atau nanti). Fokus temporal ini

[169] Gisela Trommsdorff, "Future Orientation and Socialization," *International Journal of Psychology* 18, no. 1–4 (12 Februari 1983): 381–406, https://doi.org/10.1080/00207598308247489.

[170] Cara pandang motivasi temporal dikembangkan oleh Piers Steel dan Cornelius J. König. Mereka melihat bahwa bahwa waktu adalah faktor penting yang mendorong motivasi. Pandangan mereka tentang Motivasi Temporal muncul karena tidak adanya teori yang mampu menjelaskan motivasi secara komprehensif. Cara pandang Motivasi Temporal ini mengintegrasikan elemen-elemen kunci dari beberapa teori lain, seperti teori harapan, diskon hiperbolik, teori kebutuhan, dan teori prospek kumulatif. (Piers Steel dan Cornelius J. König, "Integrating Theories of Motivation," *Academy of Management Review* 31, no. 4 (Oktober 2006): 889–913, https://doi.org/10.5465/amr.2006.22527462).

mempengaruhi motivasi dan perilaku mereka, dimana ndividu dengan fokus masa depan yang kuat seringkali lebih termotivasi untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Hal ini karena mereka lebih cenderung mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dan didorong oleh aspirasi masa depan. Namun, fokus yang berlebihan pada masa depan dapat menyebabkan stres dan kecemasan karena tekanan untuk mencapai tujuan ini.

Orientasi Temporal dapat membantu memberikan pemahaman tentang bagaimana waktu, terutama tenggat waktu, mempengaruhi cara seorang individu mengalokasikan perhatian dan energi dalam menghadapi sesuatu.[171] Individu yang fokus pada saat ini dapat menemukan motivasi dalam merebut peluang langsung dan menikmati pengalaman saat ini. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan saat ini. Namun, itu juga dapat menyebabkan keputusan impulsif dan kurangnya pertimbangan untuk konsekuensi di masa depan, yang dapat berdampak negatif pada tujuan jangka Panjang.[172] Motivasi seseorang akan meningkat secara signifikan saat tenggat waktu semakin dekat. Hal ini terjadi karena nilai atau manfaat yang dirasakan dari suatu aktivitas menjadi lebih jelas dan mendesak seiring

[171] Aaron M. Schmidt, Chad M. Dolis, dan Adam P. Tolli, "A Matter of Time: Individual Differences, Contextual Dynamics, and Goal Progress Effects on Multiple-Goal Self-Regulation.," *Journal of Applied Psychology* 94, no. 3 (2009): 692–709, https://doi.org/10.1037/a0015012.

[172] Abbie J. Shipp, Jeffrey R. Edwards, dan Lisa Schurer Lambert, "Conceptualization and Measurement of Temporal Focus: The Subjective Experience of the Past, Present, and Future," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 110, no. 1 (September 2009): 1–22, https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2009.05.001.

dengan mendekatnya batas waktu. Konsep ini juga sering digunakan untuk memahami mengapa orang cenderung menunda-nunda tugas, meskipun mereka tahu bahwa hal itu dapat merugikan.[173]

Untuk tidak selalu bergantung kepada tenggat waktu, seorang individu perlu membangkitkan fokus pada masa depan dengan lebih berfokus pada sifat dan manfaat imbalan yang lebih menarik di masa depan, yang melibatkan gambaran-gambaran tentang aspek abstrak dan non-emosional imbalan tersebut. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi tarikan emosional dari imbalan langsung saat ini dan meningkatkan pengambilan keputusan jangka panjangmasa depan.[174] Kesinambungan diri (*self-continuity*) menjadi penghubung antara diri individu saat ini dan masa depan. Kesinambungan ini dapat meningkatkankan keterhubungan yang dirasakan individu dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Ketika individu merasakan hubungan yang kuat dengan diri masa depan mereka, mereka cenderung membuat keputusan yang menguntungkan mereka dalam jangka panjang. Persepsi ini dapat mempengaruhi orientasi temporal dengan menjadikan imbalan masa depan terasa lebih menarik.[175]

Fokus kepada masa depan dapat dicapai dengan menjaga keseimbangan hubungan antara fokus masa kini dan masa depan.

---

[173] Robert G. Lord dkk., "Self-Regulation at Work," *Annual Review of Psychology* 61, no. 1 (1 Januari 2010): 543–68, https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100314.

[174] Hal E. Hershfield, "Future Self-Continuity: How Conceptions of the Future Self Transform Intertemporal Choice," *Annals of the New York Academy of Sciences* 1235, no. 1 (Oktober 2011): 30–43, https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06201.x.

[175] Hershfield.

temporal. *Keseimbangan temporal* mengacu pada konsep mempertahankan hubungan yang harmonis antara perspektif waktu yang berbeda (masa lalu, sekarang, dan masa depan). Hal ini melibatkan kemampuan untuk secara efektif mengelola dan mengintegrasikan perspektif waktu ini untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Keseimbangan temporal adalah tentang menemukan campuran yang tepat antara berfokus pada pengalaman masa lalu, kegiatan saat ini, dan tujuan masa depan. Keseimbangan ini membantu individu untuk belajar dari pengalaman masa lalu, menikmati saat ini, dan merencanakan masa depan.[176]

c. Perspektif Waktu (*Time Perspective*)

Pengalaman waktu merupakan fenomena universal yang dapat dijumpai di hamper semua budaya. Waktu adalah aspek fundamental dari kehidupan manusia, melampaui batas-batas budaya dan geografis. Konseptualisasi terhadap waktu dan pengalaman mempengaruhi proses kognitif individu. Bagaimana individu memandang dan memahami waktu dapat memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan.[177] Perspektif waktu merupakan proses kognitif yang membagi pengalaman seorang individu ke dalam

[176] Yoonseok Choi, Li Chu, dan Laura Carstensen, "In the Present and in the Future: How Time Perception and Time Orientation Shape Well-Being Across Adult Life," *Innovation in Aging* 7, no. Supplement_1 (21 Desember 2023): 554–554, https://doi.org/10.1093/geroni/igad104.1817.

[177] Ashley Fulmer, Brandon Crosby, dan Michele Gelfand, "Cross-cultural Perspectives on Time," dalam *Time and Work: How Time Impacts Groups, Organizations, and Methodological Choices*, ed. oleh Abbie Shipp dan Yitzhak Fried (Routledge, 2014).

kerangka temporal: masa lalu, sekarang, dan masa depan. Konsep perspektif waktu pertama kali diperkenalkan oleh Philip Zimbardo dan rekan-rekannya dalam Teori Perspektif Waktu.[178] Perspektif waktu adalah cara seseorang memandang dan merespon waktu (masa lalu, masa kini, dan masa depan) dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keputusan, perilaku, serta kesejahteraan hidup mereka.[179] Dengan mengenali dan memahami cara pandangnya terhadap waktu, individu dapat bekerja untuk mencapai keseimbangan temporal, yang dapat mengarah pada peningkatan kesadaran dalam perilaku dan pengambilan keputusan secara tepat dan terarah.

Perspektif waktu individu dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan lingkungan.[180] Ciri-ciri kepribadian, pengalaman hidup, dan nilai-

[178] Philip George Zimbardo (23 Maret 1933 – 14 Oktober 2024) adalah seorang psikolog asal Amerika dan profesor di Universitas Stanford. Ia dikenal sebagai pendiri sekaligus presiden dari Heroic Imagination Project, sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi ini melatih individu agar mampu melawan perundungan, sikap pasif sebagai penonton, serta tekanan sosial negatif yang mendorong konformitas. Pada tahun 1970-an, Zimbardo mendirikan Stanford Shyness Clinic, yang menjadi program terapi komprehensif pertama untuk menangani rasa malu. Selama kariernya, ia menerima berbagai gelar kehormatan serta penghargaan dalam bidang pelayanan, pengajaran, penelitian, penulisan, dan media edukasi. Salah satu penghargaan bergengsi yang ia terima adalah Carl Sagan Award for Public Understanding of Science, yang diberikan atas kontribusinya dalam seri video edukatif *Discovering Psychology*. Selain itu, Zimbardo juga aktif dalam organisasi psikologi, menjabat sebagai presiden Western Psychological Association pada tahun 1983 dan 2001, serta presiden American Psychological Association (APA) pada tahun 2002. Dedikasinya dalam bidang psikologi telah memberikan pengaruh besar dalam pemahaman tentang perilaku manusia, khususnya dalam aspek konformitas, kepahlawanan, dan perspektif waktu.

[179] *Time Perspective Theory*). (Zimbardo dan Boyd, "Putting Time in Perspective."

[180] Zimbardo dan Boyd.

nilai personal berkontribusi pada bagaimana seseorang memprioritaskan kerangka temporal yang berbeda, seperti lebih berfokus pada pengalaman masa lalu atau tujuan masa depan. Lingkungan dan interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk perspektif waktu. Norma budaya, dinamika keluarga, dan pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi cara individu memandang waktu dan memprioritaskan berbagai aspek kehidupan mereka. Institusi (seperti sistem pendidikan dan tempat kerja) juga dapat mempengaruhi perspektif waktu. Lembaga-lembaga ini sering memiliki harapan dan tuntutan temporal, yang dapat mempengaruhi bagaimana individu mengembangkan perspektif waktu.

Pada dasarnya perspektif waktu dibagi menjadi tiga bingkai temporal utama: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bingkai temporal tersebut mewakili bagaimana individu mengkategorikan dan memprioritaskan pengalaman dan harapan hidup mereka dari waktu ke waktu. Lebih jauh, Zimbardo (2009) mengklasifikasikan masing-masing bingkai temporal utama menjadi dua, dalam sisi yang paradox. Secara keseluruhan, keenam perspektif waktu tersebut adalah sebagai berikut:[181]

1) Perspektif waktu masa lalu positif (*Past Positive Time Perspective*), merujuk pada individu yang melihat masa lalu dengan penuh apresiasi dan kenangan indah,

[181] *The Psychology of Time*, MP4 (TED, 2009), https://www.ted.com/talks/philip_zimbardo_the_psychology_of_time.

2) Perspektif waktu masa lalu negatif (*Past Negative Time Perspective*), cenderung berfokus pada pengalaman masa lalu yang penuh penyesalan atau trauma.
3) Perspektif waktu masa kini hedonis (*Present Hedonism Time Perspective*), yang lebih menekankan pada kesenangan saat ini tanpa terlalu mempertimbangkan dampak jangka panjang di masa depan.
4) Perspektif waktu masa kini fatalistik (*Present Fatalism Time Perspective*), memiliki keyakinan bahwa masa depan sudah ditentukan dan tidak dapat diubah, sehingga merasa kurang memiliki kendali atas hidup di masa depan.
5) Perspektif waktu masa depan berorientasi tujuan kehidupan (*Future Life Goal-Oriented Time Perspective*) memiliki pandangan yang lebih terstruktur terhadap masa depan, berfokus pada perencanaan dan pencapaian tujuan jangka Panjang dalam kehidupan.
6) Perspektif waktu masa depan transedental (*Future Transcendental Time Perspective*), di mana individu meyakini bahwa kehidupan tidak berakhir di dunia ini, dan ada makna yang lebih besar yang melampaui kehidupan saat ini.

Perspektif waktu berkembang selama kehidupan seseorang. Meskipun usia mempengaruhi perspektif waktu, namun faktor-faktor lain seperti pendidikan, pekerjaan, pengaturan hidup, kematangan diri, dan kesehatan subjektif berperan dalam bagaimana individu memandang waktu. Perbedaan dalam perspektif waktu ini

mempengaruhi pengalaman dan tahapan kehidupan individu-individu lintas generasi memandang dan memprioritaskan waktu dalam hidup mereka.[182] Faktor-faktor yang tersebut dapat membantu mengarahkan perspektif waktu adaptif dan strategi menuju masa depan yang lebih positif. Hal ini berarti mendorong individu untuk memiliki pandangan waktu yang lebih seimbang yang mendukung kesejahteraan dan kepuasan hidup mereka.

Perspektif waktu berperan penting dalam meningkatkan motivasi individu dengan membantu mereka memahami hubungan antara tindakan saat ini dan tujuan masa depan. Keterhubungan personal terhadap tujuan masa depan menjadikan individu lebih termotivasi dan terlibat dalam proses mencapai tujuan. Konsepsi kemungkinan dengan membayangkan potensi-potensi yang ada di masa depan dan menyusun langkah-langkah strategis untuk mencapainya juga dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, perspektif waktu memainkan peran kunci dalam membangun motivasi yang berkelanjutan, memungkinkan individu menghubungkan perilaku mereka saat ini dengan masa depan mereka.[183]

---

[182] Generasi *baby boomer* cenderung lebih fokus pada masa lalu, terutama perspektif positif masa lalu, yang melibatkan nostalgia dan idealisasi pengalaman masa lalu. Sebaliknya, generasi X dan Y lebih berorientasi pada masa depan, menetapkan tujuan jangka panjang dan merencanakan masa depan. Sementara generasi Z menunjukkan preferensi untuk masa kini hedonistik, dengan fokus pada kesenangan dan pengalaman langsung. (Paweł Kot, "Differences in Time Perspective in Representatives of Various Generations," *Timing & Time Perception* 12, no. 1 (6 Maret 2023): 31–46, https://doi.org/10.1163/22134468-bja10075).

[183] Thea Peetsma, Ineke Van Der Veen, dan Jaap Schuitema, "Use of TIME: Time Perspective Intervention of Motivation Enhancement," dalam *Time Perspective*, ed.

d. Penentuan Tujuan (*Goal Setting*)

Orientasi masa depan merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan, merencanakan, dan mengambil tindakan yang berfokus pada hasil jangka panjang, bukan hanya kepuasan sesaat atau jangka pendek. Tujuan (*goal*) berperan sebagai pemandu yang membantu individu mengarahkan tindakan dan keputusan mereka menuju hasil yang diinginkan. Tujuan membantu individu memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Ketika seseorang memiliki tujuan jangka panjang, mereka cenderung lebih terdorong untuk bekerja keras dan bertahan menghadapi tantangan. Tujuan yang bermakna juga meningkatkan dorongan intrinsik untuk terus berkembang. Tujuan berfungsi sebagai acuan dalam memilih tindakan yang paling sesuai dengan aspirasi masa depan seseorang.

Proses menetapkan tujuan mencakup pembuatan rencana tindakan yang bertujuan untuk memotivasi dan mengarahkan individu dalam mencapai suatu target.[184] Berbeda dengan keinginan spontan yang muncul secara tiba-tiba, tujuan dirancang dan ditentukan dengan kesadaran penuh. Ketika seseorang menetapkan tujuan, ia menginvestasikan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk

oleh Aleksandra Kostić dan Derek Chadee (London: Palgrave Macmillan UK, 2017), 217–37, https://doi.org/10.1057/978-1-137-60191-9_10.

[184] Anthony M. Grant, "An Integrated Model of Goal-Focused Coaching: An Evidence-Based Framework for Teaching and Practice," *International Coaching Psychology Review* 7, no. 2 (September 2012): 146–65, https://doi.org/10.53841/bpsicpr.2012.7.2.146.

mewujudkannya. Hal ini menciptakan gambaran masa depan yang diharapkan, yang berbeda dari kondisi saat ini, sehingga memicu tindakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut.[185] Tujuan yang jelas dan menantang cenderung meningkatkan kinerja lebih signifikan dibandingkan tujuan yang mudah atau terlalu umum. Jika seorang individu telah menetapkan tujuan dengan Tingkat kesulitan terentu, memiliki kapasitas untuk mencapainya, dan tidak ada pertentangan dengan tujuan lain, maka semakin tinggi tingkat kesulitan tujuan, semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan.[186]

Tujuan yang spesifik, jelas, dan menantang terbukti lebih efektif meningkatkan kinerja dibandingkan tujuan yang mudah atau terlalu umum seperti "*berusaha sebaik mungkin*" atau "*mengupayakan yang terbaik*". Hal ini terjadi karena tujuan yang sulit dan terukur memicu usaha lebih besar. Misalnya, menetapkan target "*menaikkan produktivitas sebesar 50%*" lebih efektif daripada sekadar mengatakan "*meningkatkan produktivitas*".[187] Selain itu, tujuan dapat mempengaruhi hasil melalui empat cara: (1) Pilihan, yaitu

[185] Michael Inzlicht, Lisa Legault, dan Rimma Teper, "Exploring the Mechanisms of Self-Control Improvement," *Current Directions in Psychological Science* 23, no. 4 (Agustus 2014): 302–7, https://doi.org/10.1177/0963721414534256.

[186] Gary P. Latham, "Motivate Employee Performance through Goal-setting," dalam *The Blackwell Handbook of Principles of Organizational Behaviour*, ed. oleh Edwin A Locke, 1 ed. (Wiley, 2017), 109–24, https://doi.org/10.1002/9781405164047.ch8.

[187] Robert W. Swezey, Andrew L. Meltzer, dan Eduardo Salas, "Some Issues Involved in Motivating Teams," dalam *Motivation: Theory and Research*, ed. oleh Harold F. O'Neil dan Michael Drillings (Hillsdale, N.J: L. Erlbaum Associates, 1994), 139–68.

memfokuskan perhatian pada hal-hal yang mendukung tujuan dan mengabaikan yang tidak relevan; (2) Usaha, yaitu mendorong seseorang bekerja lebih keras; (3) Ketekunan, yaitu meningkatkan kemauan untuk terus berjuang meskipun ada rintangan; dan (4) Kognisi, yaitu mengubah pola pikir dan perilaku agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.[188] Dengan demikian, tujuan yang dirumuskan dengan baik tidak hanya meningkatkan kinerja, tetapi juga mengarahkan upaya, ketekunan, dan cara berpikir seseorang.

Penerimaan terhadap tujuan sangat penting bagi seorang individu, yaitu kesediaan individu untuk mengejar tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga faktor kunci yang menentukan tingkat keberhasilan dalam penetapan tujuan, yaitu: (1) seberapa penting hasil yang diharapkan; (2) efikasi diri (keyakinan seseorang bahwa mereka mampu mencapai tujuan); dan (3) komitmen kepada orang lain, seperti janji atau keterlibatan dengan orang lain, yang dapat memperkuat motivasi dan komitmen seseorang terhadap tujuannya.[189] Tingkat komitmen seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti tingkat partisipasi individu dalam upaya mencapai tujuan, ekspektasi mereka terhadap diri sendiri, keinginan untuk tampil lebih unggul daripada rekan atau pesaing, atau hasrat pengakuan atas

[188] Gary P. Latham dan Marie-Hélène Budworth, "The Study of Work Motivation in the 20th Century," dalam *Historical Perspectives in Industrial and Organizational Psychology*, ed. oleh Laura L. Koppes dkk., Series in Applied Psychology (Mahwah, NJ: Erlbaum, 2007), 353–82.

[189] Latham, "Motivate Employee Performance through Goal-setting."

prestasi yang diraih.[190] Faktor eksternal dapat berupa panutan yang dihormati oleh individu, *reward* dan pengakuan dari lingkungan sosialnya, atau kebijakan-kebijakan formal yang mengatur fungsi dan peran individu dalam komunitasnya.[191]

Tujuan dan motivasi memiliki hubungan yang kompleks, di mana tujuan berperan sebagai hasil akhir yang ingin dicapai, sementara motivasi menjadi dorongan utama yang menggerakkan individu untuk mencapainya. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan, sedangkan tujuan memberikan struktur serta arah bagi tindakan yang didorong oleh motivasi tersebut.[192] Interaksi dinamis antara keduanya sangat penting dalam memahami bagaimana seseorang menetapkan, mengejar, dan mencapai tujuannya dalam berbagai perilaku dan aspek-aspek kehidupan.[193] Kesesuaian antara motif (dorongan internal) dan tujuan sangat penting bagi kesejahteraan emosional. Ketika motif dan tujuan selaras, kemajuan dalam mencapai tujuan akan lebih mudah, meningkatkan kebahagiaan. Sebaliknya, ketidaksesuaian dapat mengalihkan energi dan sumber daya dari tujuan

[190] Verlin B. Hinsz, "The Influences of Social Aspects of Competition in Goal-Setting Situations," *Current Psychology* 24, no. 4 (Desember 2005): 258–73, https://doi.org/10.1007/s12144-005-1027-4.

[191] Edwin A. Locke dan Gary P. Latham, "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35 Year Odyssey.," *American Psychologist* 57, no. 9 (September 2002): 705–17, https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705.

[192] Ana Cláudia Campos dan Noel Scott, "Motivation and Goals," dalam *Tourism Social Science Series*, oleh Noel Scott dkk. (Emerald Publishing Limited, 2024), 97–113, https://doi.org/10.1108/S1571-504320240000027009.

[193] Campos dan Scott.

yang benar-benar penting.[194]

Pencapaian tujuan tidak lepas dari harapan (*hope*). Harapan berfungsi sebagai komponen motivasi dan kognitif kritis dalam proses pencapaian tujuan. Harapan bukan hanya angan-angan tetapi melibatkan proses kognitif terstruktur yang mencakup penetapan tujuan, mengidentifikasi jalur untuk mencapainya, dan mempertahankan agensi untuk mengejar jalur ini.[195] Harapan dapat berperan sebagai faktor pelindung yang membantu mengurangi dampak negatif dari tekanan psikologis terhadap kemajuan dalam mencapai tujuan. Orang dengan tingkat harapan yang tinggi cenderung mampu mempertahankan kemajuan tujuan mereka, meskipun menghadapi kesulitan awal. Sementara itu, mereka yang memiliki harapan rendah lebih rentan mengalami penurunan kemajuan tujuan ketika menghadapi tekanan.[196]

Harapan berfungsi sebagai alat kognitif yang rasional, membantu individu tetap aktif dan berkomitmen dalam mengejar tujuan meskipun menghadapi ketidakpastian atau kesulitan. Hal ini memberikan ketahanan psikologis untuk terus berusaha, bahkan ketika potensi

---

[194] Oliver C. Schultheiss, "Motives and Goals, or: The Joys and Meanings of Life," dalam *The Handbook of Personality Dynamics and Processes* (Elsevier, 2021), 295–322, https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813995-0.00012-1.

[195] Catherine Rioux, "Hope: A Solution to the Puzzle of Difficult Action," *Inquiry*, 20 Februari 2024, 1–24, https://doi.org/10.1080/0020174X.2024.2320315.

[196] Sara A. Moss-Pech, Matthew W. Southward, dan Jennifer S. Cheavens, "Hope Attenuates the Negative Impact of General Psychological Distress on Goal Progress," *Journal of Clinical Psychology* 77, no. 6 (Juni 2021): 1412–27, https://doi.org/10.1002/jclp.23087.

kegagalan mengancam.[197] Dengan memasukkan harapan dalam pengambilan keputusan, individu dapat berkomitmen pada tujuan jangka panjang tanpa harus yakin sepenuhnya akan keberhasilan, sehingga menjadi solusi bagi situasi di mana keyakinan saja tidak cukup untuk mempertahankan motivasi. Harapan meningkatkan fleksibilitas kognitif, memungkinkan individu untuk menyesuaikan strategi mereka dan mempertahankan kemajuan menuju tujuan meskipun ada tantangan. Fleksibilitas ini sangat penting dalam lingkungan dinamis di mana rencana awal mungkin memerlukan penyesuaian.[198] Berbeda dengan keyakinan yang harus didasarkan pada bukti, harapan memungkinkan seseorang mengambil tindakan sulit tanpa melanggar prinsip rasionalitas. Dengan demikian, menumbuhkan harapan merupakan strategi penting untuk membantu individu mengatasi keslitan dan tetap fokus pada pencapaian tujuan.

Motivasi dan kinerja dalam mencapai tujuan juga dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan diri. Keyakinan diri atau yang lebih dikenal dengan efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Ketika individu percaya pada kemampuan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tantangan dan mengejar tujuan, menciptakan siklus peningkatan diri dan motivasi yang terus berkembang. Efikasi diri yang tinggi juga mendorong kinerja yang

[197] Rioux, "Hope."

[198] Luke Hodson dkk., "Dear Diary: Evaluating a Goal-Oriented Intervention Linked With Increased Hope and Cognitive Flexibility," *Personality and Individual Differences* 168 (Januari 2021): 110383, https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110383.

lebih baik, kemauan untuk menghadapi kesulitan, dan penetapan tujuan yang lebih menantang.[199] Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, kepercayaan diri individu dapat meningkat, sehingga mendukung mereka dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki efikasi diri yang kuat cenderung lebih berani mengambil tugas-tugas menantang dan membuat keputusan yang melibatkan risiko. Keyakinan mereka pada kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan membuat mereka lebih bersedia untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memerlukan pemecahan masalah dan pemikiran kritis.[200]

4. Sub-Kultur Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang telah lama ada di Indonesia dimana proses pembelajarannya biasanya berlangsung di rumah pribadi, pondok, atau masjid. Kurikulumnya meliputi kajian kitab-kitab Islam klasik serta pemikiran para santri, dengan kyai sebagai pengajar utamanya.[201] Tujuan utama pesantren adalah untuk mendalami pemahaman tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, terutama dengan mempelajari Bahasa Arab, ilmu tafsir, Hadis Nabi, fikih (hukum

[199] Xiaosong Li, "The Relationship between Employee Self-efficacy and Employee Motivation," *Frontiers in Humanities and Social Sciences* 3, no. 8 (22 Agustus 2023): 72–76, https://doi.org/10.54691/fhss.v3i8.5539.

[200] Li.

[201] Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

Islam), serta logika.[202] Pesantren, sebagai institusi sosial, memiliki peran besar dalam kehdiupan masyarakat di Indonesia selama ratusan tahun. Lembaga ini telah mengajarkan nilai-nilai dasar seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan kedisiplinan. Para santri yang belajar di pesantren, tinggal terpisah dari keluarga mereka untuk memperkuat komitmen terhadap ajaran agama sekaligus membangun hubungan yang dekat dengan para guru.[203]

Pesantren telah berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kebutuhan akan pengetahuan agama di kalangan masyarakat adalah kekuatan pendorong awal di balik berdirinya lembaga pesantren. Secara historis pesantren telah memberikan pendidikan kepada masyarakat dan berkontribusi signifikan terhadap literasi dan literasi budaya mereka.[204] Pesantren telah berperan penting dalam membentuk tatanan agama dan sosial masyarakat Indonesia dengan memberikan pendidikan kepada mereka yang sebelumnya buta huruf, dan membentuk masyarakat yang lebih berpengetahuan dan sadar budaya. Peran pendidikan ini melampaui ajaran agama untuk mencakup pendidikan sosial, dan budaya. Integrasi pesantren dan masyarakat membantu membentuk tatanan sosial

[202] Ronald A. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, 1st ed, Contemporary Anthropology of Religion Ser (New York: Palgrave Macmillan, 2005).

[203] Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia*, 4. pr (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2008).

[204] Ulfatun Hasanah, "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan," *'Anil Islam* 8, no. 2 (Desember 2015): 203–24.

melalui penyelarasan tujuan pendidikan dengan kebutuhan dan nilai masyarakat.

Kepemimpinan pesantren dipegang oleh guru dan tokoh agama Islam yang disebut kyai. Pada umumnya kyai dianggap sebagai sosok yang dihormati, baik sebagai pengajar maupun pribadi yang sangat religius. Selain berperan sebagai pemimpin agama, Kyai juga memiliki pengaruh dalam masyarakat, bahkan belakangan ini juga dalam dunia politik dan turut menentukan arah kebijakan publik.[205] Gaya kepemimpinan kyai secara signifikan berdampak pada lingkungan pendidikan pesantren. Pengaruh ini meluas kepada perkembangan akademik dan moral para santri yang ada di pesantren. Pendekatan kyai terhadap kepemimpinan membentuk suasana keseluruhan dan efektivitas proses pendidikan di dalam institusi pesantren.[206] Hubungan antara kepemimpinan dan manajemen ditekankan sebagai hal yang penting untuk mencapai hasil pendidikan yang positif dan menumbuhkan budaya organisasi yang kuat dan memastikan efektivitas institusi pesantren dalam memenuhi misi pendidikannya dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Gaya kepemimpinan karismatik kyai di pesantren menumbuhkan hubungan timbal balik antara kyai dan santri, ditandai dengan kepatuhan, rasa hormat, dan keinginan untuk mendapatkan berkah. Perilaku

[205] Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.

[206] Amelia Tri Puspita, "Islamic Leadership Management in Pesantren," *The Economic Review of Pesantren* 3, no. 1 (13 Januari 2025), https://doi.org/10.58968/erp.v3i1.581.

keteladanan memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi santri dan karakter Islam secara positif.[207]

Kehidupan pesantren menawarkan perpaduan unik antara aktifitas akademik, pengembangan pribadi, dan dinamika sosial yang membentuk pengalaman hidup santri. Lingkungan akademik yang ketat mendorong tidak hanya pertumbuhan intelektual tetapi juga perkembangan kepribadian dan spiritualitas. Interaksi antara santri, ustadz dan kyai kaya akan makna simbolis yang berkontribusi pada keseluruhan struktur sosial pesantren.[208] Tindakan-tindakan seperti membungkuk dan mencium tangan bukan hanya isyarat tetapi mewakili rasa hormat yang mendalam, kepatuhan agama, dan pengakuan hierarki sosial. Tradisi ini sangat penting dalam memperkuat ikatan budaya dan spiritual dalam lingkungan pesantren. Di antara sesama santri, penggunaan istilah tertentu untuk menyebut atau memanggil (seperti, *kang* atau *akhii*) adalah simbol rasa hormat, persatuan, dan pengembangan kepemimpinan. Interaksi ini penting untuk memperkuat struktur sosial dan mendorong pengembangan karakter di antara siswa.[209]

Pesantren sebagai suatu lingkungan budaya yang khas, membentuk identitas dan pandangan dunia santri dengan menanamkan nilai-nilai

---

[207] Fatkhurrozak Johan Maulana dan Fetty Ernawati, "Kepemimpinan Kyai sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (30 April 2024): 607–20, https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-20.

[208] Firmansyah, Irja Putra Pratama, dan Munir, "Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (8 Oktober 2024): 1086–1102, https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698.

[209] Firmansyah, Irja Putra Pratama, dan Munir.

tradisional dan religius melalui pendekatan pendidikan yang sistematik dan holistik. Pengaturan terstruktur ini mempromosikan disiplin, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kemandirian, sehingga santri mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan dan interaksi sehari-hari. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi budaya penting yang mempromosikan keterlibatan masyarakat dan pelestarian identitas lokal di tengah tekanan globalisasi. Signifikansi pesantren terletak pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menanggapi kebutuhan komunitas mereka dengan tetap mempertahankan hubungan yang kuat dengan tradisi lokal dan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang inklusif, pesantren juga berperan dalam menciptakan dialog antarbudaya, memungkinkan santri untuk memahami dan menghargai keragaman sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang mendasari kehidupan mereka.

B. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini, riset-riset tentang keteladanan dan kepemimpinan kiai pesantren serta orientasi masa depan santri sudah dilakukan. Penelitian-penelitian tentang kiai pesantren dan sub-kultur pesantren menunjukkan bahwa peran kiai pesantren dalam sub-kultur pesantren sangat dinamis.

Komunikasi interpersonal kiai-santri dalam pesantren berlangsung melalui pola etik-paedagogis. Penelitian Suparjo mengungkap bahwa komunikasi interpersonal kiai-santri ditandai oleh dua karakteristik utama: (1) kedekatan emosional berbasis relasi kekeluargaan, namun (2) jarak hierarkis akibat kharisma kiai sebagai figur spiritual yang dianggap penyalur

berkah. Interaksi ini berlangsung dalam suasana patronase religius, di mana santri merasa berhutang budi atas ilmu yang diberikan kiai, sehingga memperkuat kekuasaan simbolik kiai dalam mempertahankan tradisi. Namun, modernisasi dan adopsi pendidikan formal menyebabkan tradisi komunikasi ini mulai tergerus.[210] Penelitian ini mengkaji relasi kiai-santri secara mendalam, namun belum menyentuh aspek-aspek keremajaan santri dan orientasi masa depannya

Kepemimpinan dan otoritas kiai tidak tunduk pada otoritas tertentu, seperti temuan Fazlur Rahman yang mengungkap bahwa otoritas Kiai di Pandalungan tidak sepenuhnya tunduk pada logika media (tingkat mediatisasinya rendah), melainkan bertahan melalui modal budaya, keagamaan, dan sistem hierarki yang solid. Temuan ini menunjukkan ketidakcocokan teori mediatisasi Skandinavia dengan konteks Indonesia, dimana kiai mempertahankan otoritasnya secara independen dari pengaruh media.[211] Penelitian tersebut memotret dinamika kepemimpinan kiai yang dipengaruhi oleh media, namun belum menyentuh keteladanan kiai dalam relevansinya dengan orientasi masa depan santri yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

Kepemimpinan kyai dalam pesantren bersifat kharismatik. Penelitian Agung Subekti dan Mutamakin mmpertegas bahwa kepemimpinan kharismatik kyai di pesantren didukung oleh tradisi panjang pendidikan Islam

[210] Suparjo, "Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern" (Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

[211] Fazlul Rahman, "Contestation for Authority: Internet and Islam Among Pandalungan Kiais" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2017).

di pesantren yang berfokus pada pembacaan Al-Qur'an, penanaman karakter, dan pembentukan subkultur religius. Unsur utama pesantren (kiai dan keluarganya, guru, santri, masjid, dan kurikulum) menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Keteladanan kyai menjadi kunci pembentukan sikap religius santri, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi. Temuan ini memperkuat kiai sebagai *role model* pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.[212] Penelitian tidak mengeksplorasi secara mendalam tentang dampak transformasi peran kyai terhadap orientasi masa depan santri.

Dinamika pengembangan pendidikan pesantren tidak lepas dari peran kiai sebagai pemimpinnya. Penlitian M. Sahibudin mengungkap bahwa kiai memainkan peran kunci dalam pendirian, penyelenggaraan, dan pengembangan perguruan tinggi berbasis pesantren melalui tiga pola partisipasi: (1) dalam pendirian, kiai bertindak sebagai inisiator, merespons kebutuhan masyarakat, atau menerima mandat dari organisasi; (2) dalam penyelenggaraan, keterlibatan mereka bervariasi dari aktif menyediakan sumber daya, terlibat sebagian, hingga mendelegasikan sepenuhnya kepada tim pengelola; (3) dalam pengembangan pesantren, respons kiai dikategorikan dari sangat aktif, terlibat terbatas, hingga sekadar menerima laporan. Temuan ini menunjukkan adaptasi kiai dalam memadukan otoritas tradisional pesantren dengan tuntutan manajemen pendidikan modern. Meskipun demikian,. Penelitian difokuskan pada pengembangan kelembagaan pesantren, dan belum menyentuh peran kiai sebagai model sosial dalam proses

[212] Yusuf Agung Subekti dan Mutamakin Mutamakin, "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak-Anak," *journal TA'LIMUNA* 11, no. 1 (12 Maret 2022): 69–84, https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957.

pembelajaran di pesantren yang patut dikaji lebih lanjut.[213]

Model kepemimpinan kiai juga bersifat paternalistik. Studi kasus yang dilakukan Sridadi di Ponpes Al-Islam Surakarta mengungkap bahwa model kepemimpinan *paternalistik* sebagai kombinasi antara otoriter, semi-demokratis, dan karismatik, serta menekankan hubungan seperti orang tua-anak. Kepemimpinan paternalistik ini membentuk karakter santri yang meliputi religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, gemar membaca, dan etos kerja. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat, kisah inspiratif, dan sanksi. [214] Penelitian ini menyoroti pendekatan holistik pesantren dalam membangun karakter santri melalui integrasi kepemimpinan kiai dan metode edukatif tradisional. Penelitian tersebut memotret kepemimpinan kiai di pondok pesantren dan keterkaitannya dengan pembentukan karkter santri, namun karakter santri yang dipaparkan belum menggambarkan orientasi masa depan mereka.

Pesantren salaf dengan tradisi salfiayahnya memiliki segmen pendidikan yang khas, meskipun saat ini menghadapi tantangan era industrialisasi dan modernissi. Salah satunya adalah pesantren At-Taufiqy di Pekalongan yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional melalui pengajian kitab kuning, Madrasah Diniyah Ibtidaiyah (6 tahun), dan Tsanawiyah (3 tahun), sebagaimana temuan Nur Khasanah. Lulusan pesantren ini tidak menerima ijazah tertulis, mereka memperoleh pengakuan berupa amalan tertentu.

[213] M. Sahibudin, "Peran Kiai dalam Dinamika Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Pamekasan" (Disertasi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).

[214] Sridadi, "Model Kepemimpinan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)" (Disertasi, Surakarta, UIN Raden Mas Said, 2022).

Pesantren ini juga tidak mengikuti Program Wajar Dikdas Sembilan Tahun. Di tengah tantangan Era Industri 4.0, eksistensi At-Taufiqy tetap terjaga berkat peran kiai, keluarga, alumni, masyarakat.[215]

Dalam ranah orientasi masa depan, Husain Ali Assyafii dan Lusi Nuryanti mengungkapkan kajian empiris terhadap hubungan antara *adversity quotient* (kemampuan menghadapi tantangan) dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan santri. Dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional terhadap 223 subjek penelitian santri Aliyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan santri; Nilai efektifitas yang ditemukan sebesar 45.1%; dan mayoritas santri memiliki orientasi masa depan sangat tinggi.[216] Penelitian tersebut mengeksplorasi orientasi masa depan santri, tetapi belum memotret pengaruh kiai sebagai *role model* terhadap pembentukan orientasi masa depan tersebut.

Lingkungan pesantren dan orientasi masa depan berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri santri. Durrotin Tazakhrofatin mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya di pesantren dan orientasi masa depan terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren Samarinda al-Aziziah. Secara

---

[215] Nur Khasanah, "Eksistensi Pendidikan Salafiyah Di Pesantren at-Taufiqy Pekalongan Pada Era Revolusi Industri 4.0." (Disertasi, Semarang, UIN Walisongo, 2022).

[216] Husain Ali Assyafii dan Lusi Nuryanti, "Kemampuan dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 6, no. 2 (31 Oktober 2023): 149–60, https://doi.org/10.15575/jpib.v6i2.28393.

terpisah dukungan sosial teman sebaya dan orientasi masa depan masing-masing berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesangtren al-Aziziah.[217] Penelitian tersebut memotret *orientasi masa depan* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian santri remaja yang tinggal di pesantren.

Lingkungan pesantren yang terstruktur dan penuh nilai spiritual sebenarnya dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) untuk mengurangi pesimisme terhadap masa depan. Namun demikian, Andhita Risko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira menemukan bahwa tuntutan untuk bersikap dewasa seringkali justru memicu ketidakpercayaan diri, *overthinking*, dan perasaan negatif (terutama ketika remaja dihadapkan pada ketidakpastian masa depan). Pesimisme tersebut muncul sebagai respons alami terhadap perbandingan sosial dan ketakutan akan kegagalan, yang pada akhirnya dapat melemahkan kepribadian mereka. Fase ini kerap membuat remaja merasa "dirugikan" oleh masa remajanya sendiri. Meski berfokus pada dinamika psikologis umum, temuan ini relevan dengan konteks santri remaja di pesantren, di mana orientasi masa depan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan internal, tetapi juga oleh lingkungan religius dan sosial yang unik. [218] Penelitian tersebut memotret *orientasi masa depan* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian santri remaja.

---

[217] Durrotin Tazakhrofatin, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Orientasi Masa Depan Terhadap Penyesuaian Diri," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 4 (10 Desember 2018), https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4667.

[218] Andhita Risko Faristiana dan Nurhaliza Eka Yudhistira, "Sikap Pesimis Remaja terhadap Orientasi Masa Depan," *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (30 Juni 2022), https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4685.

Pelatihan *future career planning* dapat meningkatkan orientasi masa depan. Putri dkk. mengungkapkan bahwa pelatihan perencanaan masa depan berpotensi meningkatkan kesadaran karir santri, meski diperlukan implementasi periodik untuk menguji konsistensi dampaknya. Melalui desain *quasi-experimental* dengan 25 santri sebagai partisipan (*quota sampling*), pelatihan intensif selama 5-6 jam menunjukkan hasil beragam: *stacking analysis* menunjukkan 13 santri mengalami peningkatan orientasi masa depan, namun uji *paired t-test* tidak menemukan perbedaan signifikan secara statistik pada nilai rata-rata *logit* sebelum dan sesudah intervensi.[219] Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menyoroti perlunya pendekatan berkelanjutan dalam pengembangan orientasi masa depan santri, meski belum mengeksplorasi peran kiai sebagai figur sentral di pesantren dalam memengaruhi persepsi santri tentang masa depan.

Religiusitas berkorelasi dengan orientasi masa depan. Penelitian Marliani (2013) mengungkap adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan orientasi masa depan di bidang pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan karir yang lebih terstruktur. Nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai faktor pendorong dalam pembentukan visi karir.[220] Hasil ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program

[219] Metha Irmawayani Putri dkk., "Pelatihan Future Career Planning untuk Meningkatkan Future Orientation Santri," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (17 Mei 2022): 35–46, https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.17462.

[220] Rosleny Marliani, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2013): 130–37.

bimbingan karir di lingkungan religius seperti pesantren, meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variabel kontrol yang lebih komprehensif untuk memperkuat temuan ini.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas keteladanan kiai, dinamika pesantren, dan orientasi masa depan santri secara terpisah, keterkaitan langsung antara ketiganya masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek karakter santri, komunikasi interpersonal kiai-santri, atau faktor eksternal seperti dukungan sosial dan pelatihan karier, tanpa menelusuri bagaimana keteladanan kiai sebagai figur *uswah ḥasanah* membentuk cara pandang dan arah hidup santri di masa depan. Selain itu, sebagian besar pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif, sehingga belum mampu menangkap makna subjektif dan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif, untuk memahami secara utuh bagaimana santri membangun orientasi masa depannya melalui keteladanan kiai dalam konteks budaya pesantren, dengan menggunakan kerangka teori kognitif sosial dan nilai-nilai keteladanan dalam Islam.

C. Kerangka Pikir

1. Integrasi Konsep Keteladanan Profetik dalam *Social Cognitive Theory* dan *Future Orientation*

    a. Peran Model Teladan pada Orientasi Masa Depan

    Pembelajaran observasional merupakan salah satu komponen inti dari teori kognisi sosial, yang menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan

terhadap perilaku dan hasil yang dialami oleh orang lain. Dalam interaksinya, seorang individu dapat mengamati perilaku orang-orang di sekelilingnya, mulai dari keluarga terdekat,[221] teman sebaya,[222] atau figur publik[223] yang ada di sekelilingnya. Proses ini memungkinkan individu untuk menginternalisasi pengetahuan, keterampilan, dan norma-norma sosial tanpa harus mengalami setiap situasi secara langsung.

Keluarga terdekat, seperti orang tua, saudara kandung, atau pengasuh, sering kali menjadi role model pertama yang diamati oleh individu sejak masa kanak-kanak. Dari keluarga, individu belajar tentang nilai-nilai dasar, norma sosial, dan cara berperilaku dalam berbagai situasi.[224] Teman sebaya sering menjadi sumber pengaruh yang kuat, karena individu cenderung ingin diterima dan diakui oleh kelompok sosial mereka. Melalui pengamatan terhadap teman-temannya, seorang remaja dapat belajar tentang gaya hidup, minat, dan cara menghadapi tekanan sosial.[225] Sementara itu, figur publik sering

---

[221] Syahria Anggita Sakti, "Family Transformation as a Source of Early Childhood Character Education (Bandura's Social Cognitive Theory Perspective)," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 11, no. 1 (28 Juni 2023): 55, https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.20023.

[222] Patrick E. Downes dkk., "Referents or Role Models? The Self-Efficacy and Job Performance Effects of Perceiving Higher Performing Peers.," *Journal of Applied Psychology* 106, no. 3 (Maret 2021): 422–38, https://doi.org/10.1037/apl0000519.

[223] Hamna Atif dkk., "The Impact of Role Models, Mentors, and Heroes on Academic and Social Outcomes in Adolescents," *Cureus*, 27 Juli 2022, https://doi.org/10.7759/cureus.27349.

[224] Sakti, "Family Transformation as a Source of Early Childhood Character Education (Bandura's Social Cognitive Theory Perspective)."

[225] Atif dkk., "The Impact of Role Models, Mentors, and Heroes on Academic and Social Outcomes in Adolescents."

dianggap sebagai panutan karena pengaruh, pengetahuan, atau prestasi mereka.[226]

Panutan (*role model*) adalah individu yang tindakan, sikap, atau prestasinya menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, terutama bagi anak muda. Mereka tidak hanya memberikan contoh nyata tentang apa yang dapat dicapai, tetapi juga memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dan berusaha meraih kesuksesan serupa. Panutan sering kali dianggap sebagai representasi dari nilai-nilai, aspirasi, dan potensi yang diidamkan oleh banyak orang.

Efektivitas panutan tergantung pada bagaimana mereka dipersepsikan oleh individu di sekelilingnya, dan menekankan sifat subjektif dari pemodelan peran. Pada umumnya individu melihat dan mengamati model dalam empat peran yang berbeda, yaitu:[227]

(a) *Role model* sebagai contoh perilaku; Model peran bisa menunjukkan keterampilan dan cara bertindak tertentu, yang membantu orang lain belajar bagaimana mencapai tujuan mereka. Proses ini dapat meningkatkan keyakinan seseorang bahwa mereka juga bisa sukses. Ketika seseorang merasa lebih percaya diri, mereka jadi lebih termotivasi untuk mengejar tujuan mereka.

---

[226] Avin H. Ahmed dan Aseel M. Faiq, "Socio-cognitive Approach to the Analysis of Selected American (Athletes) Celebrity Speeches," *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (20 Juli 2023): 32–49, https://doi.org/10.14500/kujhss.v6n1y2023.pp32-49.

[227] Thekla Morgenroth, Michelle K. Ryan, dan Kim Peters, "The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants' Goals," *Review of General Psychology* 19, no. 4 (Desember 2015): 465–83, https://doi.org/10.1037/gpr0000059.

(b) *Role model* sebagai bukti kesuksesan; dengan menunjukkan bahwa suatu tujuan bisa dicapai, model peran bisa mengubah cara seseorang melihat kemampuan mereka sendiri. Ketika seseorang melihat orang lain yang mirip dengan mereka berhasil, mereka jadi lebih yakin bahwa mereka juga bisa mencapainya, dan ini meningkatkan motivasi mereka.

(c) *Role model* sebagai sumber inspirasi; Model peran dapat menginspirasi orang lain dengan membuat tujuan tertentu terlihat menarik. Ini terjadi ketika seseorang merasa terhubung dengan model peran tersebut dan mulai mengadopsi nilai-nilai atau perilaku mereka. Ketika model peran dianggap menginspirasi, orang lain jadi lebih termotivasi untuk menetapkan tujuan baru dan berusaha mencapainya.

(d) *Role model* sebagai kerangka nilai dan harapa; Motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua hal: seberapa besar mereka yakin bisa sukses (harapan) dan seberapa penting tujuan itu bagi mereka (nilai). Model peran bisa membantu meningkatkan kedua hal ini, sehingga membuat seseorang lebih termotivasi dan lebih bersemangat dalam menetapkan serta mencapai tujuan mereka.[228]

Agar seorang panutan bisa efektif, ada beberapa hal yang membuat mereka lebih berpengaruh yaitu: kompetensi yang dirasakan (*perceived* competence), kesamaan (*similarity*), prestise dan status (*prestige and status*), kejelasan perilaku mereka yang diamati (*behaviour clarity*).[229]

[228] Morgenroth, Ryan, dan Peters.

[229] Bandura, *Social Learning Theory*.

Panutan yang dianggap ahli atau memilikik kompetensi dalam bidang tertentu lebih mungkin untuk diperhatikan dan ditiru. Kompetensi dapat meningkatkan kredibilitas model, membuat pengamat lebih percaya bahwa mengikuti perilaku mereka akan membawa hasil positif.

Panutan akan lebih efektif jika mereka memiliki latar belakang atau pengalaman yang mirip dengan orang yang mengamati mereka. Kesamaan ini membuat pengamat merasa lebih dekat dan terhubung, sehingga mereka merasa bahwa kesuksesan panutan itu bisa dicapai juga. Panutan yang baik adalah mereka yang mudah dilihat dan diakses. Pengamat perlu punya kesempatan untuk berinteraksi atau belajar dari panutan tersebut secara langsung atau tidak langsung. Keberhasilan individu pada level yang lebih tinggi, yang dikagumi dan dihormati, dapat menciptakan pengalaman positif bagi yang menyaksikannya. Hal ini mencakup perasaan seperti harapan dan inspirasi. Di sisi lain, keberhasilan teman sebaya atau bawahan justru cenderung menimbulkan dampak negatif. Persepsi semacam ini memperkuat pengaruh positif dan motivasi yang dirasakan oleh pengamat.

Efek keteladanan menjadi semakin kuat ketika sosok yang dikagumi menyampaikan keberhasilan yang realistis untuk dicapai, serta berbagi pencapaian yang relevan dengan bidang kesuksesan si pengamat.[230] Kisah sukses model dalam mencapai tujuan atau bangkit dari kegagalan dapat menjadi panduan atau peta jalan bagi siswa untuk

[230] Kelly A. Nault dan Andy J. Yap, "The Self-Promotion Boost: Positive Consequences for Observers of High-Rank Self-Promoters.," *Journal of Personality and Social Psychology* 126, no. 2 (Februari 2024): 175–212, https://doi.org/10.1037/pspa0000364.

mencapai tujuan serupa, yang tentu bisa meningkatkan motivasi dan keyakinan diri mereka. Panutan yang memberikan dukungan dan dorongan juga sangat penting dalam proses pembelajaran melalui permodelan. Ketika panutan aktif mendukung dan memotivasi, siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menghadapi tantangan serta terus berusaha mengatasi tantangan tersebut untuk mencapai keberhasilan. Panutan yang bisa melawan stereotip negatif juga sangat berharga, terutama bagi individu dari kelompok minoritas. Ketika panutan menunjukkan bahwa kesuksesan bisa dicapai meskipun ada stereotip sosial yang menghalangi, hal ini bisa memberdayakan individu dan mengurangi dampak negatif stereotip pada keyakinan dan performa mereka. Dengan begitu, panutan tidak hanya menginspirasi, tetapi juga membantu meningkatkan motivasi untuk meraih tujuan mereka.[231]

b. Proses Observasi dan Imitasi

Langkah pertama dalam pembelajaran observasional adalah perhatian atau atensi, di mana individu fokus pada perilaku model untuk belajar secara efektif. Atensi menentukan seberapa efektif individu dapat menyerap informasi dari model yang diamati.[232] Perhatian memungkinkan individu untuk fokus pada aspek-aspek penting dari keberhasilan orang lain, seperti strategi, kebiasaan, atau pola pikir. Hal ini membantu mereka merencanakan langkah-langkah yang lebih

[231] Hyewon Lee dkk., "How Role Models Can Diversify College Students in STEM: A Social-Cognitive Perspective," *Theory Into Practice* 62, no. 3 (3 Juli 2023): 232–44, https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226554.

[232] Bandura, "Social Foundations of Thought and Action," 51.

terarah dan efektif. Pengamatan model melibatkan kemampuan untuk memilih apa yang harus diamati di antara berbagai pengaruh pemodelan yang ada, serta mengambil informasi yang relevan dari aktivitas yang ditunjukkan oleh model. Tanpa adanya atensi yang tepat, pengamat tidak akan terpengaruh secara signifikan oleh keberhasilan atau pencapaian yang mereka saksikan.[233]

Tahap kedua dari pembelajaran observasional adalah retensi, dimana individu menyimpan hasil pengamatnnya ke dalam memori. Setelah mengamati perilaku atau informasi, individu menyimpannya dalam memori, yang melibatkan pengkodean informasi ke dalam bentuk yang dapat disimpan, seperti gambar, kata-kata, atau konsep. Retensi adalah kemampuan seseorang untuk menyimpan dan mengingat informasi yang telah diamati, sehingga informasi tersebut dapat digunakan di masa depan. Retensi adalah tahap penting dalam pembelajaran observasional, karena tanpa kemampuan mengingat, perilaku atau pengetahuan yang diamati tidak dapat direproduksi atau diaplikasikan. Proses ini melibatkan penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang dan pengambilannya kembali saat dibutuhkan. Faktor-faktor seperti atensi, relevansi informasi, pengulangan, dan kondisi emosional memengaruhi seberapa baik informasi tersebut dipertahankan.[234] Dengan retensi yang baik,

[233] Robert Wood dan Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Organizational Management," *The Academy of Management Review* 14, no. 3 (Juli 1989): 361, https://doi.org/10.2307/258173.

[234] Bandura, *Social Learning Theory*, 25.

individu dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih efektif dan membangun keahlian mereka berdasarkan pengamatan masa lalu.

Dalam perencanaan masa depan retensi memungkinkan individu untuk menggunakan pengetahuan masa lalunya sebagai panduan untuk merencanakan masa depannya. Selain itu, retensi dapat meningkatkan efisiensi dengan membantu individu menghindari kesalahan-kesalahan yang sama dan membuat keputusan perencanaan yang lebih baik. Lebih jauh, retensi memungkinkan individu membangun keahlian dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai observasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, retensi menjadi fondasi penting untuk merencanakan langkah-langkah yang lebih efektif dan efisien, serta mengembangkan keahlian dalam merencanakan masa depan.

Reproduksi perilaku adalah cara seseorang mengubah representasi simbolis dari suatu perilaku menjadi tindakan nyata dengan meniru perilaku yang diamati dalam situasi yang dianggap tepat. Saat seorang individu meniru perilaku tersebut, mereka mendapatkan masukan atau umpan balik dari orang lain, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki atau menyesuaikan pemahaman mereka tentang perilaku itu. Penyesuaian ini kemudian dapat digunakan sebagai acuan saat mereka menghadapi situasi serupa yang mungkin terjadi di masa depan. Umpan balik berperan penting dalam membantu seseorang menghadapi situasi yang tidak pasti. Dengan memberikan informasi yang relevan, umpan balik membantu seseorang menilai kemungkinan hasil dari berbagai perilaku yang

dilakukan.[235] Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat prediksi yang lebih tepat tentang apa yang mungkin terjadi sebagai akibat dari tindakan mereka.

Proses imitasi mengharuskan individu mengerti maksud atau tujuan di balik tindakan yang dilakukan. Dengan memahami hal ini, individu tidak hanya meniru tindakan, tetapi juga menangkap tujuan yang ada di balik tindakan.[236] Dalam situasi di mana ada banyak orang atau model yang memiliki tujuan berbeda, kemampuan untuk memilih model yang memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan individu sendiri sangat penting agar imitasi bisa lebih efektif. Hal ini memastikan bahwa perilaku yang diimitasi benar-benar relevan dan bermanfaat dalam situasi tertentu yang dialami oleh individu. Imitasi secara sembarangan tidak akan efektif dalam lingkungan yang kompleks. Dengan demikian, individu perlu memilih model yang paling tepat dan sesuai untuk ditiru berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian tujuan atau manfaat yang mungkin didapatkan.[237]

Observasi memungkinkan individu untuk mempelajari strategi yang telah terbukti berhasil. Individu yang mengamati model yang

---

[235] Jay C. Brown, "The Effects of Behavioral and Outcome Feedback on Prudent Decision-Making under Conditions of Present and Future Uncertainty," *Judgment and Decision Making* 1 (Juli 2006): 76–85.

[236] Benito Damasceno, "Role of Imitation and Appropriation in the Cognitive Development," dalam *Research on Cognition Disorders*, oleh Benito Damasceno (Cham: Springer International Publishing, 2020), 87–94, https://doi.org/10.1007/978-3-030-57267-9_9.

[237] Max Taylor-Davies, Stephanie Droop, dan Christopher G. Lucas, "Selective Imitation on the Basis of Reward Function Similarity" (arXiv, 2023), https://doi.org/10.48550/ARXIV.2305.07421.

sukses cenderung mengadopsi strategi yang sama untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun dalam mengamati model individu tidak sekadar meniru perilaku. Lebih dari itu, pengamatan juga mencakup bagaimana mengadopsi pola perilaku yang efektif dan melakukan improvisasi pada keterampilan-keterampilan kecil agar sesuai dengan situasi yang dinamis.[238] Artinya, meskipun beberapa perilaku bisa diadopsi langsung seperti yang dicontohkan, perilaku lainnya perlu disesuaikan agar relevan dengan konteks yang berbeda. Keyakinan diri dibangun salah satunya melalui pengalaman tak langsung yang didapatkan dari pengamatan orang lain. Ketika individu melihat orang lain sukses, mereka merasa lebih percaya diri bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan yang sama.[239] Bahkan dengan melihat orang lain mencapai tujuan yang mirip dapat meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan motivasi individu untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi.[240]

c. *Reinforcement* dan *Future Orientation*

Penguatan (*reinforcement*) mengacu pada hasil atau dampak yang membuat suatu perilaku lebih mungkin untuk diulang di masa depan, terutama ketika ada rangsangan atau situasi tertentu yang memicunya.[241] Ketika suatu tindakan menghasilkan perasaan "ingin"

---

[238] Wood dan Bandura, "Social Cognitive Theory of Organizational Management."

[239] Bandura, *Self Efficacy*.

[240] Locke dan Latham, "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation."

[241] "Reinforcement," dalam *APA Dictionary of Psychology* (American Psychological Association, 19 April 2018), https://dictionary.apa.org/.

atau "suka" (seperti hasrat atau kesenangan), hal itu berfungsi sebagai hadiah atau penguatan positif.[242] Penguatan positif adalah proses di mana suatu perilaku diikuti oleh hadiah atau stimulus yang menyenangkan, sehingga membuat perilaku tersebut lebih mungkin untuk diulang di situasi yang mirip. Penguatan dapat memengaruhi pemilihan tujuan yang bersifat kebiasaan, seperti pengaruhnya terhadap pemilihan tindakan yang sudah menjadi kebiasaan. Hadiah (*reward*) sebagai penguatan tidak hanya membuat seseorang cenderung memilih tindakan tertentu secara otomatis, tetapi juga memengaruhi pemilihan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, hadiah bahkan dapat menghambat kemampuan seseorang untuk beralih ke aturan atau strategi lain yang mungkin kurang menguntungkan.[243]

Dalam konteks motivasi yang diarahkan pada tujuan, penguatan dapat membantu mempertahankan motivasi dari waktu ke waktu. Dengan memberikan umpan balik dan penghargaan yang konsisten, individu dapat mempertahankan fokus dan upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka. Pilihan dan perilaku yang diperkuat selama masa remaja dan dewasa muda dapat memiliki efek jangka panjang pada kehidupan profesional dan pribadi. Ketika keyakinan diri dan motivasi meningkat, individu cenderung menetapkan tujuan yang lebih

[242] Wolfram Schultz, "Neuronal Reward and Decision Signals: From Theories to Data," *Physiological Reviews* 95, no. 3 (Juli 2015): 853–951, https://doi.org/10.1152/physrev.00023.2014.

[243] Ian Ballard dkk., "Reward Reinforcement Creates Enduring Facilitation of Goal-directed Behavior," 23 Februari 2023, https://doi.org/10.31219/osf.io/63aqz.

ambisius dan menantang.[244]

Keyakinan diri membuat individu merasa mampu menghadapi tantangan, sementara motivasi mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan tidak puas dengan pencapaian biasa. Dengan kombinasi keyakinan diri dan motivasi, individu tidak hanya menetapkan standar tujuan (*goal*) yang lebih tinggi dan lebih menantang, tetapi juga berusaha lebih keras untuk mencapai dan mweujudkan tujuannya itu. Tujuan yang spesifik dapat memberikan arah yang jelas, membantu individu fokus pada apa yang perlu dilakukan, mendorong individu untuk bekerja lebih keras dan lebih kreatif. Di sisi lain, mencapai tujuan yang lebih sulit dan lebih menantang akan memberikan rasa kepuasan yang lebih besar terhadap pencapaian.

2. Kerangka Konseptual

Riset tentang keteladanan kiai pesantren dan pembentukan *orientasi masa depan* santri ini dilakukan untuk menelusuri secara mendalam keteladanan kiai dalam menghadapi perubahan, dan membentuk orientasi masa depan santri terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan sosialnya. Untuk mendapatkan perspektif yang memadai tentang hal tersebut digunakan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory / SCT*) Albert Bandura (1925-2021) sebagai paradigma. Teori Kognitif Sosial (*SCT*) dipandang sebagai kerangka kerja komprehensif yang menekankan interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan dalam proses pembelajaran.

[244] Locke dan Latham, "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation."

Kerangka konseptual yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian adalah bahwa pada umumnya santri memiliki latar belakang yang beragam, yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadapa perspektif budaya, sosial, dan ekonominya. Hal tersebut menjadi pondasi dalam pembentukan kepribadian dan karakternya. Kondisi ekonomi keluarga memberikan pengaruh terhadap aspirasi, dan harga diri santri. Norma dan nilai sosial yang berkembang di tempat asalnya dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku pribadinya. Struktur keluarga dan masyarakat mempengaruhi perkembangan emosional dan keterampilan interpersonalnya. Latar belakang Pendidikan sebelum memasuki pesantren dapat membentuk perkembangan kognitif dan keterampilan berpikir kritis. Akses kepada teknologi, komunikasi digital, dan media sosial berpengearuh terhadap persepsi diri. Dengan kata lain karakteristik individual santri dibentuk oleh latar belakang sosialnya.

Dalam kesehariannya santri akan berinteraksi dengan kiai. Interaksi dengan kiai ini dibentuk oleh nilai-nilai dan ajaran lingkungan pendidikan yang berkembang di pesantren yang dicirikan dengan rasa hormat, patuh, dan komitmen bersama untuk pertumbuhan pribadi dan komunal, yang semuanya merupakan bagian integral dari perkembangan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren sendiri merupakan sub-kultur kehidupan komunal, di mana santri terlibat dalam rutinitas keseharian yang menekankan kedisiplinan, kerja sama, dan saling menghormati. Hidup bersama dalam jarak dekat menumbuhkan ikatan yang kuat di antara santri dan kiai, menciptakan jaringan pendukung yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Aspek komunal ini

mendorong berbagi ide, budaya, dan pengalaman, yang memperluas perspektif santri dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Lingkungan pesantren juga menekankan tanggung jawab kolektif. Sifat kehidupan yang terstruktur dalam pesantren, dengan jadwal kegiatan yang kompleks mencakup ritual ibadah, belajar, dan refleksi, menumbuhkan pola pikir yang disiplin dan fokus. Orientasi ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk tantangan masa depan dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga menanamkan rasa kewajiban terhadap komunitas mereka dan masyarakat pada umumnya.

Dalam perspektif teori kognisi sosial, interaksi santri dengan kiai pesantren dapat dianalisis melalui konsep *observasi*, *modeling*, dan *reinforcement*. Santri belajar banyak dari mengamati perilaku kiai. Kiai sebagai figur otoritatif, berfungsi sebagai model perilaku yang ideal. Ketika santri melihat kiai menunjukkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketekunan, dan pengabdian, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Kiai memiliki peran sebagai pendidik dan mentor yang membantu santri memetakan peluang dan tantangan dalam hidupnya. Interaksi ini membantu santri membentuk identitas mereka dan menemukan tujuan dalam hidup, yang sejalan dengan konsep Bandura tentang *self-efficacy*, di mana keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dapat mempengaruhi motivasi dan hasil yang mereka dapatkan.

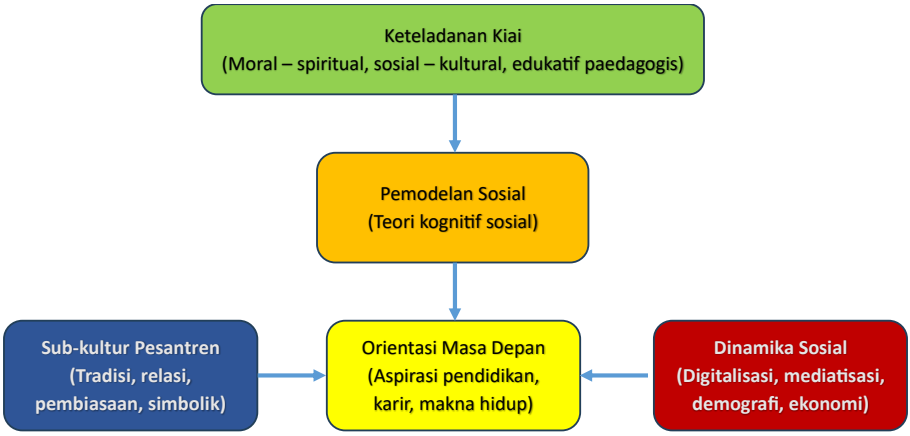
Lingkungan pesantren biasanya memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan. Penguatan ini mendorong mereka untuk terus terlibat dalam perilaku positif dan mengembangkan pola pikir yang menghargai keberlanjutan dan

tanggung jawab terhadap masyarakat. Lingkungan asrama juga menciptakan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain. Melalui berbagi pengalaman dan ide, mereka memperluas perspektif mereka dan mengembangkan keterampilan sosial. Proses ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan dalam rutinitas sehari-hari di pesantren, santri belajar disiplin, kerja sama, dan saling menghormati. Hal ini menggambarkan bagaimana lingkungan dapat memfasilitasi pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang merupakan bagian penting dari teori kognisi sosial Bandura.

Melalui lensa perspektif teori kognitif soaial Albert Bandura, interaksi santri dengan lingkungan pesantren berkontribusi pada pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka, yang sangat dipengaruhi oleh *observasi*, *modeling*, dan *reinforcement* dalam konteks sosial mereka. Keteladanan moral dan spiritual kiai, interaksi santri dengan kiai, suasana asrama dan lingkungan sekitar pesantren secara kolektif membentuk pola pikir dan orientasi masa depan mereka. Pengalaman-pengalaman ini menciptakan kerangka pendidikan holistik yang mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota komunitas yang bertanggung jawab, etis, berakar kuat dalam keyakinan dan nilai-nilai religius. Melalui interaksi ini, santri mengembangkan pemahaman yang bernuansa tentang peran mereka di dunia, menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan dinamika modernitas.

Secara ringkas, keteladanan kiai dalam berbagai dimensi kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehideupan sosialnya, menjadi sumber

inspirasi utama bagi pembelajaran santri. Melalui observasi dan pemodelan terhadap keteladanan kiai dalam konteks subkultur pesantren, nilai-nilai dan sikap hidup kiai diinternalisasi oleh santri dalam bentuk memori, dan kemudian memunculkan peniruan, dan refleksi. Proses ini menghasilkan orientasi masa depan santri yang memiliki karakteristik khas dengan nilai-nilai Islami. Semua proses ini terjadi di tengah perubahan sosial yang kompleks, di mana santri harus menghadapi tantangan identitas, ekspektasi masa depan, dan pergeseran nilai masyarakat luar. Oleh karena itu, keteladanan kiai menjadi titik pijak penting dalam menjaga arah dan keyakinan hidup santri.



Gambar 2. Diagram alur kerangka konseptual

BAB III
DINAMIKA PESANTREN DI KABUPATEN WONOSOBO

A. Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah pegunungan di Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada koordinat 7°11'-7°36' LS dan 109°43'-110°04' BT. Berjarak sekitar 120 km dari Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah dan sekitar 520 km dari Jakarta, ibukota negara.[553] Kabupaten Wonosobo memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang.
- Sebelah timur dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang.
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo.
- Sebelah barat dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

Secara geografis, Kabupaten Wonosobo berada pada ketinggian 275-2.565 meter di atas permukaan laut dengan topografi berbukit dan

[553]Kabupaten Wonosobo berada di tengah wilayah Jawa Tengah, pada jalur utama yang menghubungkan Cilacap – Banjarnegara – Temanggung – Semarang dari Purwokerto – Yogyakarta lewat Secang Magelang. Karena letaknya di persimpangan jalur tersebut, Wonosobo merupakan jalur ekonomi dan jalur pariwisata di Jawa Tengah – DIY. Selain itu, karena berada di antara pusat – pusat pengembangan industri, yaitu Wonosobo, Surakarta, dan Cilacap, Wonosobo merupakan *hinterland* yang diterjemahkan sebagai potensi ekonomi yang dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

bergunung-gunung. Ketinggian wilayah Kabupaten Wonosobo didominasi oleh keberadaan Pegunungan Dieng (2.000-2.150 mdpl), Gunung Sumbing (3.371 mdpl) dan Gunung Sindoro (3.150 mdpl). Kondisi geografis ini menciptakan iklim sejuk dengan suhu harian berkisar antara 14,3-26,5°C, yang menjadi ciri khas dataran tinggi. Kabupaten Wonosobo memiliki luas wolayah 1.011,62 km2 yang terbagi dalam 15 wilayah kecamatan, dimana kecamatan terluas adalah Kecamatan Wadaslintang (133,28 km2) dan Kecamatan Wonosobo sebagai kecamatan yang terkecil (29,28 km2). Kabupaten Wonosobo terdiri atas 15 Kecamatan, 29 kelurahan, dan 236 desa.[554]

Karakteristik fisik Kabupaten Wonosobo didukung oleh bentang alam vulkanik yang subur, dengan kawasan Dataran Tinggi Dieng sebagai pusat aktivitas pertanian dan pariwisata. Wilayah ini memiliki ekosistem pegunungan yang unik, ditandai dengan adanya telaga vulkanik, kawah aktif, dan lahan pertanian terasering. Dari perspektif sosial, kondisi geografis Wonosobo telah membentuk pola permukiman yang tersebar, sistem mata pencaharian berbasis pertanian dataran tinggi, serta adaptasi budaya masyarakat terhadap lingkungan pegunungan.

Kabupaten Wonosobo memiliki karakteristik topografi yang didominasi oleh wilayah berbukit dengan variasi ketinggian yang signifikan, mulai dari 200 hingga 2.250 mdpl. Berdasarkan data elevasi, Kecamatan Kejajar menempati posisi tertinggi dengan ketinggian 1.378 mdpl, sementara Kecamatan Wadaslintang merupakan wilayah terendah

[554] BPS Kabupaten Wonosobo, *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka*, vol. 46 (Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025).

pada ketinggian 275 mdpl. Kondisi topografi ini berpengaruh langsung terhadap parameter klimatologis wilayah, di mana suhu udara harian menunjukkan kisaran antara 14,3°C hingga 26,5°C dengan karakteristik iklim pegunungan yang sejuk.. Variasi ketinggian ini menyebabkan Wonosobo memiliki iklim sejuk dengan suhu udara yang relatif rendah, berkisar antara 14,3 hingga 26,5 derajat Celcius. Curah hujan di wilayah ini juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada musim hujan, khususnya bulan Januari, curah hujan dapat mencapai angka tertinggi hingga 772,40 mm, sedangkan pada musim kemarau seperti bulan Agustus, angka ini menurun drastis hingga sekitar 10,30 mm.[555]

2. Karakteristik Demografis

Berdasarkan data tahun 2022, Kabupaten Wonosobo memiliki total penduduk sebanyak 896.346 jiwa, dengan komposisi 456.748 jiwa (50,96%) laki-laki dan 439.598 jiwa (49,04%) perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 103,9 menunjukkan bahwa untuk setiap 100 perempuan, terdapat sekitar 104 laki-laki, mengindikasikan keseimbangan gender yang cukup merata. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,1% mencerminkan perkembangan populasi yang stabil dan terkendali.[556] Struktur penduduk Kabupaten Wonosobo didominasi oleh kelompok usia produktif. Kelompok usia 25-29 tahun merupakan yang terbesar dengan jumlah 71.329 jiwa, diikuti oleh kelompok 20-24 tahun (69.474 jiwa) dan 30-34 tahun (67.961 jiwa). Sementara itu, kelompok usia muda (di bawah 15 tahun)

[555] BPS Kabupaten Wonosobo.

[556] BPS Kabupaten Wonosobo, "Penduduk Kabupaten Wonosobo 2022," 27 Juli 2023, https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcwIzI=/penduduk-kabupaten-wonosobo.html.

menunjukkan variasi jumlah, dengan kisaran 65.513-67.929 jiwa per kelompok usia. Di sisi lain, penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) berjumlah 74.322 jiwa.[557]

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Wonosobo (Jiwa), 2022

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
0-4	67.706
5-9	65.513
10-14	66.929
15-19	67.708
20-24	69.474
25-29	71.329
30-34	67.961
35-39	65.58
40-44	65.776
45-49	63.875
50-54	58.875
55-59	50.043
60-64	41.255
65+	74.322

Sumber: BPS Kab. Wonosobo

Kabupaten Wonosobo menunjukkan karakteristik demografis yang khas sebagai wilayah pegunungan. Berdasarkan data BPS 2023, populasi sebesar 880.000 jiwa dengan kepadatan relatif rendah (890 jiwa/km²), terkonsentrasi di wilayah tengah seperti Kota Wonosobo dan Kertek. Struktur usia didominasi kelompok produktif (65%) dengan tingkat

[557] BPS Kabupaten Wonosobo, "Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosob," Agustus 2023, https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcyIzI=/distribusi-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-wonosobo--jiwa-.html.

ketergantungan 45-50, menunjukkan beban demografi yang ringan. Namun, tren migrasi keluar pemuda dan tingginya proporsi lansia (10%) mencerminkan tantangan regenerasi.[558] Mata pencaharian utama bertumpu pada sektor pertanian (45%) dan pariwisata (15%), dengan IPM 70 mengindikasikan pembangunan manusia tingkat sedang. Faktor penunjang utama adalah tingginya angka melek huruf (95%) dan akses kesehatan dasar yang memadai, meski masalah stunting (20%) di daerah terpencil masih menjadi perhatian. Dinamika kependudukan menunjukkan pertumbuhan alami rendah (0,8-1,2%/tahun) dengan fertilitas 2,1-2,3 anak/wanita, dipengaruhi pola migrasi musiman pekerja dan arus balik pensiunan.[559]

Pola mobilitas sosial terkait erat dengan kesempatan pendidikan dan ekonomi. Minat terhadap pendidikan vokasi pertanian dan pariwisata mulai berkembang, meski dalam kenyataannya banyak lulusan SMA lebih memilih untuk merantau. Perubahan gaya hidup terlihat jelas di pusat kota yang terpapar modernisasi dan teknologi, sementara masyarakat pedesaan lebih mempertahankan tradisi agraris. Kondisi ini menuntut kebijakan pembangunan yang berfokus pada peningkatan nilai tambah produk lokal, penguatan SDM, dan pengelolaan wisata berkelanjutan untuk menciptakan lapangan kerja berkualitas tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan pegunungan.

---

[558] BPS Kabupaten Wonosobo, "Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Wonosobo," Agustus 2023, https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcxIzI=/distribusi-penduduk-menurut-kelompok-umur-di-kabupaten-wonosobo--jiwa-.html.

[559] BPS Kabupaten Wonosobo, *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka*.

Data ketenagakerjaan tahun 2022[560] menunjukkan bahwa dari total 608.657 penduduk berusia 15 tahun ke atas, sebanyak 453.724 jiwa (74,55%) tergolong dalam angkatan kerja, sementara 154.933 jiwa termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja. Angkatan kerja didominasi oleh mereka yang bekerja, dengan jumlah mencapai 431.010 jiwa, sedangkan pengangguran tercatat sebanyak 22.714 jiwa atau 5,01% dari total angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang relatif rendah ini mengindikasikan kondisi pasar kerja yang cukup stabil, meskipun upaya untuk menekan angka pengangguran tetap diperlukan. Di sisi lain, kelompok bukan angkatan kerja sebagian besar terdiri dari individu yang mengurus rumah tangga (95.472 jiwa), disusul oleh pelajar (38.254 jiwa), dan kategori lainnya (21.207 jiwa). Dominannya peran pengurus rumah tangga dalam kelompok ini mencerminkan masih besarnya tanggung jawab domestik yang diemban oleh sebagian penduduk, sementara jumlah pelajar yang signifikan menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai prioritas bagi kelompok usia muda. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 74,55% menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif aktif berkontribusi dalam pasar kerja. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan partisipasi ini, terutama dengan mendorong lebih banyak pelajar atau pengurus rumah tangga untuk masuk ke dunia kerja melalui program pelatihan atau kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan tanggung jawab domestik.

[560] BPS Kabupaten Wonosobo, "Badan Pusat Statistik Kabupaten Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2021-2023," Agustus 2023, https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc1IzI=/penduduk-berumur-15-tahun-keatas-menurut-jenis-kegiatan-utama--jiwa-.html.

3. Struktur Ekonomi

a. Agrikultur

Dalam lima tahun terakhir, Kabupaten Wonosobo mengalami pergeseran struktur ekonomi yang signifikan. Data menunjukkan kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terus menurun, dengan penurunan kumulatif 1,78% pada 2024 dibanding 2020. Di sisi lain, tiga sektor jasa menunjukkan pertumbuhan menggembirakan. Sektor Transportasi dan Pergudangan tumbuh 2,39%, didorong oleh kebutuhan logistik pariwisata dan distribusi produk UMKM. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum meningkat 0,58%, seiring dengan berkembangnya destinasi wisata seperti Dieng Plateau. Sektor Jasa Lainnya juga mencatat pertumbuhan 0,18%, mencerminkan berkembangnya ekonomi kreatif dan jasa pendukung.[561]

Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai salah satu penghasil utama tanaman pangan dan hortikultura. Setiap wilayah di Kabupaten Wonosobo memiliki spesialisasi atau keunggulan komoditas tertentu yang menciptakan dinamika ekonomi yang unik.[562] Spesialisasi ini

[561] BPS Kabupaten Wonosobo, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*, vol. 15, 2025, https://wonosobokab.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/3188c7364165817b4169affa/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-wonosobo-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html.

[562] Misalnya, sebagaian besar wilayah Kecamtan Garung, Mojotengah, Watumalang dan Kejajar yang berada pada area pegunungan Dieng fokus pada produksi sayuran seperti wortel, kubis, atau kentang. Demikian pula Sebagian besar wilayah Kecamatan Kertek, Kalikajar, dan Sapuran yang berada pada area lereng Gunung Sindoro dan Sumbing. Sementara wilayah lain seperti Sebagian besar wilayah Kecamatan Selomerto, Sukoharjo, Leksono, Kaliwiro, Wadaslintang, dan Kepil dikhususkan pada buah-buahan atau tanaman pangan seperti padi dan jagung.

tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga mendorong terjadinya interaksi dan interdependensi antarwilayah. Keterkaitan (*interaction*) antar-wilayah terlihat dari aliran komoditas, di mana hasil pertanian dari satu daerah dapat menjadi bahan baku atau pasokan untuk daerah lain. Sementara itu, ketergantungan (*interdependency*) muncul karena setiap wilayah membutuhkan komoditas dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan lokal atau mendukung industri pengolahan. Pola ini memperkuat rantai pasok dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis agrikultur di Wonosobo. [563]

Sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo menghadapi tantangan berat akibat penyusutan lahan sawah yang terus terjadi setiap tahun. Luas lahan sawah mencapai 10.877ha pada 2023, namun terus berkurang mencapai rata-rata 3.000m2 per tahun.[564] Penyusutan lahan

[563]Dalam sistem distribusi komoditas pertanian tanaman pangan, suatu wilayah dapat berperan ganda sebagai daerah produksi sekaligus pemasaran, atau hanya berfokus pada salah satu peran tersebut. Kabupaten Wonosobo terbagi menjadi 4 perwilayahan yang didalamnya terdapat 4 simpul kota alternatif yang paling optimal dan efisien dalam melayani daerah *hinterland*-nya.Untuk kota tersebut yaitu Kota Wonosobo dengan daerah hinterlandnya yaitu Kecamatan Watumalang, Selomerto, Kecamatan Leksono, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Kaliwiro, dan Kecamatan Wadaslintang. Kota Garung dengan daerah *hinterland*-nya yaitu Kecamatan Mojotengah dan Kecamatan Kejajar. Kota Kertek dengan daerah *hinterland*-nya yaitu Kecamatan Kalikajar. Kota Sepuran dengan daerah *hinterland*-nya yaitu Kecamatan Kepil dan Kecamatan Kalibawang. Masing-masing wilayah tersebut secara fungsional memiliki peranan yang berbeda-beda yang berkaitan erat dengan peran daerah *hinterland* sebagai penghasil komoditas pertanian dan daerah pusat kota sebagai daerah pusat distribusi dan pelayanan wilayah. (Lihat: Randi Febri Winaryo dan Agung Sugiri, "Arahan Perwilayahan Fungsional dalam Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Wonosobo," *Teknik Perencanaan Wilayah Kota* 1, no. 1 (5 November 2012): 87–98.)

[564] "Penyusutan Lahan Sawah Hingga 3000 Meter Persegi Setiap Tahun Menjadi Tantangan Keberlanjutan Pertanian di Wonosobo," *WonosooboZone*, 9 Januari 2025,

pertanian ini merupakan tren global, dimana lanskap pertanian berada di bawah tekanan dari pembangunan.[565] Penyusutan lahan terutama disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan untuk ekspansi perkotaan, yang meliputi pengembangan infrastruktur seperti jalan, bangunan, dan kawasan industri. Berkembangnya kawasan perkotaan menimbulkan gangguan dan ancaman terhadap lahan pertanian yang mengarah pada pengurangan lahan yang tersedia untuk pertanian.

Mayoritas lahan sawah yang tersisa di Wonosobo dikelola oleh petani lanjut usia, menambah kerentanan sektor pertanian di tengah ancaman penyusutan lahan. Regenerasi petani menjadi persoalan mendesak karena generasi muda lebih memilih bekerja di sektor lain sebagaimana disampaikan informan (D-01)[566]

> "*Anak-anak saya sekarang tidak ada yang mau menggarap lahan. Mereka lebih memilih pekerjaan lain, dulu kerja di pabrik, kena PHK sekarang malah jadi tukang ojek. Mungkin kalau jadi petani penghasilannya tidak tetap, harus nunggu berbulan-bulan. Kadang-kadang malah tidak ada hasilnya, bisa karena serangan hama, atau harganya anjlok ketika panen*."

Informan lain (D-03) mengkonfirmasi hal tersebut sebagai berikut:

> "*Mau bagaimana lagi. Fisik Saya kadang-kadang tidak kuat kalau harus di ladang dari pagi sampai sore. Apalagi hasilnya tidak seberapa, sementara kebutuhan sehari-hari terus mengejar. Jadi, saya lebih memprioritaskan pekerjaan lain yang lebih cepat dan*

---

https://www.wonosobozone.com/berita/46714308978/penyusutan-lahan-sawah-hingga-3000-meter-persegi-setiap-tahun-menjadi-tantangan-keberlanjutan-pertanian-di-wonosobo.

[565] Richard Brain dkk., "The Shrinking Land Challenge," *ACS Agricultural Science & Technology* 3, no. 2 (20 Februari 2023): 152–57, https://doi.org/10.1021/acsagscitech.2c00250.

[566] Wawancara, 11 Januari 2025.

jelas hasilnya, meskipun kalau dihitung-hitung belum tentu cukup untuk menutup kebutuhan sehari-hari saya dan keluarga saya." [567]

Meskipun pertanian masih memiliki citra yang relatif positif di kalangan generasi muda, hal tersebut belum dapat menarik minat dan generasi muda di Kabupaten Wonosobo untuk menekuni usaha di bidang pertanian.[568] Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Wonosobo tahun 2019-2022 mengalami penurunan rata-rata sebanyak 21,70%.[569]

Tabel 2. Jumlah Penduduk 15Th+ Pekerja Bebas Di Pertanian 2018-2022

Tahun	Jumlah
2019	56.698
2020	35.401
2021	28.587
2022	26.209

Sumber: BPS Kab. Wonosobo

Harga komoditas pertanian sangat mempengaruhi minat petani. Fluktuasi harga tanaman dapat menghalangi petani untuk melanjutkan kegiatan pertanian mereka karena pengembalian investasi yang tidak pasti.[570] Di samping itu, ketergantungan pada perantara untuk

[567] Wawancara, 12 Januari 2025.

[568] Ranti Woni Lestari, "Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Wonosobo" (Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2018).

[569] BPS Kabupaten Wonosobo, "Penduduk 15Th+ yg Bekerja Seminggu Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama," Agustus 2023, https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM4IzI=/penduduk-15th--yg-bekerja-seminggu-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama.html.

[570] Nurul Fathiyah Fauzi, Sisi Dwi Andriyani, dan Aisyah Yuristianti Utami, "The Decreasing Interest of Farmers in Soybean Farming in Puger Sub-District Jember

memasarkan produk pertanian, seperti yang terlihat pada petani-petani muda di Wonosobo, semakin memperumit situasi. Ketergantungan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan dan menghalangi petani melanjutkan kegiatan pertanian mereka.[571] Tren urbanisasi dan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, daya pikat peluang yang lebih baik di daerah perkotaan menyebabkan penurunan tenaga kerja pertanian. Fenomena ini mencerminkan dua masalah struktural: (1) minimnya regenerasi petani muda akibat rendahnya daya tarik sektor pertanian, dan (2) resiko berkelanjutan sistem pengetahuan tradisional yang bergantung pada kelompok usia tua.

b. Pariwisata

Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (kuliner) mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 7,97%. Jumlah kunjungan wisata mengalami peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Lonjakan sebesar 38,6% pada tahun 2022 menunjukkan pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi, sementara pertumbuhan 25,4% di 2023 mencerminkan semakin populernya destinasi wisata di Kabupaten Wonosobo. Peningkatan ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung, termasuk perbaikan infrastruktur,

Regency," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1131, no. 1 (1 Januari 2023): 012016, https://doi.org/10.1088/1755-1315/1131/1/012016.

[571] Nur Saudah Al Arifa Dewi, "Strategi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Petani Muda Wonosobo Dalam Pemasaran Hasil Pertanian," *Jurnal Pertanian Agros*, 2024, https://doi.org/10.37159/jpa.v26i1.4117.

promosi melalui festival budaya, serta kolaborasi dengan platform digital untuk pemasaran paket wisata.[572]

Tabel 3. Jumlah Kunjungan ke Objek Wisata di Kabupaten Wonosobo 2021-2023

Tahun	Jumlah
2021	1.002.250
2022	1.389.766
2023	1.743.050

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Wonosobo melalui BPS Kab. Wonosobo

Perkembangan pesat sektor pariwisata ditandai dengan maraknya pembangunan *homestay*, penginapan, serta usaha kuliner khas Wonosobo. Masyarakat di sepanjang jalur wisata juga terlibat secara aktif dalam kegiatan pariwisata sebagai pemandu wisata, penyedia homestay, kendaraan dan paket transportasi, kerajinan cenderamata, serta pelaku usaha kuliner khas yang memperkaya pengalaman

[572] Sebagian besar wisatawan berasal dari Pulau Jawa, berjenis kelamin laki-laki, berusia muda, berpendidikan tinggi, dan berpenghasilan menengah ke bawah. Dalam hal sumber informasi, media sosial menjadi rujukan utama, dengan motivasi kunjungan terbesar untuk liburan. Banyak wisatawan yang melakukan kunjungan berulang, dengan rata-rata lama tinggal satu hari dan mampu mengunjungi 4-5 objek wisata, di mana Bukit Sikunir dan Kompleks Candi Arjuna menjadi destinasi paling populer. (Haniek Listyorini, Arif Rahman Hakim, dan Esti Agriyani Bawaulu, "The Pattern Of Travel Decisions And Tourist Expenditures For Local Tourism Revenue In Wonosobo Regency," *INTERNATIONAL CONFERENCE ON DIGITAL ADVANCE TOURISM, MANAGEMENT AND TECHNOLOGY* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 284–99, https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.43.)

wisatawan.[573] Hasil wawancara dengan informan (D-05), generasi muda petani yang beralih menjadi pengemudi jeep wisata, mengungkapkan sebagai berikut:

> "*Dulu saya bekerja di ladang, paling banyak dapat Rp 80 ribu sehari. Capek sekali, panas-panasan, tapi hasilnya hanya cukup untuk makan. Sekarang bawa turis keliling Dieng, penghasilan bersih bisa Rp 200-300 ribu per trip, belum termasuk tips. Waktu masih di pertanian, kalau mau usaha sendiri kesulitan modal. Untuk sewa tanah saja tidak mampu, kalau punya lahan sempit hasilnya tidak cukup. Di open trip ini penghasilan saya lebih stabil apalagi saat musim liburan, bisa kenal orang baru dari berbagai daerah, dan jam saya kerja fleksibel*." [574]

Transformasi ini mengindikasikan peralihan basis ekonomi Wonosobo dari agraris ke bidang jasa. Keberadaan objek wisata alam menjadikan Wonosobo sebagai daerah tujuan wisata utama di Jawa Tengah. *Branding* sebagai '*The Soul of Java*' menyiratkan tawaran Wonosobo sebagai tempat wisata alam dan budaya yang kaya. Slogan tersebut membantu menciptakan identitas unik, membuatnya lebih menarik bagi wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi budaya dan alam Jawa otentik.[575] Namun demikian, kondisi ini menimbulkan tantangan berupa kerentanan terhadap bencana alam, serta tekanan terhadap sumber daya alam akibat aktivitas pertanian dan pariwisata.

---

[573] Maryetti dkk., "Pokdarwis Dewi Sri Contribution in Development Sendangsari Tourism Village, Wonosobo," *International Journal of Travel, Hospitality and Events* 3, no. 1 (29 Februari 2024): 23–35, https://doi.org/10.56743/ijothe.v3i1.351.

[574] Wawancara, 26 Januari 2025.

[575] Dhimas Bayu Anindito dan Retas Aqabah Amjad, "Exploring City Branding in Wonosobo," dalam *Routledge Handbook of Urban Indonesia*, oleh Sonia Roitman dan Deden Rukmana, 1 ed. (London: Routledge, 2022), 261–75, https://doi.org/10.4324/9781003318170-23.

Secara keseluruhan, karakteristik geografis Wonosobo telah membentuk identitas sekaligus menentukan dinamika sosial-ekonomi masyarakatnya.

4. Budaya dan Tradisi

    a. Simbol dan Identitas Budaya

Sebelum Islam masuk ke Wonosobo, pengaruh Hindu-Buddha telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, meninggalkan jejak yang masih bisa dilacak hingga kini. Kompleks Candi Dieng yang megah, dibangun antara abad ke-7 hingga ke-9 Masehi, merupakan peninggalan kejayaan masa lalu ketika Wonosobo menjadi pusat spiritual dan pendidikan Hindu-Buddha. Nama Dieng diyakini berasal dari kata *Di Hyang* –"Tempat Para Dewa"– menghembuskan aura mistis yang masih terasa hingga kini. Sejak zaman kuno, dataran tinggi ini diyakini sebagai tanah suci tempat para resi, pujangga, dan orang-orang yang mencari pencerahan datang untuk bertapa, memuja dewa-dewa, dan menghubungkan diri dengan kekuatan alam.[576]

Tradisi-tradisi kuno seperti ruwatan dan seni pertunjukan wayang kulit yang mengangkat epos Mahabharata dan Ramayana terus hidup, meski telah mengalami adaptasi seiring waktu. Sebagai bagian dari

[576] Beberapa bentuk suci ditemukan di Dataran Tinggi Dieng, termasuk Śiva Triśirah, Nandisavahanamūrti, Śiva Mahadeva, Parvati, Liṅga, Durgā Mahiṣāsuramardhinī, Ganesha, Viṣṇu Śakti, Hari-Hara, Agastya Guru, dan Artefak Roda Dharma. Bentuk-bentuk ini berfungsi sebagai media ibadah dan dimaksudkan untuk menginspirasi pemujaan, rasa hormat, dan cinta di hati para penyembah (Ni Kadek Surpi dkk., "Interpretation of Symbols, Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex, Central Java," *Space and Culture, India* 8, no. 4 (26 Maret 2021): 60–77, https://doi.org/10.20896/saci.v8i4.991.)

masyarakat Jawa, masyarakat Wonosobo tidak lepas dari konsep kosmologi *Kawulo lan Gusti*. Bagi masyarakat Jawa, alam semesta bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebuah tatanan kosmis yang sakral. Mereka memandang dunia melalui prinsip *kiblat papat lima pancer* –empat penjuru mata angin (timur, selatan, barat, utara) dan satu pusat. Titik tengah inilah yang dianggap sebagai jantung kosmos, sumber keseimbangan, kehidupan, dan penghubung antara dunia manusia (*mikrokosmos*) dengan alam ilahi (*makrokosmos*). Pusat ini bukan hanya tempat, melainkan simbol keselarasan; tempat bertemunya segala energi, menjaga stabilitas dunia dan menjadi jembatan menuju *dunia atas*, tempat bersemayamnya kekuatan tertinggi.[577]

Filosofi *Kawula lan Gusti* menekankan bahwa manusia sebagai *kawula* (hamba), harus senantiasa berupaya menyelaraskan diri dengan *Gusti* (Sang Pencipta). Tujuan akhir bukanlah penguasaan atas alam, melainkan penyerahan diri total dalam harmoni. Hidup yang baik adalah hidup yang selaras dengan ritme kosmis, di mana manusia mengalir seperti air, tidak melawan namun juga tidak tenggelam, selalu sadar bahwa dirinya adalah bagian kecil dari semesta yang agung. Inilah esensi spiritual Jawa: merangkul dunia dengan kerendahan hati, sambil terus mencari jalan untuk menyatu dengan yang transenden.[578] Ketika Islam mulai menyebar di Nusantara sekitar abad ke-15 hingga ke-16, proses akulturasi berlangsung secara harmonis. Penyebaran agama baru

[577] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Cetakan Ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), 49.

[578] Endraswara, 50.

ini tidak menghapus tradisi lama, melainkan melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Islam di Jawa menunjukkan adaptasi kreatif melalui penggabungan kepercayaan dan praktik yang sudah ada sebelumnya, seperti animisme, Hindu, dan Buddhisme. Sinkretisme ini memungkinkan Islam untuk[579] Kabupaten Wonosobo, sebagai bagian integral dari masyarakat Jawa, menampilkan karakteristik sosio-kultural yang unik dimana nilai-nilai Islam yang normatif berpadu harmonis dengan tradisi Jawa yang bersifat lokal-partikular. Mayoritas penduduknya yang menganut agama Islam secara taat tidak serta merta mengeliminasi praktik-praktik kultural warisan leluhur, melainkan melakukan proses adaptasi dan akomodasi yang bersifat selektif.

Fenomena ini dapat diamati melalui berbagai ekspresi budaya yang tetap lestari, seperti ritual-ritual daur hidup (*life-cycle rituals*) dan upacara-upacara tradisional yang sarat dengan nilai filosofis Jawa. Dalam konteks ini, Islam tidak hadir sebagai sistem nilai yang bersifat substitutif, melainkan komplementer terhadap struktur budaya yang telah ada sebelumnya. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang khas, dimana unsur-unsur teologis Islam berinteraksi secara dinamis dengan konsep-konsep kosmologis Jawa. Dalam pengertian ini, agama dipahami sebagai suatu ‘sistem

[579] Muhammad Ali, “Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (1 Juni 2011): 1, https://doi.org/10.18326/ijims.v1i1.1-35.

budaya' (*culture system*).[580] Pendekatan masyarakat Wonosobo terhadap tradisi menunjukkan kemampuan adaptif budaya Jawa dalam merespons pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Wonosobo telah membangun suatu model keberagamaan yang bersifat kontekstual, dimana dimensi transendental Islam berpadu secara organik dengan nilai-nilai imanen dalam kebudayaan Jawa. Pola relasi antara agama dan budaya di Wonosobo mengikuti paradigma sintesis kultural, sebagaimana tercermin dalam berbagai ekspresi seni, tradisi lisan, dan praktik-praktik ritual masyarakat.

b. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Kabupaten Wonosobo dengan karakteristik etnik Jawa yang kental menganut sistem kekerabatan bilateral yang menjadi landasan struktural dalam organisasi sosial mereka. Dalam sistem ini, garis keturunan diperhitungkan secara setara melalui kedua belah pihak, baik dari jalur laki-laki maupun perempuan, meskipun dalam beberapa hal ada kecenderungan ke arah patrilineal.[581] Sistem kekerabatan bilateral mencerminkan prinsip kesetaraan gender dalam konstruksi sosial masyarakat Wonosobo. Pola kekerabatan semacam ini menciptakan jaringan relasi yang kompleks namun komprehensif, dimana setiap individu memiliki posisi yang seimbang dalam struktur

[580] Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, ed. oleh Clifford Geertz (Fontana Press, 1993), 87–125.

[581] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Seri etnografi Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 153–58, https://books.google.co.id/books?id=uKHaGAAACAAJ.

keluarga besar.[582] Sistem kekerabatan bilateral di Wonosobo menunjukkan adaptasi khas masyarakat Jawa yang mampu mempertahankan nilai-nilai kolektivitas tradisional sambil mengakomodasi perkembangan sosial kontemporer. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penentuan hak waris dan status sosial, tetapi juga membentuk pola interaksi yang egaliter dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran genealogis melalui kedua garis keturunan memungkinkan terciptanya ikatan kekerabatan yang lebih luas dan inklusif dibandingkan sistem unilineal.[583]

Penyebutan dan sapaan kekerabatan masyarakat Jawa mengikuti pola bilateral dan generasional yang membentuk suatu konstruksi sosial yang khas. Secara bilateral, sistem ini mengakui hubungan kekerabatan melalui kedua garis keturunan, baik paternal maupun maternal, tanpa pembedaan yang signifikan. Sementara secara generasional, sistem ini menerapkan prinsip kesetaraan terminologis pada anggota keluarga dalam generasi yang sama, baik secara horizontal maupun vertikal.[584] Implikasi dari sistem ini terlihat dalam keseragaman penyebutan untuk berbagai posisi kekerabatan. Misalnya, istilah yang sama digunakan untuk menyebut saudara kandung (seayah-seibu) dan saudara sepupu, mencerminkan prinsip klasifikasi yang luas. Demikian pula, sebutan

[582] Kathryn Ward, *Women Workers and Global Restructuring*, Cornell International Industrial and Labor Relations Reports, v. No. 17 (Ithaca: Cornell University Press, 2018).

[583] Bernard Farber, "Bilateral Kinship: Centripetal and Centrifugal Types of Organization," *Journal of Marriage and the Family* 37, no. 4 (November 1975): 871, https://doi.org/10.2307/350839.

[584] Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*.

untuk anggota generasi orang tua (seperti paman dan bibi) seringkali tidak membedakan secara ketat antara garis ayah dan ibu. Pola ini menunjukkan karakteristik sistem kekerabatan Jawa yang lebih menekankan pada kesetaraan generasional daripada kecenderungan pembedaan garis keturunan yang ketat.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Jawa, termasuk yang berada di Kabupaten Wonosobo, istilah sebutan dan sapaan untuk menyebut anggota keluarga atau saudara umumnya memiliki bentuk yang seragam. Variasi dalam penggunaan sapaan biasanya hanya muncul pada wilayah tertentu yang mempertahankan istilah lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah. Meski berbeda dalam bentuk, istilah-istilah tersebut memiliki makna dan fungsi sosial yang sama dalam struktur kekerabatan Jawa. Di Wonosobo, masyarakat lokal cenderung menggunakan bentuk sapaan khas daerah dalam menyebut saudara dalam jaringan kekerabatan, yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai budaya Jawa dengan kekhasan lokal dalam kehidupan sehari-hari.[585]

c. Upacara dan ritual

Ritual merupakan fenomena kompleks dalam masyarakat yang dicirikan oleh formalisme, tradisionalisme, invariansi, tata kelola

[585] Istilah lokal pada umumnya hanya digunakan oleh masyarakat pedesaan, sebaliknya mereka yang tinggal di kota umumnya menggunakan sebutan kekerabatan yang lebih universal. (Salamun dkk., *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002).)

aturan, simbolisme, dan performativitas.[586] Ritual merupakan aktivitas terstruktur yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, ditandai oleh formalitas dalam ucapan, gerakan, dan perilaku yang mencerminkan hierarki sosial dan otoritas tradisional.[587] Melalui pengulangan pola yang tetap, ritual tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga menciptakan kesan keabadian, dengan disiplin tubuh kolektif (seperti dalam doa atau meditasi) sebagai unsur kuncinya.[588] Ritual berfungsi sebagai mekanisme pemersatu yang memperkuat identitas kelompok melalui simbol-simbol sakral (baik benda, tempat, atau figur) yang menghubungkan dunia nyata dengan alam spiritual. Simbol-simbol ini bukanlah objek fisik belaka, melainkan representasi nilai-nilai kolektif, memori sejarah, dan keyakinan bersama yang diaktifkan melalui pertunjukan ritualistik. Dengan aturan yang ketat dan sifatnya yang performatif (menggunakan gerak, suara, dan visual), ritual secara simultan menggambarkan sekaligus memperkuat tatanan sosial, sambil mempertahankan makna kulturalnya dari masa ke masa.[589]

Masyarakat Wonosobo, sebagai bagian dari kebudayaan Jawa di wilayah pegunungan Jawa Tengah, mempertahankan sejumlah praktik ritual dan upacara tradisional yang mencerminkan kompleksitas sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, serta relasi manusia dengan alam dan

[586] Catherine M. Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions* (Oxford New York: Oxford Univ Pr, 2009), 138–69.

[587] Bell, 139–40.

[588] Bell, 149–50.

[589] Bell, 152–53.

spiritualitas. Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemeliharaan tradisi leluhur tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas dengan mendorong identifikasi kelompok dan fusi identitas. Dalam perkembangannya, beberapa ritual mengalami transformasi dalam konteks modern. Beberapa ritual yang awalnya murni bersifat spiritual atau komunal kini kerap disajikan untuk tujuan pariwisata yang cenderung komersial, atau untuk membangun citra daerah, sehingga memunculkan fenomena festivalisasi budaya.[590]

Masyarakat Wonosobo tetap mempertahankan berbagai ritual harian yang bersifat personal dan familier.[591] Ritual-ritual ini umumnya diselenggarakan oleh individu atau keluarga inti dengan melibatkan tetangga terdekat, dimana dalam ritual-ritual ini terjalin keterikatan emosional dan spiritual yang mendalam. Masyarakat tidak sekadar

[590] Festivalisasi budaya adalah istilah yang merujuk pada proses di mana unsur-unsur budaya —baik berupa tradisi, kesenian, ritual, maupun praktik lokal lainnya— dikemas, dipertunjukkan, dan dipromosikan dalam bentuk festival untuk tujuan tertentu, seperti pariwisata, ekonomi, politik, atau pencitraan identitas budaya. Festivalisasi budaya sering dipahami sebagai bentuk transformasi budaya yang menjadikan warisan tradisional sebagai komoditas simbolik yang dikonsumsi oleh publik, baik lokal maupun global. Proses ini dapat membawa dampak positif seperti pelestarian budaya, peningkatan ekonomi lokal, dan penguatan identitas komunitas. Namun, di sisi lain, festivalisasi juga dapat menimbulkan resiko komodifikasi, reduksi makna, dan bahkan keterputusan nilai asli budaya dari konteksnya. (Lihat: Andy Bennett, Jodie Taylor, dan Ian Stuart Woodward, ed., *The Festivalization of Culture* (London New York: Routledge, 2016), https://doi.org/10.4324/9781315558189.)

[591] Meskipun bersifat privat, ritual harian tetap memiliki pola terstruktur yang mencerminkan system kepercayaan dan tatanan sosial masyarakat Wonosobo. Mulai dari urutan doa, susunan sesaji, hingga pembagian peran dalam keluarga, semuanya mengikuti ‘aturan tak tertulis’ yang diwariskan turun-temurun. Hal inilah yang membuat ritual-ritual sederhana ini mampu bertahan sebagai *living tradition*.

menjalankannya sebagai kewajiban budaya, tetapi benar-benar merasakan makna di balik setiap prosesi. Ritual-ritual ini mengiringi tahapan penting dalam daur hidup manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian.

Ritual-itual harian berfungsi sebagai '*mekanisme pemeliharaan identitas kultural*' sekaligus '*media transmisi nilai-nilai luhur*' antar generasi. Ketika seorang ibu mengajak anaknya menyiapkan *tumpeng* untuk selamatan, atau ketika keluarga berkumpul membersihkan makam leluhur, yang terjadi bukan hanya pelestarian tradisi tetapi juga penguatan relasi sosial dan spiritual. Ritual-ritual kecil ini mungkin tak semenarik festival budaya, namun justru menjadi penanda autentisitas budaya yang sesungguhnya.[592] Beberapa upacara dan ritual yang masih dilestarikan dalam kehidupan sehar-hari masyarakat Wonosobo adalah:

1) Upacara kehamilan dan kelahiran

Upacara penting dalam tradisi budaya Jawa yang menandai awal kehidupan manusia adalah upacara ngapati. Ritual ini diselenggarakan ketika usia kehamilan seorang ibu memasuki empat bulan, sebuah fase yang secara spiritual dipercaya sebagai awal mula ruh atau nyawa mulai ditiupkan ke dalam janin. Upacara ini tidak hanya bermakna sebagai bentuk syukur atas perkembangan kehamilan, tetapi juga merupakan bentuk doa dan harapan agar

[592] Dan Chițoiu, "Editor's Foreword: The Role of Spirituality Today and the Meanings of Tradition," *Annals of the University of Bucharest - Philosophy Series* 64, no. 2 (2016): 3–11.

proses kehamilan hingga kelahiran berjalan lancar, serta anak yang akan lahir kelak menjadi pribadi yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam pelaksanaannya, ada yang menyebut upacara tradisi ini dengan sebutan *ngapati***,** berasal dari kata *papat* yang berarti *empat*, merujuk kepada usia kehamilan empat bulan. Ada yang menyebut *ngupati***,** diasosiasikan dengan *kupat* atau *ketupat*, makanan khas yang sering dihadirkan dalam berbagai ritual tradisional Jawa.[593] Perbedaan tersebut tidak hanya dalam penyebutan terminologis, tetapi juga dalam sesajen yang dipersiapkan. Dalam pelaksanaan upacara *ngapati*, keluarga biasanya menyiapkan bubur merah putih sebagai simbol keseimbangan alam, disertai dengan aneka jajanan pasar yang mencerminkan harapan akan masa depan janin.

Upacara kehamilan lain yang dilaksanakan adalah upacara mitoni, yang dilakanakan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh, fase yang secara budaya diyakini sebagai titik kedewasaan janin dalam kandungan. Masyarakat percaya bahwa pada usia ini, janin telah mencapai bentuk yang sempurna dan secara spiritual dinilai siap menghadapi kehidupan di luar rahim, bahkan apabila harus lahir secara prematur. Upacara mitoni tidak hanya dimaknai sebagai bentuk syukur atas perkembangan janin, tetapi juga sebagai

[593] Bagi Masyarakat Jawa, kupat memiliki makna simbolik yang dalam, sering dikaitkan dengan konsep *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat perilaku hidup), yang memberi nuansa filosofis pada prosesi ritual ini. (Lihat: Angelina Rianti dkk., "Ketupat as Traditional Food of Indonesian Culture," *Journal of Ethnic Foods* 5, no. 1 (Maret 2018): 4–9, https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001.)

bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan agar ibu dan bayi diberikan keselamatan.

Upacara mitoni juga dikenal dengan sebutan *tingkeban*, *keban*, atau *keba*. Istilah Mitoni berasal dari kata "*pitu*" yang berarti tujuh, sementara "*tingkeban*" berasal dari kata "*tingkeb*" yang berarti tertutup, melambangkan harapan agar kehamilan tetap terjaga, tersembunyi dari gangguan, serta berlangsung lancar hingga saat persalinan tiba. Penyebutan "*keban*" atau "*keba*" merupakan bentuk abreviasi atau pemendekan kata dari kata tingkeban itu sendiri.

Uapacara terakhir dalam masa kehamilan adalah *procotan.* yang dilaksanakan ketika kandungan telah mencapai usia sembilan bulan atau mendekati hari perkiraan lahir. Prosesi ini menandai fase akhir kehamilan, saat ibu dan keluarga bersiap menyambut kelahiran dengan penuh harap dan doa. Procotan diselenggarakan dengan tujuan mempersiapkan proses persalinan melalui serangkaian tindakan simbolis. Secara simbolik, upacara procotan mencerminkan permohonan keselamatan dan kelancaran bagi ibu dalam menghadapi proses persalinan. Ritual ini biasanya disertai dengan doa-doa, sajian simbolis, serta tindakan ritual yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual terhadap ibu dan janin dari berbagai gangguan, baik fisik maupun nonfisik.

2) Upacara bayi hingga remaja

Dalam tradisi masyarakat Wonosobo, terdapat dua upacara penting yang berkaitan dengan fase awal kehidupan bayi setelah kelahiran, yaitu *puputan* dan *njenengi*. Keduanya mengandung

makna simbolis dan spiritual yang mendalam, serta memperlihatkan kesinambungan nilai budaya dalam menyambut dan merawat kehidupan baru. Masyarakat Wonosobo mengenal *puput puser* atau *cuplak puser* sebagai peristiwa alamiah terlepasnya tali pusat bayi, yang menjadi penanda penting dalam siklus kehidupan awal manusia. Peristiwa biologis ini dianggap sebagai tahap penyempurnaan kelahiran, sekaligus sebagai awal kehidupan manusia di alam fana, sehingga dirayakan melalui upacara puputan sebagai bentuk syukur dan perlindungan untuk masa depan bayi. Bayi terlahir masih berhubungan dengan plasenta yang menyertainya, kemudian setelah proses persalinan selesai, plasenta tersebut dipotong, dan menyisakan saluran pendek pada pusar bayi, yang lazim disebut *tali pusar*. Secara alamiah, tali pusat akan mengering dan menyusut, lalu akan terlepas dengan sendirinya dalam waktu 7-14 hari.[594]

Upacara *njenengi* atau pemberian nama dilakukan untuk menetapkan nama bagi sang bayi secara resmi. Penamaan dalam budaya Jawa bukan sekadar penanda identitas, tetapi diyakini membawa doa, harapan, dan pengaruh terhadap watak serta masa depan anak. Upacara *njenengi* biasanya dilaksanaan secara bersamaan dengan *puputan*.

[594] Hanifa Zaini S dan Anjeli Afrianda, "Perbedaan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir yang Memakai Benang Dan Yang Umbilical Cord Clamp," *Jurnal Medisains Kesehatan* 5, no. 1 (30 Maret 2024): 41–54, https://doi.org/10.59963/jmk.v5i1.341.

Di Kabupaten Wonosobo terdapat fenomena unik, dimana terdapat anak-anak yang memiliki rambut gimbal. Rambut gimbal dianggap sebagai tanda khusus yang mengandung makna spiritual. Masyarakat Wonosobo mempercayai bahwa rambut gimbal merupakan ‘titipan gaib’ dari leluhur atau alam spiritual, sehingga anak pemiliknya sering disebut sebagai ‘anak gimbal’. Masyarakat Wonosobo memandang rambut gimbal pada anak sebagai fenomena unik yang mengandung paradoks. Di satu sisi, kondisi ini diyakini sebagai tanda khusus (*tenger*) yang menunjukkan keberkahan spiritual, dimana anak dianggap memiliki hubungan dengan dunia gaib dan sering disebut sebagai ‘anak pilihan’. Namun di sisi lain, keberadaan rambut gimbal menciptakan tantangan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Secara sosial, anak berambut gimbal sering menghadapi berbagai kesulitan. Penampilan fisik yang berbeda membuat mereka rentan menjadi bahan ejekan teman sebaya atau bahkan dikucilkan dalam pergaulan. Orang tua pun kerap membatasi interaksi sosial anak karena kekhawatiran berlebihan akan status "khusus" yang melekat. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi perkembangan psikologis anak, mulai dari munculnya perasaan terisolasi hingga kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Untuk mencukur rambut gimbal dilaksanakan serangkaian ritual yang terstruktur dan bermakna. Sebelum pemotongan dilakukan, biasanya anak akan mengajukan permintaan (*nadzar*) yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh orang tua atau keluarga.

Permintaan ini bisa beragam, mulai dari makanan tertentu, pakaian, hingga mainan. Setelah permintaan dikabulkan, maka barulah rambut boleh dipotong melalui serangkaian upacara adat yang disertai doa, sesaji, dan prosesi pemotongan rambut oleh tokoh atau sesepuh masyarakat.

Anak laki-laki yang memasuki usia dewasa menjalani khitan, yang biasa disebut dengan upacara *khitanan*, *sunatan*, atau *supitan*. Upacara khitanan bagi masyarakat Wonosobo, sebagaimana dalam tradisi masyarakat Jawa secara umum, bukan sekadar praktik medis atau kewajiban agama, tetapi juga merupakan ritual budaya yang sarat makna simbolis dan sosial. Dalam konteks budaya lokal, khitanan menjadi tanda peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Secara religius, khitanan merupakan perintah dalam ajaran Islam yang bertujuan menjaga kebersihan dan kesehatan. Namun dalam masyarakat Wonosobo, pelaksanaan khitanan juga mengandung dimensi budaya dan sosial yang kuat. Khitan dipandang sebagai ritus peralihan (*rite of passage*), yakni momentum yang menandai perubahan status sosial anak dari '*bocah'* menjadi '*lelaki sejati*'

Upacara khitanan di Wonosobo kerap memadukan unsur religius dan kultural secara harmonis, salah satunya melalui tradisi khataman Al-Quran. Praktik ini menambah dimensi spiritual dalam prosesi khitanan sekaligus mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam prosesi upacara. Praktik ini biasanya dilaksanakan pada hari sebelum pelaksanaan *khitan*, dimana anak yang akan dikhitan

membacakan beberapa surat pilihan dari Juz 30 Al-Quran. Pembacaan ayat-ayat suci ini diawali dengan ikrar syahadat yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol transisi spiritual sang anak menuju fase kehidupan yang lebih dewasa dalam ikatan syariat agama Islam.

3) Upacara pernikahan

Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua insan, melainkan juga sebagai ritus peralihan yang mengubah status sosial seseorang dari remaja menjadi dewasa. Prosesi ini menjadi penanda bahwa seorang laki-laki dan perempuan telah mencapai *"cukup usia"*, suatu konsep kedewasaan yang mencakup kematangan fisik, mental, dan ekonomi. Ketika kedua pihak sepakat untuk *"jejodhoan"* (saling berjodoh), mereka akan melangsungkan akad nikah yang diiringi dengan serangkaian upacara yang kaya akan simbol dan makna. Upacara pernikahan di Wonosobo merupakan bentuk akulturasi antara tradisi adat Jawa dan nilai-nilai Islam, yang dipraktikkan secara turun-temurun. Meski sebagian unsur-unsurnya mengalami penyesuaian karena perkembangan zaman, esensi dari ritual ini tetap terjaga, yakni sebagai sarana pensucian, pengesahan sosial, dan pengikatan spiritual antara dua individu dan keluarga besar mereka.

Rangkaian upacara pernikahan dimulai dengan tahap *pra-nikah*, yaitu lamaran dan peningsetan dimana pihak keluarga laki-laki datang untuk meminang calon mempelai perempuan secara resmi dan menyerahkan simbol-simbol ikatan berupa seserahan,

yang menandai kesungguhan dan kesiapan pihak laki-laki.[595] Inti prosesi terletak pada *akad nikah* yang disahkan menurut hukum Islam, sekaligus diakui oleh masyarakat setempat. Setelah seluruh akad nikah selesai, biasanya dilaksanakan resepsi pernikahan, baik secara sederhana maupun meriah, tergantung kemampuan keluarga. Dalam resepsi ini kadang ditampilkan kesenian lokal, seperti campursari, rebana, atau 'organ tunggal', sebagai hiburan sekaligus penghormatan kepada tamu undangan.

Rangkaian upacara pernikahan ditutup sebuah ritual tradisional pasca-pernikahan yang dikenal dengan sebutan "*mule*" (atau juga kadang disebut *mulih*, *munggah umah*, atau *bali manten*). Ritual ini dilakukan oleh keluarga laki-laki setelah prosesi pernikahan selesai. Secara harfiah, *mule* berarti *pulang* atau *kembali*. Dalam konteks pernikahan, ritual ini menandai kembalinya pengantin laki-laki ke rumah orang tua atau kerabatnya, setelah beberapa hari tinggal di rumah keluarga istri pasca-pernikahan. *Mule* juga menandai masuknya pengantin perempuan secara resmi dan menjadi bagian dalam keluarga suami.

4) Upacara kematian

Upacara kematian dalam masyarakat Wonosobo, sebagaimana lazimnya dalam budaya Jawa yang dipengaruhi ajaran Islam, merupakan rangkaian ritual yang penuh makna sosial, spiritual, dan

[595] Nama "*peningsetan*" berasal dari kata "*singset*" yang berarti mengikat atau mempererat hubungan kedua belah pihak., yang berfungsi sebagai pengikat komitmen antara kedua belah pihak.

kultural. Masyarakat Wonosobo memandang kematian bukan sekadar akhir kehidupan, tetapi juga sebagai peristiwa transisi dari alam dunia menuju alam akhirat, yang harus diiringi dengan penghormatan dan doa secara khusyuk. Upacara kematian dalam masyarakat Wonosobo mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan Islam dan tradisi budaya Jawa yang telah mengakar kuat. Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga bersama masyarakat sekitar segera melakukan rangkaian prosesi seperti memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkannya secepat mungkin sesuai dengan ajaran Islam.

Setelah pemakaman, keluarga almarhum biasanya menyelenggarakan tahlilan, yaitu pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara berjamaah. Tahlilan ini dilaksanakan secara bertahap, umumnya pada hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, peringatan 1 tahun (*mendak pisan*), peringatan dua tahun (*mendak pindho*) dan hari ke-1000 atau dikenal dengan istilah *nyewu*. Ada juga yang melaksanakan tahlil dan doa bersama selama tujuh hari berturut-turut. Peserta doa bersama pada malam hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, *mendhak pisan* dan *mendah pindho* adalah keluarga besar dan undangan dari tetangga dekat, sedangkan peserta doa bersama tujuh hari (selain hari ke-1 dan hari ke-3) adalah siapapun yang secara suka rela mengikuti do'a bersama. Upacara selamata hari ke-1000 (*nyewu*) biasanya mengundang seluruh tetangga di dusun atau desanya. Dalam setiap tahap tahlilan, keluarga juga mengadakan selamatan atau kenduri dengan

menyajikan makanan khas *berkatan*, sebagai bentuk sedekah dan penghormatan terhadap almarhum. Meskipun berakar pada ajaran Islam, pelaksanaan upacara kematian di Wonosobo tetap menunjukkan unsur-unsur budaya lokal, seperti penyajian makanan simbolik dan kebiasaan ziarah ke makam leluhur. Dengan demikian, ritual kematian ini tidak hanya menjadi sarana mendoakan yang telah tiada, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan meneguhkan nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat.

5. Kehidupan Beragama dan Sosial

    a. Sebaran Agama

Penduduk Kabupaten Wonosobo mayoritas beragama Islam, yaitu sekitar 99,00%. Agama lainnya yang dianut meliputi Kristen (0,91%), Hindu (0,02%), Buddha (0,06%), dan agama lain (<0,01%). Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, Wonosobo juga memiliki komunitas minoritas agama lain yang hidup secara harmonis. Pemeluk Kristen, baik Protestan maupun Katolik, terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Wonosobo Kota dan Selomerto. Beberapa gereja peninggalan era kolonial masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan aktivitas keagamaan. Sementara itu, komunitas Hindu, terutama bermukim di lereng Gunung Sumbing di Kecamatan Kertek dan Sapuran. Selain itu, Sebagian besar penganut Buddha bermukim di Kecamatan Wonosobo dan Kalikajar. Adapun pemeluk agama lain adalah Konghucu, yang sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa dan berpusat di wilayah kota.[596]

[596] BPS Kabupaten Wonosobo, *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka*.

Tabel 4 Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Wonosobo, 2024

Agama	Jumlah (jiwa)
Islam	936.545
Kristen	5.288
Katolik	3.315
Hindu	159
Budha	605
Lainnya	43
Jumlah	945.955

Sumber: BPS Kab. Wonosobo

Pola sebaran agama di Wonosobo menunjukkan korelasi dengan faktor geografis dan historis. Di wilayah pedesaan, homogenitas agama Islam sangat menonjol, dengan tradisi keagamaan yang kental dipengaruhi oleh budaya Jawa. Sementara itu, wilayah perkotaan dan kawasan wisata seperti Dieng menampilkan keragaman yang lebih tinggi, di mana interaksi antarumat beragama terjadi secara alami. Data terakhir menunjukkan bahwa toleransi beragama di Wonosobo tergolong tinggi, dengan fasilitas ibadah dari berbagai agama dapat beroperasi tanpa konflik yang berarti. Meskipun komposisi agama relatif stabil dalam beberapa dekade terakhir, arus urbanisasi dan perkembangan pariwisata berpotensi membawa dinamika baru dalam keragaman beragama di masa depan.

Sebagian besar masyarakat Muslim di Wonosobo merupakan muslim tradisional, yang umumnya terafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Rifaiyah. Mereka umumnya mempertahankan praktik keagamaan yang berakar pada budaya Jawa, seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Ritual-ritual ini tidak

hanya bernuansa religius tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian kearifan lokal. Di sisi lain, masyarakat Muslim modern di Wonosobo, yang sering terafiliasi atau terinspirasi oleh gerakan puritan seperti Muhammadiyah atau pemikiran *salafi*, lebih menekankan pendekatan tekstual terhadap Al-Quran dan Hadis, cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh global dan menekankan pada pembaruan pemikiran keagamaan dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Meskipun demikian, ditemukan juga kesamaan dalam nilai-nilai agama yang mendasari kedua kelompok tersebut, seperti kepatuhan pada ajaran agama dan rasa solidaritas dalam komunitas masyarakat Muslim.[597]

b. Struktur Sosial

Masyarakat Wonosobo memiliki struktur sosial yang kompleks namun dinamis, terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai tradisional Jawa, pengaruh keislaman, dan tantangan modernisasi. Struktur ini tidak bersifat kaku hierarkis, melainkan lebih berbasis pada relasi fungsional antar berbagai kelompok dalam masyarakat. Mayoritas penduduk hidup sebagai petani dan pedagang kecil, dengan elite lokal yang terdiri dari tokoh agama, pemangku adat, dan pegawai negeri sipil membentuk lapisan sosial atas. Sistem kekerabatan bilateral Jawa tetap dipertahankan, dimana hubungan keluarga besar (*trah*) memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan penting seperti

[597] Aslinda Aslinda dkk., "Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis," *Progressive of Cognitive and Ability* 3, no. 3 (30 Juli 2024): 219–29, https://doi.org/10.56855/jpr.v3i3.1150.

pernikahan, warisan, atau penyelesaian konflik.[598]

Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi seperti kekayaan, pendapatan, ras, pendidikan, etnis, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, atau kekuasaan yang diperoleh (sosial dengan politik). Stratifikasi sosial pada hakikatnya merupakan suatu konstruksi hierarkis yang mengatur pembagian hak istimewa (*privilege*) secara tidak merata di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Sistem ini menciptakan diferensiasi struktural di mana posisi individu atau kelompok dalam strata sosial menentukan tingkat akses mereka terhadap sumber daya.[599]

Pelapisan sosial sering terlihat dalam acara hajatan seperti pernikahan. Biasanya, orang yang dianggap memiliki status tinggi selalu diutamakan, misalnya dipersilakan duduk di depan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Wonosobo. Bahkan di beberapa desa, undangan pernikahan dibagi berdasarkan status ekonomi tamu yang diundang. Acara hajatan biasanya berlangsung selama tiga sampai empat hari, dengan tamu yang diundang sesuai golongannya. Misalnya, hari Kamis untuk tetangga biasa seperti petani (kelompok A), hari Jumat untuk pedagang atau bakul (kelompok B), dan hari Sabtu untuk tamu "terhormat" seperti pejabat desa atau kecamatan (kelompok C).

---

[598] Basuki Agus Suparno, Sika Nur Indah, dan Khuswatun Hasanah, "Nurturing Togetherness: Unraveling Communication Dynamics in Javanese Family Relations between Husbands and Wives," *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (20 Juni 2024): 41–53, https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5239.

[599] Jonathan Blundell, *Cambridge Igcse® Sociology Coursebook* (Cambridge, United Kingdom : Cambridge University Press, 2014).

Menu hidangan dan besarnya sumbangan juga berbeda-beda tergantung kelompoknya. Kelompok C biasanya memberi sumbangan lebih besar dibanding kelompok A dan B. Ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar mengelompokkan orang berdasarkan status ekonomi atau jabatan mereka, di mana pegawai atau pejabat sering dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding kelompok lain.[600]

Dimensi pelapisan sosial di Wonosobo terutama termanifestasi melalui (1) Aspek Ekonomi, terdapat pembagian yang nyata antara kelompok masyarakat berdasarkan tingkat kemakmuran ekonomi; (2) Modal Sosial, jaringan relasi dan akses terhadap sumber daya turut berperan dalam menentukan posisi sosial; dan (3) Faktor Pendidikan, tingkat pendidikan menjadi variabel penting yang mempengaruhi mobilitas sosial vertikal. Namun demikian, kriteria pengukuran dalam pelapisan tersebut bersifat relatif dan kontekstual, tergantung pada tingkat kompleksitas masyarakat serta sistem nilai yang dianut. Ukuran-ukuran pembedaan kedudukan dan derajat antar lapisan masyarakat tidak bersifat tetap, melainkan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial-budaya setempat dalam memaknai prestise dan status, di mana suatu kedudukan bisa dianggap tinggi dalam satu konteks masyarakat namun tidak dalam konteks lainnya.[601]

Masyarakat petani di Kabupaten Wonosobo terbagi secara jelas

---

[600] Salamun dkk., *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*.

[601] Novi Siti Kussuji Indrastuti, "Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 3 (2018).

menjadi dua lapisan sosial berdasarkan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Petani lapisan atas, yang umumnya menguasai lahan luas di atas setengah hektar, menikmati kehidupan yang relatif lebih sejahtera dengan penghasilan stabil dari hasil pertanian. Sebaliknya, petani lapisan bawah dengan kepemilikan lahan yang sempit atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali harus bekerja sebagai buruh tani. Hal ini tampak dari informasi yang disampaikan oleh informan (D-01):

> "*Saya punya tanah cuma bebrapa petak nggak luas hasilnya pas-pasan. Beda dengan **pak Anu** yang punya sawah luas, hampir 2 hektar. Mereka bisa pakai traktor, beli pupuk lengkap, pinjam modal ke bank juga lebih mudah, terus kalau ada program bantuan dari pemerintah, biasanya dapat lebih dulu. Saya tiap musim tanam harus mencari pinjaman, yang kadang-kadang bunganya sangat tinggi*." [602]

Informan lain (D-03), dari lapisan yang berbeda memberikan gambaran sebagai berikut:

> "*Saya hanya lulusan SD, tapi Alhamdulillah dapat berhasil dalam bertani! Saya punya 10 orang buruh tetap, punya traktor dan alat-alat pertanian sendiri, jadi tidak perlu menyewa kalau mau menggarap lahan. Alhamdulillah juga, setiap kali musim tanan saya tidak kesulitan modal. Hasil panen bisa disisihkan sebagian untuk musim tanam berikutnya. Kadang-kadang kalau hasilnya tidak banyak, dapat pinjam. Bank atau koperasi menawarkan pinjaman meskipun saya sedang tidak membutuhkan.*" [603]

Perbedaan kapasitas ekonomi dalam masyarakat dapat menciptakan stratifikasi ekonomi yang membagi individu ke dalam

[602] Wawancara, 29 Januari 2025.
[603] Wawancara, 12 Januari 2025.

lapisan-lapisan sosial berdasarkan tingkat pendapatan dan kepemilikan aset pertanian. Dalam masyarakat petani tradisional di Kabupaten Wonosobo, pemilik lahan menempati posisi dominan sebagai pemegang otoritas utama yang mengendalikan hampir seluruh aspek pengelolaan lahan. Lapisan sosial paling bawah adalah petani penggarap dan buruh tani yang menggunakan alat produksi yang dimiliki oleh pemilik lahan. Di antara lapisan atas dan lapisan bawah terdapat lapisan tengah yang ditempati oleh mandor atau pengawas lapangan dan berperan sebagai pengelola operasional.[604] Model pelapisan ini menunjukkan bagaimana sistem pertanian tradisional di Kabupaten Wonosobo tidaklah kaku, tetapi berada pada spektrum relasi yang lebih cair dan dinamis

Dalam kehidupan masyarakat Wonosobo, individu dengan jaringan luas dan pengaruh kuat, seperti tokoh masyarakat, pejabat, atau pengusaha sukses, biasanya menempati posisi tinggi, mudah mengakses informasi, dan kesempatan berkat relasi mereka. Sementara itu, kelompok menengah (seperti pedagang, guru, atau aktivis sosial) memiliki lingkaran pergaulan yang lebih terbatas, bergantung pada usaha sendiri untuk memperluas koneksi. Di lapisan bawah, masyarakat marginal seperti buruh harian atau petani kecil sering kesulitan

[604] Keberadaan mandor sebagai perantara antara pemilik lahan dan petani penggarap sangat tergantung pada konteks lokal. Pada lahan-lahan skala kecil yang dikelola keluarga, pemilik lahan cenderung berinteraksi langsung dengan para penggarap tanpa memerlukan peran mandor. Sementara di perkebunan besar dengan sistem tanam kompleks, posisi mandor menjadi krusial untuk mengkoordinasikan banyak pekerja.

mendapat dukungan karena jaringan mereka hanya terbatas pada keluarga atau tetangga dekat.

Modal sosial berfungsi sebagai mekanisme stratifikasi yang signifikan, di mana jaringan relasi dan koneksi sosial memengaruhi posisi mereka dalam struktur masyarakat. Kualitas dan kuantitas jaringan sosial tidak hanya menentukan akses terhadap sumber daya material dan non-material, tetapi juga berperan sebagai alat konversi yang dapat mentransformasikan modal sosial menjadi modal ekonomi, kultural, atau simbolik.[605] Dalam konteks ini, individu dengan modal sosial yang kuat cenderung menduduki posisi strategis dalam hierarki sosial, sementara mereka yang memiliki jaringan terbatas seringkali menghadapi hambatan dalam mobilitas sosial vertikal.[606]

Stratifikasi pendidikan membagi masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan status sosial-ekonomi yang lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme seleksi untuk mengakses pekerjaan bergengsi, pendapatan tinggi, dan kapital sosial yang lebih luas. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan sering membatasi individu pada lapisan

[605] Sarah E. Cowie, "Symbolic, Cultural, and Social Capital," dalam *The Plurality of Power*, oleh Sarah E. Cowie, Contributions To Global Historical Archaeology (New York, NY: Springer New York, 2011), 153–72, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8306-0_8.

[606] St. Sarah Leilani dan Pambudi Handoyo, "Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani," *Jurnal Sosialisasi* 11, no. 1 (Maret 2024): 68–78, https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.57427.

bawah dengan mobilitas sosial yang terhambat.[607] Fenomena tersebut mengungkap dua hal, pertama, hubungan sebab-akibat antara pendidikan dan pelapisan sosial; kedua, peran sistem pendidikan dalam mempertahankan ketidaksetaraan melalui meritokrasi yang justru mengabadikan kesenjangan akses pendidikan dan memperkuat struktur sosial yang ada.

Pelapisan sosial berdasarkan tingkat pendidikan tampak lebih jelas dan nyata ketika dikaitkan dengan pendidikan keagamaan dan tingkat kesalehan individu. Dalam konteks ini, tingkat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga menjadi indikator untuk otoritas moral dan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat.[608] Individu dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang tinggi cenderung memperoleh tempat tersendiri dalam struktur sosial, terutama di komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Kesalehan yang ditunjukkan melalui pemahaman agama dan praktik keagamaan kerap kali memperkuat legitimasi sosial seseorang, sehingga menciptakan diferensiasi status yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan simbolik.[609]

Di Kabupaten Wonosobo dan masyarakat Jawa pada umumnya, stratifikasi sosial berdasarkan kesalehan dan pendidikan agama dapat dilihat melalui beberapa lapisan sosial. Kelompok pertama

[607] Oliver Quick, "The Role of Education in Elite Formation" (Tesis, San Francisco, San Francisco State University, 2023).

[608] Muh. Yusuf Seknun, "Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial," *Auladuna* 2, no. 1 (Juni 2015): 131–41.

[609] Cowie, "Symbolic, Cultural, and Social Capital."

adalah ulama, kiai, dan pemimpin pesantren yang menempati posisi tertinggi karena kedalaman ilmu agama dan keteladanan spiritual. Mereka dihormati bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai penasihat masyarakat dalam berbagai urusan duniawi dan ukhrawi. Lapisan kedua terdiri dari santri senior, guru ngaji, dan aktivis keagamaan yang memiliki pengetahuan agama cukup mendalam dan aktif mengajar di masjid atau majelis taklim, meski belum memiliki otoritas keagamaan setingkat kiai. Sementara itu, masyarakat awam yang menjalankan ibadah wajib tetapi tidak terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan menempati lapisan ketiga.

Contoh nyata di Wonosobo terlihat dalam tradisi *nyekar* atau ziarah kubur, di mana kiai sering dimintai doa dan nasihat spiritual, sementara di pengajian rutin, hierarki antara guru ngaji dan jamaah terlihat jelas dari posisi duduk dan tingkat partisipasi. Bahkan dalam acara selamatan desa, kiai biasanya duduk di tempat terhormat dan menjadi penentu waktu pelaksanaan upacara, mencerminkan stratifikasi yang berbasis pada kapital religius. Terlepas dari ajaran normatif agama Islam yang secara tegas mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial, stratifikasi sosial dalam komunitas pesantren tetap bertahan akibat kuatnya pengaruh praktik budaya dan tradisi yang mengakar. Komunitas elit pesantren, yang sering kali terdiri dari keturunan kiai atau keluarga dengan latar belakang keulamaan yang kuat, secara tidak langsung terus menegakkan status sosial mereka. Praktik keagamaan dan kesalehan, seperti penguasaan ritual tertentu, kemampuan berbahasa Arab, atau keterlibatan dalam jaringan ulama,

dijadikan simbol status yang membedakan kelas sosial dalam pesantren..[610]

B. Dinamika Pesantren di Kabupaten Wonosobo

1. Sejarah Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Asal-usul sejarah dan perkembangan pesantren di Nusantara, atau Kepulauan Melayu pada umumnya, sangat terkait dengan penyebaran Islam dan evolusi sosial budaya di wilayah tersebut. Akar pesantren dapat ditelusuri kembali ke praktik sederhana dari para ulama yang menanamkan pengetahuan agama Islam kepada komunitas mereka, yang secara bertahap berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur.[611] Secara historis, pesantren telah menjadi bagian integral dari lanskap pendidikan Islam di Indonesia, berfungsi sebagai pilar utama dalam pengembangan peradaban Islam dan memainkan peran penting dalam tatanan sosial-politik di wilayah tersebut.[612]

Asal usul pesantren di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan sejarah dan budaya Islam, terutama melalui pengaruh Walisongo. Awal pembentukan pesantren dikaitkan dengan upaya Syaikh Maulana Malik

---

[610] Eddy Saputra, "Stratifikasi Sosial Ditinjau dari Aspek Santri dan Bukan Santri Di Desa Wargabinangun Kabupaten Cirebon," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 2 (6 Desember 2018), https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3037.

[611] Purwanti Purwanti dkk., "Dynamics of Pesantren Formation: The Origins of Pesantren and Institutional Growth," *Journal of Social Research* 2, no. 11 (30 Oktober 2023): 4155–63, https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1599.

[612] Indah Wahyu Ningsih, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini, "HISTORY AND DEVELOPMENT OF PESANTREN IN INDONESIA," *JURNAL EDUSCIENCE* 10, no. 1 (22 Mei 2023): 340–56, https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3392.

Ibrahim, salah satu Walisongo generasi awal yang tiba di Jawa dari Gujarat, India, pada akhir abad ke-14, untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam[613]. Lembaga-lembaga pesantren ini pada awalnya didirikan untuk mengajarkan yurisprudensi Islam, teologi, dan mistisisme, yang mencerminkan model pendidikan Islam tradisional.[614] Walisongo, termasuk tokoh-tokoh terkemuka seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri, berperan penting dalam mendirikan pesantren pertama di Jawa, yang menjadi pusat pembelajaran agama dan penyebaran ajaran Islam[615]. Seiring waktu, pesantren berkembang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, mempengaruhi perkembangan kebijakan pendidikan dan menjadi model pendidikan karakter. [616]

Terlepas dari tantangan selama era kolonial Belanda, ketika pendidikan Islam terpinggirkan, pesantren dapat bertahan dan beradaptasi,

---

[613] Andi Eki Dwi Wahyuni, Bahaking Rama, dan Syamsuddin Syamsuddin, "Reconstruction of Islamic Education in Java: Historical-Pedagogical Study of the Role of Walisongo," *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (27 Juni 2024): 20–26, https://doi.org/10.62872/trhbn628.

[614] Ruswanto, "Pesantren dan Pembaharuan (Study Tentang Asal-Usul Pesantren, pemikirannya dan Isu Radikalisme Pesantren)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (Mei 2016): 105–16.

[615] Ahmad Misbah dan Bahru Rozi, "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (5 Maret 2022): 83–96, https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796.

[616] Ana Maulida Sabila, Syamsul Arifin, dan M. Nurul Humaidi, "Islamic Boarding School in the Trajectory of Indonesian History: Origins, Characteristics, and Policy Dynamics," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (7 Januari 2024): 45, https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.440; Arief Firmansyah dan Amirudin, "Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia," *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching* 1, no. 2 (25 Desember 2023): 81–91, https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36.

mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil menggabungkan reformasi pendidikan modern.[617] Saat ini, pesantren terus memainkan peran penting dalam masyarakat dan sistem pendidikan di Indonesia, berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa dan berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan agama dan sekuler[618]. Keberadaanya sebagai warisan para Walisongo dan berdirinya pesantren-pesantren baru mengjadi penanda dampak abadi dari lembaga-lembaga ini terhadap lanskap budaya dan pendidikan di Indonesia. Cikal bakal pesantren di Wonosobo telah ada sejak masa awal Islamisasi daerah ini, dalam bentuk padepokan-padepokan kecil yang dibuka oleh para wali, ulama, dan kyai pada era Kesultanan Demak, Pajang, hingga Mataram. Perkembangannya semakin pesat setelah berakhirnya Perang Jawa (1825–1830). Banyak bekas pengikut dan prajurit Pangeran Diponegoro yang terlibat dalam '*Perang Sabil'* melawan Belanda kemudian membuka lahan dan membangun permukiman baru sambil menyebarkan dakwah Islam serta mendirikan pesantren.

Salah satu tokoh yang mempunyai peran cukup signifikan dalam perintisan pesantren di Wonosobo adalah K.H. R. Asmoroshufi putra Kyai Asmorogati dari Mataram, yang dikenal pula sebagai menantu Tumenggung Wiroduto salah seorang penguasa di Kalilusi, Sapuran, Wonosobo. K.H. R. Asmarasufi adalah cikal-bakal nama-nama ulama Wonosobo pada masa berikutnya seperti K.H. R. Ali Markhamah, K.H. R.

---

[617] Ruswanto, "Pesantren dan Pembaharuan (Study Tentang Asal-Usul Pesantren, pemikirannya dan Isu Radikalisme Pesantren)."

[618] Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61, https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097.

Syukur Sholeh, Kyai Mansur Krakal, Kyai Abdul Fatah Tegalgot, Kyai Soleh Pencil, Kyai As'ari, Kyai Abdul Fakih, Kyai Muntaha dan Kyai Hasbullah.[619] Sosok lain yang juga berperan dalam pengembangan pesantren di Wonosobo adalah Raden Hadiwijaya, yang kemudian dikenal sebagai K.H. Muntaha bin Nida' Muhammad.[620]

Pasca perang Diponegoro, K.H. R. Asmoroshufi beserta rombongan, dan keluarganya berpindah menuju Wonosobo. Dalam perjalanan singgah di dusun Kramat, dan beristirahat di sebuah pesantren yang diasuh oleh salah seorang trah Mataram yang bernama Kyai Abdul Ghoni, putra Tumenggung Kartowaseso. KH. Asmoroshufi kemudian menikahkan salah satu putranya, R. Syamsul Ma'arif atau K.H. R. Abdul Fattah dengan Nyai Siti Aisyah, putri pasangan Kyai Abdul Ghani dan Nyai Khafshah binti Kyai Jogonolo Sabuk Alu. Pada tahun 1834 M, K.H. R. Abdul Fatah mengambil tempat di Sigedong Baturono (waktu itu masuk wilayah Kawedanan Sapuran, sekarang Kecamatan Kepil) dan mendirikan pesantren untuk mengajarkan berbagai kitab kuning dalam bidang aqidah, fiqih, dan akhlak.[621]

Pesantren (saat ini bernama Pondok Pesantren Nurul Fattah) ini kemudian menjadi pusat kaderisasi ulama-ulama yang tersebar ke berbagai daerah, termasuk juga putra-putra KH. R. Abdul Fatah sendiri, antara lain,

---

[619] Agus Maladi Irianto, "Sejarah Wonosobo," dalam *Buku Cetakan Bhakti Tunas Perkasa Edisi II oleh Pemda Kab. Wonosobo tahun 2008* (Semarang: UNDIP, 2010), http://eprints.undip.ac.id/39358/3/LAPORAN_AKHIR_PENELITIAN.doc.

[620] Ngarifin Shidiq dkk., *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI WONOSOBO: Historiografi Ulama dan Pesantren* (Wonosobo: UNSIQ Press, 2023).

[621] Shidiq dkk.

KH. R. Mustofa di Wonosobo, K.R. Muhammad Fadhil di Wadaslintang, K. R. Djazuli di Kaliwiro, K. R. Yusron di Loano. Sementara putri-putri K.H. R. Abdul Fatah juga berpindah mengikuti suami mereka yang pada umumnya adalah tokoh ulama, diantaranya adalah Ny. R. A. Muhammad Mufid di Gemawang Sapuran, Ny. R.A. Ali Ibrahim di Kragan Margoyoso, Ny. R. A. Abdul Kadir di Kuwarasan Kajoran, Ny. R. A. Ngalwi di Situgu Kajoran, Ny. R. A. Abdul Manan di Kedu Temanggung, Ny. R. A. Burhan di Wonosobo, Ny. R. A. Kustonjiyah di Kalisuren Kertek, Ny. R. A. Badaruddin di Kadirejo Solo, dan Ny. R. A. Abdul Chanan di Ngalian Wadaslintang.[622]

K.H. R. Asmara Shufi bersama putranya, KH. R. Ali Marhamah, dan cucunya K.H. R. Syukur Sholeh kemudian mukim dan berdakwah di Bendosari Sapuran, dengan membangun masjid dan pesantren, (saat ini bernama Pondok Pesantren Al-Marshuf). Putra KH. Asmara Shufi lainnya, yakni K.H. R. Manshur melanjutkan aktifitas dakwahnya di Kauman Wonosobo. Beliau mendirikan masjid di Kauman pada tahun 1838 dan membuka pesantren (Saat ini bernama Pondok Pesantren Al-Manshur). K.H. R. Manshur kemudian menikah dengan Syarifah Khatijah binti Sayyid Ali bin Hasyim.[623]

Setelah penangkapan Pangeran Diponegoro, K.H. R. Hadiwijaya atau Kyai Muntaha bin Nida Muhammad menghindari kejaran penjajah Belanda, dan pada tahun 1832 M menetap di Kalibeber, suatu desa yang

[622] Moh. Mustofa, *Riwayat dan Silsilah KHR. Abdul Fattah* (Wonosobo: Panitia Pembangunan Masjid Sigedong, 1994), 15–16.

[623] Ahmad Muzan, *Nahdlatul Ulama Wonosobo dari Masa ke Masa: Sejarah dan Wacana Pemikiran Keislaman* (Wonosobo: Yayasan Fatanugraha, 2003), 5.

menjadi ibu kota Kawedanan Garung. Atas bantuan dan petunjuk Mbah Glondong Jogomenggolo, beliau kemudian mendirikan langgar dan pesantren di Karangsari, Ngebrak, Kalibeber di atas Kali Prupuk. Di tempat tersebut, Kyai Muntaha mulai mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Ilmu pokok yang diajarkan adalah baca tulis Al-Qur'an, tauhid, dan fiqih. Padepokan di tepi sungai Prupuk tersebut merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Taḥfīżul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber.[624]

Dari cikal bakal pesantren-pesantren inilah kemudian pesantren-pesantren di Wonosobo terus berkembang secara dinamis, membentuk jaringan keilmuan Islam yang terstruktur melalui proses transmisi pengetahuan guru-murid (*sanad ilmī*), ekspansi geografis oleh keturunan dan murid-muridnya, serta adaptasi sosio-kultural dengan lingkungan lokal. Perkembangan ini tidak hanya menciptakan konsentrasi komunitas Muslim tradisional yang kuat, tetapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban Islam yang berperan ganda, sebagai lembaga pendidikan, agen perubahan sosial, dan penjaga tradisi.

2. Karakteristik Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, dibangun di atas beberapa unsur pokok yang saling terkait. *Pertama,* sosok kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual menjadi poros utama. Kiai bukan sekadar pengajar, melainkan figur sentral yang dianggap memiliki otoritas keagamaan dan charisma

[624] Shidiq dkk., *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI WONOSOBO: Historiografi Ulama dan Pesantren*, 42.

moral. *Kedua***,** pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri**,** menciptakan lingkungan belajar yang intensif. Kehidupan santri diatur secara disiplin, mulai dari bangun sebelum Subuh hingga kegiatan malam hari, dengan penekanan pada kesederhanaan dan kemandirian. *Ketiga***,** masjid atau surau yang berfungsi sebagai jantung aktivitas, tempat salat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan diskusi keagamaan. *Keempat*, pengajaran kitab-kitab Islam klasik **(**Kitab kuning yang menjadi kurikulum inti, diajarkan melalui metode bandongan (kiai menjelaskan, santri menyimak) dan sorogan (santri membaca langsung di depan kiai).[625] Karakteristik pesantren di Wonosobo, Jawa Tengah, memiliki beberapa ciri khas yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial budaya, dan perkembangan pendidikan Islam di daerah pegunungan.

Kiai pesantren di Wonosobo pada umumnya tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat, penjaga tradisi Islam, dan bahkan penggerak ekonomi lokal. Mereka umumnya juga memiliki kedekatan kuat dengan masyarakat, bahkan sering menjadi penengah dalam konflik, pemimpin ritual keagamaan seperti tahlilan, dan sumber barokah bagi warga yang membutuhkan nasihat atau doa. Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh Informan (C01) sebagai berikut:

> "*Di lingkungan ini, kiai sering dilibatkan saat ada sengketa tanah atau perselisihan keluarga. Kiai diundang untuk diajak bermusyawarah, dan dimintai nasihat. Biasanya kiai tidak memihak, tetapi mencoba melihat akar dan pokok masalahnya, tidak menyelesaikan masalah*

[625] Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 82–83.

secara langsung, tetapi sekedar mengingatkan dan mengajak kembali ke prinsip agama."[626]

Informan lain (C-04) memberikan gambaran lebih gamblang:

"*Kalau tahlilan, ya tentu lah. Seringnya kyai yang diminta untuk memimpin. Kalau saya sebatas nyerepi saja. Selama Mas Kyai Subhan tidak berhalangan, beliau yang memimpin. Kalau beliau tidak hadir baru saya yang memimpin.*"[627]

Sebagai figur sentral, kiai memiliki otoritas keagamaan yang diakui secara kultural, memungkinkan mereka berperan sebagai mediator konflik, pemimpin ritual, dan sumber nasihat spiritual. Kedekatan emosional antara kiai dan masyarakat terbangun melalui interaksi intensif yang penuh dengan suasana dialogis yang mengedepankan nilai-nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan keadilan. Mereka tidak sekadar memberi nasihat secara sepihak, melainkan membangun komunikasi yang egaliter, di mana masyarakat merasa didengarkan dan dihargai. Kiai cenderung menggunakan "nasihat terselip", yakni menyampaikan petuah secara tidak langsung melalui cerita (*ḥikmah*), analogi (perumpamaan), atau bahkan humor-humor anekdotal, sehingga pesan moral tersampaikan tanpa terkesan menggurui.

Pola komunikasi tersebut efektif karena mempertahankan martabat orang yang dinasihati dan menghindari kesan superioritas. Sebagai pendamping spiritual, kiai menunjukkan empati dan penerimaan yang tulus terhadap masyarakat yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan ini membantu mempertahankan harga diri individu sekaligus

[626] Wawancara, 8 Februari 2025.
[627] Wawancara, 26 Januari 2025.

memungkinkan kiai berinteraksi secara setara tanpa menciptakan kesan menggurui. Dengan fokus pada potensi positif dan nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang ketimbang pada kesalahan atau kekurangannya, kiai menciptakan ruang aman bagi proses refleksi diri dan pengembangan pribadi. Penekanan pada aspek positif ini membangun dinamika hubungan yang saling menghargai, di mana masyarakat merasa didukung untuk mengeksplorasi diri dan memperbaiki hidup tanpa merasa dihakimi. Kiai sebagai konselor spiritual dengan demikian berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi transformasi personal dengan tetap menjaga martabat individu.[628]

Kehidupan santri di asrama pondok pesantren di Wonosobo, sebagaimana kehidupan asram pesantren pada umumnya menjadi cerminan nilai kesederhanaan dan kemandirian yang diinternalisasi melalui praktik sehari-hari. Kedua nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam rutinitas yang disiplin, fasilitas terbatas, dan sistem kebersamaan yang egaliter. Kemandirian ditanamkan melalui sistem tanggung jawab personal dimana setiap santri harus merapikan kamar, mencuci pakaian, dan bergiliran membersihkan lingkungan asrama tanpa bantuan pihak luar. Ketika menghadapi masalah seperti kekurangan air di musim kemarau, santri diajak untuk berpikir solutif secara mandiri, sebagaimana digambarkan oleh informan (B-02) dan (B-06):

"*Di sini, kami punya jadwal yang tetap. Santri bangun jam 3, tahajud, dilanjutkan mujahadah. Setelah shalat Subuh, mereka mengaji sorogan*

[628] Samuel M. Natale, "Interpersonal Counsellor Qualities: Their Effect on Client Improvement," *British Journal of Guidance & Counselling* 1, no. 2 (Juli 1973): 59–65, https://doi.org/10.1080/03069887308259352.

hingga jam setengah tujuh, lalu sarapan dan bersiap untuk sekolah formal. Sore hari dan malamnya kembali mengaji sampai jam 9."[629]

"*Semua santri, tanpa peduli latar belakangnya, diperlakukan sama. Mereka bergiliran piket membersihkan masjid dan lingkungan pondok, makan bersama seadanya, dan mencuci piring bersama*."[630]

"*Kadang-kadang anak-anak sekarang seringkali belum terbiasa bangun sangat pagi atau lepas dari gadget. Tapi, dalam 3 bulan biasanya mereka sudah beradaptasi*."[631]

Kehidupan santri di pesantren Wonosobo menjadi contoh nyata tentang bagaimana kesederhanaan (yang secara esensial berarti reduksi ketergantungan pada materi) tidak hanya membentuk kemandirian individu, tetapi juga menciptakan manfaat sosial yang berkelanjutan.[632] Pola hidup minimalis di asrama, seperti penggunaan fasilitas seperlunya dan pemanfaatan sumber daya lokal, mengajarkan santri untuk memisahkan kebutuhan dari keinginan. Keterbatasan listrik, air dingin alami, dan menu makanan berbasis hasil kebun bukanlah bentuk deprivasi, melainkan latihan kesadaran bahwa kebahagiaan dan ketenangan hidup sejatinya bersumber pada nilai-nilai intrinsik: rasa syukur, hubungan sosial yang autentik, dan kedekatan dengan alam.[633]

---

[629] Wawancara, 9 Februari 2025

[630] Wawancara, 25 Januari 2025

[631] Wawancara, 25 Januari 2025

[632] Hsiu-Hua Chang, "Exploring Consumer Behavioral Predispositions Toward Voluntary Simplicity," *Current Psychology* 40, no. 2 (Februari 2021): 731–43, https://doi.org/10.1007/s12144-018-9994-4.

[633] Dale R. Floody, "Serenity and Inner Peace: Positive Perspectives," dalam *Personal Peacefulness*, ed. oleh Gregory K. Sims, Linden L. Nelson, dan Mindy R. Puopolo, vol. 20, Peace Psychology Book Series (New York, NY: Springer New York, 2014), 107–33, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-9366-2_5.

Di lingkungan pesantren, masjid atau mushala berdiri bukan sekadar sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai ruang dinamis yang memadukan fungsi spiritual, edukasi, dan sosial. Setiap hari, bangunan sederhana ini menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas yang saling terkait: mulai dari salat berjamaah yang melatih kedisiplinan waktu, pengajian kitab kuning yang menjaga tradisi keilmuan Islam klasik, hingga diskusi persoalan keseharian yang dihadapi oleh santri.

Masjid berfungsi sebagai ruang ibadah yang menghubungkan santri dengan masyarakat dalam ritme spiritual harian. Setiap waktu shalat, bangunan sederhana ini mempertemukan para santri dengan warga sekitar pesantren yang datang untuk turut serta melaksanakan shalat jama'ah. Aktivitas salat berjamaah di sini bukan sekadar ritual individual, melainkan proses pendidikan sosial yang halus. Tak jarang selepas shalat jama'ah para santri terlibat dalam diskusi dengn masyarakat. Interaksi ini menciptakan pertukaran pengetahuan antara santri dengan masyarakat. Santri mendapatkan pengalaman hidup nyata dari cerita warga, sementara masyarakat memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama dari para santri. Hal ini tampak dari pernyataan informan (C-01):

> "*Di masjid ini yang shalat berjamaah tidak hany santri, tapi juga warga masyarakat sekitar pondok. Alhamdulillah, di sini warga cukup aktif. Hampir setiap waktu shalat, terutama Maghrib, Isya, dan Subuh, masjid pesantren itu ramai tidak hanya oleh santri, tapi juga oleh masyarakat sekitar. Apalagi hari Jumat atau malam-malam tertentu seperti malam Jumat Kliwon, biasanya lebih ramai lagi*."[634]

[634] Wawancara, 12 Januari 2025.

"*Biasanya setelah maghrib sambil menunggu isya, warga duduk-duduk di serambi masjid, lalu ngobrol bareng santri yang sudah selesai mengaji sorogan. Kadang hanya obrolan ringan biasa, kadang diskusi agama. Kami para santri juga kadang-kadang belajar dari warga, terutama tentang pengalaman hidup mereka, soal keluarga, usaha atau bisnisnya, bahkan kadang-kadang kisah perjuangan hidup*."[635]

Masjid menjadi media interaksi egaliter antara santri dengan warga masyarakat sekitar pesantren. Interaksi ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dan non-hierarkis dalam hubungan dan pertukaran antara kelompok sosial atau komunitas yang berbeda. Konsep ini berakar pada gagasan bahwa masyarakat dapat terlibat satu sama lain dengan persyaratan yang sama, tanpa dominasi atau subordinasi, menumbuhkan rasa saling menghormati dan kerja sama.[636] Interaksi non-hierarkis ini melahirkan pengetahuan egaliter tentang pengalaman hidup yang dilandasi keyakinan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki nilai intrinsik dan bahwa pengalaman dalam kehidupan mereka berkontribusi pada pemahaman kolektif tentang kehidupan itu sendiri.[637]

Masjid-masjid pesantren di Wonosobo umumnya menunjukkan pola adaptasi ritual ibadah yang unik dan elastis terhadap kondisi sosiogeografis. Masjid di pedesaan umumnya mengundurkan waktu shalat berjama'ah zhuhur dan ashar 30-45 menit, menyesuaikan dengan rutinitas dan ritme kerja masyarakat agraris yang umumnya adalah petani. Sebaliknya, masjid urban cenderung ketat mengikuti jadwal

[635] Wawancara.

[636] Carina Fourie, Fabian Schuppert, dan Ivo Wallimann-Helmer, ed., *Social Equality: On What It Means to be Equals* (Oxford University Press, 2015), 25, https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199331109.001.0001.

[637] Fourie, Schuppert, dan Wallimann-Helmer, 152.

astronomis karena tuntutan disiplin waktu yang menjadi faktor krusial dalam efektifitas dan efisiensi kerja.[638] Adaptasi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari tanpa mengurangi makna ibadah. Sebagaimana dijelaskan Informan (C-03):

> "*Masjid di sini azan zhuhur jam 12.30, biasanya mbah kiai memulai shalat jam 12.45. Kalau jadwal shalatnya tepat waktu, ya kami bakal ketinggalan. Biasanya kami pulang dari sawah jam 12, paling cepat jam setengah 12. Badan capek dan perut lapar, jadi ya istiraht sebentar, terus membersihkan badan, terus ke masjid*."[639]

Praktik ritual lain yang menunjukkan adaptasi dengan lingkungan pegunungan adalah tatakelola air wudhu yang dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan dengan memanfaatkan sumber daya air alami. Air bersih masjid diambil dari mata air pegunungan melalui jaringan pipa yang memanfaatkan gravitasi untuk dialirkan sampai ke masjid tanpa menggunakan pompa elektrik, sehingga lebih hemat energi.Pemeliharaan sistem air dilakukan secara berkala oleh takmir masjid dan dibantu oleh masyarakat secara gotong royong, menciptakan keterlibatan kolektif dalam menjaga keberlanjutan fasilitas ibadah. Dengan demikian, tata kelola air wudhu tidak hanya berfungsi sebagai sistem teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan kesadaran ekologis dan spiritual santri dan warga masyarakat sekitar pesantren untuk menghargai air sebagai berkah dan amanah.

---

[638] Yoshio Arai, "Time and Space in the Farming Village: A Time Geographical Approach," *Japan Review*, no. 14 (2002): 195–215.

[639] Wawancara, 11 Januari 2025.

Pesantren di Wonosobo mengembangkan model pendidikan yang berusaha memadukan pendekatan tradisional dengan elemen modern secara bertahap, menciptakan hybridisasi yang unik. Pesantren tradisional (*salaf*) tetap mempertahankan metode pengajaran klasik, seperti pengajian kitab kuning yang menjadi fondasi utama kurikulum. Materi-materi keislaman dasar diajarkan melalui system *sorogan* (bimbingan individual), *bandongan* (pengajian kelompok), serta hafalan, yang tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan tetapi juga melatih kedisiplinan dan ketekunan santri. Di sisi lain, banyak pesantren di Wonosobo telah melakukan adaptasi dengan mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem mereka, seperti madrasah (MI, MTs, MA) atau sekolah kejuruan (SMK berbasis pesantren). Langkah ini bertujuan untuk membekali santri tidak hanya dengan ilmu agama, tetapi juga dengan pengetahuan akademik dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era modern, seperti teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan. Integrasi ini mencerminkan upaya pesantren untuk merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya. Meskipun demikian, proses transformasi ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa pesantren masih menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti guru yang kompeten di bidang umum atau fasilitas yang memadai. Selain itu, menjaga keseimbangan antara kepatuhan pada nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi menjadi tantangan tersendiri. Namun, upaya ini menunjukkan bahwa pesantren di Wonosobo tidak statis, mereka terus berevolusi untuk memastikan relevansi pendidikan mereka bagi generasi muda Muslim di tengah perubahan sosial yang cepat.

Pesantren-pesantren di Wonosobo, mengembangkan kurikulum-kurikulum *takhaṣṣus* untuk pengembangan keilmuannya, melahirkan dua model utama: kurikulum salaf yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik dan kurikulum *taḥfīẓ* yang lebih fokus dalam penghafalan Al-Qur'an. Kurikulum *salaf* dicirikan dalam sistem pembelajaran yang difokuskan pada kajian kitab kuning sebagai materi pokoknya, menekankan pemahaman mendalam terhadap khazanah intelektual Islam, dengan sanad keilmuan yang tersambung.[640] Di sisi lain, kurikulum *taḥfīẓ* mengembangkan model pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan hafalan Al-Qur'an melalui sistem setoran harian (*murāja'ah*) dan pemantauan kualitas bacaan (*taḥsīn*). Kegiatan pembelajaran didominasi oleh program tahfiz 30 juz yang dikombinasikan dengan pemahaman dasar tafsir dan ilmu *qirā`at*. Dalam kurikulum *taḥfīẓ* kajian terhadap kitab kuning menjadi pelengkap untuk membekali santri dengan pemahaman tentang dasar-dasar akidah dan ibadah.[641]

Meski berbeda pendekatan, kedua model ini saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan Islam Indonesia. Pesantren salaf berperan sebagai

---

[640] Nurul Hak dkk., *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren: Studi Kajian Kitab Kuning, Hubugan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 13.

[641] Pengembangan model kurikulum ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan kyai pesantren dan *dzurriyah*-nya. Banyak dijumpai kiai-kiai muda atau putra kiai pesantren dengan latar belakang Pendidikan pesantren salaf menikah dengan *hafizhah Al-Qur`an*. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan di lingkungan pesantren tidak hanya sebuah ikatan personal, tetapi dapat menjadi satrategi kultural untuk memperkuat basis keilmuan pesantren. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pesantren merespons perubahan zaman dengan tetap mempertahankan otentisitas tradisinya.

penjaga tradisi intelektual Islam Nusantara, sementara pesantren tahfiz menjawab kebutuhan masyarakat akan penghafal Al-Qur'an yang kompeten. Di Wonosobo sendiri, muncul tren konvergensi dimana beberapa pesantren salaf mulai membuka program *tahfīż*, dan sebaliknya pesantren tahfiz menambahkan kajian kitab kuning dasar dalam kurikulumnya. Fenomena ini mencerminkan adaptasi lembaga pesantren dalam merespons dinamika masyarakat muslim kontemporer tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Pergeseran sosial-ekonomi masyarakat Wonosobo berdampak pada dinamika pesantren. Meningkatnya kemakmuran ekonomi dan kesadaran pendidikan di kalangan masyarakat Muslim urban menciptakan permintaan akan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi global. Hal ini kemudian memunculkan bentuk baru pendidikan keagamaan berasrama yang berbeda secara signifikan dari pesantren tradisional. Di Kabupaten Wonosobo kini berdiri sekolah-sekolah Islam modern berasrama (*Islamic Boarding School*) dengan menawarkan kurikulum terpadu antara ilmu agama, sains, dan bahasa asing.

Berbeda dengan pesantren tradisional yang berpusat pada figur kiai dan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan, lembaga pendidikan baru ini menerapkan sistem pengajaran formal dengan tim pengajar multidisipliner. Asrama tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang hidup yang sederhana, tetapi dirancang sebagai lingkungan pendidikan terkontrol yang mendukung pengembangan karakter sekaligus prestasi akademik para peserta didik. Pola dan sistem evaluasi yang dikembangkan pun jauh berbeda dari model evaluasi non-formal pesantren

tradisional.[642] Meskipun tidak jarang dijumpai dalam sekolah-sekolah Islam berasrama ini muncul dikotomi guru asrama versus guru sekolah. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan secara tersendiri hanya fokus pada pengasuhan siswa di asrama.

Fenomena ini menciptakan disfungsi dalam proses sosialisasi nilai kepada siswa. Guru kelas yang hanya fokus pada pencapaian akademik cenderung mengabaikan pembentukan karakter, sementara guru asrama yang terbatas pada pengawasan disiplin kehilangan konteks akademik sebagai media pengembangan diri. dikotomi kaku antara ranah kognitif dan afektif hanya akan menghasilkan lulusan yang terfragmentasi, pandai secara akademis tetapi lemah dalam internalisasi nilai. Idealnya, pendidikan yang efektif memerlukan kesatuan antara transfer pengetahuan dan pembinaan karakter.[643]

3. Peran Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Dalam konteks sejarah kolonial, pesantren merupakan satu-satunya institusi pendidikan pribumi yang secara mandiri berkontribusi besar dalam membentuk melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) di tengah masyarakat. Sebelum masuknya sistem pendidikan Barat, pesantren telah mengembangkan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning dengan metode pembelajaran seperti *sorogan* dan *bandongan*,

[642] Abdul Manaf, "Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia," *Ad-Da'wah* 20, no. 1 (2022): 50–60, https://doi.org/10.59109/addawah.v20i1.21.

[643] Bambang Indriyanto, "Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan*)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 1 (1 Maret 2012): 21–33, https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.66.

yang tidak hanya mengajarkan baca-tulis Arab-Melayu/Jawa (Pegon), tetapi juga menanamkan nilai-nilai religious, filosofis, etika, dan kearifan lokal.[644]

Awalnya, pesantren di Wonosobo berfokus pada pengajaran kitab kuning dan pendalaman ilmu agama dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan. Namun, sejak tahun 1980-an, terjadi perubahan paradigma dengan munculnya lembaga pendidikan formal yang dikelola pesantren. Yayasan Al-Asy'ariyah - sebagai induk PPTQ Al-Asy'ariyah - menjadi pelopor melalui pendirian SMP-SMA Takhassus Al-Qur'an pada tahun 1989. Langkah ini menandai babak baru dalam sejarah pendidikan pesantren di Wonosobo, mengawali pergeseran dari model tradisional murni menuju sistem terpadu yang mengintegrasikan tiga elemen utama: (1) pengajaran agama berbasis kitab kuning, (2) kurikulum pendidikan formal, dan (3) pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi ini kemudian memicu gelombang transformasi di pesantren-pesantren lain di Wonosobo. Banyak pesantren mulai mendirikan sekolah formal (MI, MTs, MA) dan lembaga pelatihan keterampilan sebagai bagian dari sistem pendidikan mereka. Perubahan ini tidak hanya memperluas akses pendidikan bagi masyarakat, tetapi juga menjawab tantangan zaman dengan memadukan nilai-nilai keislaman tradisional dengan kompetensi modern. Transformasi tersebut merepresentasikan upaya strategis pesantren untuk tetap relevan di era globalisasi tanpa mengorbankan identitas keagamaannya. Meski demikian, proses ini juga menghadapi

[644] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005).

tantangan, seperti menjaga keseimbangan antara muatan agama dan umum, serta memenuhi standar kualitas kedua aspek tersebut. Dengan demikian, perkembangan pesantren di Wonosobo mencerminkan dinamika lembaga pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berpegang pada khittah-nya sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam.[645]

Pesantren di Kabupaten Wonosobo memainkan peran multidimensional yang melampaui fungsi pendidikan semata. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai simpul penting dalam jaringan perubahan masyarakat, memadukan tradisi keislaman dengan kearifan lokal secara harmonis. Dengan pendekatan kontekstual, pesantren di Wonosobo tidak hanya mencetak santri yang mahir membaca kitab kuning, tetapi juga melahirkan generasi yang peka lingkungan dan memiliki jiwa mandiri. Beberapa pesantren di Wonosobo telah mengembangkan program pelestarian lingkungan dan agrikultur sebagai bagian dari pendidikan santri. Pesantren Darunnajah di Kecamatan Kepil, misalnya, rutin mengadakan kegiatan bersih-bersih sungai. Sementara itu, Pesantren Al-Anwar di Jawar dan Darul Ishlah di Kertek mengembangkan pertanian sayuran organik. Inisiatif serupa juga dilakukan oleh PPA Safiinatunnaja di Kalibeber dan Pesantren Ar-Ridwan di Selomerto yang membudidayakan ikan, serta Pesantren Al-Manshur di Kauman yang menanam berbagai tumbuhan dan memelihara satwa di lingkungan pesantren..[646]

---

[645] Shidiq dkk., *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI WONOSOBO: Historiografi Ulama dan Pesantren*, 7.

[646] Shidiq dkk., 8.

Dampak positif dari program ini terlihat pada: (1) Aspek Pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung konsentrasi santri; (2) Aspek Ekonomi, hasil pertanian dan perikanan dapat membantu pembiayaan operasional pesantren; dan (3) Aspek Ekologis, Mendorong kesadaran lingkungan di kalangan santri dan masyarakat sekitar Model pesantren seperti ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan agama dapat berperan aktif dalam pelestarian alam sekaligus menjadi contoh praktik berkelanjutan bagi komunitas sekitar. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kepedulian lingkungan ini semakin memperkaya khazanah pendidikan pesantren di Wonosobo.

Kemunculan sekolah-sekolah Islam berasrama (*Islamic Boarding School*) menawarkan kurikulum terpadu antara ilmu agama, sains, dan bahasa asing. Lembaga-lembaga pendidikan baru ini merepresentasikan kebutuhan masyarakat Muslim kelas menengah yang menginginkan anak-anak mereka menguasai bahasa agama sekaligus mampu bersaing di era global. Pesantren-pesantren ini umumnya memiliki fasilitas yang lebih baik, kegiatan ekstrakurikuler yang lebih beragam, dan kurikulum yang mempersiapkan siswa untuk daya saing global, sehingga menarik keluarga muslim kelas menengah untuk bersedia berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Di sisi lain, kemunculan sekolah asrama modern juga menandakan perubahan budaya, di mana pendidikan semakin dipandang sebagai simbol status dan investasi penting untuk masa depan.[647]

[647] M. Falikul Isbah dan Zulfa Sakhiyya, "Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market," dalam *Education in Indonesia: Critical Perspectives on Equity and Social Justice*, ed. oleh Zulfa Sakhiyya dan Teguh Wijaya

4. Tipologi Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Pelembagaan pesantren merupakan proses transformasi nilai-nilai keislaman menjadi sistem pendidikan yang terstruktur, tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan indigenous berkembang dari bentuk informal (majelis taklim di serambi masjid) menjadi institusi formal dengan kurikulum tersistem, namun tetap mempertahankan karakteristik khasnya.[648] Dalam kajian pendidikan Islam, pesantren sering kali diklasifikasikan berdasarkan responsnya terhadap perubahan sosial dan kebutuhan zaman. Salah satu tipologi yang relevan dikemukakan oleh Mastuhu (1994), yang membagi pesantren ke dalam tiga tipe utama: tradisional (*salafiyah*), modern (*khalafiyah*), dan konvergen tradisional-modern (*salafiyah-khalafiyah*).[649] Pesantren tradisional berfokus pada pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, serta menjadikan kiai sebagai pusat otoritas tunggal. Sementara itu, pesantren modern telah mengadopsi sistem pendidikan formal, termasuk penggunaan kurikulum nasional dan pendekatan klasikal dalam proses belajar-mengajar. Adapun pesantren konvergen, atau sering disebut sebagai pesantren semi-modern, adalah bentuk pesantren yang mencoba memadukan kekuatan tradisional dan pendekatan modern.

Dalam masing-masing tipe peantren relasi antara kiai dan santri memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam pesantren *salafiyah*,

---

Mulya (Singapore: Springer Nature Singapore, 2023), 137–52, https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2_8.

[648] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)* (Jakarta: INIS, 1994), 154–57.

[649] Mastuhu, 55.

hubungan antara kiai dan santri bersifat langsung, intens, dan personal. Kiai tidak hanya mengajar kitab kuning, tetapi juga terlibat dalam pembinaan akhlak dan kehidupan sehari-hari santri. Kedekatan ini menjadikan kiai sebagai figur teladan hidup yang dapat diamati langsung oleh santri dalam aspek keseharian: dari cara berbicara, bersikap, hingga memecahkan persoalan. Sebaliknya, dalam pesantren *khalafiyah* (modern), posisi kiai tetap dihormati secara simbolik, namun interaksi langsung cenderung terbatas, karena banyak fungsi pengasuhan dan pendidikan telah didelegasikan kepada guru-guru dan staf kependidikan. Santri lebih banyak terlibat dalam sistem pembelajaran formal di kelas, sementara kiai berperan lebih sebagai pemimpin institusional atau narasumber pada momen-momen tertentu. Adapun dalam pesantren konvergen (*salaf-khalafiyah*), terjadi perpaduan pola interaksi, di mana kiai tetap mengasuh pengajian kitab klasik atau memberikan nasihat spiritual secara langsung, namun secara administratif juga dibantu oleh sistem modern. Dalam model ini, santri masih dapat mengakses keteladanan kiai secara lebih dekat dibandingkan pesantren modern, meskipun tidak seintens pada pesantren salafiyah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk dan kualitas keteladanan kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan pesantren itu sendiri.

Berdasarkan tipologi pesantren yang dikemukakan oleh Mastuhu, yaitu pesantren tradisional, modern, dan transformatif,[650] serta dengan

[650] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*.

memperhatikan dinamika lokal di Kabupaten Wonosobo, pesantren-pesantren di wilayah ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni pesantren tradisional (*salafiyah*) dan pesantren konvergen (gabungan *salaf-khalafiyah*). Pesantren tradisional di Wonosobo masih mempertahankan pola pendidikan klasik Islam dengan ciri khas pengajaran kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta relasi erat antara kiai dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya adalah *tafaqquh fi al-din* dan pembinaan akhlak, tanpa mengadopsi sistem pendidikan formal dari negara. Di antara pesantren-pesantren di Kabupaten Wonosobo yang termasuk dalam kategori salafiyah adalah Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin wat Thullab, Jawar Mojotengah; dan Pondok Pesntren Al-Marshuf, Bendosari Sapuran.

Sementara itu, pesantren konvergen merupakan bentuk adaptasi dari pesantren tradisional yang mulai membuka diri terhadap sistem pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Meskipun demikian, pesantren tipe ini tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab klasik dan otoritas moral kiai sebagai pengasuh utama. Konvergensi ini tidak hanya terlihat dalam struktur kelembagaan, tetapi juga dalam pendekatan pendidikan yang menggabungkan kekuatan tradisi dan kebutuhan zaman. Tipologi pesantren di Wonosobo menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan warisan keilmuan klasik sembari berinovasi secara bertahap. Di antara pesantren-pesantren di Kabupaten Wonosobo yang termasuk dalam kategori konvergen *salaf-khalafiyah* adalah Pondok

Pesantren Nurun ‘Alannur, BuganganWonosobo; dan Pondok Pesntren Darunnajah, Sibungkang Kepil.[651]

5. Profil Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Berikut ini adalah profil singkat pesantren-pesantren di Kabupaten Wonsoobo berdasarkan tipologinya yang menjadi objek penelitian.

a. Pondok Pesantren Nurun 'Alannur

1) Gambaran Umum Pesantren

Pondok Pesantren Nurun 'Alannur[652] adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kp. Bugangan Utara RT 01 RW 04, Kelurahan Kalianget, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Nurun ‘Alannur berdiri sejak tahun 2007 di bawah naungan Yayasan At-Tiin dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal seperti SMP dan SMK Nusantara. Fokus utama pesantren ini adalah pada program *taḥfiżul Qur’an*, di samping juga menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah dengan kurikulum mandiri yang menyesuaikan kemampuan dan jenjang usia santri. Sistem pembelajaran diorganisasi dalam

[651] Penelitian ini mengidentifikasi bahwa di Kabupaten Wonosobo belum ditemukan pesantren modern yang mandiri sebagai lembaga pendidikan khas pesantren. Sebaliknya, pendidikan Islam berbasis asrama yang ada umumnya terafiliasi dengan sekolah formal (seperti MTs, MA, atau SMA Islam), bukan murni berbasis pesantren dengan kurikulum dan tradisi keilmuan pesantren yang khas.

[652] Nama pesantren Nurun ‘Alannur terinspirasi dari Q.S. An-Nur ayat 35. Secara kebahasaan frasa Nurun ‘Alannur berarti “*Cahaya di atas cahaya*”. Dengan menamai pesantren “Nurun ‘Alannur”, para pendirinya menunjukkan visi bahwa lembaga ini adalah tempat di mana cahaya Al-Qur’an memancar ke segala arah, dan menjadi penerang bagi masyarakat, sejalan dengan semangat ayat tersebut. (K.H. Abdul Rokhman Effendi, Wawancara, 27 Maret 2028.)

bentuk kelas terpisah antara santri putra dan putri, dengan pengajar yang berasal dari santri senior maupun lulusan perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Nurun ‘Alannur memiliki fasilitas yang mencakup asrama, masjid, aula, dapur, perpustakaan, dan berbagai ruang pendukung lainnya. Pesantren ini didirikan atas inisiatif KH. Abdul Rokhman Alh, bersama sejumlah tokoh ulama, dengan tujuan membina santri agar memiliki akhlakul karimah, memahami ilmu agama secara komprehensif, serta siap terjun ke masyarakat. Visi pondok ini adalah “*mencetak kader-kader yang memiliki wawasan global dan berakhlak Qur’ani*.” Misi yang diusung mencakup pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal; penguatan program taḥfīżul Qur’an; dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurun 'Alannur terdiri dari 25 ustadz dan ustadzah lulusan pesantren yang memiliki kualifikasi pendidikan beragam, mulai dari SLTA hingga S2. Adapun jumlah santri pada tahun pelajaran 2024-2025 mencapai 564 orang, yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat menengah pertama hingga perguruan tinggi. Para santri tidak hanya menempuh pembelajaran formal di madrasah diniyah, tetapi juga diwajibkan mengikuti minimal dua kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan dan bakat mereka. Beberapa pilihan ekstrakurikuler yang tersedia antara lain kaligrafi (*khaṭ*), rebana dan shalawat, *khiṭābah*, dan seni baca Al-Qur’an (*tilāwah*). Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk

memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mengembangkan kreativitas santri dalam lingkungan yang islami.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurun ‘Alannur berlangsung dalam model yang terstruktur, berjenjang, dan integratif, menggabungkan pendidikan *Taḥfīẓul Qur’an* dengan kajian kitab kuning melalui sistem madrasah diniyah. Program *Taḥfīẓul Qur’an* dilaksanakan pada dua waktu utama, yaitu setelah shalat Subuh dan setelah shalat Maghrib. Waktu-waktu ini dipilih karena dinilai sebagai saat yang tenang dan kondusif untuk menghafal serta men-*tadabbur*-i Al-Qur’an. Sementara itu, kajian kitab kuning dilaksanakan setelah shalat Ashar dan setelah shalat Isya, dua waktu yang secara tradisional memang sering dimanfaatkan di lingkungan pesantren untuk kegiatan mengaji dan diskusi keilmuan.

Pondok Pesantren Nurun ‘Alannur ini menyusun kurikulumnya secara mandiri. Santri dikelompokkan ke dalam beberapa kelas dengan jenjang *Wusṭā* dan *Ulyā*, yang masing-masing memiliki materi sesuai tingkat kedalaman. Materi yang diajarkan meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman klasik seperti akhlak, fiqih, nahwu, shorof, tauhid, tajwid, dan hadits, dengan kitab-kitab yang disesuaikan menurut jenjang kelas. Misalnya, kelas Wustho mempelajari kitab seperti *Alālā*, *Safīnatun Najāh*, *Nahwu Jawa*, dan *‘Aqīdatul ‘Awām*, sedangkan kelas *Ulyā* mendalami kitab *Ta'līmul Muta'allim*, *Bulūghul Marām*, hingga *Jazāriyah*.[653]

[653] “Kurikulum dan Jadwal Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurun ’Alannur” (Tidak dipublikasikan, 2024).

2) Profil Pengasuh Pesantren

Pondok Pesangtren Nurun ‘Alannur diasuh oleh KH. Abdul Rokhman Effendi, Alh., S.Ag., M.M., atau yang akrab disapa “Pak Dur”. Beliau adalah seorang ulama dan tokoh pendidikan di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Lahir di Batang pada 18 September 1967, beliau menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Kalibeber di bawah bimbingan K.H. Muntaha Alh. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, beliau melanjutkan studi formal di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Wonosobo.

Selain sebagai pengasuh pesantren, beliau aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Saat ini menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Wonosobo. Beliau juga dikenal sebagai pelopor dan Ketua Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN) Kabupaten Wonosobo. Beliau juga dikenal sebagai salah satu pengusaha sukses di Wonosobo. Unit usaha beliau adalah pabrik batako. Ragam aktifitas dakwah, ekonomi dan sosial K.H. Abdul Rokhman menjadi cerminan langsung bagaimana dakwah bisa menyatu dengan penguatan sosial dan ekonomi umat. KH. Abdul Rokhman dikenal sebagai sosok yang berilmu dan bersahaja, dengan gaya kepemimpinan yang visioner dan membumi. Beliau memadukan kekuatan keilmuan klasik, manajemen modern, dan semangat dakwah sosial, menjadikan pesantren yang diasuhnya sebagai salah satu pusat pendidikan, pemberdayaan, dan pembentukan karakter.

b. Pondok Pesantren Darunnajah

1) Gambaran Umum Pesantren

Pondok Pesantren Darunnajah Kepil berada di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan pada 8 Januari 2008 di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darunnajah dan dipimpin oleh K.H. Mustofa Al Kifli, S.H.I., M.Ag. Dengan motto "*Semoga Bening Walau Setetes*", pesantren ini berusaha membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan keislaman yang kuat. Metafora air jernih ini mencerminkan komitmen untuk menjaga kemurnian nilai-nilai agama sekalipun dalam skala terbatas, seraya memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Pondok Pesantren Darunnajah memiliki pendidikan formal dan non-formal yang diintegrasikan secara sistematis. Pendidikan formal mencakup jenjang pendidikan usia dini (PAUD) hingga tingkat menengah (SMP). Di sisi lain, pendidikan nonformal berfokus pada belajar kitab kuning dengan cara tradisional seperti bandongan dan sorogan. Kegiatan-kegiatan keagamaan pendukung seperti *mujāhadah*, *khiṭābah*, dan pembacaan Maulid Al-Barzanji dilakukan secara rutin dan teratur, yang memperkuat pembinaan spiritual santri.

Pesantren ini memiliki fasilitas yang mendukung proses pendidikan, termasuk asrama putra dan putri yang terpisah, aula serbaguna, kantor pengurus, dapur umum, dan Masjid Al-Munada.[654]

[654] Masjid al-Munada dibangun secara swadaya oleh masyarakat Dusun Sidepok pada tahun 1966 di atas tanah wakaf dari Bapak Munada. Karena Lokasi masjid yang

Selain itu juga di kampus II terdapat juga Masjd Nurussa'adah yang dibangun di atas tanah milik K.H. Mustofa Al-Kifli. Pengembangan Pondok Pesantren Darunnajah Kepil bertujuan untuk memperkuat tradisi pendidikan salafiyah dan meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan. Salah satu bukti nyata dari tindakan strategis ini adalah pembentukan lembaga pendidikan resmi, SMP Darunnajah Al-Islamy. Pembentukan lembaga pendidikan resmi penting bagi pesantren untuk menyelaraskan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum melalui kehadiran sekolah formal. Melalui SMP Darunnajah Al-Islamy, pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh pendidikan formal yang sesuai dengan kurikulum nasional, tanpa harus meninggalkan kitab kuning. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang representatif, tenaga pendidik profesional, serta pendekatan kurikulum yang mendukung pembentukan generasi santri yang cakap secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Penggabungan sistem pendidikan ini mencerminkan model pesantren terpadu, di mana pesantren tidak hanya menjadi pusat kajian kitab klasik, tetapi juga menjadi lembaga yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan zaman. Pendirian SMP Darunnajah Al-Islamy juga memperluas daya jangkau pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang agama dan ilmu

berdekatan dengan KUA Kecamatan Kepil, kepengurusan takmir masjid ini terdiri dari unsur masyarakat Sidepok dan unsur KUA Kecamatan Kepil. Sejak tahun 2011, Pondok Pesantren Darunnajah secara resmi menjadi bagian dari badan takmir masjid. (K.H. Mustof Al Kifli, 13 April 2025)

pengetahuan secara bersamaan. Selain kegiatan akademik dan keagamaan, santri juga terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti penampilan sholawat rebana dan tarian sufi dalam acara-acara tertentu, yang menunjukkan keberagaman aktivitas yang mendukung pengembangan bakat dan minat santri.[655]

Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang beragam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Rentang usia santri umumnya berada antara 13 hingga 21 tahun, yang mencerminkan jenjang pendidikan dari tingkat menengah pertama hingga awal perguruan tinggi. Santri usia SMP menempuh pendidikan formal di SMP Darunnajah Al-Islamy, sekolah internal yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Di sisi lain, santri usia SMA mengakses pendidikan formal di sekolah-sekolah terdekat di luar pesantren, salah satunya adalah SMK Al-Madani, yang secara geografis dan orientasi nilai cukup dekat dengan karakter pesantren.

Sementara itu, santri yang telah memasuki jenjang usia senior biasanya mengemban peran ganda, yaitu sebagai pengurus harian pesantren dan pembina asrama. Peran ini memberikan kesempatan bagi santri senior untuk melatih kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan manajerial secara langsung dalam konteks

[655] Salah satu penampilan tari sufi Pondok Pesantren Darunnajah adalah pada pembukaan Expo Kemandirian Pesantren 2024 yang berlangsung pada 29 Oktober 2024 di Gedung Planetarium UIN Walisongo Semarang,

komunitas religius. Kehadiran berbagai jenjang pendidikan dan pola keberadaan santri yang beragam ini menjadikan Pondok Pesantren Darunnajah Kepil sebagai ruang pendidikan multidimensi, yang tidak hanya fokus pada transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga membuka diri terhadap dinamika pendidikan formal dan pengembangan karakter.

2) Profil Pengasuh Pesantren

K.H. Mustofa Al-Kifli memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat sekaligus wawasan akademik yang mendalam. Beliau adalah alumni Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, Purworejo, sebuah pesantren salafiyah yang dikenal konsisten menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Beliau juga seorang sarjana lulusan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nawawi Purworejo. Selain memimpin pesantren, K.H. Mustofa juga seorang ASN Penyuluh Agama Islam yang aktif melayani masyarakat melalui tugasnya di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kalibawang. Beliau juga aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU). Beliau tercatat sebagai pengurus aktif Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Kepil dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Wonosobo. Kiprahnya dalam NU menunjukkan komitmennya terhadap perjuangan dakwah dan penguatan moderasi Islam berbasis tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

K.H. Mustofa Al-Kifli adalah sosok kiai muda yang berjiwa muda. Beliau aktif di media sosial dan mampu memanfaatkannya

sebagai alat dakwah dan komunikasi publik. Dengan gaya yang segar, komunikatif, dan sesekali diselingi humor, beliau menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda, melalui berbagai platform digital. Aktivitas ini menunjukkan kapasitas beliau sebagai kiai yang tidak hanya menguasai kitab, tetapi juga paham akan pentingnya menjangkau umat melalui teknologi informasi. Sebagai dai dan muballigh, beliau kerap diundang untuk mengisi pengajian rutin, pengajian akbar, maupun majelis-majelis khusus di berbagai tempat, baik di wilayah Wonosobo maupun di luar Wonosobo. Gaya ceramah KH. Mustofa Al-Kifli dikenal ramah dan komunikatif. Beliau sering menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Tak jarang, ceramah-ceramahnya diselingi dengan humor dan candaan yang segar, namun tetap sarat makna. Pendekatan ini membuat jamaah merasa dekat dan nyaman, serta menjadikan dakwah beliau lebih mudah diterima dan dihayati.

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah, K.H. Mustofa Al-Kifli berperan penting sebagai pengajar, pembina, dan panutan bagi muridnya. Kedekatan K.H. Mustofa dan santri memungkinkan pembinaan karakter yang efektif dengan penekanan pada disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan. Untuk membangun kebiasaan positif dan kedisiplinan, santri dianjurkan untuk mengikuti kegiatan harian yang terorganisir, seperti shalat berjamaah dan pengajian. K.H. Mustofa Al-Kifli memiliki visi besar agar para santri lulusan Pondok Pesantren Darunnajah tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga

unggul dalam kompetensi akademik dan keterampilan praktis. Beliau ingin mereka mampu bersaing di dunia modern, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Dengan berbekal pengetahuan yang luas dan kemampuan yang relevan di berbagai bidang, santri diharapkan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Keunggulan intelektual dan teknis itu tetap harus dilandasi iman dan moral yang kokoh. Oleh karena itu, K.H. Mustofa menekankan keseimbangan yang proposional antara kecerdasan intelektual dan akhlaqul karimah, agar para santri tidak hanya sukses secara material, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat dan berkarakter kuat.

c. Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin wat Thullab

1) Gambaran Umum Pesantren

Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Roudhotuth Tholibin wat Thullab terletak di Dusun Jawar, Desa Blederan, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pesantren ini sudah cukup lama memberikan pelayananpendidikan agama Islam kepada masyarakat. Didirikan pada tahun 1957 oleh KH. Ibrahim, seorang ulama yang ingin mengabdikan diri kepada masyarakat melalui pendidikan Islam. Awalnya, pesantren ini berdiri di Desa Laranganlor, Kecamatan Garung dengan nama

Pondok Pesantren Roudhotul Mujahidin. [656] Namun, atas arahan gurunya KH. Chudori dari Tegalrejo, pesantren kemudian dipindahkan ke Jawar dan diberi nama baru. Saat ini, pesantren dipimpin oleh putra bungsu K.H. Ibrohim, yaitu K.H. Muhammad Nur Yasin Ibrahim.

Model pendidikan yang diterapkan adalah salafiyah yang berbasis pengajaran kitab kuning. Program pendidikan yang dijalankan telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah melalui status mu'adalah, yang menyatakan bahwa lulusan pesantren ini setara dengan lulusan sekolah formal.[657] Dengan visi "*Mencetak ulama yang peduli terhadap umat dan menjaga ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah,*" mencerminkan semangat besar pesantren dalam melahirkan generasi penerus Islam yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki komitmen sosial yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Visi ini menempatkan ulama bukan sekadar sebagai sosok intelektual agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan pelayan umat yang siap terjun langsung dalam dinamika kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan.

[656] Pondok Pesantren Roudhotul Mujahidin di Desa Laranganlor hingga kini masih aktif, di bawah kepengasuhan K. Ahmad Zainul Muis, Cucu dari putri pertama K.H. Ibrohim.

[657] Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Penetapan Status kesetaraan (Mu'adalah) Satuan Pendidikan Keagamaan dengan Madrasah Aliyah/Sederajat dan Madrasah Tsanawiyah/Sederajat Tahun 2018," Surat Keputusan Nomor 6736 Tahun 2018, Desember 2018.

Komitmen terhadap *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) juga menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks-teks klasik (*turāṡ*), tetapi juga menjaga warisan keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual dengan kultur Indonesia. Pendekatan ini menjadikan pendidikan di pesantren tidak terlepas dari realitas kebangsaan dan keindonesiaan. Nilai-nilai seperti *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (seimbang), dan *tasāmuḥ* (toleran), dan *i'tidāl* (tegak lurus) menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter santri. Sebagai perwujudan dari visi tersebut, pesantren terus mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman nusantara. Hal ini terlihat dari kurikulum yang disusun dengan mengintegrasikan kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan ulama-ulama besar dengan konteks kehidupan santri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Penguatan aspek spiritualitas dilakukan melalui praktik ibadah, pengajian rutin, serta kegiatan dzikir dan mujahadah. Sementara itu, pengembangan aspek sosial dilakukan melalui pengabdian masyarakat, pelatihan keterampilan, dan pembinaan kepemimpinan santri.

Pesantren API Roudhotut Tholibin wat Thullab menampung sekitar 1.000 santri putra dan putri yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar dari Jawa Tengah. Keberagaman latar belakang geografis dan sosial para santri ini menciptakan dinamika unik dalam kehidupan pesantren, di mana nilai-nilai toleransi dan saling memahami berkembang secara alami melalui interaksi sehari-hari. Para santri tinggal di asrama

yang cukup luas, dan terpisah antara komples asram putra dan asrama putri. Fasilitas yang tersedia di pesantren cukup lengkap, meliputi asrama, perpustakaan, MCK dan sanitasi yang bersih, kantin, ruang tamu keluarga santri, serta klinik kesehatan yang administrasinya dikelola oleh santri putri. Selain itu, pesantren juga memiliki unit keterampilan vokasional seperti Balai Latihan Kerja (BLK) di bidang otomotif dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH).

Kegiatan harian santri di Pondok Pesantren API Roudhotuth Tholibin telah tersusun secara sistematis dan berlangsung dengan penuh kedisiplinan. Aktivitas dimulai sejak pukul 03.00 dini hari hingga menjelang tengah malam, mencakup rangkaian pengajian kitab kuning, belajar mandiri (*muṭāla'ah*), ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah, serta musyawarah antarkelas. Seluruh agenda ini tidak hanya bertujuan mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri agar terbiasa hidup teratur, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Disiplin menjadi prinsip utama yang dijaga dengan konsisten dalam kehidupan pesantren. Setiap santri diharapkan mematuhi tata tertib yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang menjadi tradisi lisan. Sanksi terhadap pelanggaran diterapkan dengan pendekatan mendidik, bukan menghukum semata, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan moral dan mental. Dengan demikian, kedisiplinan yang dibangun tidak bersifat represif, melainkan membentuk kesadaran internal santri untuk hidup dalam ketaatan, kesungguhan, dan pengabdian.

2) Profil Pengasuh Pesantren

K.H. Muhammad Nur Yasin Ibrahim lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keilmuan dan spiritualitas yang kuat. Beliau merupakan putra bungsu dari 6 (enam) bersaudara.[658] Beliau dididik langsung oleh ayahandanya, serta para masyayikh yang merupakan bagian dari jaringan ulama tradisional pesantren-pesantren Wonosobo, khususnya yang bersanad ke Pesantren Tegalrejo dan Bumirejo. Beliau juga menempuh pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Mojo, Kediri dan Pondok Pesantren API Tegalrejo, Magelang. Dalam proses pendidikannya, beliau mendalami berbagai cabang ilmu keislaman klasik, seperti fiqih, nahwu, sharaf, tauhid, tafsir, hadits, dan tasawuf, melalui pengkajian intensif dan mendalam kitab-kitab kuning yang mennjadi literatur utama dalam pembelajaran di pesantren serta interaksi langsung dengan guru-guru yang kompeten.

Pada tahun 1992 K.H. Ibrahim wafat. Saat K.H. Muhammad Nur Yasin masih berusia remaja, dan masih menjadi santri di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang. Kepemimpinan pesantren

[658] Putra-putri K.H. Ibrahim dan Ny. Hj. Nur Azizah Ibrahim adalah (1) Ny. Hj. Muttaqiyah, isteri Kyai Abu Darin, Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Mujahidin Larangan Lor; (2) Ny. Hj. Istiqomah, menikah dengan KH. Raden Mu'tikun Asnawi, Pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar Jawar; (3) Kyai Nur Aziz (1962-1981), meninggal dalam usia muda karena kecelakaan; (4) Ny. Hj. Nur Farida, isteri KH. Nurhidayatullah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarok Manggisan; (5) Ny. Hj. Umi Nurfarida, bersuamikan KH. Mukholid, Pengasuh Pondok Pesantren al-Hikam Garung; dan (6) K.H. Muhammad Nur Yasin.

kemudian dipegang oleh kakak ipar beliau, K.H. Nur Hidayatulloh, suami dari Ny Hj. Nur Farida. Kepemimpinan K.H Nur Hidayatulloh berlangsung selama 5 tahun (dari tahun 1992 sampai 1997). Pada tahun 1997, K.H. Muhammad Nur Yasin menyelesaikan belajarnya dan menerima amanah untuk memimpin pesantren. Di bawah kepemimpinan beliau, Pondok Pesantren API Roudhotuth Tholibin mengalami kemajuan pesat, baik dari sisi kualitas pendidikan, jumlah santri, pengembangan fasilitas, maupun pengakuan formal dari pemerintah melalui status *mu'adalah*.

Di samping sebagai seorang kiai dan pendidik, KH. Muhammad Nur Yasin Ibrahim juga dikenal sebagai mursyid Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), yang membimbing para murid dalam jalan spiritual menuju penyucian hati dan kedekatan dengan Allah SWT.[659] Peran beliau sebagai *mursyid ṭarīqah* memperkuat identitas pesantren sebagai pusat pendidikan

[659] Silsilah Thoriqoh Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Jawar adalah Syeh Abdul Jamil Bin Abdul Aziz dari Syeh Ibrohim Bin Abdul Aziz dari Syeh Abdul Aziz dari Syeh Muhamad Hasbulloh dari Syeh Muhamad Mustofa dari Syeh Abdulloh Faqih Bin Ali dari Syeh Abdul Karim Banten dari Syeh Ahmad Hotib Sambas dari Syeh Syamsudin dari Syeh Muhamad Murod dari Syeh Abdul Fattah dari Syeh Usman dari Syeh Abdur Rohim dari Syeh Abi Bakar dari Syeh Yahya dari Syeh Khisamuddin dari Syeh Waliyudin dari Syeh Nuruddin dari Syeh Syarofuddin dari Syeh Syamsuddin dari Syeh Muhamad Hattak dari Syeh Abdul Aziz dari Syeh Abdul Qodir Al Jilani r.a. dari Syeh Abi Sa'id Mubarok dari Syeh Abil Hasan Ali Al Hakari dari Syeh Abil Faroj At Turtusi dari Syeh Abdul Wahid At-Tamimi dari Syeh Abi Bakar Assibli dari Syeh Abil Qosim Al-Junaidi dari Syeh Sirri Saqoti dari Syeh Ma'ruf Al-Karkhi dari Syeh Abil Hasan Ali Bin Musa dari Syeh Musa Al-Kadhim dari Syeh Ja'far Shodiq dari Syeh Muhamad Bakir dari Syeh Imam Zainal Abidin dari Sayyidina Husain Bin Fatimah dari Sayyidina Ali Bin Abi Tholib dari Rasulullah Saw. (K.H. M. Nur Yasin Ibrohim, Wawancara, 20 Maret 2025.)

ruhaniyah, tempat para santri tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga menata hati dan akhlak melalui suluk, dzikir, dan mujahadah yang istiqamah. Beliau juga menjadi *mustasyar* dalam struktur kepengurusan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Wonosobo dan Anggota dewan penasihat Pengurus Cabang P4SK Kabupaten Wonosobo.[660]

Sebagai pengasuh dan mursyid thariqah, K.H. Nur Yasin Ibrahim dikenal sebagai pribadi yang *istiqāmah*, disiplin, sederhana, dan dekat dengan para santri. Beliau selalu memegang salah satu wasiat penting dari K.H. Ibrahim yang menjadi inspirasi beliau dalam menjalankan amanah pesantren dan selalu beliau tekankan kepada para santri adalah:

> "*Mulang ngaji kuwi ora kudu ngenteni santrimu akeh, senajan mung siji tetep kudu diwulang.*"
>
> (Mengajar itu tidak harus menunggu banyak murid; meskipun hanya satu, tetap harus diajarkan.)[661]

---

[660] P4SK (Persatuan Pengasuh pondok pesantren Salafiyah Kaffah) adalah organisasi kiai-kiai pengasuh pesantren yang diinisiasi oleh K.H. Chudlori Tegalrejo Magelang, K.H. Alwi Magelang, K.H. Muntaha Wonosobo, K.H. Mandzur Temanggung, K.H. Sururuddin Kebumen, K.H. Nawawi Purworejo dan lain-lain, pada tanggal 21 Nopembier 1972. Pada awal berdirinya organisasi ini bernama Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah se-Karesidenan Kedu yang disingkat P4SK. Setelah berkembang pesat dengan adanya perwaklan-perwakilan di daerah-daerah di luar wilayah Kedu, tanggal 22Agustus 2002 P4SK dirubah singkatannya. Huruf K yang semula adalah kepanjangan dari Kedu dirubah dengan makna Kaffah. (Lihat: API Tegalrejo Magelang, "Sejarah Singkat P4SK," Facebook, diakses 21 April 2025, https://www.facebook.com/Alumnigarjo/posts/sejarah-singkatp4sk-persatuan-pengasuh-pon-pes-se-karisidenan-kedumenjadipersatu/467940277096374/.)

[661] Ibrohim, Wawancara.

Wasiat ini menjadi semacam prinsip hidup beliau dalam mendidik, yang menggambarkan pandangan bahwa ilmu bukan untuk popularitas, melainkan untuk pengabdian. KH. Nur Yasin menjalani pengasuhan pesantren dengan orientasi pelayanan kepada umat. Bahkan di tengah kemajuan pesantren dan peningkatan jumlah santri, beliau tetap hidup sederhana dan terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan di kelas-kelas pengajian kitab. Melalui kombinasi antara kepemimpinan pesantren, penguasaan ilmu agama, dan bimbingan spiritual sebagai mursyid thariqah, KH. Muhammad Nur Yasin Ibrahim menjadi salah satu sosok sentral dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah di wilayah Wonosobo dan sekitarnya. Pesantren di bawah asuhannya menjadi wadah kaderisasi ulama, dai, dan mursyid masa depan, sekaligus pusat pembinaan umat yang berpijak pada kearifan lokal dan spiritualitas Islam Nusantara.

Salah satu ciri khas KH. Nur Yasin adalah gaya bicara yang tenang, kalem, dan santun, namun tetap mengandung kekuatan wibawa yang sulit diabaikan. Suaranya lembut, tetapi berisi. Bahasanya halus, namun mengandung ketegasan nilai. Setiap pesan yang beliau sampaikan tidak sekadar informasi, melainkan refleksi dari ilmu dan kedalaman spiritual. Dalam ceramah-ceramah keagamaan, gaya penyampaian beliau mampu menghadirkan suasana khidmat dan penuh hikmah, menjadikan beliau bukan hanya seorang guru, tetapi juga pembimbing ruhani yang didengar dengan sepenuh hati.

d. Pondok Pesantren Al-Marshuf

1) Gambaran Umum Pesantren

Pondok Pesantren Al-Marshuf merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Dusun Bendosari, berjarak sekitar 1 km dari pusat Kelurahan Sapuran, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pondok ini memiliki sejarah panjang yang berakar pada perjuangan dan dakwah Islam sejak masa kolonial. Peletak dasar berdirinya pesantren adalah K.H. R. Asmoro Shufi, tokoh keturunan bangsawan dari garis Prabu Brawijaya V, yang sebelumnya dikenal dengan nama Raden Ngabei Sutomarto II.[662] Beliau merupakan salah satu tokoh yang pernah terlibat dalam perjuangan bersama Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Setelah kekalahan Pangeran Diponegoro, beliau menetap di daerah yang kemudian dikenal sebagai Bendosari, menyembunyikan identitas dengan nama Asmara Shufi, dan membangun pusat kegiatan dakwah Islam.

Nama "Al-Marshuf" sendiri merupakan singkatan dari nama pendiri pesantren, yaitu K.H. R. Marhamah putra K.H. R. Asmara Shufi. Cikal bakal pesantren dimulai dari sebuah masjid sederhana dan kegiatan mengaji tanpa nama resmi, yang oleh masyarakat sekitar dahulu lebih dikenal sebagai Pondok Bendosari. Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 1960-an, ketika K.H. Nur Shodiq Ismail, generasi ke-5 keturunan K.H. R. Marhamah,

[662] Shidiq dkk., *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI WONOSOBO: Historiografi Ulama dan Pesantren*, 124.

mulai membentuk sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tradisional (bandongan dan pasaran). Kemudian, sekitar tahun 1965, pengajaran mulai dilembagakan menjadi pondok pesantren dan menadopsi nama Al-Mashuf sebagai nama resmi pesantren. Pada awal 1970-an Lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif yang berafiliasi kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.[663]

Secara historis, Pondok Pesantren Al-Marshuf memiliki hubungan genealogis dan kultural dengan beberapa pesantren lain di Kabupaten Wonosobo, seperti Pondok Pesantren Al-Manshur Kauman, Pondok Pesantren Nurul Fattah Sigedong, dan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Hubungan ini berakar dari silsilah keluarga pendiri Al-Marshuf, yaitu KH. R. Marhamah bin KH. R. Asmara Shufi, yang anak-anak dan keturunannya kemudian mendirikan pesantren-pesantren tersebut di berbagai wilayah sekitar Wonosobo. Masing-masing pesantren ini, meskipun berkembang secara mandiri, tetap memiliki ikatan spiritual, tradisi keilmuan, serta nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kedekatan genealogis ini turut membentuk kesamaan dalam pendekatan dakwah, sistem pengajaran, serta corak keilmuan yang diajarkan di pesantren-pesantren tersebut. Selain itu, ikatan ini memperkuat solidaritas antar pesantren dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat Wonosobo.

[663] K.H. Nur Shodiq Ismail, Wawancara, 27 Februari 2024.

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Marshuf dari masa ke masa relatif stabil, berkisar antara 60 hingga 75 orang. Mereka terdiri dari santri putra dan putri dengan rentang usia remaja, yang umumnya setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Komposisi usia ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini menjadi pilihan bagi remaja yang ingin memperdalam ilmu keislaman sejak dini, baik secara formal maupun nonformal.[664] Mayoritas santri berasal dari wilayah sekitar pesantren, terutama dari Kecamatan Sapuran, Kepil, Kalibawang, dan daerah-daerah sekitarnya di Kabupaten Wonosobo. Hal ini mencerminkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kedekatan sosial dan geografis dengan masyarakat lokal, sekaligus menunjukkan jangkauan dakwahnya yang kuat di lingkup regional.

Mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Marshuf berasal dari keluarga dengan latar belakang petani, yang umumnya hidup dalam kondisi ekonomi sederhana. Lingkungan sosial dan ekonomi ini turut memengaruhi pola pikir dan prioritas keluarga terhadap pendidikan, di mana pendidikan formal belum menjadi perhatian

[664] Meskipun berusia remaja, para santri di Pondok Pesantren Al-Marshuf ini tidak mengikuti pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena meskipun di lingkungan pesantren tersedia lembaga pendidikan formal, tetapi para santri telah melampaui usia pendidikan dasar tersebut. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pembelajaran dan pengembangan keilmuan santri dilakukan secara mandiri melalui sistem pendidikan pesantren, yang menekankan pada kajian kitab kuning, pembinaan akhlak, serta pembelajaran agama Islam secara intensif. Kondisi ini mencerminkan karakter khas pondok pesantren salafiyah, di mana pembentukan keilmuan dan spiritualitas santri tidak selalu bergantung pada jalur pendidikan formal.

utama.[665] Banyak orang tua lebih mengutamakan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan di ladang atau kebun, sehingga akses dan keterlibatan dalam pendidikan formal cenderung terbatas. Dalam konteks ini, pondok pesantren menjadi alternatif utama dan bahkan satu-satunya pilihan pendidikan bagi anak-anak mereka. Pesantren tidak hanya dipandang sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pengasuhan moral dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat pedesaan. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga yang mampu membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan religius menjadikan Pondok Pesantren Al-Marshuf memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat sekitarnya.

Fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Marshuf mencerminkan upaya pesantren dalam memenuhi kebutuhan dasar para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan yang berbasis pesantren. Tersedia asrama terpisah untuk santri putra dan santri putri, yang difungsikan sebagai tempat tinggal sekaligus ruang pembinaan karakter dan kedisiplinan. Setiap asrama dilengkapi dengan dapur masing-masing yang memungkinkan para santri belajar mandiri dalam hal pengelolaan kebutuhan makan mereka sehari-hari. Selain itu, terdapat ruang pertemuan yang digunakan untuk berbagai kegiatan bersama seperti pengajian, diskusi kitab, atau forum santri lainnya.

[665] Ismail, Wawancara.

Masjid di Pondok Pesantren Al-Marshuf memiliki peran sentral dan historis dalam perjalanan lembaga ini. Sebelum pesantren dilembagakan secara formal, kegiatan keagamaan seperti pengajian pasaran, pembacaan wirid, dan shalat berjamaah telah berlangsung di masjid ini. Seiring waktu, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan Islam informal yang kemudian berkembang menjadi sistem pondok pesantren. Hingga saat ini, masjid masih berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan santri, mulai dari kegiatan harian seperti shalat berjamaah dan mengaji, hingga kegiatan besar seperti pengajian umum, peringatan hari besar Islam, dan forum kajian kitab kuning. Keberadaan masjid sebagai pusat spiritual dan keilmuan ini menunjukkan kesinambungan antara tradisi masa lalu dengan kehidupan pesantren masa kini, sekaligus mencerminkan karakter khas pesantren salafiyah yang menjadikan masjid sebagai jantung dari seluruh dinamika kehidupan keagamaan.

Sarana sanitasi yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Marshuf tergolong sederhana, namun cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar santri. Seluruh kebutuhan air bersih di lingkungan pesantren dipenuhi dari sumber mata air alami yang terdapat di sekitar Dusun Bendosari. Pengelolaan air bersih ini dilakukan secara kolektif, bekerja sama antara pihak pesantren dan warga masyarakat setempat. Kerja sama ini mencerminkan semangat gotong royong dan keterikatan sosial yang kuat antara pesantren dan lingkungan sekitarnya. Meskipun dengan sarana yang terbatas,

pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan partisipasi aktif masyarakat menjadikan sistem sanitasi ini berfungsi secara efektif dalam menunjang kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Marshuf menerapkan sistem pembelajaran madrasah diniyah salafiyah dengan pendekatan tradisional berbasis kitab kuning. Kegiatan belajar utama berlangsung setiap hari secara klasikal, mencakup kajian fiqih, nahwu, sharaf, tauhid, hadis, tafsir, tajwid, dan akhlak melalui kitab-kitab seperti *Fath al-Qarīb*, *Ajurumiyah*, *Tuḥfatul Aṭfāl*, dan *Tafsīr Jalalain*. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa sesi waktu, yaitu ba'da Zhuhur, ba'da Ashar, dan ba'da Isya. Ba'da maghrib digunakan untuk bandongan, sementara Ba'da Subuh digunakan untuk sorogan. Selain itu, terdapat kegiatan khusus mingguan seperti Mujahadah dan pembacaan Maulid yang dilaksanakan masing-masing pada malam jum'at dan malam Senin.[666] Di samping kegiatan pembelajaran untuk para santri, juga digelar kegiatan rutin untuk masyarakat umum berupa pengajian selapanan untuk masyarakat setiap hari Ahad Pon.

2) Profil Pengasuh Pesantren

K.H. Nur Shodiq Ismail merupakan salah satu kiai *sepuh* di Kecamatan Sapuran, usia beliau saat ini adalah 83 tahun. Beliau

[666] "Kurikulum dan Jadwal Ngaji Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Marshuf" (Tidak dipublikasikan, 2024).

merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak lulusan tahun 1963. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan di masyarakat. Sebelum sepenuhnya mengabdikan diri di pesantren, beliau berkarier sebagai pendidik dan pernah menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Talunombo, Sapuran, pensiun dari jabatan tersebut pada tahun 2002.[667] Pengalaman Panjang beliau di dunia pendidikan formal turut memperkaya pola asuh dan kepemimpinan beliau dalam mengelola pesantren, yang menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan kedisiplinan sistem pendidikan modern.

K.H. Nur Shodiq Ismail adalah keturunan ke-6 dari K.H. R. Asmoro Shufi, seorang tokoh ulama kharismatik yang dikenal sebagai penyebar ajaran Islam di wilayah Sapuran serta pendiri cikal bakal Pondok Pesantren Al-Marshuf.[668] Melanjutkan garis perjuangan leluhurnya, K.H. Nur Shodiq mulai mengemban amanah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Marshuf sejak tahun 1992, setelah wafatnya ayah beliau, K.H. Ismail. Di bawah kepemimpinan beliau, pesantren berkembang sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan kedekatan dengan masyarakat sekitar. Sebagai tokoh pendidikan pesantren, K.H. Nur Shodiq menekankan pentingnya pendidikan informal berbasis hubungan guru-murid yang mendalam, di mana guru berperan sebagai *murabbi* (pembimbing holistik) yang tidak hanya mengajar

[667] Ismail, Wawancara.

[668] Mustofa, *Riwayat dan Silsilah KHR. Abdul Fattah*.

ilmu tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan karakter. Beliau bersikap kritis terhadap modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai inti pesantren seperti kesinambungan keilmuan tradisional, akhlak, dan kebersamaan, sambil menerima kemajuan teknologi secara selektif. Dengan pandangan bahwa pesantren adalah amanah leluhur yang harus dilestarikan, K.H. Nur Shodiq berkomitmen membentuk santri yang tangguh melalui kehidupan sederhana dan *laku prihatin*, sehingga mereka memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Konsistensi K.H. Nur Shodiq Ismail dalam mempertahankan corak pendidikan tradisional di Pondok Pesantren Al-Marshuf berakar dari semangat beliau untuk menyediakan akses pendidikan alternatif bagi masyarakat. Dalam pandangan beliau, pendidikan formal telah memiliki banyak jalur dan lembaga yang tersedia, baik dari pemerintah maupun swasta. Namun, untuk pendidikan informal berbasis keagamaan, terutama yang fokus mengajarkan ilmu agama, dan menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan spiritualitas semakin terbatas. K.H. Nur Shodiq Ismail memandang bahwa Upaya mempertahankan corak pendidikan semacam itu memiliki nilai strategis dan kultural yang penting. Menurut beliau, pendidikan tradisional pesantren tidak sekadar bentuk pengajaran agama, melainkan juga merupakan wadah pelestarian tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Dengan menjaga bentuk pendidikan ini, beliau berupaya memastikan bahwa nilai-nilai keislaman yang sederhana, inklusif, dan membumi tetap hidup

dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa terputus oleh arus modernisasi.

BAB IV
KETELADANAN KIAI PESANTREN
DI KABUPATEN WONOSOBO

A. Keteladanan Dimensional Kiai Pesantren di Kabupaten Wonosobo

Kiai memiliki posisi sentral dalam struktur kepemimpinan dan pembentukan nilai di lingkungan pesantren. Peran mereka tidak hanya terbatas pada fungsi instruksional sebagai penyampai ilmu keagamaan, melainkan meluas pada dimensi pembinaan moral, pembentukan karakter, hingga penanaman visi hidup bagi para santri. Dalam konteks pesantren di Kabupaten Wonosobo, keteladanan kiai menjadi instrumen yang efektif dan dominan dalam membentuk cara pandang serta orientasi masa depan santri.

Penelitian ini memetakan keteladanan kiai ke dalam tiga dimensi utama, yakni: (1) dimensi personal-spiritual, yang merujuk pada konsistensi praktik keagamaan dan integritas batiniah; (2) dimensi sosio-kultural, yang mencerminkan keterlibatan kiai dalam membangun hubungan dengan masyarakat dan menjaga tradisi; serta (3) dimensi paedagogis-kepemimpinan, yang terkait dengan gaya asuh, pola komunikasi, dan strategi membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini dipahami tidak secara terpisah, melainkan sebagai kesatuan yang saling terkait dan membentuk kerangka keteladanan yang hidup dan operatif.

Pentingnya pemetaan ini terletak pada kontribusinya dalam menjelaskan bagaimana keteladanan kiai secara konkret membentuk orientasi masa depan santri. Orientasi masa depan dalam hal ini dipahami sebagai arah tujuan hidup yang mencakup visi personal, tanggung jawab sosial, dan kesiapan

menghadapi dinamika zaman. Melalui laku hidup, sikap, dan interaksi harian, kiai menjadi referensi utama bagi santri dalam menyusun harapan, membangun etos, serta meneguhkan nilai dalam merancang masa depan.

Konteks sosial Kabupaten Wonosobo, dengan pesantrennya yang hidup dalam denyut masyarakat agraris, religius, dan berjejaring kuat dengan kultur ke-NU-an, turut membentuk ekosistem yang memungkinkan keteladanan kiai memiliki pengaruh mendalam dan bertahan lama. Oleh karena itu, penyajian data ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan yang ditangkap santri, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana keteladanan tersebut menjadi pijakan dalam membentuk orientasi hidup yang bernilai jangka panjang, berakar pada nilai, dan terbuka terhadap perubahan. Dengan pendekatan tematik yang diturunkan dari kutipan langsung para santri, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praksis dalam memahami peran keteladanan kiai dalam pembentukan subjek pendidikan Islam yang tangguh secara spiritual, adaptif secara sosial, dan visioner dalam merespons masa depan.

1. Dimensi Personal-Spiritual

   Dimensi personal-spiritual keteladanan kiai mencerminkan sisi terdalam dari kepribadian seorang pemimpin pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu (‘*alim*), tetapi juga sebagai teladan hidup (‘*uswah*) dalam menjalani nilai-nilai keagamaan secara utuh dan konsisten. Dimensi ini merujuk pada ekspresi keteladanan yang bersumber dari kehidupan batin, kesalehan pribadi, serta keistiqamahan dalam menjalankan praktik keagamaan harian, baik yang bersifat ibadah ritual maupun sikap ruhaniah dalam menghadapi kehidupan. Yang menarik,

bentuk keteladanan dalam dimensi ini sering kali tidak disampaikan secara verbal atau ajaran langsung, melainkan ditangkap secara implisit oleh para santri melalui observasi keseharian kiai.

> "*Buat saya pribadi, yang paling membekas dari beliau bukan hanya ilmunya, tapi caranya menjalani hidup. Tenang, tidak banyak bicara, tapi selalu tepat dalam bersikap*."[669]

Pernyataan Informan B-06 menunjukkan bahwa keteladanan kiai yang paling membekas bagi santri bukan semata pada aspek keilmuannya, melainkan pada cara hidup yang dijalani secara tenang, sederhana, dan penuh ketepatan dalam bersikap. Keteladanan ini bersifat implisit dan ditangkap melalui pengamatan terhadap keseharian kiai, yang tidak banyak berbicara namun memiliki kehadiran moral yang kuat. Hal ini merefleksikan dimensi personal-spiritual keteladanan, di mana integritas dan keteguhan batiniah kiai menjadi sumber pembelajaran utama bagi santri. Dengan demikian, kehidupan kiai itu sendiri menjadi ruang pendidikan nilai yang otentik dan transformatif dalam membentuk kesadaran dan karakter santri.

> "*Mbah kiai tidak banyak bicara soal masa depan, tapi beliau menunjukkan bahwa hidup itu harus dijalani dengan kesungguhan, kesabaran, dan tanpa bergantung pada ada atau tidaknya fasilitas*."[670]

Pernyataan Informan B-04 ini menegaskan bahwa keteladanan kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri tidak dilakukan melalui arahan verbal atau retorika besar, melainkan melalui laku hidup yang mencerminkan kesungguhan, kesabaran, dan kemandirian. Meskipun tidak

[669] Informan B-06, Wawancara, 25 Januari 2025
[670] Informan B-04, Wawancara, 9 Februari 2025.

secara eksplisit membahas konsep masa depan, kiai menunjukkan nilai-nilai fundamental yang menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan: bekerja keras, tahan uji, dan tidak bergantung pada kemudahan atau fasilitas. Keteladanan ini mencerminkan dimensi personal-spiritual yang kuat, namun sekaligus memiliki efek paedagogis yang mendalam, karena mengajarkan santri untuk tidak hanya berharap pada keadaan, tetapi membentuk ketangguhan dan integritas pribadi sebagai fondasi menghadapi masa depan.

> "*Yang penting punya modal ilmu, mental, dan akhlak. Biar rezekinya berkah*."[671]

> "*Santri itu harus punya mimpi besar, dan jangan takut sukses dunia asal tetap menjaga nilai-nilai pesantren*."[672]

Pernyataan Informan B-15 mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan di masa depan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian material, tetapi juga oleh kualitas keilmuan, kekuatan mental, dan integritas akhlak. Dalam perspektif ini, keteladanan kiai memberikan inspirasi bahwa kesuksesan duniawi bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan perlu diraih dengan tetap menjunjung nilai-nilai pesantren sebagai landasan moral. Mimpi besar menjadi sah dan penting selama disertai dengan komitmen terhadap ilmu, adab, dan keberkahan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dimensi paedagogis-kepemimpinan kiai di pesantren semi-khalaf mampu membentuk orientasi masa depan santri yang seimbang antara cita-cita dunia dan komitmen nilai spiritual.

---

[671] Informan B-15, Wawancara, 2 Februari 2025.

[672] Informan B-15, Wawancara.

Ada penekanan yang berbeda dalam kesan keteladanan yang dirasakan Informan B-16, yiatu kesan keteladanan yang memadukan spiritualitas sebagai landasan dengan semangat untuk berkiprah secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kiai tidak memisahkan antara kesalehan pribadi dan keterlibatan dalam dunia nyata, melainkan mengajarkan bahwa keberhasilan duniawi dapat dan harus diraih tanpa melepaskan prinsip-prinsip moral seperti keikhlasan, keberkahan, dan adab. Pola keteladanan ini mencerminkan integrasi antara dimensi personal-spiritual dan paedagogis-kepemimpinan, di mana kiai tampil sebagai pembimbing yang tidak hanya menjaga nilai, tetapi juga memotivasi santri untuk menjadi aktor strategis yang mampu membawa manfaat dalam kehidupan publik dengan tetap berpegang teguh pada identitas kepesantrenan.

2. Dimensi Sosial-Budaya

Dimensi sosial-budaya keteladanan kiai mencerminkan peran aktif kiai dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Keteladanan ini tampak dalam dua bentuk utama, yaitu keterlibatan kiai dalam menjaga dan merawat tradisi lokal, dan partisipasi kiai dalam ruang publik yang lebih luas. Melalui kehadiran dan kontribusi nyata dalam berbagai kegiatan sosial, kiai menjadi figur penghubung antara nilai-nilai pesantren dan realitas masyarakat. Keteladanan ini bukan hanya memperkuat posisi sosial kiai, tetapi juga menanamkan pada santri nilai inklusivitas, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, dimensi ini berperan penting dalam membentuk orientasi santri agar mampu hidup

berdampingan, memberi manfaat, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

> "*Saya sering ndherekke kiai menghadiri acara-acara kampung, atau hajatan warga. Kadang di situ ada hiburan musik atau kesenian. Saya tahu Mbah Kiai tidak suka dengan hibburan-hiburan seperti itu. Tapi beliau tetap duduk tenang dan tidak tergesa-gesa beranjak*."[673]

Pernyataan Informan B-03 merefleksikan keteladanan kiai dalam dimensi sosial-budaya, di mana kiai menunjukkan sikap keterlibatan sosial yang bijak dan penuh penghargaan terhadap masyarakat. Meskipun kiai secara pribadi tidak menyukai bentuk hiburan yang disajikan dalam acara kampung, seperti musik atau kesenian tradisional, beliau tetap hadir dan memilih untuk duduk dengan tenang tanpa menunjukkan ekspresi penolakan atau sikap tergesa-gesa meninggalkan acara. Sikap ini mengajarkan nilai toleransi, kesabaran, dan penghormatan terhadap tradisi lokal, sekaligus memperlihatkan kemampuan kiai dalam menjembatani nilai-nilai pesantren dengan realitas sosial masyarakat. Keteladanan seperti ini menanamkan pada santri pemahaman bahwa menjadi bagian dari masyarakat tidak selalu berarti menyetujui semua ekspresi budaya yang ada, tetapi mampu menyikapinya dengan adab, kedewasaan, dan empati.

> "*Di antara pengalaman yang paling menyenangkan ya kalau ndherekke kiai untuk nyadran di dusun-dusun. Kalau bulan sy'aban itu kan ada banyak kegiatan ruwahan. Pulangnya sering dibawakan berkat* (*oleh-oleh makanan*)*. Kiai paling nyicipi sedikit, selebihnya ya buat mayoran santri*."[674]

Pernyataan Informan B-06 menggambarkan keteladanan kiai dalam

[673] Informan B-03, Wawancara, 9 Februari 2025
[674] Informan B-06, Wawancara, 25 Januari 20205

dimensi sosial-budaya yang sangat kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat lokal. Keterlibatan kiai dalam kegiatan nyadran dan ruwahan di dusun-dusun menunjukkan kepedulian dan keterbukaan beliau terhadap tradisi keagamaan dan budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat. Kehadiran kiai dalam tradisi ini bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi bentuk nyata dari keberpihakan kultural dan penguatan relasi sosial antara pesantren dan masyarakat. Sikap kiai yang hanya mencicipi sedikit *berkat* dan sisanya untuk *mayoran* menunjukkan keteladanan dalam kesederhanaan, keikhlasan, dan kepedulian.[675] Tindakan ini memperlihatkan bahwa kiai tidak hanya hadir sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai figur pengikat sosial yang mengajarkan nilai berbagi, penghormatan terhadap tradisi, dan kepemimpinan yang membumi. Bagi santri, pengalaman ini menjadi ruang belajar yang kongkret tentang bagaimana nilai-nilai pesantren dapat berpadu dengan realitas budaya secara arif dan santun.

> "*Kalau ada acara kampung, atau acara NU, beliau urunannya banyak. Meskipun tidak selalu, tapi seringnya paling banyak baik dalam bentuk uang atau yang lainnya.*"[676]

Pernyataan Informan B-10 tersebut mencerminkan keteladanan kiai dalam dimensi sosial-budaya yang diwujudkan melalui kepedulian dan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Partisipasi aktif kiai dalam acara kampung maupun kegiatan ke-NU-an,

[675] Mayoran adalah tradisi yang biasa ditemukan di banyak pesantren. Istilah mayoran merujuk pada tradisi makan besar bersama-sama secara kolektif dengan menggunakan satu wadah yang sama.

[676] Informan B-10, Wawancara, 19 Januari 2025

khususnya dalam bentuk dukungan materi seperti urunan, menunjukkan bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai bagian integral dari solidaritas sosial. Sikap dermawan dan tanggung jawab sosial tersebut menjadi teladan konkret bagi santri tentang pentingnya *altruism* dan keberpihakan terhadap kepentingan umat. Keteladanan ini mengajarkan bahwa keberagamaan bukan hanya bersifat individual dan ritual, tetapi juga harus mewujud dalam kepedulian sosial yang nyata. Bagi santri, hal ini memperluas pemahaman bahwa menjadi bagian dari pesantren berarti juga siap menjadi bagian dari masyarakat yang peduli, hadir, dan berkontribusi.

> "*Ide tema dalam produksi film pendek yang untuk lomba itu dari Pak Kiai A-04*."[677]

Dalam konteks ini, Kiai A-04 tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang mampu mengarahkan santri untuk peka terhadap realitas sosial dan keberagaman budaya di masyarakat. Keteladanan kiai terlihat dari kemampuannya mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti sub-kultur lain di luar pesantren yang ada di tengah masyarakat, sehingga santri diajak untuk memahami dan menghargai pluralitas budaya serta memperluas wawasan sosial mereka melalui media kreatif. Dengan demikian, kontribusi Kiai (A-04) memperlihatkan bagaimana keteladanan beliau membentuk kesadaran sosial dan budaya santri dalam menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan kiai-kiai yang berlatar belakang budaya lebih modern

[677] Informan B-14, Wawancara, 1 Februari 2025

dalam ruang publik dan kegiatan kontemporer, seperti produksi konten digital, mencerminkan dimensi keteladanan sosial yang adaptif dan kontekstual. Kehadiran mereka dalam ranah digital tidak hanya menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga menjadi wujud komitmen dalam memperluas jangkauan dakwah dan membina hubungan sosial lintas generasi dan kelas sosial. Bagi santri, keterlibatan aktif kiai dalam aktivitas kekinian ini menjadi teladan konkret bahwa peran keulamaan tidak terbatas pada ruang-ruang tradisional, tetapi juga dapat merespons tantangan sosial budaya dengan pendekatan yang relevan dan komunikatif. Dengan demikian, keteladanan kiai dalam konteks ini menegaskan peran strategis mereka sebagai penghubung antara nilai-nilai keislaman dan dinamika masyarakat modern.

3. Dimensi Paedagogis-Kepemimpinan

Dimensi paedagogis-kepemimpinan dalam keteladanan kiai pesantren tercermin melalui peran ganda kiai sebagai pendidik dan pemimpin moral-spiritual yang membimbing santri tidak hanya dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan orientasi hidup. Sebagai figur sentral dalam lingkungan pesantren, kiai menjadi model ideal yang diteladani melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dalam dimensi paedagogis, kiai menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui metode pengajaran yang berbasis keteladanan (uswah ḥasanah), bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga penanaman etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Sementara dalam dimensi kepemimpinan, kiai memainkan peran sebagai pengarah visi komunitas pesantren sekaligus pengambil keputusan yang bijak dan dihormati. Kepemimpinan kiai yang inklusif,

visioner, dan transformatif menjadikan mereka tokoh sentral dalam membentuk kesadaran santri akan pentingnya kontribusi sosial, tanggung jawab moral, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren. Dengan demikian, keteladanan kiai dalam dimensi paedagogis-kepemimpinan berkontribusi signifikan dalam membentuk pribadi santri yang mandiri, berakhlak, dan visioner.

> "*Yang paling berkesan itu beliau nggak pernah memerintah. Seingat saya,selama saya mondok kalau beliau ndhawuhi, selalu diawali dengan kata tolong.*"[678]

Pernyataan informan B-02 menyoroti aspek keteladanan kiai dalam dimensi paedagogis-kepemimpinan yang halus namun efektif. Santri tersebut mengungkapkan kekagumannya terhadap sikap kiai yang tidak pernah memerintah dengan nada otoritatif, melainkan selalu menyampaikan instruksi dengan ungkapan yang sopan dan penuh penghargaan, seperti penggunaan kata "tolong". Gaya komunikasi ini mencerminkan kepemimpinan berbasis keteladanan moral, di mana kiai menanamkan nilai-nilai kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, dan kepekaan sosial melalui tindakan nyata sehari-hari. Dalam konteks paedagogis, sikap ini menjadi metode pendidikan karakter yang kuat, karena santri belajar dari contoh langsung bagaimana bersikap rendah hati, beradab, dan memimpin tanpa otoritarianisme. Keteladanan tersebut tidak hanya membentuk sikap hormat santri terhadap kiai, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai kepemimpinan etis yang akan memengaruhi cara santri bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sosial

[678] Informan B-02, Wawancara, 9 Februari 2025.

mereka di masa depan.

> "*Saya tidak bisa membayangkan, bagaimana rasanya dalam posisi beliau ketika pertama kali menjadi pengasuh pesantren. Beban dan tanggung jawab yang beliau emban pasti sangat berat*."[679]

Pernyataan tersebut mencerminkan penghayatan santri terhadap dimensi kepemimpinan kiai yang sarat tanggung jawab dan pengorbanan. Santri menunjukkan empati dan kekaguman mendalam terhadap kiai ketika pertama kali mengemban amanah sebagai pengasuh pesantren dalam usia yang relatif muda. Beliau harus memikul beban moral dan tanggung jawab struktural yang tidak ringan. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa keteladanan kiai tidak hanya dilihat dari tindakan nyata yang dapat disaksikan secara langsung, tetapi juga dari kesadaran santri terhadap proses perjuangan dan tanggung jawab besar yang dijalani oleh kiai dalam mengelola pesantren dan membina para santri. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini memperkuat citra kiai sebagai sosok visioner dan berdedikasi tinggi, yang kesungguhannya dalam mengemban amanah menjadi inspirasi bagi santri. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran dalam diri santri akan pentingnya tanggung jawab, keteguhan dalam menghadapi tantangan, dan kesiapan memikul amanah dalam kehidupan sosial di masa depan.

> *Saya belajar dari beliau, kalau kita diberi tugas kecil, jalani dengan sungguh-sungguh, karena suatu saat mungkin kita dipanggil untuk tugas yang lebih besar*."[680]

Pernyataan informan B-07 menggambarkan internalisasi nilai-nilai

[679] Informan B-05, Wawancara, 25 januari 2025
[680] Informan B-07, Wawancara, 26 Januari 2025

keteladanan dari kiai dalam dimensi paedagogis-kepemimpinan, khususnya terkait etos kerja, tanggung jawab, dan kesiapan diri. Santri tersebut menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima tugas sebagai kewajiban teknis, tetapi telah memahami filosofi mendalam di baliknya—yakni bahwa setiap amanah, sekecil apa pun, harus dijalani dengan kesungguhan sebagai bentuk latihan karakter dan kesiapan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar di masa depan. Hal ini mencerminkan bagaimana kiai menanamkan nilai kepemimpinan secara bertahap dan berkelanjutan, melalui praktik-praktik keseharian yang mendidik santri menjadi pribadi yang tekun, disiplin, dan visioner. Dalam konteks paedagogis, keteladanan ini menguatkan peran kiai sebagai pendidik karakter yang tidak hanya mengarahkan secara verbal, tetapi membentuk mentalitas santri melalui keteladanan dan makna di balik tindakan kecil. Keteladanan semacam ini menjadi bekal penting bagi santri dalam membangun orientasi hidup yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kontribusi sosial.

> "*Beliau selalu berpesan agar kami tidak hanya jadi ustaz, tapi juga pemimpin, pengusaha, atau* apapun*, asal tetap membawa nilai-nilai pesantren.*"[681]

Pernyataan informan B-16 menunjukkan bagaimana kiai tidak hanya mendidik santri untuk menjadi tokoh agama dalam pengertian tradisional, tetapi juga mendorong mereka untuk meraih peran yang lebih luas di tengah masyarakat, seperti menjadi pemimpin, pengusaha, atau profesi lainnya. Pesan tersebut mencerminkan visi kepemimpinan kiai yang progresif dan transformatif, di mana nilai-nilai pesantren, seperti kejujuran,

[681] Informan B-16, Wawancara, 2 Februari

tanggung jawab, dan spiritualitas, tetap menjadi fondasi utama, terlepas dari peran sosial yang dijalani santri di masa depan. Dalam dimensi paedagogis-kepemimpinan, sikap ini menunjukkan bahwa kiai tidak membatasi keberhasilan hanya dalam kerangka religius, tetapi mendidik santri untuk menjadi agen perubahan di berbagai lini kehidupan, sambil tetap menjaga identitas dan integritas moral yang ditanamkan di pesantren. Dengan demikian, keteladanan kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

> "*Mungkin kalau bukan karena beliau, saya tidak akan berpikir seluas ini. Beliau bukan hanya membuka jalan, tapi juga memberi semangat bahwa santri seperti saya bisa sukses asal mau belajar dan berani.*"[682]

Pernyataan tersebut menggarisbawahi peran sentral kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri melalui keteladanan yang inspiratif dan motivasional. Santri tersebut menyatakan bahwa kiai tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendorong lahirnya keberanian dan semangat belajar dalam diri santri untuk bermimpi lebih luas dan menatap masa depan dengan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan kiai tidak bersifat pasif atau simbolik, melainkan aktif membentuk cara pandang dan kepercayaan diri santri terhadap potensi diri mereka. Dalam dimensi paedagogis-kepemimpinan, kiai tampil sebagai figur pembuka jalan dan pemberi harapan, yang menggabungkan peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus motivator. Dengan pendekatan yang membangun mentalitas positif, kiai menjadikan santri tidak hanya sebagai penerima

[682] Informan B-12, Wawancara, 1 Februari 2025

ilmu, tetapi sebagai individu yang mampu membentuk masa depan mereka secara mandiri, namun tetap berakar pada nilai-nilai pesantren. Lebih jauh Informan B-12 juga menyatakan:

> "*Beliau selalu menginginkan hasil yang terbaik. Jadi tidak heran kalau beliau sering hadir dalam proses produksi, mengarahkan dan memberi masukan tentang sudut pengambilan gambar dan pencahayaan misalnya. Bahkan kadang-kadang kalau adegan yang diambil kurang memuaskan beliau tak segan untuk menegur sambil bercanda*."[683]

Pernyataan ini menggambarkan keteladanan Kiai (A-04) dalam bentuk kepemimpinan partisipatif yang aktif dan humanis. Kiai tidak hanya memberikan arahan dari jauh, melainkan terlibat langsung dalam proses kreatif yang dijalankan oleh para santri, khususnya dalam kegiatan produksi media. Keterlibatan ini menunjukkan nilai komitmen terhadap kualitas (*excellence*) dan kepedulian terhadap proses pembelajaran santri, yang tidak bersifat formalistik, tetapi substantif. Kehadiran Kiai dalam proses kerja menjadi bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, di mana santri tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi juga dari interaksi langsung dan dialog kreatif.

Kepemimpinan kiai dalam lingkungan pesantren menunjukkan spektrum pendekatan yang khas dan kontekstual. Kiai pesantren *salaf* menerapkan kepemimpinan yang halus dan mendidik, menghindari sikap otoriter, dan lebih mengandalkan keteladanan moral serta penghargaan terhadap murid sebagai medium pembinaan. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai kesantunan, kesabaran, dan keikhlasan, yang secara bertahap membentuk karakter santri menjadi pribadi yang tangguh namun rendah

[683] Informan B-12, Wawancara, 1 Februari 2025

hati. Sementara itu, kiai pesantren *semi-khalaf* menunjukkan model kepemimpinan yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial modern, tampil sebagai figur inspiratif yang strategis dalam menumbuhkan semangat dan cita-cita besar di kalangan santri. Mereka tidak hanya memotivasi santri untuk berani bermimpi, memiliki cita-cita yang tinggi, dan mengambil peran di masyarakat, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mengembangkan visi masa depan yang jelas, terukur, dan tetap berlandaskan nilai-nilai luhur pesantren. Dengan demikian, kedua pola kepemimpinan ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, sama-sama memainkan peran penting dalam membentuk orientasi masa depan santri secara utuh, baik dari sisi karakter, kapasitas kepemimpinan, maupun kontribusi sosial.

B. Pandangan Kiai Pesantren terhadap Orientasi Masa Depan Santri

Orientasi masa depan santri tidak dapat dilepaskan dari peran strategis para kiai sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga penentu arah nilai, visi pendidikan, dan pembentuk horizon cita-cita para santri. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana para kiai memaknai dan merumuskan konsep masa depan bagi santri-santri mereka, terutama di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks pesantren di Kabupaten Wonosobo, keberagaman model pesantren turut mewarnai cara pandang kiai terhadap masa depan santri. Perbedaan antara pesantren *salaf* (tradisional) dan semi *khalaf* (konvergen) bukan semata terletak pada kurikulum atau fasilitas, tetapi juga menyentuh ranah filosofi pendidikan. Pesantren salaf cenderung menekankan

aspek *tafaqquh fi al-din*, kesederhanaan, dan keberlanjutan tradisi keilmuan klasik. Sebaliknya, pesantren khalaf mengakomodasi pendekatan yang lebih terbuka terhadap pengetahuan umum, teknologi, keterampilan hidup, dan pengembangan karier duniawi.

Keragaman pendekatan ini secara langsung memengaruhi konstruksi pemikiran kiai mengenai masa depan santri. Sebagian kiai melihat masa depan santri ideal sebagai pribadi yang kuat secara spiritual dan berperan dalam khidmah kepada masyarakat, tanpa terikat pada jabatan formal atau pencapaian duniawi. Di sisi lain, terdapat pula kiai yang menekankan pentingnya santri untuk tampil dalam berbagai sektor strategis, baik sebagai pendakwah, profesional, birokrat, maupun wirausahawan, selama nilai-nilai pesantren tetap menjadi fondasi moral dan etikanya. Pandangan kiai itidak hanya memperlihatkan harapan terhadap santri secara personal, tetapi juga merefleksikan visi institusional pesantren terhadap perubahan sosial. Pemahaman ini krusial untuk memetakan bagaimana pesantren berkontribusi pada formasi generasi Muslim yang berkarakter, adaptif, dan kontributif dalam menghadapi masa depan.

1. Orientasi Spiritual dan Moral sebagai Pondasi Masa Depan

   Kiai pesantren salaf, memandang bahwa orientasi masa depan santri tidak boleh dilepaskan dari landasan spiritual dan moral yang kuat. Mereka menekankan bahwa keberhasilan seorang santri di masa mendatang bukan sekadar ditentukan oleh capaian-capaian material seperti kekayaan, jabatan, atau prestise sosial, melainkan lebih pada integritas pribadi yang terbentuk dari karakter yang tangguh, keikhlasan dalam beramal, serta adab yang terjaga. Dalam pandangan kiai pesantren salaf, masa depan yang

ideal bagi seorang santri adalah ketika ia mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai keislaman yang tertanam kuat, menjadikan agama sebagai kompas dalam setiap pengambilan keputusan, dan tetap menjunjung tinggi etika dalam bermasyarakat. Dengan demikian, arah pembangunan masa depan santri diarahkan pada pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Kiai A-02 menegaskan:

> "*Santri harus dibekali dengan benteng ruhani: dzikir, adab, dan istiqamah. Sekarang banyak orang pintar, tapi belum tentu bisa menata hati. Ilmu tanpa adab itu berbahaya.*"[684]

Pernyataan Kiai A-02 menekankan pentingnya pembinaan aspek ruhani sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan santri. Menurut beliau, santri harus diperlengkapi dengan benteng spiritual yang mencakup dzikir, adab, dan sikap istiqamah. Tiga elemen ini dipandang sebagai penopang utama dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Kiai A-02 juga menyampaikan keprihatinan terhadap realitas kontemporer, di mana banyak individu yang cerdas secara intelektual namun tidak memiliki kemampuan untuk menata hati dan mengelola batin. Dalam konteks ini, beliau menggarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan adab justru dapat menjadi hal yang membahayakan, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan pesantren, menurut pandangan ini, tidak cukup hanya mengejar aspek kognitif, tetapi harus secara serius memperhatikan pembinaan spiritual dan moral santri sebagai pilar utama dalam membentuk masa depan yang bermakna.

[684] Kiai A-02, Wawancara, 25 Januari 2025.

> "*Ilmu itu penting, tapi kalau tidak dibarengi dengan hati yang kuat, ya rapuh. Mental yang tahan banting, hati yang sabar, dan hidup yang sederhana, itu yang membuat santri punya daya tahan tinggi dalam hidup.*"[685]

Pernyataan Kiai A-01 menyoroti pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu dan keteguhan hati dalam membentuk ketahanan pribadi santri. Bagi beliau, ilmu memang memiliki peran krusial dalam kehidupan, namun tanpa disertai kekuatan batiniah, keberadaan ilmu tersebut menjadi rapuh dan mudah goyah di tengah tantangan. Kiai A-01 menekankan bahwa daya tahan santri dalam menghadapi kerasnya kehidupan terletak pada mental yang kuat, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta gaya hidup yang sederhana. Kombinasi dari ketiga aspek ini diyakini mampu melahirkan pribadi yang tangguh dan tidak mudah terombang-ambing oleh dinamika dunia modern. Dengan demikian, pembentukan orientasi masa depan santri menurut pandangan ini tidak hanya bergantung pada keberhasilan akademik semata, tetapi juga pada kualitas spiritual dan karakter yang terus diasah selama proses pendidikan.

Dalam perspektif kiai pesantren salaf, pendidikan pesantren diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya mumpuni dalam penguasaan teks-teks keagamaan, tetapi juga memiliki ketangguhan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Santri dididik untuk menjadi individu yang tidak mudah goyah oleh tekanan zaman, karena dibekali dengan kekuatan hati, adab yang luhur, serta prinsip hidup yang sederhana namun bermakna. Ketahanan ini lahir dari pembiasaan

[685] Kiai A-01, Wawancara, 8 Februari 2025.

nilai-nilai seperti dzikir, kesabaran, dan istiqamah, yang ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, orientasi pendidikan pesantren mencakup dimensi intelektual dan spiritual sekaligus, menjadikan lulusan pesantren sebagai sosok yang mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan keteguhan prinsip, meski di tengah kompleksitas dunia modern.

Bagi kiai, keteladanan merupakan instrumen paling esensial dalam mendidik santri. Dalam tradisi pesantren, peran kiai melampaui fungsi formal sebagai pengajar (*mu'allim*); mereka juga bertindak sebagai pembimbing jiwa (*murabbi*) yang mentransmisikan nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan kongkret dalam keseharian. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kesabaran tidak diajarkan semata lewat ceramah atau pengajaran verbal, melainkan diwujudkan langsung dalam sikap, perilaku, dan cara hidup. Santri belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi terutama dari apa yang dilakukan oleh kiai. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana pembentukan karakter dan arah masa depan santri yang efektif, karena memberikan teladan nyata yang dapat ditiru dan diinternalisasi dalam kehidupan mereka sendiri.

> "*Saya aadar, Tugas guru itu sangat berat. Tidak sekedar mengajarkan ilmu, tapi juga mendampiring santri. Bukan sekedar mengajar, tapi membimbing. Di situlah pentingnya peran guru sebagai* murabbi*, bukan* sekadar *mu'allim*."[686]

Pernyataan Kiai A-01 menggambarkan dengan jelas kompleksitas dan kedalaman peran seorang guru dalam pendidikan pesantren. Menurut

[686] Kiai A-01, Wawancara, 8 Februari 2025.

beliau, tugas guru (dalam konteks ini kiai pengasuh pesantren) tidak berhenti pada aktivitas mengajar atau mentransfer pengetahuan semata. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan membimbing santri dalam perjalanan hidup dan spiritualnya. Dalam pandangan ini, guru ideal adalah sosok *murabbi,* pendidik yang membentuk kepribadian dan jiwa santri melalui keteladanan, perhatian, dan bimbingan yang berkelanjutan. Sebaliknya, peran *mu'allim* lebih terbatas pada pengajaran ilmu. Oleh karena itu, urgensi kehadiran guru sebagai *murabbi* menjadi sangat penting dalam konteks pembentukan orientasi masa depan santri. Ia tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penuntun nilai dan moral, yang membentuk ketangguhan karakter santri dalam menghadapi realitas kehidupan.

> "*Saya memahami bahwa kiai adalah teladan, apa yang dimiliki dan dilakukan kiai akan selalu diamati oleh santri.*"[687]

Pernyataan Kiai A-04 mencerminkan kesadaran mendalam akan posisi strategis seorang kiai sebagai figur teladan dalam kehidupan santri. Dalam pandangan beliau, kiai bukan hanya sosok yang dihormati karena keilmuannya, tetapi juga karena perilaku, sikap, dan gaya hidupnya yang menjadi rujukan moral bagi para santri. Segala hal yang dimiliki dan dilakukan oleh kiai—baik dalam ranah pribadi maupun sosial—senantiasa berada dalam pengamatan santri dan berpotensi besar membentuk pola pikir serta sikap hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan kiai tidak bersifat pasif, melainkan aktif membentuk karakter santri melalui proses imitasi dan internalisasi nilai. Dengan demikian, kiai bukan hanya menjadi

[687] Kiai A-04, Wawancara, 1 Februari 2025.

sumber ilmu, tetapi juga menjadi model kehidupan nyata yang memengaruhi arah pembentukan orientasi masa depan santri secara menyeluruh.

Nilai-nilai seperti kesabaran, keteguhan, tanggung jawab, dan kesederhanaan lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan nyata dalam laku hidup kiai yang konsisten dan otentik. Dalam konteks pendidikan pesantren, internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau nasihat lisan, tetapi terutama melalui pengamatan dan interaksi langsung santri dengan kehidupan sehari-hari kiai. Ketika santri menyaksikan bagaimana kiai bersikap sabar dalam menghadapi persoalan, teguh memegang prinsip, bertanggung jawab terhadap amanah, serta menjalani hidup dengan sederhana meski memiliki kedudukan yang tinggi, maka nilai-nilai tersebut akan meresap secara alami ke dalam diri mereka. Keteladanan semacam ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan membekas, karena disampaikan tidak hanya dengan kata-kata, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan tindakan nyata yang konsisten dan tulus.

2. Fleksibilitas Jalan Hidup

Para kiai pada umumnya tidak memaksakan batasan sempit terhadap pilihan masa depan santri, baik dalam hal profesi maupun jalur pengabdian. Mereka menunjukkan sikap yang inklusif dan terbuka terhadap beragam bentuk kiprah santri di tengah masyarakat, selama nilai-nilai luhur pesantren, seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan adab, tetap menjadi fondasi dalam setiap langkah kehidupan. Dalam pandangan ini, santri dapat menjadi apa saja: pendidik, birokrat, pengusaha, aktivis sosial, atau bahkan profesional di bidang-bidang

umum lainnya, asalkan ruh kepesantrenan tetap melekat dalam cara berpikir dan bertindak. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas visi para kiai terhadap dinamika zaman, sekaligus keyakinan bahwa pendidikan pesantren memiliki kekuatan untuk membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan berintegritas di berbagai medan kehidupan.

> "*Saya tidak pernah mengarahkan atau melarang mereka nantinya mau jadi apa. Yang penting bisa memberikan manfaat bagi umat.*"[688]

Pernyataan Kiai A-02 mencerminkan sikap moderat dan terbuka dalam memandang orientasi masa depan santri. Beliau menegaskan bahwa tidak ada paksaan atau pembatasan terhadap pilihan profesi atau jalan hidup yang akan ditempuh oleh para santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Bagi beliau, hal terpenting bukanlah bentuk profesinya, melainkan sejauh mana santri mampu memberikan manfaat bagi umat. Pandangan ini menekankan esensi dari pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada formalisasi peran, tetapi pada kontribusi nyata terhadap masyarakat. Dengan kata lain, Kiai A-02 menegaskan bahwa keberhasilan seorang santri terletak pada kebermanfaatannya, bukan pada gelar atau status duniawi yang disandang. Sikap ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren memiliki pandangan yang dinamis terhadap peran santri di masa depan, dengan tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama dalam setiap pengabdian.

> "*Menjadi santri bukan berarti hidup selamanya dalam kekurangan. Santri itu dididik bukan hanya untuk jadi ustaz, tapi juga bisa jadi pengusaha, birokrat, dokter, ahli teknologi.*"[689]

---

[688] Kiai A-02, Wawancara, 25 Januari 2025.

[689] Kiai A-04, Wawancara, 1 Februari 2025.

Pernyataan Kiai A-04 menunjukkan upaya dekonstruksi terhadap pandangan sempit yang kerap mengasosiasikan kehidupan santri dengan keterbatasan ekonomi atau pilihan profesi yang terbatas pada bidang keagamaan semata. Beliau menegaskan bahwa menjadi santri tidak identik dengan hidup dalam kekurangan, melainkan justru merupakan proses pendidikan yang membekali individu dengan fondasi nilai, mentalitas tangguh, dan etika kerja tinggi, modal penting untuk berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pandangan Kiai A-04, santri tidak hanya disiapkan untuk menjadi ustaz atau tokoh agama, tetapi juga memiliki potensi yang sama besar untuk menjadi pengusaha, birokrat, dokter, maupun ahli teknologi. Pernyataan ini memperlihatkan visi inklusif dan progresif dari para kiai dalam memandang masa depan santri: bahwa dengan membawa nilai-nilai pesantren, santri dapat berkontribusi secara luas di berbagai sektor, sekaligus menunjukkan bahwa identitas keislaman dan profesionalisme modern bukanlah dua hal yang saling bertentangan.

Pandangan-pandangan tersebut mencerminkan bahwa pesantren kini semakin adaptif terhadap dinamika dunia kerja modern, tanpa melepaskan akar spiritualitas yang menjadi identitas utamanya. Sikap terbuka para kiai terhadap beragam profesi yang dapat ditempuh oleh santri menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dipahami semata sebagai lembaga yang mencetak tokoh agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penyesuaian ini mencakup penguatan keterampilan hidup dan wawasan keilmuan yang lebih luas, agar santri mampu bersaing di berbagai ranah profesional. Meski demikian, pesantren

tetap menekankan pentingnya integritas moral dan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi dalam setiap pengabdian. Dengan demikian, pendidikan pesantren tampil sebagai sistem yang lentur namun tetap berprinsip, yang tidak hanya mempersiapkan santri untuk menjadi pribadi saleh secara individu, tetapi juga kontributif dalam kehidupan sosial dan profesional yang lebih luas.

3. Keberlanjutan Tradisi

Dalam konteks pesantren salaf, orientasi masa depan santri tidak dilepaskan dari kerangka pelestarian tradisi dan kesinambungan perjuangan para pendahulu. Masa depan dipahami bukan semata sebagai pencapaian individu dalam bentuk karier atau status sosial, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan meneruskan amanah dakwah. Para kiai memandang bahwa santri merupakan mata rantai penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Visi masa depan dalam tradisi ini lebih bersifat kontinuitas daripada mobilitas vertikal; artinya, keberhasilan santri terletak pada kemampuannya menjaga kemurnian ajaran, mempertahankan etos keilmuan klasik, dan menghidupkan kembali nilai-nilai keadaban Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di pesantren salaf membentuk santri untuk menjadi penjaga warisan intelektual dan spiritual umat, sekaligus pewaris tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan pribadi.

> "*Pesantren ini bukan milik saya, ini amanah dari para leluhur. Kita hanya meneruskan dan melestarikan*." (Kiai A-01).[690]

[690] Kiai A-01, Wawancara, 8 Februari 2025.

Pernyataan Kiai A-01 mencerminkan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab historis dan moral yang melekat pada keberlangsungan pesantren. Beliau menegaskan bahwa pesantren bukanlah milik pribadi atau kelompok tertentu, melainkan sebuah amanah yang diwariskan oleh para leluhur dan ulama terdahulu. Dengan ungkapan ini, Kiai A-01 menegaskan peranannya sebagai pewaris sekaligus pelestari tradisi keilmuan dan nilai-nilai dakwah yang telah lama menjadi landasan pesantren. Sikap ini menggambarkan semangat penghormatan terhadap sejarah dan kesinambungan perjuangan para pendahulu, sekaligus menegaskan komitmen untuk menjaga dan meneruskan warisan tersebut demi kemaslahatan umat dan generasi mendatang. Perspektif ini menegaskan bahwa masa depan pesantren sangat bergantung pada kesetiaan pengelola dan santri dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.

> "*Kami ingin para santri paham bahwa dakwah itu tidak cukup dengan ceramah atau hafalan. Berdakwah artinya siap membangun, siap berkorban, dan siap memberi tanpa pamrih*."[691]

Pernyataan Kiai A-03 menegaskan pemahaman dakwah yang lebih luas dan mendalam bagi para santri. Menurut beliau, dakwah tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau hafalan semata, melainkan harus dipraktikkan dalam bentuk tindakan nyata. Dakwah sejati mengandung makna kesiapan untuk membangun masyarakat, berkorban demi kebaikan bersama, serta memberikan tanpa mengharapkan balasan atau pamrih. Pandangan ini menekankan bahwa dakwah adalah sebuah komitmen hidup yang melibatkan pengorbanan dan pengabdian secara total, bukan sekadar

[691] Kiai A-03, Wawancara, 8 Februari 2025.

aktivitas verbal atau ritual keagamaan. Dengan demikian, para santri diharapkan dapat menanamkan semangat ini dalam orientasi masa depan mereka, menjadikan dakwah sebagai landasan dalam setiap langkah dan kontribusi sosial yang mereka lakukan.

Dalam kerangka tradisi leluhur dan upaya pelestariannya, orientasi masa depan tidak semata-mata diartikan sebagai perubahan atau transformasi bentuk yang dramatis. Sebaliknya, masa depan juga dapat dipahami sebagai konsistensi dan kesetiaan dalam menjaga serta meneruskan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan ini menempatkan keberlanjutan sebagai bentuk konkret dari keberhasilan pendidikan dan pengabdian, di mana santri berperan sebagai penjaga warisan budaya, keilmuan, dan spiritual yang menjadi fondasi identitas pesantren. Dengan demikian, menjaga tradisi bukanlah stagnasi, melainkan wujud dinamis dari komitmen untuk mempertahankan integritas dan kebermaknaan nilai-nilai leluhur dalam menghadapi tantangan zaman. Orientasi masa depan dalam perspektif ini menjadi upaya yang penuh kesadaran untuk melestarikan akar sejarah sekaligus memberikan sumbangsih bermakna bagi masyarakat luas.

Kiai dari pesantren *semi-khalaf* secara tegas menegaskan pentingnya pembuktian kemampuan santri untuk bersaing dan berkontribusi di tingkat global. Dalam pandangan mereka, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembentukan pribadi saleh yang unggul dalam spiritualitas dan moral, tetapi juga sebagai wadah strategis untuk melahirkan agen-agen perubahan yang mampu menjawab tantangan dunia modern. Santri diharapkan tidak hanya menguasai ilmu

keagamaan, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual, keterampilan, dan wawasan luas yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan global. Visi ini menandai pergeseran paradigma pendidikan pesantren khalaf yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan santri di masa depan harus diukur dari sejauh mana mereka dapat memberikan dampak positif tidak hanya di lingkungan lokal, tetapi juga dalam skala yang lebih luas.

> "*Kami sering mengundang alumni… Ada yang jadi pengusaha, kuliah di luar negeri, bahkan jadi politisi dan duduk di DPR. Kami ingin santri tahu bahwa santri juga bisa sukses*."[692]

Pernyataan Kiai A-04 menggambarkan upaya konkret pesantren dalam memperluas wawasan dan aspirasi santri melalui keterlibatan alumni yang telah berhasil di berbagai bidang kehidupan. Dengan mengundang alumni yang berkiprah sebagai pengusaha, mahasiswa di luar negeri, bahkan politisi yang duduk di DPR, pesantren berusaha menunjukkan kepada santri bahwa kesuksesan bukanlah hal yang mustahil bagi mereka. Langkah ini bertujuan untuk mematahkan stereotip bahwa jalan hidup santri terbatas pada ranah keagamaan saja, serta membuka cakrawala bahwa santri memiliki potensi untuk meraih prestasi dan pengaruh di berbagai sektor sosial dan profesional. Pendekatan ini sekaligus memperkuat motivasi dan semangat santri untuk mengembangkan diri secara maksimal, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren sebagai pijakan dalam meraih masa depan yang cemerlang.

[692] Kiai A-04, Wawancara, 1 Februari 2025.

"*Kita perlu mendobrak narasi bahwa sukses dunia itu hanya milik kaum urban atau alumni sekolah umum*."[693]

Pernyataan Kiai A-04 ini menegaskan pentingnya mengubah paradigma yang selama ini memosisikan kesuksesan duniawi hanya sebagai domain kaum urban atau lulusan sekolah umum. Beliau mengajak untuk mendobrak narasi tersebut dengan menegaskan bahwa santri dari pesantren juga memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan di berbagai bidang kehidupan. Pesantren, melalui pendidikan dan pembinaan yang holistik, mampu menghasilkan individu-individu yang kompeten, berdaya saing, dan siap bersaing dalam kancah global maupun nasional. Dengan demikian, stigma atau stereotip yang membatasi ruang gerak santri untuk sukses harus diluruskan, agar mereka semakin termotivasi untuk mengembangkan diri tanpa merasa terbatasi oleh latar belakang pendidikan atau lingkungan sosial mereka.

Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan bahwa orientasi pesantren, khususnya pesantren *semi-khalaf*, saat ini telah bertransformasi dari sikap yang sebelumnya cenderung defensif terhadap perubahan sosial menjadi sikap yang lebih proaktif dan terbuka. Pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pembentukan pribadi yang religius secara internal, tetapi juga aktif mengarusutamakan peran santri dalam berbagai ranah kehidupan publik dan sosial. Hal ini menunjukkan kesadaran para kiai dan pengelola pesantren akan pentingnya keterlibatan santri sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi secara nyata dalam masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, pesantren tidak hanya

[693] Kiai A-04, Wawancara, 1 Februari 20205.

mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, menjadikan santri sebagai pelaku aktif yang siap menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, tampak adanya spektrum cara pandang yang luas di antara para kiai terkait orientasi masa depan santri, yang meliputi rentang dari pendekatan sangat normatif dan spiritual hingga yang lebih adaptif dan strategis. Spektrum ini tidak hanya dipengaruhi oleh latar kelembagaan pesantren tempat mereka berada, misalnya pesantren *salaf* yang cenderung mempertahankan tradisi versus pesantren *semi-khalaf* yang lebih terbuka pada modernitas, tetapi juga mencerminkan dinamika pemikiran para kiai dalam merespons perubahan zaman. Variasi perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah ruang dialog yang hidup, di mana nilai-nilai lama dan tuntutan baru dipertemukan dan diintegrasikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, spektrum pandangan ini menjadi kekayaan intelektual yang mendukung pesantren dalam menghadapi tantangan kontemporer tanpa kehilangan jati diri dan fungsi sosialnya.

Kiai-kiai pesantren *salaf* cenderung menekankan pentingnya menjaga stabilitas nilai-nilai tradisional dan kesinambungan warisan leluhur sebagai pondasi utama dalam membentuk masa depan santri. Mereka memandang bahwa pelestarian tradisi dan keteguhan pada prinsip-prinsip keagamaan adalah kunci untuk menjaga identitas pesantren dan keberlanjutan dakwah. Di sisi lain, kiai dari pesantren *semi-khalaf* berupaya menyeimbangkan antara penghormatan terhadap akar tradisi dengan kebutuhan adaptasi terhadap dinamika zaman modern. Meskipun terdapat perbedaan

pendekatan, terdapat titik temu yang kuat di antara semua pandangan tersebut, yaitu keyakinan bahwa masa depan santri harus tetap berpijak pada nilai-nilai luhur. Bahkan ketika para kiai mendorong santri untuk menjadi pemimpin, pengusaha, atau profesional di berbagai bidang, mereka tetap menegaskan bahwa adab, keikhlasan, dan semangat pengabdian merupakan fondasi utama yang tidak boleh tergeser. Kesatuan keyakinan ini menunjukkan bahwa pesantren berusaha menjaga keseimbangan antara transformasi dan konservasi nilai dalam menghadapi tantangan dan peluang masa depan.

Jika dibandingkan, pesantren salaf cenderung memiliki visi masa depan yang lebih bersifat transenden, yakni menekankan dimensi *ukhrawi* dan kontinuitas nilai-nilai spiritual serta keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif ini, keberhasilan santri tidak diukur dari pencapaian material atau pengaruh sosial yang luas, melainkan dari kemampuannya menjaga integritas ilmu, mealani hidup dengan kesederhanaan, serta berkhidmah secara tulus kepada masyarakat. Santri ideal dalam tradisi salaf adalah mereka yang menjadi *khādim al-'ilm* (pelayan ilmu) yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga merawatnya dengan adab dan keikhlasan. Visi ini mencerminkan pandangan bahwa masa depan bukan sekadar tentang mobilitas sosial, tetapi tentang kelanggengan nilai-nilai luhur yang telah menjadi ruh dari pendidikan pesantren.

Di sisi lain, pesantren khalaf menunjukkan orientasi yang lebih progresif dengan menekankan pentingnya partisipasi sosial dan transformasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan ini, santri tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tokoh agama, tetapi juga didorong untuk

memasuki ruang-ruang strategis di tengah masyarakat—seperti dunia pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi—sebagai wujud kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial. Identitas kepesantrenan tetap dipertahankan, namun bukan sebagai simbol eksklusif, melainkan sebagai kekuatan etis dan spiritual yang menjadi landasan moral dalam kiprah santri di berbagai bidang. Dengan demikian, pesantren khalaf memosisikan diri sebagai lembaga yang tidak hanya mempertahankan warisan nilai, tetapi juga aktif membentuk agen-agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada prinsip-prinsip keislaman. Pendekatan ini mencerminkan upaya harmonisasi antara tradisi dan modernitas dalam kerangka pengembangan peran strategis santri di masa depan.

Kedua cara pandang tersebut memiliki kekuatan yang saling melengkapi. Pesantren salaf memainkan peran penting dalam menjaga kedalaman spiritual, keteguhan moral, dan kontinuitas warisan keilmuan Islam klasik yang menjadi akar identitas pesantren. Sementara itu, pesantren khalaf berkontribusi pada perluasan peran santri dalam ranah sosial yang lebih luas, mendorong relevansi, inovasi, dan daya saing dalam konteks masyarakat modern dan global. Refleksi yang dapat diambil dari dinamika ini adalah pentingnya membangun jembatan antara dua pendekatan tersebut. Dengan merangkai kedalaman nilai yang dijaga oleh pesantren salaf dan semangat transformasi yang diusung oleh pesantren khalaf, maka santri masa depan akan memiliki fondasi spiritual yang kokoh sekaligus kesiapan menghadapi kompleksitas zaman. Integrasi ini bukan hanya memungkinkan pesantren untuk bertahan, tetapi juga menjadikannya sebagai aktor strategis dalam membentuk masa depan umat dan bangsa.

BAB V
PERAN KETELADANAN KIAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI

A. Internalisasi Keteladanan Kiai dalam Orientasi Masa Depan Santri

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada pemaknaan sosok kiai oleh santri dalam merumuskan orientasi masa depan mereka. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* Bandura, dua konsep kunci, pengamatan model (*observational learning*) dan *self-efficacy*, digunakan untuk menelaah bagaimana perilaku, nilai, dan keteladanan kiai diamati, diinternalisasi, serta menjadi sumber kekuatan batin bagi santri.

> "Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action."[694]

> "People's beliefs about their abilities have a profound effect on those abilities. Ability is not a fixed property; there is a huge variability in how you perform depending on the circumstances, most of which are under your control."[695]

Dari sudut pandang ini, akan terlihat bagaimana dalam kehidupan pesantren figur kiai tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga memperagakan sikap konsisten, keteguhan mental, kemandirian ekonomi, dan capabilitas kepemimpinan yang kemudian membentuk keyakinan santri bahwa "saya bisa" dalam menata masa depan, baik secara spiritual maupun praktis.

---

[694] Bandura, *Social Learning Theory*, 22.

[695] Albert Bandura, dalam Pajares dkk., "Social Cognitive Theory and Media Effects."

1. Figur Kiai sebagai Model

Keteladanan tidak hanya tentang apa yang dilakukan di depan umum, tetapi bermula dari transformasi internal dalam diri seorang teladan. Keteladanan dimulai dari dalam. Dalam pendidikan dan kepemimpinan, transformasi diri seorang teladan adalah langkah pertama yang tidak bisa diabaikan. Dimensi kepribadian teladan merujuk pada aspek-aspek karakter individu yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang positif sehingga dapat menjadi panutan bagi orang lain. Dalam konteks keteladanan kiai, dimensi kepribadian teladan mencakup sejumlah sikap dan perilaku yang tidak hanya baik secara personal, tetapi juga memberi pengaruh kuat terhadap lingkungan sekitar, terutama santri dan masyarakat.

Kehidupan para kiai di pesantren Wonosobo menjadi bukti nyata bahwa keteladanan yang efektif lahir dari keselarasan antara ucapan dan tindakan. Kiai tidak hanya pandai mengajarkan dan menjelaskan kitab kuning, tetapi hidup dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Keteladanan mereka terlihat dalam keseharian, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga melayani masyarakat. Ketika menjelaskan perjuangan dakwah, para santri dapat melihat langsung sepak terjang dakwah kiai.[696]

Santri tidak sekadar mengenal kiai lewat materi pelajaran, melainkan mengamati gaya hidup harian kiai yang senantiasa selaras dengan ajaran

[696] Kehadiran kiai di forum-forum publik, seperti pengajian umum atau ceramah di acara masyarakat, dalam konteks keteladanan tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga ujian nyata bagi konsistensi antara ucapan dan tindakan mereka. Setiap nasihat yang disampaikan di mimbar terbuka secara tidak langsung menjadi *janji publik* yang akan dijadikan tolok ukur oleh masyarakat.

Islam, hidup sederhana, sabar dalam menghadapi tekanan, dan istiqamah dalam ibadah maupun muamalah. Kiai, sebagai figur sentral dalam pesantren dan masyarakat, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan yang baik. Perilaku mereka menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang luhur.[697] Kiai di lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi para santri. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berfungsi sebagai "*guru teks*", tetapi juga sebagai "*guru teladan*" yang memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek kesederhanaan, kesabaran, dan konsistensi, yang menjadi panduan praktis bagi santri dalam membangun karakter dan keyakinan diri mereka. Kesederhanaan mengajarkan merendah, kesabaran membentuk ketangguhan emosional, dan konsistensi (*istiqāmah*) memperkuat komitmen spiritual.

Identitas diri santri bukan sekadar status sebagai pelajar agama. Lebih dari itu santri adalah individu yang memiliki nilai-nilai keagamaan, budaya, dan tradisi pesantren yang kuat, serta mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Untuk menjadi agen perubahan positif, santri memerlukan kombinasi dari pengetahuan agama yang kuat, nilai-nilai moral yang tinggi, keterampilan praktis, serta kemampuan untuk

[697] Jika seorang kiai melakukan perbuatan yang menyimpang, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi santri, masyarakat, maupun citra pesantren secara keseluruhan. Perilaku menyimpang kiai dapat mengakibatkan dampak sistemik berupa hilangnya kepercayaan, kerusakan moral santri, dan runtuhnya citra pesantren sebagai lembaga pendidikan moral dan benteng terakhir dalam menjaga karakter dan nilai-nilai keagamaan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh negatif globalisasi.

beradaptasi dengan perubahan zaman. Santri dapat menangkap gambaran-gambaran tersebut dengan jelas dalam figur kiai yang setiap hari berinteraksi dalam kehidupan pesantren. Di sini, kiai berperan sebagai pembimbing yang membantu santri membangun identitas diri (*self-identity*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) mereka. Peran ini dijalankan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung melalui pengajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan.

Seorang informan santri (B-11) menuturkan observasinya tentang Kiai (A-03):

> "*Kiai kami bukan hanya alim agama, tapi juga alim ekonomi dan organisasi. Beliau menunjukkan kepada kami bahwa santri itu bisa mandiri, bisa jadi pengusaha, bisa sukses tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islami*."[698]

Pernyataan "*Bukan hanya alim agama, tapi juga alim ekonomi dan organisasi*," menunjukkan bahwa sosok kiai dipersepsikan sebagai figur utuh yang mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan praktis dalam pengelolaan sumber daya dan kepemimpinan institusional. Keteladanan ini menampilkan dimensi kepemimpinan yang visioner dan kontekstual, di mana kiai tidak hanya memposisikan diri sebagai penjaga nilai-nilai tradisi, tetapi juga sebagai inisiator perubahan sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Narasi bahwa "*santri itu bisa mandiri, bisa jadi pengusaha, bisa sukses tanpa harus meninggalkan adat kepesantrenan*" memperlihatkan bahwa Kiai telah berhasil menanamkan visi keberdayaan kepada para santri. Hal ini memperkuat posisi pesantren

[698] Informan B-11, Wawancara, 19 Januari 2025.

sebagai ruang pembentukan karakter yang adaptif, produktif, dan siap terlibat dalam kehidupan masyarakat secara aktif. Keteladanan kiai bersifat performatif dan aplikatif; santri tidak hanya mendapatkan pengajaran verbal, tetapi juga melihat langsung praktik kemandirian dan kepemimpinan dari sosok kiai.

Kehadiran kiai dalam peran ekonomi dan organisasi mengandung implikasi penting secara sosiologis dan pedagogis. Dari sudut pandang sosiologis, kiai menjadi aktor simbolik yang mampu membangun jembatan antara tradisi dan modernitas. Ia tidak menolak dinamika sosial-ekonomi yang berkembang, melainkan justru mengintegrasikannya ke dalam ekosistem pesantren. Dari sisi pedagogi keteladanan, santri mengalami proses pembelajaran yang bersifat holistik: mereka belajar bagaimana menjadi individu religius sekaligus berdaya secara sosial dan ekonomi. Pernyataan informan (B-11) menegaskan bahwa keteladanan kiai tidak bersifat monolitik, melainkan kontekstual dan dinamis. Kiai (A-03) tampil sebagai pemimpin yang mampu memberi arah dan harapan, terutama dalam menunjukkan bahwa keberhasilan duniawi tidak harus dicapai dengan mengorbankan identitas keagamaan dan tradisi pesantren. Keteladanan semacam ini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk santri yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi realitas sosial.

Informan lain (B-02) menuturkan tentang pengalaman interaktifnya dengan Kiai (A-01):

> "*Mbah Kiai masih* kerso *ke ladang. Kalau Saya didawuhi Mbah Nyai untuk mencari Mbah Kiai. Saya hampir bisa memastikan kemana saya harus mencari: ke ladang, hehe. Tapi kadang-kadang saya bingung*

juga, ladang yang mana? Karena ladang beliau tidak hanya di satu tempat."[699]

Pernyataan ini menggambarkan secara hangat dan jenaka sisi lain dari kehidupan Kiai (A-01) yang penuh kesederhanaan namun sarat makna. Pernyataan Informan (B-02) yang menyebutkan bahwa ia biasa diperintah Mbah Nyai untuk mencari Mbah Kiai ke ladang (bahkan menyatakan bahwa beliau memiliki lebih dari satu ladang yang biasa digarap) menunjukkan keteladanan yang kuat dalam kesederhanaan, etos kerja, dan kerendahan hati. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, perilaku tersebut bukanlah sesuatu yang lazim ditemui pada figur dengan otoritas keagamaan yang tinggi. Namun justru di sanalah letak nilai keteladanan yang otentik. Kiai (A-01) tidak hanya menasihatkan pentingnya kerja keras dan hidup sederhana kepada santri-santrinya, tetapi juga secara langsung mencontohkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatannya dalam aktivitas bertani menunjukkan bahwa beliau tidak menjadikan status sosial-keagamaannya sebagai alasan untuk menjauh dari kerja fisik, tetapi sebaliknya menjadikan kerja sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian sosial. Hal ini memperlihatkan karakter kiai yang inklusif, membumi, dan penuh empati terhadap realitas sosial masyarakat agraris sekitar.

Kedua pernyataan informan tersebut menggambarkan mekanisme *modeling* dan *vicarious experience* dalam *Social Cognitive Theory* Bandura. Ketika santri menyaksikan kiai bukan hanya "alim agama" tetapi juga "alim ekonomi dan organisasi," mereka mendapatkan model perilaku yang utuh:

[699] Informan B-02, Wawancara, 9 Februari 2024

integrasi antara spiritualitas dan kemandirian ekonomis. Observasi terhadap kemampuan kiai menjalankan usaha dan memimpin organisasi memberikan pengalaman tak langsung (*vicarious experience*) yang memperluas repertoar santri tentang apa yang mungkin dicapai.

Santri (B-11) mengamati bahwa kiai memiliki wawasan ekonomi dan mendorong santri untuk mandiri secara finansial, serta memberikan teladan bahwa menjadi seorang Muslim yang taat tidak berarti harus meninggalkan dunia usaha. Bahkan, kiai menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami dapat menjadi dasar yang kuat untuk sukses dalam dunia bisnis. Selain ilmu-ilmu keagamaan, kiai juga memiliki kecakapan ekonomi, manajemen organisasi. Semntara itu, Santri (B-02) mengamati dinamika kehidupan kiai yang memiliki kedekatan dengan alam dan aktivitas pertanian. Kiai memberikan gambaran hidup yang seimbang antara kepemimpinan spiritual dan kehidupan alamiah. Gambaran tersebut memperkuat citra kiai yang rendah hati, jauh dari kesan formalistik, sekaligus menunjukkan dinamika keseharian yang unik dan humanis. Kiai (A-03) menjadi model teladan yang sangat berharga bagi santri. Dengan menunjukkan bahwa dirinya bisa mandiri, menjadi pengusaha, dan sukses tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami, kiai membantu membentuk cara pandang santri yang tangguh, berdaya saing, dan tetap berpegang pada ajaran agama. Di sisi lain, kiai (A-01) menjadi model teladan bahwa pemimpin kharismatik dengan otoritas tinggi tidak menjauh dari kerja fisik, tetap membumi dan penuh empati terhadap realitas lingkungan agraris.

Pernyataan santri (B-11) menggambarkan mekanisme modeling dan vicarious experience dalam *Social Cognitive Theory*. Ketika santri

menyaksikan kiai bukan hanya "alim agama" tetapi juga "alim ekonomi dan organisasi," mereka mendapatkan model perilaku yang utuh: integrasi antara spiritualitas dan kemandirian ekonomis. Observasi terhadap kemampuan kiai menjalankan usaha dan memimpin organisasi memberikan pengalaman pengamatan (*vicarious experience*) yang memperluas repertoar santri tentang apa yang mungkin dicapai. Selanjutnya, santri mulai meyakini bahwa "*santri itu bisa mandiri, bisa jadi pengusaha, bisa sukses, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islam.*" Hal ini menegaskan terbentuknya *self-efficacy* melalui *vicarious experience* dan *social persuasion*." Keyakinan ini tumbuh karena mereka melihat langsung kiai berhasil memadukan nilai keagamaan dengan praktik ekonomi, membuktikan bahwa kompetensi duniawi tidak mesti mengorbankan spiritualitas. Akhirnya, *outcome expectations* santri juga terbentuk: mereka memperkirakan bahwa dengan meneladani jejak kiai, mereka akan meraih kesuksesan yang serupa, baik secara materi maupun moral.

Pernyataan santri (B-02) menggambarkan prinsip-prinsip *Social Cognitive Theory* Bandura melalui interaksi santri dengan kiai. Pertama, aspek *attention* terlihat ketika santri mengidentifikasi pola perilaku kiai yang konsisten, yaitu sering berada di ladang saat ada tamu, sehingga mereka secara otomatis memusatkan perhatian pada lokasi tersebut. Kedua, *retention* tercermin dari kemampuan santri menyimpan representasi mental bahwa kiai umumnya berada di ladang, meskipun mereka terkadang bingung menentukan lokasi pastinya. Ketiga, *vicarious experience* terbentuk melalui pengamatan santri

terhadap kiai yang aktif bekerja di ladang, memperkuat keyakinan mereka tentang integrasi antara keilmuan agama dan kerja nyata. Keempat, *self-efficacy* berkembang melalui pengamatan berulang santri terhadap kesuksesan kiai dalam mengelola ladang, yang pada akhirnya membangun keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka juga mampu melakukan pekerjaan serupa di luar lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, narasi tersebut menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial terjadi melalui pemodelan (*modeling*), penguatan memori, dan internalisasi nilai-nilai yang diamati.

Karakteristik kiai yang dulunya juga pernah menjadi santri, persis seperti mereka kini, menambah kekuatan mekanisme *modeling*. Karena kiai pernah melewati fase yang sama, hidup di asrama, belajar kitab dari pagi hingga malam, santri melihat bukan hanya contoh abstrak, melainkan jejak konkret yang bisa mereka ikuti. Hal ini memberi *vicarious experience* yang sangat kuat: "*Jika beliau, yang dulu persis seperti saya, bisa sukses memadukan ilmu agama dan ekonomi, maka saya pun pasti mampu.*" Rasa persamaan latar belakang itulah yang menumbuhkan *self-efficacy* tinggi, karena santri merasa: "*Model saya sudah melakukan hal ini ketika kondisinya sama dengan saya sekarang*." Dengan demikian, perjalanan hidup kiai dari santri hingga pemimpin menjadi sumber motivasi dan keyakinan paling efektif bagi santri dalam merancang masa depan mereka.

Bandura menyatakan bahwa efektivitas sebuah model meningkat ketika pengamat merasa "mirip" dengan modelnya.

> "Similarity of experiences among people make consequences to others predictive of one's own outcomes, and is an especially influential factor

in vicarious emotional learning."[700]

Kemiripan antara kiai sebagai model dan santri sebagai pengamat berperan penting dalam dua tahap kognitif pertama, atensi dan retensi. Dalam koteks ini, santri dapat lebih mudah memusatkan perhatian pada kiai; relevansi dan kesamaan latar belakang meningkatkan nilai fungsional dan afektif suatu perilaku sehingga lebih mudah ditangkap oleh pikiran santri. Perasaan "mirip" memotivasi santri untuk menyimpan (retensi) detail perilaku tersebut dengan lebih baik, karena informasi tersebut terasa dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, ketika santri melihat kiai yang memiliki pengalaman hidup serupa (dulu juga santri), mereka tidak hanya lebih fokus mengamati setiap tindak-tanduk kiai, tetapi juga mampu mengingatnya lebih mendalam sebagai "panduan praktis" untuk ditiru.

Melihat kiai (yang dulunya juga santri) berhasil memadukan kemandirian ekonomi dengan nilai Islami memberikan pengalaman pengamatan (*vicarious experience*) yang meyakinkan: "*Jika beliau bisa, saya juga bisa*." Keyakinan ini tumbuh karena mereka melihat langsung kiai berhasil memadukan nilai keagamaan dengan praktik ekonomi, membuktikan bahwa kompetensi duniawi tidak mesti mengorbankan spiritualitas. Akhirnya, *outcome expectations* santri juga terbentuk: mereka memperkirakan bahwa dengan meneladani jejak kiai, mereka akan meraih kesuksesan yang serupa, baik secara materi maupun moral. Dengan demikian, keyakinan "*santri itu bisa mandiri, bisa jadi pengusaha, bisa*

[700] Bandura, *Social Learning Theory*, 66.

sukses tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islami" merupakan hasil sinergi antara observasi model yang relevan dan penguatan sosial yang konsisten.

Self-efficacy santri dibangun melalui *vicarious experience* yang sangat konkret: melihat kiai yang dulunya juga pernah menjadi santri dan menjalani hidup dalam kesederhanaan menjadi pemimpin yang memiliki otoritas. Dalam konteks ini, keyakinan santri "saya bisa" tumbuh karena mereka menyaksikan kiai yang memiliki latar belakang dan gaya hidup yang mirip, kemudian berhasil meraih otoritas spiritual dan sosial. Kemiripan latar belakang membuat proses *attention* menjadi lebih tajam, dan *retention* lebih mendalam karena mereka tahu "model" itu adalah diri mereka di masa depan.

Secara ilmiah, fenomena tersebut menegaskan bahwa *modeling* dan *vicarious reinforcement* merupakan mekanisme kunci dalam pembentukan aspirasi masa depan. Kiai menjadi "model kompleks" yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pragmatisme ekonomi, membuktikan bahwa kepemimpinan otoritatif dapat dipadu dengan kerendahan hati. Ktika kiai secara konsisten menampilkan nilai (kesederhanaan, keteguhan, kejujuran) santri tidak hanya menghafal ajaran itu, tetapi mengamati detail pelaksanaannya sehari-hari. Semua itu terekam dalam ingatan santri sebagai "cara hidup yang baik." Karena diperlihatkan dalam konteks nyata, bukan hanya dikomunikasikan lewat ceramah, santri secara aktif memperhatikan (*attention*) dan kemudian meniru (*reproduction*) perilaku tersebut. Akhirnya, internalisasi ini membentuk pola pikir: "Inilah esensi pengamalan ajaran, bukan sekadar teori, tetapi

praktik hidup yang mentransformasi diri." Dengan demikian, figur kiai menjadi media pembelajaran hidup yang konkret, memperkaya pemahaman santri tentang etika dan cara berperilaku yang bermakna.

2. Figur Kiai sebagai Sumber *Self-Efficacy*

Konsep penguatan keyakinan dalam menghadapi tantangan menemukan bentuknya yang unik ketika diekspresikan melalui ajaran kiai tentang pentingnya "hati yang kuat" (*qalbun salīm*) dan ketahanan mental. Keyakinan diri (*self-efficacy*) tidak hanya dibangun melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui penguatan dimensi batiniah yang bersumber dari tradisi keagamaan. Kiai, sebagai figur otoritatif, berperan sebagai *living model* yang tidak sekadar mendemonstrasikan ketekunan fisik dalam aktifitas keseharian, tetapi juga mentransmisikan ketangguhan psikologis melalui pesan-pesan moral tentang ketabahan.

Informan Kiai A-01 menyatkan:

> "*Ilmu itu penting, tapi kalau tidak dibarengi dengan hati yang kuat, ya rapuh. Mental yang tahan banting, hati yang sabar, dan hidup yang sederhana, itu yang membuat santri punya daya tahan tinggi dalam hidup.*"[701]

Pernyataan Kiai A-01 menyoroti peran *self-efficacy* dan *mastery experiences* dalam membentuk ketahanan mental santri. Dengan menegaskan bahwa "*ilmu itu penting, tapi kalau tidak dibarengi dengan hati yang kuat, ya rapuh*," Kiai menekankan bahwa penguasaan kognitif (pengetahuan) harus dipadukan dengan penguatan afektif, yakni keyakinan diri untuk menghadapi kesulitan. Dari perspektif *Social Cognitive Theory*, ungkapan "*mental yang tahan banting, hati yang sabar, dan hidup yang*

[701] Kiai A-01, Wawancara, 8 Februari 2025.

sederhana" merupakan gambaran *enactive mastery experiences* (pengalaman penguasaan berulang) di mana santri diuji dalam rutinitas asrama (shalat berjamaah, piket, ujian) lalu berhasil melewatinya. Setiap keberhasilan kecil (menyelesaikan tugas piket tanpa kesalahan, bertahan dalam kajian malam) memupuk keyakinan "saya mampu" yang kumulatif, sehingga membentuk *resilience*. Lebih jauh, hidup sederhana yang dicontohkan kiai juga berfungsi sebagai *social persuasion* non-verbal, di mana santri melihat bahwa kekuatan batin tidak ditopang kemewahan, melainkan keikhlasan dan disiplin sehari-hari. Observasi ini kemudian menyatu dengan *vicarious experience*, karena santri menyaksikan figur kiai, yang pernah mengalami kesederhanaan serupa, tampil tegar dan berdaya tahan tinggi.

Ajaran tentang "keteguhan hati" berfungsi sebagai kerangka kognitif (*cognitive framework*) yang memandu santri dalam memaknai tantangan.[702] Dalam perspektif ini, kesulitan tidak dilihat sebagai sebuah penghalang, melainkan sebagai medium yang berfungsi sebagai proses pengujian dan penyempurnaan diri. Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui: (1) Pemodelan simbolik (*symbolic modeling*), di mana kiai menjadi contoh nyata bagaimana prinsip ketahanan mental diwujudkan

[702] Kerangka kognitif berfungsi sebagai sistem pemrosesan informasi yang memungkinkan individu untuk menganalisis struktur situasi, mengidentifikasi hubungan antar komponen, serta memahami dinamika sistem secara holistik. Secara fundamental, kerangka kognitif membentuk suatu sistem representasi mental yang memfasilitasi proses pembelajaran, pengolahan informasi, dan pengambilan keputusan pada manusia. (Lihat: Jana B. Jarecki, Jolene H. Tan, dan Mirjam A. Jenny, "A Framework for Building Cognitive Process Models," *Psychonomic Bulletin & Review* 27, no. 6 (Desember 2020): 1218–29, https://doi.org/10.3758/s13423-020-01747-2.)

dalam tindakan konkret; (2) Narasi pedagogis, ketika kiai menggunakan metafora dan kisah-kisah spiritual yang menekankan keberhasilan melalui ketekunan; dan (3) Latihan mental berulang, berupa pembiasaan refleksi diri (*muhasabah*) dan praktik zikir sebagai bentuk pengkondisian psikologis.[703]

Faktor dukungan sosial dan umpan balik positif dari lingkungan turut memperkuat keyakinan diri melalui proses *social persuasion*. Ketika individu menerima validasi eksternal atas kemampuan mereka (baik secara verbal maupun nonverbal) keyakinan diri mereka cenderung menguat. Namun, mekanisme ini harus dibarengi dengan pengalaman penguasaan (*mastery experience*), di mana keberhasilan nyata dalam mengatasi tantangan kecil berfungsi sebagai batu loncatan untuk tantangan yang lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan pesantren, kiai secara konsisten menekankan kepada santri bahwa aspek keteguhan hati (*steadfastness*) dan ketahanan mental (*mental resilience*) merupakan komponen esensial yang memiliki nilai signifikan setara dengan dimensi-dimensi pembentukan karakter lainnya. Penekanan ini mengindikasikan suatu pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual-emosional dengan perkembangan intelektual.

[703] *Muhasabah* atau refleksi diri dan zikir dapat menjadi pengkondisian psikologis dengan meningkatkan kesadaran diri, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa syukur. Muhasabah membantu melihat kesalahan dan meningkatkan diri, sementara zikir menciptakan kedamaian batin dan mendekatkan diri pada Tuhan (Mohamad Ilham Habibie dan Muhammad Dito Cahyadi, "Peranan Muhasabah Sebagai Upaya Dalam Menghadapi Krisis Kepercayaan Diri Remaja," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (15 Juli 2024): 210–18, https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1485.)

Kiai A-01 tidak sekadar mengajarkan konsep ketangguhan, melainkan mempraktikkannya secara konsisten, mendorong santri untuk menyerap, meniru, dan menginternalisasi sikap "*hati yang kuat*" sebagai fondasi *self-efficacy* mereka dalam merancang masa depan. Kiai secara aktif membangun keyakinan santri melalui pesan-pesan yang terus diulang. Pesan ini membantu santri percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan. Dengan demikian, santri tidak hanya mendengar nasihat, tetapi juga menumbuhkan penguatan keyakinan diri bahwa mereka bisa melalui kesulitan, sebuah keyakinan yang penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan.

Proses penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang dilakukan kiai tidak hanya mempengaruhi kemampuan santri dalam menghadapi tantangan saat ini, tetapi juga secara signifikan mentransformasi perspektif mereka tentang masa depan. Melalui internalisasi nilai-nilai ketahanan dan optimisme yang sistematis, terjadi pergeseran kognitif pada santri dari pola pikir yang terbatas (*fixed mindset*) menuju orientasi masa depan yang lebih terbuka dan resilien (*open and resilient mindset*).

Informan santri B-01 menyatakan:

> "*Saya jadi belajar bahwa masa depan itu bukan cuma soal rencana dan apa yang didapatkan. Tapi soal bagaimana kita membangun hati yang kuat, siap menghadapi segala kondisi*."[704]

Pernyataan Informan B-01 ini merefleksikan pergeseran penilaian kognitif mengenai masa depan, dari sekadar "*outcome expectations*" yang berpusat pada hasil, menuju "*process orientation*" yang menekankan

[704] Informan B-01, Wawancara, 9 Februari 2025

resiliensi dan *adaptive coping*.[705] Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, ada beberapa poin kunci dalam proses pergeseran ini, yaitu: *Pertama*, awalnya santri cenderung berpikir tentang "apa yang akan didapat" di masa depan. Namun setelah melihat keteladanan kiai yang tetap tangguh menghadapi berbagai kesulitan, perspektif mereka berubah. Mereka mulai memahami bahwa kesiapan mental sama pentingnya dengan pencapaian hasil; *Kedua*, konsep "membangun hati yang kuat" menunjukkan kemampuan santri dalam mengatur diri sendiri; *Ketiga*, dengan menyaksikan langsung bagaimana kiai menghadapi dan bangkit dari kegagalan, santri belajar secara tidak langsung bahwa ketahanan mental adalah kunci penting, bukan hanya untuk meraih kesuksesan, tapi juga untuk bertahan ketika keadaan tidak sesuai harapan; dan *Keempat*, terjadi pergeseran dari sekadar membuat rencana menjadi lebih berfokus pada penyiapan mental.

Santri menyadari bahwa yang terpenting bukan hanya memiliki rencana yang matang, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri ketika situasi berubah. Ungkapan B-01 menegaskan bahwa *self-efficacy* yang diperoleh dari observasi kiai tidak hanya meningkatkan optimisme,

[705] *Adaptive Coping* mengacu pada strategi kognitif dan perilaku untuk mengelola stres, berfungsi sebagai mekanisme pertahanan dengan dua manfaat utama: mengurangi dampak negatif stresor yang sedang dihadapi, dan meminimalkan kemunculan stresor baru di masa depan. Seperti dukungan sosial, pendekatan ini bersifat protektif dengan melibatkan baik perubahan persepsi (*cognitive restructuring*) maupun tindakan nyata (*problem-focused coping*), sehingga tidak hanya membantu individu merespons stres secara efektif tetapi juga membangun ketahanan jangka panjang. (C.J. Holahan, J.D. Ragan, dan R.H. Moos, "Stress," dalam *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (Elsevier, 2017), B9780128093245057242, https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05724-2.)

tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang lebih adaptif, di mana masa depan dipahami sebagai rentetan proses yang harus dihadapi dengan hati kuat dan kesiapan emosional.

Landasan *self-efficacy* Bandura terlihat jelas ketika santri menyaksikan kiai tidak sekadar menguasai ilmu, tetapi juga menunjukkan keteguhan hati, tetap tenang di tengah ujian, mempraktikkan kesabaran, dan menjalani kehidupan yang sederhana namun penuh tanggung jawab. Melalui *vicarious experience*, santri menginternalisasi pesan "saya bisa" bukan dari kata-kata semata, melainkan dari bukti hidup nyata: kiai yang berhasil mengatasi tantangan dengan keyakinan dan ketekunan. Keyakinan ini, yang lahir dari melihat secara langsung contoh model yang serupa, kemudian menjadi modal psikologis utama bagi santri ketika mereka merencanakan langkah masa depan dan menavigasi ketidakpastian, karena mereka tahu bahwa, jika kiai bisa bertahan dan sukses, maka mereka pun yakin bisa melakukan hal yang sama.

3. Sinergi *Modeling* dan *Self-Efficacy* dalam Orientasi Masa Depan

Melalui observasi terus-menerus terhadap keteladanan kiai, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai pengasuh pesantren, santri tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai ketahanan, tetapi juga membangun keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk menghadapi ketidakpastian masa depan. Perpaduan antara *modeling* (pemodelan perilaku) oleh kiai dan penguatan *self-efficacy* (keyakinan diri) pada santri menciptakan kerangka konseptual orientasi masa depan yang holistik, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

(a) Dimensi Spiritual

Setiap keputusan dan tindakan santri berakar pada nilai iman dan moral yang mereka saksikan langsung dari keteladanan kiai. Melalui observasi praktik ibadah yang khusyuk, kejujuran dalam interaksi, dan komitmen pada prinsip-prinsip agama, santri menanamkan landasan spiritual sebagai penuntun setiap langkah hidup. Dengan fondasi ini, setiap upaya meraih prestasi duniawi senantiasa terikat pada koridor nilai keagamaan, menjamin bahwa kemajuan materi atau sosial tidak mengikis integritas dan keimanan yang telah diwariskan oleh kiai.

(b) Dimensi Kemandirian

Santri terinspirasi untuk aktif menciptakan dan mengelola sumber daya, baik lewat inisiatif wirausaha, kolaborasi dalam kegiatan ekonomi pesantren, maupun pemberdayaan komunitas, sehingga kesejahteraan tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal. Teladan kiai yang mengelola usaha, sektor pertanian, atau lembaga dakwah secara mandiri memperlihatkan kepada santri bahwa keterampilan praktis dan semangat inisiatif memungkinkan mereka berdikari. Dengan melihat kiai tumbuh dari keadaan serba terbatas menjadi sosok yang mampu menggerakkan roda ekonomi pesantren dan jaringan sosialnya, santri menumbuhkan keyakinan bahwa mereka pun dapat merancang usaha dan kontribusi sosial tanpa harus menunggu bantuan, serta memadukan keterampilan duniawi dengan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah kemandirian mereka.

(c) Dimensi resiliensi

Melalui pengamatan langsung atas keteguhan kiai dalam menghadapi berbagai kegagalan dan perubahan, mulai dari situasi sulit dalam aktifitas ekonomi pertanian hingga tantangan kompleks dalam mengelola pesantren, santri belajar bahwa hambatan adalah bagian tak terpisahkan dari proses. Kegigihan kiai bangkit dari kegagalan, bertahan ketika kondisi sosial menguji, serta menyesuaikan strategi pengelolaan dinamika di tengah dinamika eksternal, terekam sebagai contoh konkrit *mastery experience*. Dengan demikian, santri membangun daya tahan mental yang kuat; mereka tidak lagi gentar oleh potensi kegagalan, melainkan siap memodifikasi rencana, mencoba ulang, dan terus melangkah. Fondasi resilien ini memastikan bahwa orientasi masa depan santri bukan sekadar target yang terpaku, tetapi juga kesiapan adaptif dalam menavigasi ketidakpastian dan merespon perubahan dengan mantap.

Figur kiai, dengan konsistensi sikap dan gaya hidup sehari-hari, mulai dari kesederhanaan berpakaian, keikhlasan bekerja di ladang, hingga keteguhan dalam menghadapi ujian hidup, menjadi acuan operasional yang konkret bagi santri. Melalui observasi langsung, nilai-nilai spiritual dan kekuatan batin yang ditekankan kiai meresap ke dalam pola pikir santri, membentuk kerangka aspirasi yang tidak hanya fokus pada capaian duniawi, tetapi juga dilandasi tanggung jawab moral, dan cita-cita kebahagiaan ukhrawi. Keteladanan ini kemudian diterjemahkan santri ke dalam tujuan-tujuan praktis, mendirikan usaha mandiri yang bermanfaat, mengejar

pendidikan tinggi dengan integritas, dan menetapkan rencana hidup yang adaptif, serta membangun keyakinan diri ("saya mampu") untuk menavigasi ketidakpastian masa depan dengan penuh keberanian dan ketenangan hati.

B. Interaksi Santri dengan Kiai dalam Penguatan Efikasi Diri

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada dinamika observasi dan interaksi sosial antara santri dan kiai sebagai mekanisme utama pembentukan orientasi masa depan. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* Bandura, santri tidak hanya menyimak ajaran secara tekstual, melainkan juga memperhatikan secara cermat perilaku kiai dalam situasi nyata yang kemudian diinternalisasi melalui proses *modeling*. Selanjutnya, umpan balik berupa pujian, teguran konstruktif, maupun apresiasi dari kiai dan sesama santri memperkuat atau mengoreksi tindakan mereka (*reinforcement*), sehingga membentuk pola perilaku dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang menjadi landasan teguh bagi santri dalam merancang tujuan, menyesuaikan strategi, dan berkomitmen pada nilai-nilai pesantren dalam menatap masa depan.

> "Reinforcement serves mainly to strengthen the behavior that has already been learned. It does not teach new forms of behavior but increases the likelihood that they will be performed."[706]

> "Corrective feedback and guidance help individuals improve their performances by informing them of what they did correctly and what they need to do to improve."[707]

Penguatan (*reinforcement*) berperan penting dalam proses ini. Pujian atau reward sederhana dari kiai akan memperkuat kemungkinan perilaku tersebut

[706] Bandura, *Social Learning Theory*, 78.

[707] Bandura, *Self Efficacy*, 214.

diulangi. Sebaliknya, umpan balik konstruktif, seperti koreksi dengan menunjukkan kesalahan spesifik, akan membantu menyempurnakan keterampilan santri. Kombinasi antara memberi contoh nyata (*modeling*), memberi apresiasi pada usaha santri (*reinforcement*), dan koreksi yang mendidik (*feedback*) menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Santri tidak hanya memahami "apa yang harus dilakukan" dari contoh kiai, tetapi juga "bagaimana melakukannya dengan baik" melalui bimbingan bertahap, sekaligus merasa termotivasi karena usaha mereka dihargai. Pendekatan ini membangun kompetensi sekaligus kepercayaan diri santri secara alami.

1. Observasi dan Pemodelan

Dalam perspektif Teori Kognitif Sosial, pembelajaran santri di pesantren tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi terutama melalui observasi perilaku kiai sebagai model dan umpan balik yang mereka terima. Ketika santri mengamati kiai menyelesaikan masalah dengan sabar atau mengajar dengan metode tertentu, mereka menyerap pola perilaku ini melalui empat tahap, yaitu: (1) Atensi, memperhatikan contoh yang diberikan, (2) Retensi, menyimpannya dalam memori, (3) Reproduksi, mencoba mempraktikkannya sendiri, dan (4) Motivasi, terdorong untuk mengulanginya ketika melihat hasil positif.

Proses tersebut tampak dalam penyataan informan santri berikut:

"*Saya sering ndherekke kiai menghadiri acara-acara kampung, atau hajatan warga. Kadang di situ ada hiburan musik atau kesenian. Saya tahu Mbah Kiai tidak suka dengan hiburan-hiburan seperti itu. Tapi beliau tetap duduk tenang dan tidak tergesa-gesa beranjak*."[708]

[708] Informan B-03, Wawancara, 9 Februari 2025

Pernyataan informan B-03 mengungkapkan mekanisme pembelajaran nilai sosial melalui keteladanan kiai yang menampilkan *role modeling* kompleks. Dalam situasi menghadapi sesuatu yang secara pribadi tidak disukai, kiai secara konsisten mendemonstrasikan dua kompetensi sosial kunci: kemampuan mengelola respons emosional untuk tetap tenang, dan kesanggupan memperlakukan subjek dengan penuh hormat, meskipun bertentangan dengan preferensi pribadi.[709] Dalam konteks *observational learning* pola ini diinternalisasi oleh santri melalui empat tahap kognitif:

- Atensi dan Relevansi

  Santri memusatkan perhatian bukan pada hiburan itu sendiri, melainkan pada sikap kiai yang menghormati tuan rumah dengan tetap duduk tenang meski hiburan bukan seleranya. Perhatian ini dipicu oleh relevansi situasi: acara hajatan adalah momen penting komunitas, dan sikap kiai menjadi isyarat nilai menghormati.

- Retensi dan internalisasi norma

  Dengan mengamati konsistensi kiai (tidak tergesa-gesa meninggalkan acara meski bertentangan dengan preferensinya), santri menyimpan pola sikap bijak ini dalam ingatan. Retensi tersebut menginternalisasi norma bahwa menghormati

[709] Individu dengan komitmen religius yang kuat cenderung mengembangkan sistem nilai yang menekankan stabilitas dan penolakan terhadap ketidakpastian, di mana mereka lebih memprioritaskan nilai-nilai seperti konformitas terhadap norma agama, keteraturan hidup, dan kepatuhan pada otoritas keagamaan. Mereka cenderung memberikan prioritas yang lebih rendah pada nilai-nilai hedonistik yang mengejar kesenangan pribadi atau kebebasan individual dalam berpikir dan bertindak (Sonia Roccas, "Religion and Value Systems," *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (Desember 2005): 747–59, https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00430.x.)

penyelenggara acara lebih utama dibandingkan dengan mengekspresikan ketidaksukaan.

- Reproduksi dan kompetensi sosial

  Santri kemudian meniru perilaku ini dalam interaksi sosial mereka, hadir dan memberi penghormatan di berbagai acara, terlepas dari kenyamanan pribadi. Dengan demikian, mereka mengembangkan kompetensi sosial, keterampilan menyesuaikan sikap demi menjaga keharmonisan dan adab.

- Motivasi dan penghormatan adaptif

  Santri termotivasi meniru karena melihat konsistensi kiai (meski tidak menyukai hiburan, beliau memilih tetap menghormati tuan rumah dengan hadir tenang). Motivasi ini dikuatkan oleh nilai moral: "mengutamakan adab dan penghormatan di atas kesenangan pribadi." Mereka menyadari bahwa perilaku ini mencerminkan integritas dan kedalaman iman.

Kiai mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan penghormatan (lebih daripada sekadar menahan diri) adalah tindakan pro-sosial yang dapat dipelajari dan diinternalisasi, memberikan santri model praktis bagaimana menyeimbangkan preferensi pribadi dengan tuntutan adab sosial. Santri dengan cermat mengamati bagaimana kiai bersikap sabar dan tenang saat menghadiri acara hajatan, meskipun di situ terdapat hiburan yang bukan preferensi beliau, namun beliau memilih tetap menghormati tuan rumah dengan tidak tergesa-gesa meninggalkan tempat. Sikap "tidak tergesa-gesa beranjak" ini kemudian diinternalisasi oleh santri sebagai standar perilaku bijak: bahwa menghormati orang lain dan menjaga keharmonisan sosial

harus mendahului kepentingan pribadi.[710] Melalui proses *observational learning*, ketenangan kiai dalam situasi semacam ini menjadi model konkrit tentang bagaimana menempatkan adab dan empati pada prioritas utama dalam interaksi sosial.

Informan lain (B-02) menyatakan:

> "*Yang paling berkesan itu beliau nggak pernah memerintah. Seingat saya,selama saya mondok kalau beliau ndhawuhi, selalu diawali dengan kata tolong.*"[711]

Pernyataan B-02 ini mengungkapkan karakteristik khas kepemimpinan kiai yang mengedepankan pendekatan persuasif,, selalu memulai arahan dengan "tolong", sebagai modeling perilaku komunikatif yang menghargai otonomi santri. Dalam konteks *observational learning* pola ini diinternalisasi oleh santri melalui empat tahap kognitif, yaitu:

- Atensi dan rasa hormat

  Dengan tidak pernah memerintah secara otoriter, melainkan mengawali setiap instruksi dengan "tolong," kiai memperagakan cara memimpin yang memadukan kewibawaan dengan rasa hormat. Santri mengamati (*attention*) bahwa bahasa halus ini memelihara keharmonisan hubungan dan memupuk kepercayaan, bukan ketakutan atau ketaatan buta.

---

[710] Individu yang mengembangkan standar perilaku internal yang kuat mampu menyesuaikan tindakan mereka dengan tuntutan lingkungan tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan otoritas eksternal. Etika yang terinternalisasi dengan baik berfungsi sebagai mekanisme pengaturan diri (self-regulation) yang lebih efektif dibandingkan kontrol eksternal (Patrick Sewell, "Acting Ethically: Behavior and the Sustainable Society" (University of North Texas, 2007), https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc3916/m2/1/high_res_d/thesis.pdf.)

[711] Informan B-02, Wawancara, 9 Februari 2025.

- Retensi dan internalisasi norma

  Melalui retensi, pola komunikasi ini tersimpan sebagai norma: bahwa memberi perintah efektif bisa menggunakan bahasa ajakan yang memberdayakan.
- Reproduksi dan kompetensi kepemimpinan

  Santri meniru (*reproduction*) gaya bicara ini dalam interaksi sehari-hari, sehingga lingkungan pesantren menjadi ruang di mana individu merasa dihargai kekuatan, kemampuan, dan otonominya, sehingga mereka mampu mengelola diri sendiri, dan mencapai tujuan
- Motivasi dan pemberdayaan

  Dorongan untuk mempertahankan perilaku ini muncul karena santri melihat efek positifnya: instruksi yang disampaikan dengan "tolong" memupuk kerelaan dan semangat kerjasama, serta menumbuhkan rasa dihargai, sehingga mereka termotivasi meneruskan gaya komunikasi ini.

Persuasi verbal merupakan salah satu sumber *self-efficacy*, berupa dorongan verbal yang meyakinkan individu akan kapasitasnya untuk bertindak. Ketika kiai menggunakan "tolong," santri merasa diajak bekerja sama, bukan diperintah; hal ini membangun keyakinan mereka ("saya mampu melakukan tugas ini") karena instruksi disampaikan dengan nada suportif.[712] Dengan meneladani komunikasi kiai, santri

[712] Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi mengajak orang lain dengan pendekatan yang menghargai nilai dan keyakinan mereka. Cara ini membangun kesadaran internal, sehingga perilaku muncul dari kesadaran sendiri, bukan paksaan. Hasilnya adalah kepatuhan yang tulus dan berkelanjutan, serta hubungan yang harmonis. Sebaliknya, komunikasi represif menggunakan ancaman

mengharapkan hasil berupa kerjasama yang harmonis dan peningkatan kualitas tugas bersama. Sikap lembut namun tegas ini memperkuat kohesi sosial dan mendorong mereka untuk berkontribusi secara aktif, karena "tolong" terasa sebagai panggilan partisipasi, bukan sekadar perintah yang harus dipatuhi.

Melalui proses *observational learning*, santri menangkap "model perilaku" kiai yang tercermin dalam kesabaran kiai saat menghadapi tekanan sosial serta cara kiai berkomunikasi dengan penuh hormat dan empati. Pengamatan ini tidak berhenti pada sekadar melihat, melainkan memicu mekanisme retensi, di mana gambaran konkret tentang kesabaran dan gaya bahasa yang menghargai itu tersimpan dalam ingatan santri sebagai "pedoman praktis." Ketika santri kemudian berinteraksi dengan sesama, baik dalam urusan piket, kewajiban belajar, maupun kegiatan sosial di luar pesantren, mereka secara otomatis menerapkan nilai-nilai tersebut: misalnya, menahan diri saat menghadapi konflik, atau memilih kata-kata yang lembut dan mengundang kerjasama daripada memaksakan kehendak. Lama-kelamaan, pola ini membentuk kerangka *self-efficacy* yang meyakinkan santri bahwa mereka "mampu" menjalin hubungan sosial yang harmonis dan memproyeksikan diri sebagai individu yang matang secara emosional dan moral. Dengan demikian, apa yang dimodelkan kiai tidak sekadar menjadi teori ajaran, tetapi menjadi

---

atau tekanan untuk memaksa kepatuhan, seperti ancaman hukuman jika perintah tidak diikuti. Meski efektif dalam jangka pendek, pendekatan ini sering menimbulkan rasa tidak suka, perlawanan, dan kepatuhan yang bersifat semu. (A. B. Bakker, "Persuasive Communication About AIDS Prevention: Need for Cognition Determines the Impact of Message Format," *AIDS education and preventio* 11, no. 2 (1999): 150–62.)

landasan praktis bagi santri untuk membangun jejaring, menyelesaikan problem interpersonal, dan merancang peran sosial mereka di masa depan, baik sebagai pemimpin komunitas, pengajar, maupun wirausahawan yang tetap menjunjung tinggi *akhlaqul karimah*.

2. Reinforcement dan Feedback

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, penguatan dan umpan balik berfungsi sebagai mekanisme penting yang membentuk perilaku santri. Ketika seorang santri menunjukkan sikap atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren, seperti kedisiplinan, kerajinan, atau akhlak mulia, pemberian penguatan positif (seperti pujian, reward simbolis, atau pengakuan sosial) akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Di sisi lain, umpan balik korektif yang konstruktif membantu santri menyadari kesalahan atau kekurangan tanpa merusak motivasi mereka, sehingga mereka termotivasi untuk memperbaiki diri. Proses ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mendorong internalisasi nilai. Misalnya, ketika kiai memberikan apresiasi atas usaha santri dalam menyelesaikan tugas, hal itu tidak sekadar memotivasi santri tersebut, tetapi juga menjadi contoh bagi santri lain (*vicarious reinforcement*). Penguatan dan umpan balik menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana santri secara aktif mengembangkan pengaturan (*self-regulation*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) untuk berperilaku sesuai ajaran pesantren, bahkan tanpa pengawasan langsung.

Dalam pernyataan informan santri (B-16):

"*Beliau selalu menginginkan hasil yang terbaik… beliau sering hadir dalam proses produksi, mengarahkan dan memberi masukan tentang sudut pengambilan gambar dan pencahayaan misalnya. Bahkan*

kadang-kadang kalau adegan yang diambil kurang memuaskan beliau tak segan untuk menegur sambil bercanda."[713]

Pernyataan ini menegaskan bagaimana kiai menggunakan *reinforcement* dan *feedback* secara simultan untuk memandu dan memotivasi santri. Dengan "sering hadir dalam proses produksi" dan aktif mengarahkan aspek teknis (seperti sudut pengambilan gambar dan pencahayaan) kiai tidak hanya bertindak sebagai model teladan teknis, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kualitas hasil akhir. Setiap masukan yang beliau berikan berfungsi sebagai penguatan positif, memberi sinyal kepada santri bahwa usaha mereka dihargai dan layak diperjuangkan.

Ketika "adegan yang diambil kurang memuaskan," kiai menegur "sambil bercanda," sehingga kritiknya bersifat konstruktif, santri tidak merasa dipermalukan, melainkan diajak untuk memperbaiki. Umpan balik dengan nada humor ini mengurangi kecemasan kegagalan dan membuat santri merasa aman untuk bereksperimen ulang, yang pada gilirannya memperkuat *self-efficacy*: mereka belajar bahwa kesalahan bukan akhir, melainkan kesempatan untuk berkembang. Secara keseluruhan, kehadiran kiai yang terus-menerus dan keseimbangan antara pujian (*reinforcement*) dan teguran ringan (*feedback*) menciptakan atmosfer belajar yang menghargai proses, membangun keyakinan santri bahwa mereka mampu mencapai "hasil terbaik" melalui bimbingan dan evaluasi yang mendukung.

[713] Informan B-16 bercerita tentang proses produksi kreatif konten media digital. (Wawancara, 1 Februari 2025.)

Pada tanggal 18 Februari, salah satu pesantren yang menjadi objek penelitian menyelenggarakan *Haflah at-Tasyakur lil Ikhtitam*, sebuah tradisi penting dalam budaya pesantren yang menandai capaian akademik dan spiritual santri. yang ditandai dengan pembacaan bagian akhir kitab, ijazah keilmuan dari kiai, dan tausiyah keagamaan. Acara ini bukan hanya bentuk seremoni tahunan, tetapi juga arena simbolik di mana santri menerima pengakuan sosial atas proses pembelajaran dan kontribusi mereka sepanjang tahun. Dalam kontek Teori Kognitif Sosial, momen ini menjadi wahana konkret untuk melihat bagaimana mekanisme *reinforcement* dan *feedback* menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan penguatan *self-efficacy* santri dalam tradisi pesantren dan interaksi sosial yang lebih luas.

Pada momen ini, santri yang menunjukkan prestasi, baik akademik, kedisiplinan, atau peran aktif dalam penyelenggaraan kegiatan, diberi penghargaan, baik berupa piagam, hadiah, maupun pujian terbuka di hadapan publik. Kiai menyebut nama-nama santri yang telah berhasil menyelesaikan pembelajaran, dan santri-santri yang berperan besar dalam suksesnya acara, disertai ungkapan bangga dan doa-doa kebaikan. Penghargaan seperti ini merupakan bentuk *positive reinforcement* yang memperkuat perilaku baik dan memotivasi santri lain untuk mengikuti jejak tersebut. Santri yang mendapat penguatan ini merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) bahwa mereka mampu berkontribusi secara nyata dalam lingkungan sosial.

Dalam proses penyelenggarannya, kiai menyampaikan evaluasi atau masukan terhadap pelaksanaan acara, misalnya tentang ketepatan waktu,

kerapihan penataan acara, atau etika santri saat menerima tamu. *Feedback* ini disampaikan dalam nada bijak dan mendidik, bukan menyalahkan individu, tetapi mengingatkan pentingnya koordinasi, tanggung jawab, dan etika pelayanan. Kkiai menyampaikan evaluasi dengan nada ringan sambil menyelipkan nasihat: "*InsyaAllah ke depan lebih rapi, karena santri itu calon pemimpin*." Masukan semacam ini berfungsi sebagai koreksi perilaku yang memperbaiki tindakan tanpa menurunkan harga diri santri, dan menjadi dorongan untuk berkembang, bukan sebagai teguran yang menjatuhkan.

Dalam suasana *haflah*, santri tidak hanya merasakan pengakuan sosial, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung bagaimana sebuah peran dijalankan, bagaimana keberhasilan dirayakan, dan bagaimana kekurangan dievaluasi. Seluruh proses ini, penguatan atas kontribusi dan umpan balik atas kekurangan, membentuk *mastery experiences* dan *verbal persuasion* yang sangat efektif dalam membangun *self-efficacy*. Santri belajar bahwa usaha mereka berdampak nyata; kegagalan atau kekurangan bukan aib, tetapi peluang untuk belajar; dan menjadi pemimpin atau pelayan umat membutuhkan proses yang terus diasah.

Interaksi sosial antara santri, kiai, dan masyarakat berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan orientasi masa depan melalui dua jalur utama dalam *Social Cognitive Theory* Bandura: *observational learning* dan *reinforcement-feedback*. Melalui observasi dan modeling, santri menyimak perilaku kiai dalam berbagai konteks, dari kesederhanaan hidup, cara memberi nasihat, hingga kepemimpinan dalam kegiatan pesantren, serta menirunya bukan sekadar sebagai rutinitas, tetapi sebagai perilaku yang dihayati dan

dimaknai. Santri tidak hanya meniru apa yang dilakukan kiai, tetapi juga menyerap "mengapa dan bagaimana" perilaku itu dilakukan, sehingga terbentuk nilai-nilai internal seperti kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab.

Melalui *reinforcement* dan *feedback*, baik berupa pujian, pengakuan sosial, maupun teguran yang bersifat konstruktif, santri mengalami proses pembelajaran sosial yang mendalam. Ketika perilaku mereka diperkuat secara positif atau dikoreksi dengan bijak, mereka memahami standar nilai yang dijunjung di lingkungan pesantren, sekaligus mendapatkan *verbal persuasion* dan *mastery experiences* yang memperkuat *self-efficacy*. Hasil dari dua mekanisme ini bukan hanya perilaku yang tampak, tetapi juga pembentukan fondasi psikologis yang kuat: berupa motivasi intrinsik, kepercayaan diri, dan arah hidup yang jelas. Santri mulai membayangkan masa depan mereka bukan hanya sebagai cita-cita kosong, tetapi sebagai panggilan peran yang terinspirasi langsung dari figur nyata: kiai yang mereka amati, kagumi, dan teladani. Dengan demikian, interaksi sosial ini tidak sekadar membentuk perilaku, tetapi juga merumuskan kerangka orientasi masa depan yang menyeluruh, meliputi pendidikan, karier, dan makna hidup yang dilandasi nilai-nilai pesantren dan identitas santri.

C. Keteladanan Kiai dalam Membentuk Aspirasi Pendidikan dan Karir

Bagian ini mengeksplorasi bagaimana keteladanan kiai berperan dalam membentuk cara pandang santri terhadap masa depan mereka, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang semakin dinamis. Di tengah realitas dunia modern yang ditandai oleh ketidakpastian, kompleksitas pilihan karier, dan tekanan globalisasi, figur kiai tetap menjadi poros acuan yang kuat bagi santri

dalam merumuskan aspirasi hidup. Kiai tidak hanya tampil sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang menunjukkan bahwa kehidupan yang berakar pada nilai-nilai keislaman dapat selaras dengan kemandirian ekonomi, peran sosial, dan keberhasilan duniawi. Dengan perspektif *Social Cognitive Theory*, bagian ini mengkaji bagaimana keteladanan kiai menghadirkan *modeling*, memperkuat *self-efficacy*, dan membentuk *outcome expectations* santri. Santri tidak sekadar meniru perilaku lahiriah kiai, tetapi juga menyerap visi hidup, semangat memberi manfaat, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan dengan landasan iman dan keteguhan batin. Keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi yang konkret dan relevan bagi santri dalam menyusun orientasi pendidikan, karier, dan peran sosial mereka secara lebih terarah dan kontekstual.

> "An outcome expectation is a person's estimate that a given behavior will lead to certain outcomes. People guide their actions by the outcomes they expect to achieve."[714]

Individu tidak hanya bertindak karena merasa mampu (*self-efficacy*), tetapi juga karena mereka memperkirakan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan konsekuensi yang diinginkan (*outcome expectations*). Dalam konteks pesantren, santri yang mengamati kiai tidak hanya membentuk keyakinan diri bahwa mereka bisa menempuh jalan serupa, tetapi juga menumbuhkan harapan bahwa jalan itu akan membawa pada keberhasilan yang bermakna, seperti keberkahan hidup, kemandirian ekonomi, atau posisi terhormat di masyarakat. Dengan kata lain, kiai menjadi figur yang memodelkan bukan hanya perilaku, tetapi juga *hasil dari perilaku tersebut*.

[714] Bandura, *Self Efficacy*, 21.

Ketika santri melihat bahwa kiai yang hidup sederhana, sabar, dan konsisten ternyata dipercaya masyarakat, disegani, dan hidup berkecukupan, mereka tidak hanya belajar "bagaimana menjadi seperti kiai," tetapi juga "apa yang akan saya peroleh jika menjalani hidup seperti beliau." Inilah inti dari *outcome expectations*: motivasi yang didorong oleh keyakinan terhadap hasil yang dituju. Dan ketika *outcome* tersebut dianggap positif, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan berdampak jangka panjang terhadap orientasi masa depan santri.

Aspirasi pendidikan dan karier merupakan salah satu aspek penting dalam orientasi masa depan santri yang terbentuk secara bertahap melalui interaksi, pengalaman, dan pengaruh lingkungan pesantren. Dalam ruang sosial yang kaya akan nilai dan keteladanan, figur kiai memegang peran sentral sebagai sumber inspirasi yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ilmu dapat dijalankan dalam kehidupan secara bermartabat dan produktif. Santri yang menyaksikan keberhasilan kiai, baik sebagai pendidik, pemimpin, maupun pelaku usaha, tidak hanya membentuk keinginan untuk mengikuti jejak tersebut, tetapi juga mulai membangun keyakinan bahwa mereka mampu menapaki jalur serupa.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan adanya keragaman bentuk dan arah aspirasi. Beberapa santri mengungkapkan orientasi yang bernuansa nilai, seperti pernyataan Informan (B-03) yang mengatakan:

"Belum tahu nanti jadi apa, yang penting bermanfaat saja."[715]

Pernyataan ini secara eksplisit mencerminkan orientasi nilai yang kuat dan motivasi intrinsik dalam membentuk arah hidup. Meskipun belum memiliki

[715] Infroman B-03, Wawancara, 9 Februari 2025

gambaran spesifik tentang pilihan pendidikan atau karier, santri ini menunjukkan adanya kerangka moral yang telah tertanam, bahwa makna hidup terletak pada kebermanfaatan bagi orang lain. Dalam *Social Cognitive Theory* Bandura, hal ini berkaitan erat dengan *outcome expectations* yang tidak bersifat material atau jabatan, melainkan berorientasi pada nilai sosial dan kebermaknaan. *Outcome expectations* merupakan keyakinan seseorang bahwa suatu tindakan akan menghasilkan hasil tertentu. Dalam konteks Informan B-03, meskipun ia tidak menyebutkan profesi atau jenjang pendidikan yang dituju, ia memiliki ekspektasi terhadap dampak sosial dari peran yang akan dijalankan: yaitu "*bermanfaat bagi orang lain*." Hal ini menandakan bahwa ia sudah memiliki tolok ukur keberhasilan, bukan dalam bentuk posisi atau penghasilan, tetapi dalam bentuk *kontribusi*.

Melihat latar belakang pesantrennya, Informan B-03 meneladani figur kiai dan lingkungan pesantren *salaf* yang menekankan kesederhanaan hidup namun penuh manfaat. Pesantren salaf, sebagai ruang nilai, lebih sering mengangkat konsep hidup barakah dan manfaat daripada karier profesional dalam pengertian sekuler. Oleh karena itu, pernyataan ini dapat dibaca sebagai hasil dari "modeling nilai hidup" yang diterjemahkan ke dalam prinsip: *"apa pun peranku nanti, yang penting dapat berguna."* Dengan kata lain, Informan B-03 belum memandu tindakannya berdasarkan struktur karier, tetapi telah memiliki arah orientasi berdasarkan makna sosial. Ini adalah bentuk awal dari *self-regulation*, meskipun belum terinternalisasi secara penuh dalam bentuk perencanaan konkret.

Informan B-03 memiliki orientasi masa depan bernilai transendental, tetapi belum terstruktur secara instrumental-fungsional. Ia tidak menyebut

secara jelas langkah-langkah menuju masa depan (misalnya kuliah, kerja, atau usaha), tetapi sudah menunjukkan kesadaran akan arah hidup yang diinginkan, yaitu menjadi pribadi yang bermanfaat. Hal ni mencerminkan *future-positive orientation*, namun belum sepenuhnya beranjak ke *future-planning orientation*. Dalam konteks ini, orientasi waktu Informan B-03 masih berada pada fase reflektif dan evaluatif terhadap *apa yang penting dalam hidup*, bukan pada *bagaimana mencapai hal tersebut*. Artinya, secara psikologis, santri ini telah mulai menyusun kerangka nilai masa depan, meskipun belum menyusun strategi operasional pencapaiannya. Pernyataan B-03 memperlihatkan santri yang memiliki orientasi masa depan bernuansa nilai, yang kuat secara motivasi batin, namun masih memerlukan bimbingan untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk strategi pendidikan dan karier. Dalam perspektif teoritik, ini adalah fase penting yang menandai transisi dari *orientasi nilai* menuju *orientasi tindakan*. Pesantren, melalui keteladanan kiai, sistem penguatan sosial, dan keberagaman peran alumni, dapat menjadi fasilitator penting untuk mendorong transformasi motivasi tersebut menjadi orientasi temporal yang fungsional dan produktif.

Sebagian santri lain menunjukkan aspirasi yang lebih terarah secara karier, sebagaimana diungkapkan oleh B-07:

> "*Saya pengin nanti mengelola usaha pertanian bapak. Kalau punya uang lebih beli mobil buat travel wisata.*"[716]

Pernyataan Informan B-07 tidak hanya merepresentasikan kejelasan arah karier secara individual, tetapi juga mencerminkan kecenderungan transformasi orientasi ekonomi santri dari sektor tradisional seperti

[716] Infroman B-07, Wawancara, 26 Januari 2025

pertanian menuju sektor modern dan berbasis jasa, seperti pariwisata. Kalimat *"kalau punya uang lebih, beli mobil buat travel wisata"* mengindikasikan adanya imajinasi ekonomi yang bergerak dari produksi primer (pertanian) ke layanan sekunder dan tersier (transportasi dan pariwisata), sebuah fenomena yang sejalan dengan perubahan struktur ekonomi masyarakat Wonosobo. Dalam hal ini, Informan B-07 tidak menolak usaha pertanian, bahkan menjadikannya sebagai pijakan awal. Namun ia juga mengimajinasikan ekspansi menuju usaha jasa, yang secara sosial dinilai lebih fleksibel, berorientasi pada pertumbuhan ekonomi modern, dan menjanjikan profit yang lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa santri telah mulai membaca peluang baru dalam struktur sosial yang berubah, di mana desa tidak lagi dilihat semata sebagai kawasan pertanian, tetapi juga sebagai ruang mobilitas wisata, spiritual, dan ekonomi kreatif.

Refleksi ini memperlihatkan bahwa orientasi masa depan santri tidak statis, melainkan bergerak mengikuti arah perkembangan ekonomi dan budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura bahwa individu memaknai tindakan dan menyusun tujuan berdasarkan ekspektasi hasil yang kontekstual—baik dari pengalaman pribadi, pengamatan sosial, maupun pergeseran norma sosial.[717] Lebih jauh, kecenderungan ini juga sejalan dengan teori orientasi temporal prospektif, di mana individu yang mampu membayangkan kemungkinan baru di luar tradisi ekonomi keluarganya menunjukkan bentuk adaptasi kreatif terhadap masa depan.[718] Dengan tetap menghormati akar pertanian keluarga, Informan B-07 membuka jalan bagi

[717] Bandura, "Social Foundations of Thought and Action."
[718] Zimbardo dan Boyd, "Putting Time in Perspective."

diversifikasi ekonomi berbasis jasa, yang menandai pola pikir progresif, berani mengambil risiko, dan cerdas membaca peluang. Aspirasi Informan B-07 mencerminkan model orientasi masa depan yang adaptif, yang bertolak dari ekonomi tradisional (pertanian) menuju sektor jasa (travel wisata). Ini menunjukkan bahwa santri memiliki resiliensi dan fleksibilitas dalam menyusun cita-cita, serta mampu merespons perubahan sosial-ekonomi di sekitarnya. Jika didukung dengan intervensi pendidikan yang tepat, orientasi ini tidak hanya realistis, tetapi juga potensial untuk melahirkan profil santri yang berdaya secara spiritual dan ekonomi di era transformasi masyarakat.

Lebih lanjut, Informan santri B-11 menyampaikan aspirasi yang memadukan jalur akademik formal dan komitmen religius:

"Saya ingin menyelesaikan kuliah dulu, sambil tetep mengaji." [719]

Pernyataan ini merepresentasikan bentuk orientasi masa depan yang integratif, yakni menggabungkan aspirasi pendidikan tinggi dengan komitmen terhadap praktik keagamaan. Santri ini tidak memosisikan pendidikan umum dan kegiatan keislaman sebagai dua jalur yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua komponen yang saling menopang. Ini mencerminkan profil santri yang berorientasi pada pengembangan diri multidimensi, yang menghargai ilmu akademik sekaligus menjaga kedekatan dengan nilai-nilai pesantren. Pernyataan ini menunjukkan adanya *outcome expectations* yang jelas: bahwa dengan menyelesaikan kuliah dan tetap mengaji, ia akan memperoleh dua hasil penting, kapasitas akademik yang dibutuhkan dalam dunia kerja, dan keberkahan spiritual yang tetap terjaga. Santri ini tampaknya memiliki *self-efficacy* yang relatif tinggi, khususnya dalam dua domain: (1) *Self-efficacy*

[719] Informan B-11, Wawancara, 19 januari 2025.

akademik, keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan pendidikan tinggi; dan (2) *Self-efficacy* spiritual, keyakinan bahwa ia tetap dapat menjaga komitmen ibadah dan belajar agama meski menempuh jalur pendidikan umum. Kombinasi ini menandakan kematangan orientasi, karena santri tidak hanya yakin bisa menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mampu menjaga integritas religiusnya secara konsisten.

Melihat latar belakang pesantrennya, santri Informan B-11 ini meneladani figur kiai yang telah berhasil menjalani pendidikan tinggi, menjalankan bisnis dan kewirausahaan, tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren. Dalam hal ini, modeling berperan sangat penting: santri tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi dari observasi terhadap keberhasilan figur yang dianggap relevan. Dengan menyaksikan keberhasilan kiainya menjalani 3 domain tersebut (kuliah, mengaji dan berwirausaha), santri B-11 membangun kepercayaan diri bahwa ia pun mampu menempuh jalan serupa. Ia memiliki visi jangka menengah (menyelesaikan kuliah) yang disertai strategi jangka pendek (tetap mengaji). Ini menandakan bahwa santri B-11 tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga telah mulai menyusun rencana hidup yang operasional dan realistis. Orientasi seperti ini sangat penting karena memperlihatkan kemampuan berpikir antisipatif dan integratif: ia tidak sekadar ingin "bermanfaat" atau "sukses," tetapi memiliki langkah konkret yang dapat dikelola dalam waktu dekat. Pernyataan B-11 juga mengandung makna bahwa pendidikan bukan semata alat mobilitas sosial, tetapi bagian dari bentuk pengabdian dan pencarian ilmu yang *bernilai ibadah*. Ini sejalan dengan tradisi pesantren yang mengajarkan bahwa ilmu, baik agama maupun umum, adalah sarana untuk melayani umat. Dalam konteks ini, kuliah dan ngaji bukan dua

dunia yang harus dipilih salah satunya, melainkan dua jalur yang bersatu dalam orientasi hidup Islami yang utuh.

Sementara itu, santri informan B-15 memiliki aspirasi masa depan yang lebih kompleks:

> "*Saya mau terus belajar. Nanti kalau sudah selesai mondok lanjut kuliah. Setelah selesai saya ingin mulai usaha kecil dulu, sambil tetap ngaji. … Yang penting punya modal ilmu, mental, dan akhlak. Biar rezekinya berkah*."[720]

Pernyataan ini mengandung tiga lapis orientasi masa depan yang terintegrasi secara utuh: kelanjutan pendidikan, komitmen spiritual, dan aspirasi kewirausahaan, yang semuanya diarahkan pada satu titik nilai: *"rezeki yang berkah."* Santri ini menunjukkan profil orientasi yang matang, realistis, dan sarat makna, yang berkembang dalam ekosistem pesantren. Santri B-15 memperlihatkan *self-efficacy* dalam tiga domain sekaligus, yaitu (1) Akademik, mencerminkan keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan pendidikan tinggi; (2) Ekonomi kewirausahaan, menunjukkan kesiapan bertindak mandiri secara bertahap, dan (3) Spiritual, mengindikasikan kesadaran bahwa integritas spiritual adalah fondasi utama keberhasilan. Kepercayaan terhadap kapasitas diri dalam menghadapi tugas dan mencapai tujuan sangat mempngaruhi tingkat komitmen dan daya tahan individu dalam meraihnya.[721] Santri B-15 tidak hanya menunjukkan keinginan, tetapi juga kepercayaan diri untuk mewujudkan langkah-langkah tersebut secara bertahap dan seimbang.

Ungkapan *"yang penting punya modal ilmu, mental, dan akhlak… biar*

[720] Informan B-15, Wawancara, 1 Februari 2015.
[721] Bandura, *Self Efficacy*, 3.

rezekinya berkah" menunjukkan bahwa orientasi ekonominya tidak bersifat materialistik. Santri ini meyakini bahwa keberhasilan usaha bukan semata hasil kerja keras, tetapi juga ditentukan oleh kualitas personal dan nilai spiritual. Ini merupakan bentuk outcome expectations berbasis nilai, yakni keyakinan bahwa jika tindakan didasari ilmu, akhlak, dan kesabaran, maka hasilnya akan lebih dari sekadar keuntungan, yakni *keberkahan*. Pola ini sejalan dengan prinsip *outcome expectations*, bahwa individu memandu tindakannya berdasarkan konsekuensi yang diyakininya akan terjadi. Dalam hal ini, konsekuensi itu adalah hidup yang penuh manfaat dan keberkahan.

Dari sisi orientasi waktu, santri B-15 memiliki *future-planning orientation* yang sangat kuat. Ia menyusun langkah hidup secara berurutan dan realistis, yaitu: (1) Menyelesaikan mondok; (2) Melanjutkan kuliah; (3) Memulai usaha kecil; dan (4) Menjaga kesinambungan mengaji. Urutan ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya memiliki visi jangka panjang (ingin sukses dan berkah), tetapi juga strategi jangka menengah dan pendek untuk mencapainya. Ini adalah bentuk kematangan orientasi waktu yang mencerminkan kemampuan untuk mengantisipasi masa depan dan menyusun perencanaan realistis. Salah satu kekuatan reflektif dari pernyataan ini adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai khas pesantren (ngaji, akhlak, keberkahan) dengan realitas dunia modern (kuliah, usaha, ekonomi). Santri seperti B-15 tidak melihat dunia pendidikan dan dunia usaha sebagai ancaman terhadap spiritualitas, melainkan sebagai ladang pengabdian jika dijalani dengan niat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menanamkan nilai spiritual yang transformatif, yang tidak membatasi pilihan hidup santri, tetapi justru memberi kerangka etis untuk bergerak maju.

D. Keteladana Kiai Pesantren dan Transformasi Makna Hidup Santri

Keteladanan kiai, yang tercermin dalam spiritualitas pribadi, keterlibatan sosial, dan kepemimpinan edukatif, memainkan peran strategis dalam membentuk cara pandang dan orientasi masa depan santri. Spiritualitas pribadi kiai (yang tampak dalam kesalehan, konsistensi ibadah, dan ketulusan) menjadi sumber inspirasi moral yang kuat bagi santri dalam membangun fondasi kehidupan yang berintegritas. Sementara itu, keterlibatan sosial kiai menunjukkan bahwa peran keulamaan tidak terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat, yang mendorong santri untuk berpikir lebih terbuka dan bertanggung jawab secara sosial. Di sisi lain, kepemimpinan edukatif kiai yang humanis dan transformatif memberi arah yang jelas dalam pembentukan karakter dan wawasan santri, serta mendorong mereka untuk memiliki cita-cita besar yang terukur dan kontributif. Dengan demikian, keteladanan kiai tidak hanya membentuk sikap keberagamaan, tetapi juga memperluas horizon berpikir santri dalam merancang masa depan yang berdaya guna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

1. Transformasi Pola Pikir Santri

   Transformasi pola pikir santri merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan orientasi hidup yang tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan semata, tetapi juga pada nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan pesantren, perubahan cara pandang ini menjadi indikator keberhasilan proses pembinaan yang dipandu oleh keteladanan kiai—figur sentral yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan hidup. Melalui interaksi yang intens dan

pembelajaran yang holistik, santri mengalami pergeseran dari pola pikir yang awalnya cenderung individualistis dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pribadi, menuju pola pikir yang lebih inklusif, bertanggung jawab, dan berfokus pada kontribusi sosial. Transformasi ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, transformasi pola pikir santri menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berdaya guna, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

> "*Kalau* dulu *saya berpikir 'apa yang bisa saya dapat,' sekarang saya mulai berpikir, 'apa yang bisa saya berikan*."[722]

Pernyataan informan B-04 mencerminkan perubahan paradigma berpikir yang signifikan dalam orientasi masa depan santri, yang dipengaruhi oleh keteladanan kiai. Dari sikap awal yang berfokus pada kebutuhan dan keuntungan pribadi, santri tersebut kini beralih pada perspektif yang lebih altruistik, yakni memprioritaskan kontribusi dan pemberian kepada sesama. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan proses pendidikan dan pembinaan karakter yang dilakukan kiai, di mana nilai-nilai sosial dan spiritual tertanam secara mendalam sehingga mengubah cara pandang santri terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Dalam konteks keteladanan kiai, perubahan sikap ini menandai perkembangan kematangan moral dan kesadaran sosial yang esensial bagi pembentukan individu yang tidak hanya berorientasi pada

[722] Informan B-04, Wawancara, 8 Februari 2025

kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan manfaat lebih luas kepada komunitas dan lingkungan sekitarnya.

> "*Saya mulai paham bahwa masa depan itu bukan soal siapa yang paling hebat, tapi siapa yang paling bermanfaat*."[723]

Pernyataan informan B-08 mengungkapkan perubahan mendasar dalam pemahaman santri mengenai makna keberhasilan dan orientasi masa depan. Dari paradigma yang mungkin sebelumnya berfokus pada prestasi pribadi atau keunggulan individu, santri ini kini menginternalisasi nilai bahwa makna sejati dari masa depan terletak pada seberapa besar manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain dan masyarakat. Transformasi pola pikir ini mencerminkan keberhasilan proses pendidikan dan keteladanan kiai dalam membentuk wawasan santri yang lebih inklusif dan sosial. Dengan menekankan pentingnya kontribusi positif, santri diarahkan untuk mengembangkan sikap kepemimpinan yang tidak egoistik, melainkan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pernyataan ini menjadi cerminan kuat bagaimana keteladanan kiai berperan dalam mengarahkan santri untuk menempatkan manfaat dan kebermanfaatan sebagai tujuan utama dalam merancang masa depan mereka.

> "*Sekarang saya lihat masa depan itu bukan cuma urusan pribadi, tapi juga tanggung jawab sosial. Saya ingin masa depan saya tidak hanya baik untuk saya, tapi juga untuk orang lain*."[724]

Pernyataan informan B-13 mencerminkan pergeseran kesadaran diri santri dari orientasi masa depan yang semula bersifat individualistis

[723] Informan B-08, Wawancara, 26 Januari 2025.
[724] Informan B-13, Wawancara, 1 Februari 2024.

menuju pemahaman yang lebih holistik dan berorientasi sosial. Santri ini menyadari bahwa masa depan bukan sekadar soal pencapaian pribadi, melainkan juga melibatkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat luas. Kesadaran ini menandai proses transformasi pola pikir yang didorong oleh keteladanan kiai, di mana nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan kontribusi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, keteladanan kiai tidak hanya membimbing santri dalam aspek akademik dan spiritual, tetapi juga menanamkan visi kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pernyataan ini menggambarkan bagaimana kiai berperan sebagai agen perubahan yang membantu santri membangun visi masa depan yang bertanggung jawab dan bermakna secara sosial.

"*Ternyata, berjuang untuk agama bisa dilakukan lewat bisnis juga.*" [725]

Pernyataan informan B-011 mencerminkan pemahaman baru yang berkembang dalam diri santri bahwa perjuangan untuk agama tidak selalu harus dilakukan melalui jalur keagamaan formal seperti dakwah atau mengajar, tetapi juga dapat diwujudkan melalui bidang-bidang strategis lainnya, seperti dunia bisnis. Pandangan ini menunjukkan adanya transformasi pola pikir yang lebih luas dan adaptif terhadap realitas sosial, sekaligus mencerminkan pengaruh keteladanan kiai yang mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah kehidupan. Keteladanan ini memperluas cakrawala berpikir

[725] Informan B-011, wawancara, 26 Januari 2025

santri, bahwa keterlibatan dalam aktivitas ekonomi pun dapat menjadi sarana perjuangan asalkan dilandasi etika, integritas, dan orientasi kemaslahatan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai tidak hanya bersifat simbolik atau normatif, melainkan strategis dalam membekali santri untuk menjadi pelaku aktif dalam perubahan sosial melalui berbagai peran, termasuk sebagai wirausahawan yang membawa nilai-nilai keislaman dalam praktik profesionalnya.

Keteladanan kiai berperan penting dalam mentransformasi orientasi nilai santri, dari yang semula berpusat pada individualisme menuju paradigma khidmah atau pengabdian. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, kiai menjadi model hidup yang menunjukkan bahwa keberhasilan tidak diukur dari pencapaian pribadi semata, melainkan dari seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan kepada masyarakat. Proses internalisasi nilai ini membuat santri mulai memahami bahwa masa depan bukan hanya tentang membangun karier atau prestasi individual, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial, kebermanfaatan, dan dedikasi terhadap kemaslahatan bersama. Dengan demikian, keteladanan kiai tidak hanya membentuk identitas spiritual santri, tetapi juga menanamkan visi hidup yang berorientasi pada pelayanan, kepedulian, dan keberdayaan sosial.

2. Dorongan Cita-cita Berbasis Nilai

Dorongan cita-cita berbasis nilai merupakan hasil dari proses pembinaan yang menempatkan integritas moral dan spiritual sebagai fondasi dalam merancang masa depan. Dalam konteks pesantren, cita-cita santri tidak lahir semata-mata dari ambisi personal atau keinginan duniawi, melainkan tumbuh dari nilai-nilai yang ditanamkan secara konsisten oleh

kiai, seperti keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan pengabdian. Keteladanan kiai memainkan peran sentral dalam membentuk orientasi ini, dengan menunjukkan bahwa profesi atau peran apa pun, baik sebagai pendidik, pemimpin, pengusaha, maupun pelayan masyarakat, akan bermakna jika dilandasi oleh niat yang lurus dan nilai-nilai pesantren. Dorongan semacam ini menjadikan cita-cita santri bersifat transendental, tidak hanya bertujuan untuk keberhasilan individu, tetapi juga untuk kebermanfaatan sosial. Dengan demikian, dorongan cita-cita berbasis nilai mencerminkan integrasi antara visi masa depan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip luhur yang diwariskan melalui keteladanan kiai.

> "*Saya ingin menyelesaikan ngaji, sambil mengasah kreatifitas saya. Saya ingin punya penghasilan dari kreasi konten, dan berkontribusi pada pengembangan pondok*."[726]

Pernyataan informan B-15 menunjukkan adanya integrasi antara komitmen terhadap tradisi pesantren dan aspirasi untuk berkembang dalam bidang kreatif-kontemporer. Santri ini tidak melihat antara dunia pesantren dan dunia modern sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai ruang yang dapat dikolaborasikan. Keinginannya untuk menyelesaikan ngaji sekaligus mengembangkan kreativitas melalui produksi konten, serta berkontribusi terhadap pengembangan pondok, mencerminkan lahirnya cita-cita berbasis nilai, yakni visi masa depan yang tidak hanya mengejar penghasilan pribadi, tetapi juga membawa manfaat bagi lingkungan pesantren. Hal ini mencerminkan keberhasilan keteladanan kiai dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung

[726] Informan B-15, Wawancara, 1 Februari 2025

jawab sosial, dan pemanfaatan potensi diri secara positif. Dengan demikian, orientasi masa depan santri tidak lagi bersifat dikotomis antara religius dan profesional, tetapi bersifat integratif, di mana nilai-nilai pesantren menjadi dasar dalam menjalani peran sosial dan pengembangan diri di tengah tantangan zaman.

> "*Saya berharap dalam 5 atau 6 tahun mendatang saudah punya usaha sendiri, punya karyawan, dan berkeluarga. Saya juga ingin bantu pesantren, setidaknya nanti santri pondok bisa magang di bengkel saya.*"[727]

Pernyataan informan B-11 mencerminkan cita-cita yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, seperti memiliki usaha sendiri, berkeluarga, dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan spiritual yang kuat. Keinginannya untuk membantu pesantren dengan membuka peluang magang bagi santri menunjukkan bahwa orientasi masa depannya dibangun di atas nilai-nilai *khidmah* (pengabdian), solidaritas, dan kebermanfaatan. Hal tesebut menandakan adanya dorongan cita-cita berbasis nilai yang terinternalisasi dari lingkungan pesantren dan keteladanan kiai. Figur kiai, melalui keteladanan hidup yang membumi namun visioner, mendorong santri untuk tidak hanya sukses secara individu, tetapi juga kembali memberi kontribusi pada komunitas asalnya. Dalam hal ini, santri tidak hanya membayangkan masa depan sebagai milik pribadi, melainkan sebagai ruang kontribusi yang lebih luas, yang tetap berakar pada nilai-nilai pesantren seperti keberkahan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

[727] Informan B-11, Wawancara, 19 Januari 2025

Keteladanan kiai terbukti menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk cara pandang, sikap hidup, dan orientasi masa depan santri. Di pesantren *salaf*, keteladanan kiai berakar pada penguatan nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan adab, yang secara konsisten ditransmisikan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di pesantren *semi-khalaf*, kiai tidak hanya menjaga nilai-nilai dasar tersebut, tetapi juga aktif mendorong santri untuk berpartisipasi dalam ruang-ruang sosial yang lebih luas, termasuk bidang ekonomi kreatif, kepemimpinan publik, dan wirausaha. Dalam kedua konteks tersebut, kiai berperan sebagai sumber nilai, energi moral, dan penunjuk arah hidup yang konkret bagi santri. Meskipun bentuk ekspresi dan konteks sosialnya berbeda, titik temu antara keduanya adalah peneguhan bahwa masa depan yang ideal bukan hanya ditentukan oleh pencapaian material, tetapi ditopang oleh adab yang kokoh, keikhlasan dalam berproses, dan orientasi kebermanfaatan bagi umat. Keteladanan kiai, dengan demikian, menjadi fondasi utama dalam membangun generasi santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berkontribusi.

3. Transformasi Makna Hidup Santri

Salah satu perubahan signifikan dalam orientasi masa depan santri yang muncul dari proses pendidikan di pesantren adalah pergeseran cara pandang terhadap makna hidup dan tanggung jawab sosial. Jika sebelumnya masa depan dipahami sebagai ranah pencapaian pribadi atau keberhasilan individual, maka setelah menjalani kehidupan kepesantrenan, banyak santri mulai memaknai masa depan sebagai wadah kontribusi, pengabdian, dan kebermanfaatan. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, yang lahir dari intensitas interaksi sosial, pengaruh

keteladanan kiai, dan pembiasaan nilai-nilai kolektif dalam keseharian. Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, proses internalisasi ini merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang melibatkan *modeling*, *outcome expectations* berbasis nilai, dan berkembangnya *moral agency*, di mana santri mulai melihat dirinya sebagai individu yang bertanggung jawab tidak hanya atas hidupnya sendiri, tetapi juga atas keberlangsungan dan kebaikan sosial di sekitarnya.

Perubahan tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *self-continuity* (kesinambungan diri), yakni persepsi individu terhadap keterhubungan antara dirinya di masa lalu, masa kini, dan masa depan.[728] Dalam konteks ini, kehidupan di pesantren membantu santri merangkai kesinambungan naratif dalam dirinya: dari pribadi yang dulunya berorientasi individual, menjadi pribadi yang kini dan kelak akan hidup dalam kerangka kontribusi sosial dan nilai keberkahan. *Self-continuity* ini memperkuat komitmen jangka panjang terhadap nilai, meningkatkan ketahanan moral, serta memberi makna lebih dalam terhadap masa depan sebagai kelanjutan dari perjalanan spiritual dan sosial yang telah dijalani.

Berdasarkan penelusuran mendalam wawancara informan, tampak adanya pergeseran makna hidup santri dari orientasi egosentris menuju tanggung jawab sosial. Informan B-04 menunjukkan transformasi nilai dalam merencanakan masa depan, dari fokus pada kepentingan pribadi ke orientasi altruistik:

---

[728] Kesinambungan diri memungkinkan individu untuk menjadikan pengalaman masa lalu sebagai dasar dalam menyusun arah dan makna hidup di masa depan. Proses refleksi diri menjadi kunci dalam membentuk identitas yang koheren, yang pada gilirannya mendukung kemampuan individu dalam menetapkan tujuan hidup dan bertindak secara bertanggung jawab. (Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (Desember 1991): 248–87, https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L.)

"*Cara saya merencanakan masa depan sekarang sudah berubah banyak dibandingkan sebelum nyantri di sini. Kalau dulu saya berpikir apa yang bisa saya dapat sekarang saya mulai berpikir, apa yang bisa saya berikan*."[729]

Pernyataan ini menandai terjadinya transformasi orientasi eksistensial dalam diri santri, dari fokus pada keuntungan pribadi ke arah kontribusi sosial. Hal ini merupakan perubahan mendasar dalam cara memandang kehidupan dan masa depan, yang menunjukkan internalisasi nilai dan kematangan orientasi. Sebelum nyantri, orientasi informan santri B-04 cenderung bersifat instrumental-individualistik. Namun setelah melalui proses pendidikan dan pembiasaan di pesantren, orientasi tersebut berubah menjadi altruistik-kontributif. Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, ini menunjukkan perubahan pada level *outcome expectations*: dari harapan hasil personal menuju harapan hasil sosial. Transformasi ini tidak muncul secara instan. Melalui modeling dari figur kiai yang hidup sederhana namun berdampak besar, santri menyaksikan bahwa kehidupan yang dijalani untuk orang lain justru lebih dihargai. Ini memperkuat nilai berbagi sebagai arah hidup. Orientasi waktu informan santri B-04 juga berubah: dari masa depan sebagai milik pribadi, menjadi masa depan sebagai tanggung jawab kolektif. Dalam kerangka Perspektif waktu, hal ini menandakan transisi ke *future-contributive orientation*. Santri mulai menimbang dampak sosial dari setiap langkah hidupnya.

Pernyataan B-04 juga mencerminkan tumbuhnya moral agency, yaitu kesadaran untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap dampak moral

[729] Informan B-04, Wawancara, 9 Feburari 2025.

dari keputusan pribadi. Ia tidak lagi hanya merencanakan kehidupan yang layak bagi dirinya, tetapi mulai memaknainya sebagai ladang kontribusi sosial. Proses ini menunjukkan terbentuknya *self-continuity*: masa depan yang dirancangnya kini tidak terlepas dari pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi selama di pesantren.

Senada dengan itu, Informan B-08 menegaskan bahwa parameter keberhasilan masa depan bergeser dari pencapaian individual ke kebermanfaatan bagi orang lain:

> "*Saya mulai paham bahwa masa depan yang benar itu bukan soal siapa yang paling hebat, tapi siapa yang paling bermanfaat*."[730]

Pernyataan ini merefleksikan internalisasi nilai-nilai sosial dalam definisi makna hidup. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya rekonstruksi terhadap makna keberhasilan. Santri tidak lagi menempatkan kehebatan atau superioritas sebagai indikator utama kesuksesan, melainkan menjadikan kebermanfaatan sebagai orientasi utama. Hal ini menunjukkan pergeseran dari paradigma kompetitif ke paradigma kolektif. *Outcome expectations* santri telah diarahkan pada nilai-nilai sosial. Keberhasilan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian personal, tetapi sebagai sejauh mana dirinya mampu memberi dampak positif bagi orang lain. Orientasi ini muncul melalui proses observasi dan internalisasi terhadap nilai-nilai yang diperankan oleh kiai dan lingkungan pesantren, yang tidak menekankan dominasi atau status, tetapi keberkahan dan pengaruh sosial.

Santri B-08 tampaknya mengalami transisi dari *future-materialistic orientation* ke *future-moral orientation*. Ia mulai menilai masa depan bukan

[730] Informan B-08, Wawancara, 26 Januari 2025

dari apa yang dimiliki, tetapi dari apa yang dapat ditinggalkan sebagai manfaat. Proses ini juga mencerminkan pembentukan *self-continuity*, di mana santri melihat masa depan sebagai kelanjutan dari pemahaman baru yang dibentuk di pesantren: bahwa makna hidup melekat pada peran dan kontribusi sosial, bukan pada pencapaian individualistik.

Sementara itu, Informan B-13 secara eksplisit menyatakan bahwa masa depan tidak lagi dipahami sebagai urusan personal semata, melainkan memuat dimensi tanggung jawab sosial terhadap komunitas.

> "*Sekarang saya lihat masa depan itu bukan cuma urusan pribadi, tapi juga tanggung jawab sosial. Saya ingin masa depan saya tidak hanya baik untuk saya, tapi juga untuk orang lain*."[731]

Pernyataan ini secara eksplisit menandai kesadaran santri terhadap makna sosial dari masa depan. Masa depan tidak lagi dianggap sebagai proyek individu, melainkan sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Ini mencerminkan orientasi sosial yang kuat dan mennjadi indikasi proses integrasi nilai kepesantrenan dalam penyusunan arah hidup. Informan B-13 menunjukkan bahwa internalisasi *modelling* dan *social persuasion* dari lingkungan pesantren. Ia tidak hanya mencontoh, tetapi juga menyerap secara reflektif gagasan tentang tanggung jawab kolektif. Orientasi waktunya bersifat *future-directed with moral accountability*, yakni masa depan dipandang sebagai ruang aktualisasi peran sosial.

Informan B-13 memperlihatkan munculnya *moral agency* secara utuh. Ia sadar bahwa orientasi hidup tidak hanya tentang memenuhi target pribadi, tetapi juga tentang menjadi bagian dari solusi bagi kehidupan bersama. Ini

[731] Informan B-13, Wawancara, 1 Februari 2025

merupakan indikator bahwa pesantren berhasil menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial sebagai bagian dari orientasi masa depan santri. Kesadaran ini sekaligus menjadi cerminan dari self-continuity: santri menyusun masa depan bukan dalam ruang terputus, melainkan sebagai kelanjutan dari pengalaman kolektif, spiritualitas, dan nilai pengabdian yang telah hidup dalam dirinya sejak mondok.

Paparan dari ketiga informan menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren tidak hanya membentuk keterampilan dan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mentransformasi cara pandang santri terhadap masa depan secara mendalam. Melalui proses internalisasi nilai, pengaruh keteladanan kiai, serta pengalaman hidup kolektif, santri membangun orientasi yang tidak lagi berpusat pada pencapaian pribadi, tetapi pada kebermanfaatan dan tanggung jawab sosial. Mereka mulai memaknai masa depan sebagai ruang pengabdian dan kontribusi, serta menyusun langkah-langkah hidup dengan kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Dalam kerangka teoretik, proses ini menandai terbentuknya *moral agency*, *outcome expectations* berbasis nilai, dan *self-continuity*, yakni keterhubungan naratif antara diri masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, orientasi masa depan santri yang terbentuk di pesantren tidak hanya mencerminkan kesiapan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga keberlanjutan komitmen terhadap nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan sepanjang proses pembelajaran dan pembinaan.

Refleksi mendalam terhadap pengalaman santri menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya membentuk orientasi pribadi dan spiritual, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial yang kontekstual. Perubahan makna hidup dan tanggung jawab sosial yang mereka alami

berlangsung seiring dengan perubahan sosial yang lebih luas, termasuk pergeseran orientasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa dan teknologi. Dalam konteks ini, para santri mulai menyadari bahwa masa depan tidak semata-mata tentang ketahanan ekonomi berbasis warisan keluarga, tetapi juga tentang peran dan kontribusi dalam dunia kerja yang lebih dinamis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini menandai kesiapan mereka untuk beradaptasi dan memberikan makna dalam tatanan sosial baru yang terus berkembang.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat dan dijadikan pertimbangan dalam interpretasi hasil maupun dalam perancangan studi lanjutan. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus intrinsik yang mendalam pada empat pesantren di Kabupaten Wonosobo. Meskipun pendekatan ini memberikan kekayaan data dan pemahaman kontekstual yang kuat, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh pesantren di Indonesia, bahkan tidak secara mutlak kepada seluruh pesantren di Wonosobo yang memiliki keragaman latar kepemimpinan dan budaya kelembagaan.

Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan intensitas observasi lapangan dan keterlibatan dalam kehidupan asrama hanya dilakukan secara terbatas pada rentang waktu tertentu. Beberapa dinamika sosial dan transformasi nilai yang membutuhkan pemantauan jangka panjang mungkin belum tertangkap secara utuh dalam studi ini. Pendekatan longitudinal berpotensi memperkaya temuan, terutama dalam melacak perubahan orientasi masa depan santri sejak awal masa mondok hingga pasca-alumni.

Ketiga, pemilihan informan melalui teknik purposive dan snowball sampling cenderung menghadirkan narasi dari individu yang relatif reflektif dan komunikatif. Hal ini berisiko menghasilkan bias naratif yang condong kepada perspektif normatif atau ideal dari pengalaman kepesantrenan. Suara dari santri yang mungkin mengalami ambiguitas nilai, kebingungan orientasi, atau bahkan kritik terhadap institusi kiai, masih kurang terwakili.

Keempat, dimensi keilmuan keislaman dalam penelitian ini lebih banyak ditelusuri dari perspektif *lived experience* (pengalaman terhidupkan) daripada telaah sistematis terhadap teks-teks klasik (*turāṡ*). Oleh karena itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara tafsir normatif keislaman dan praktik pembentukan orientasi masa depan secara epistemologis.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi validitas makna dari temuan yang diperoleh, melainkan membuka ruang untuk perluasan, pendalaman, dan pengayaan perspektif dalam penelitian-penelitian mendatang.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Wonosobo memiliki wilayah dengan karakteristik topografi yang khas. Wilayahnya didominasi oleh pegunungan dan dataran tinggi yang memberikan dampak besar terhadap pola permukiman, jenis mata pencaharian, serta dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Pertumbuhan pariwisata, terutama dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dan pengembangan destinasi wisata, telah mengubah struktur ekonomi lokal. Masyarakat di sekitar kawasan wisata yang semula dominan bertani mulai bergeser ke sektor jasa pariwisata.

Dinamika sosial di Kabupaten Wonosobo ditandai oleh kehidupan masyarakat yang religius, komunal, dan berakar pada nilai-nilai tradisional. Struktur sosial cenderung egaliter, dengan relasi antar-warga dilandasi semangat gotong royong dan kekerabatan. Peran agama sangat dominan, terutama melalui keberadaan pesantren. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang menjadi panutan.

Seiring arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Wonosobo juga menghadapi tantangan perubahan yang berdampak pada kehidupan sosialnya. Generasi muda mulai terpapar gaya hidup modern, pola pikir individualistik, serta mobilitas sosial yang tinggi. Hal ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh pesantren dan arus modernitas yang semakin kuat. Meski demikian, kekuatan sosial seperti kohesi komunitas, aktivitas keagamaan yang hidup, serta peran tokoh agama dalam menjaga

harmoni sosial tetap menjadi modal penting dalam menjaga stabilitas dan identitas masyarakat Wonosobo di tengah perubahan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bagaimana pendidikan pesantren membentuk orientasi masa depan santri dalam konteks dinamika sosial yang terjadi di Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan uraian pembahasan tematik yang telah disajikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Santri memaknai figur kiai tidak hanya sebagai pengajar ilmu-ilmu keagamaan, melainkan sebagai teladan hidup yang mencerminkan konsistensi dalam aspek spiritual, moral, dan praktis. Melalui proses *pembelajaran observasional*, nilai-nilai kesederhanaan, keteguhan hati, dan kemandirian yang ditunjukkan kiai diinternalisasi oleh santri sebagai kerangka acuan dalam merancang masa depan mereka. Keteladanan kiai sebagai mantan santri yang telah mencapai kesuksesan secara holistik memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) santri, karena mereka memandang keberhasilan tersebut sebagai sesuatu yang dapat dicapai. Kesamaan yang dirasakan (*perceived similarity*) antara kiai dan santri menjadi faktor penentu yang menningkatkan keyakinan bahwa "saya juga mampu", terutama dalam menapaki jalan kehidupan yang seimbang antara dimensi *duniawi* dan dimensi *ukhrāwī*. Keteladanan kiai membentuk kerangka konseptual tentang masa depan yang mencakup 3 dimensi holistik: spiritual, mandiri, resilien. Dimensi spiritual meliputi setiap keputusan dan tindakan santri berakar pada nilai iman dan moral yang mereka saksikan langsung dari keteladanan kiai. Dimensi

kemandirian meliputi cara pandnag santri bahwa kesejahteraan tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal. Dimensi resiliensi meliputi daya tahan mental yang kuat; ketegaran menghadapi potensi kegagalan, dan kesiapan memodifikasi rencana, mencoba ulang, dan terus melangkah

2. Interaksi sehari-hari antara santri dan kiai berfungsi sebagai pengalaman pembelajaran sosial yang melibatkan empat proses utama: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Kiai memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi, serta umpan balik konstruktif seperti teguran halus, yang berperan sebagai bentuk pengkondisian (*reinforcement*). Melalui proses ini, santri secara bertahap mengadopsi pola perilaku nyata, seperti adab sosial dan kebijaksanaan, sambil mengembangkan penguasaan (*mastery experiences*) yang memperkuat efikasi diri meraih cita-cita masa depan. Pembelajaran santri di pesantren berlangsung melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) dan umpan balik (*feedback*), baik dalam bentuk pujian, pengakuan sosial, maupun koreksi yang membangun. Bentuk-bentuk respons ini memfasilitasi internalisasi nilai-nilai pesantren sekaligus memberikan dua unsur kunci dalam pengembangan *self-efficacy*: persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan pengalaman penguasaan (*mastery experiences*). Dampaknya tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi lebih mendalam pada pembentukan kerangka psikologis yang meliputi motivasi intrinsik, keyakinan diri, dan kejelasan visi hidup.

3. Keteladanan kiai pesantren tidak hanya membentuk orientasi pribadi dan spiritual, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial yang kontekstual. Perubahan makna hidup dan tanggung jawab sosial yang dialami santri berlangsung seiring dengan perubahan sosial yang lebih Santri mulai menyadari bahwa masa depan tidak semata-mata tentang ketahanan ekonomi berbasis warisan keluarga, tetapi juga tentang peran dan kontribusi dalam dunia kerja yang lebih dinamis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini menandai kesiapan mereka untuk beradaptasi dan memberikan makna dalam tatanan sosial baru yang terus berkembang. Kesadaran akan dinamika dan perubahan sosial memperluas cakrawala tanggung jawab mereka. Para santri mulai memahami bahwa menjadi bermanfaat tidak cukup hanya di tingkat lokal, tetapi juga harus mencakup kepedulian terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan dan keberlanjutan. Dalam hal ini, orientasi masa depan mereka mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam, keteladanan kiai, dan kepekaan terhadap tantangan global. Proses ini membentuk suatu kesinambungan diri yang utuh, di mana narasi hidup masa lalu, masa kini, dan masa depan saling terhubung dalam visi pengabdian yang lebih luas.
4. Lingkungan pesantren, dengan rutinitas asrama yang terstruktur dan atmosfer sosial yang suportif, secara nyata menyediakan kondisi optimal bagi terbentuknya *self-efficacy* santri. Melalui pengalaman nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas harian (*mastery experiences*), pengamatan terhadap keberhasilan teman atau figur kiai (*vicarious experience*), serta dukungan verbal dan emosional dari ustadz dan

sesama santri (*social persuasion*), santri membangun keyakinan diri bahwa mereka mampu menghadapi tantangan, menyesuaikan diri, dan mencapai tujuan hidupnya. Ekosistem unik yang memadukan disiplin struktural dan fleksibilitas adaptif, serta keseimbangan antara tuntutan akademik-spiritual dan dukungan sosial-emosional menjadikan pesantren bukan hanya institusi pendidikan agama konvensional, melainkan laboratorium pengembangan diri yang membekali santri dengan modal psikologis (*psychological capital*) yang komprehensif. Melalui pola asuh yang terstruktur namun manusiawi, santri mengembangkan resiliensi, efikasi diri, dan proyeksi masa depan yang realistis namun penuh harapan.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan kiai berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan santri. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan teori psikologi sosial, penguatan peran pesantren, serta perumusan kebijakan pembinaan generasi muda berbasis keteladanan.

1. Implikasi Teoretis
    a. Pembacaan Sosial-Kultural dan Integrasi Ilmu Keislaman

        Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konteks geografis dan ekonomi lokal, dimana lingkungan pesantren di Wonosobo diwarnai oleh tradisi agraris dan tantangan penyempitan lahan, membentuk kerangka nilai santri. Selain mengonfirmasi efektivitas *observational learning*, penelitian ini juga menyoroti peran ilmu keislaman klasik (seperti aqidah, fiqh, dan tasawuf,)

dalam memperkaya pemahaman santri terhadap makna hidup dan tanggung jawab sosial. Ketika santri mempelajari metodologi fiqh untuk memahami prinsip keadilan dalam distribusi zakat, atau menelaah ajaran tasawuf tentang zuhud dan ikhlas, mereka memperoleh landasan normatif yang mendukung *outcome expectations* berbasis nilai. Dengan demikian, internalisasi nilai bukan hanya terjadi melalui teladan kiai, tetapi juga melalui cara pesantren mengajarkan disiplin ilmu keislaman yang kontekstual, menggabungkan teks klasik dengan realitas perubahan sosial.

b. Penguatan Konsep *Modeling* dan *Vicarious Learning*

Penelitian ini menegaskan kembali bahwa *modeling* lebih efektif ketika model (kiai) menampilkan konsistensi antara ajaran dan tindakan. Kiai tidak hanya tampil sebagai teladan moral, tetapi juga sebagai ulama yang mengamalkan dan mengajarkan ilmu. menampilkan konsistensi antara teori dan praktik. *Modeling* juga lebih efektif ketika figur kiai memiliki keserupaan (pernah *mondok*, hidup sederhana, berkiprah di bidang ekonomi dan sosial), memicu *vicarious experience* yang memperkokoh *self-efficacy*. Hal ini mendukung argumenasi Albert Bandura (1997) bahwa bahwa pemodelan menjadi lebih efektif ketika model menampilkan konsistensi antara teori dan praktik; dan kemiripan latar belakang antara model dan pelajar memperkuat proses observasi, retensi, dan peniruan perilaku.

c. Integrasi Sumber *Self-Efficacy*

Temuan penelitian ini mengilustrasikan bagaimana "*enactive*

mastery experiences" (melalui rutinitas asrama), "*vicarious experiences*" (melalui interaksi dengan alumni dan kiai), serta "*social persuasion*" (melalui pujian dan mentoring) bekerja secara simultan. Ini mengembangkan pemahaman multidimensional tentang cara membentuk *self-efficacy* dalam konteks pendidikan keagamaan, dan dapat memperkaya literatur tentang pengembangan karakter di lembaga non-formal.

d. Kontribusi pada Kerangka Orientasi Masa Depan

Dengan menambahkan dimensi "makna hidup" dan "tanggung jawab sosial", penelitian ini memperluas perspektif *Social Cognitive Theory* ke arah orientasi nilai dan *moral agency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *outcome expectations* tidak hanya dipahami dalam bentuk prestasi duniawi, tetapi juga dalam bentuk kontribusi sosial dan keberkahan. Dengan demikian, penelitian ini menandai perluasan teoritik yang mengintegrasikan dimensi teologis dan etis ke dalam Teori Kognitif Sosial Bandura.

2. Implikasi Praktis

a. Pengembangan Program Pembinaan Berbasis Nilai

Pesantren perlu merancang program pembinaan yang semakin sistematis mengintegrasikan *role modeling*, mentoring karier, dan refleksi moral. Misalnya, menggelar lokakarya kewirausahaan Islami, forum alumni berbagi pengalaman, serta sesi diskusi tematik tentang tanggung jawab sosial, untuk memastikan agar nilai, yang selama ini ditransmisikan secara informal, juga terstruktur dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Penyusunan Kurikulum Orientasi Masa Depan Kolektif

   Santri dapat diberikan modul orientasi masa depan yang memuat komponen: perencanaan pendidikan, pengembangan *soft-skill* (komunikasi, kepemimpinan, pengelolaan konflik), serta pemahaman nilai-nilai kebermanfaatan dan keberlanjutan. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan pembekalan agama, tetapi juga bekal konkret untuk mengimplementasikan aspirasi mereka setelah lulus.

c. Penguatan Jaringan Alumni dan Jejaring Sosial

   Program "alumni mentoring" yang terstruktur dapat menghubungkan santri aktif dengan alumni-alumni yang telah sukses di berbagai bidang, baik usaha, akademik, maupun kepemimpinan masyarakat. Ini tidak hanya memberikan *vicarious modeling*, tetapi juga *social persuasion* berupa dukungan kongkret (beasiswa, kesempatan magang, kolaborasi usaha). Keberlanjutan jaringan alumni harus menjadi prioritas strategis pesantren.

d. Kolaborasi dengan Pemangku Kebijakan Pendidikan

   Mengingat peran strategis pesantren sebagai wadah pembentukan karakter dan orientasi masa depan, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan nasional dapat mempertimbangkan integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum nasional, misalnya melalui program pendampingan karier berlandaskan nilai spiritual. Hal ini akan membantu mengurangi ketimpangan antara tuntutan dunia modern dan nilai budaya lokal, serta memperkaya profil lulusan sekuler dengan keunggulan moral.

C. Saran

1. Bagi Pesantren
   a. Memantapkan pendekatan pembelajaran sosial dengan menekankan modeling nilai secara eksplisit dalam setiap kegiatan: misalnya, kiai dan pengasuh rutin menampilkan contoh aplikasi nilai-nilai pesantren—dari manajemen zakat, aktivitas sosial ekonomi, hingga pengambilan keputusan etis—agar santri dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara eksplisit.
   b. Mengembangkan unit khusus pengembangan karier yang memfasilitasi santri dalam merumuskan jalur pendidikan dan kewirausahaan, termasuk pendampingan penulisan proposal usaha, pelatihan kewirausahaan, serta simulasi pengambilan keputusan bisnis berlandaskan prinsip syari'ah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Menyelenggarakan studi longitudinal yang memantau transformasi orientasi masa depan santri dari fase awal nyantri hingga pasca-alumni, untuk memahami dinamika perkembangan *self-efficacy*, *moral agency*, dan integrasi nilai dalam praktik nyata di masyarakat.
   b. Menggabungkan pendekatan kuantitatif (misalnya skala *self-efficacy*, *outcome expectations*, dan *moral values*) dengan data kualitatif untuk menguji validitas kerangka teoretik dalam konteks yang lebih luas, serta membandingkan antara pesantren dengan karakteristik berbeda (kurikulum kitab vs. kurikulum taḥfīż; tradisional vs. modern; perkotaan vs. pedesaan).

3. Bagi Pembuat Kebijakan
    a. Mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menyusun kebijakan pemberdayaan pesantren—khususnya dalam pengembangan program entrepreneurship education berbasis nilai, serta kemitraan pesantren-industri untuk membuka peluang magang dan kolaborasi usaha bagi santri.
    b. Mengintegrasikan kerangka orientasi masa depan berbasis nilai ke dalam kurikulum pendidikan formal (SD–SMA) agar sejak dini siswa terpapar konsep kontribusi sosial dan tanggung jawab kolektif, sehingga ketika memasuki jenjang pesantren, mereka sudah memiliki dasar pemahaman yang kuat

D. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa segala upaya manusia senantiasa memiliki keterbatasan, hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara bermakna. Harapan penulis, temuan ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga dapat menjadi refleksi atas kebesaran Allah SWT. yang senantiasa menggerakkan semangat keilmuan untuk kemanfaatan umat manusia. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran konstruktif guna penyempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1998.

Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012." *PSIKODIMENSIA* 18, no. 1 (19 Juni 2019): 85. https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708.

Aceh, Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. 4 ed. Solo: C.V. Ramadhani, 1985.

Adamopoulos, John. "Resource Theory and Levels of Explanation: From Universal Structure to the Construal of Interpersonal Behavior." Dalam *Social Behavior as Resource Exchange*, disunting oleh Kjell Y. Törnblom dan Ali Kazemi, 1 ed., 271–93. Oxford University PressNew York, 2023. https://doi.org/10.1093/oso/9780190066994.003.0010.

Ahmed, Avin H., dan Aseel M. Faiq. "Socio-cognitive Approach to the Analysis of Selected American (Athletes) Celebrity Speeches." *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (20 Juli 2023): 32–49. https://doi.org/10.14500/kujhss.v6n1y2023.pp32-49.

Akhda, Najmu Tsaqib. "Relasi Agama dan Petani di Desa Kuripan Kabupaten Wonosobo." Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2020.

Al-Baz, Anwar. *al-Tafsir at-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*. Vol. 3. Cairo: Dar an-Nasyr li al-Jami'at, 2007.

Ali, Muhammad. "Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (1 Juni 2011): 1. https://doi.org/10.18326/ijims.v1i1.1-35.

Alif Muarifah, dan Titah Nurliyana. "Student Career Decision Making: Self-Efficacy and Future Orientation." *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 4, no. 2 (25 Desember 2022): 1–17. https://doi.org/10.18326/ijip.v4i2.22.

Amorim, Liliana, Sandro Dá Mesquita, Luís Jacinto, Magda J. Castelhano-Carlos, Nadine Correia Santos, Hugo Leite-Almeida, dan Nuno Sousa. "Shaping Social Behavior in an Enriched Environment." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 16 (13 Oktober 2022): 999325. https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.999325.

Andi Eki Dwi Wahyuni, Bahaking Rama, dan Syamsuddin Syamsuddin. "Reconstruction of Islamic Education in Java: Historical-Pedagogical Study of the Role of Walisongo." *Journal of Pedagogi* 1, no. 3 (27 Juni 2024): 20–26. https://doi.org/10.62872/trhbn628.

Andreeva, Irina, Youllee Kim, dan Sungeun Chung. "Inspiration by Role Models: The Effect of Source Similarity, Perceived Goal Attainability, and Dispositional Optimism." *Journal of Media Psychology* 36, no. 6 (November 2024): 390–96. https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000413.

Anindito, Dhimas Bayu, dan Retas Aqabah Amjad. "Exploring City Branding in Wonosobo." Dalam *Routledge Handbook of Urban Indonesia*, oleh Sonia Roitman dan Deden Rukmana, 261–75, 1 ed. London: Routledge, 2022. https://doi.org/10.4324/9781003318170-23.

Ansani dan H. Muhammad Samsir. "Teori Pemodelan Bandura." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 7 (31 Juli 2022): 3067–80. https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692.

Arai, Yoshio. "Time and Space in the Farming Village: A Time Geographical Approach." *Japan Review*, no. 14 (2002): 195–215.

Arief Firmansyah dan Amirudin. "Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching* 1, no. 2 (25 Desember 2023): 81–91. https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36.

Arif, Abdul Kholiq, dan Otto Sukatno Cr. *Mata Air Peradaban: Dua Millenium Wonosobo*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit dan distribusi, LKiS Yogyakarta, 2010.

Arishaba, Emilly. "Teaching and Learning in Secondary Schools Using Social Learning Theory." *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, 25 Februari 2024, 242–47. https://doi.org/10.59765/ndfw8253ric.

Asch, Solomon E. “Opinions and Social Pressure.” *Scientific American* 193, no. 5 (November 1955): 31–35. https://doi.org/10.1038/scientificamerican1155-31.

Aslinda, Aslinda, Sofwan Karim Elhusen, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, dan Dasrizal Dahlan. “Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis.” *Progressive of Cognitive and Ability* 3, no. 3 (30 Juli 2024): 219–29. https://doi.org/10.56855/jpr.v3i3.1150.

Assyafii, Husain Ali, dan Lusi Nuryanti. “Kemampuan dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial.” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 6, no. 2 (31 Oktober 2023): 149–60. https://doi.org/10.15575/jpib.v6i2.28393.

Atif, Hamna, Lindsey Peck, Mary Connolly, Kodi Endres, Leah Musser, Mariam Shalaby, Morgan Lehman, dan Robert P Olympia. “The Impact of Role Models, Mentors, and Heroes on Academic and Social Outcomes in Adolescents.” *Cureus*, 27 Juli 2022. https://doi.org/10.7759/cureus.27349.

Azra, Azyumardi. “Distinguishing Indonesian Islam, Some Lessons to Learn.” Dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, disunting oleh Jajat Burhanuddin dan Kees van Dijk. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.

———. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern “Ulamā” in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Southeast Asia Publications Series. Crows Nest, NSW: Asian Studies Assoc. of Australia in assoc. with Allen & Unwin, 2004.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Teladan.” Dalam *KBBI VI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teladan.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. “Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan (Jiwa), 2020-2022.” Diakses 14 Januari 2024.

https://wonosobokab.bps.go.id/indicator/108/75/1/penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan.html.

Bakker, A. B. "Persuasive Communication About AIDS Prevention: Need for Cognition Determines the Impact of Message Format." *AIDS education and preventio* 11, no. 2 (1999): 150–62.

Ballard, Ian, Michael Waskom, Kerry Nix, dan Mark D'Esposito. "Reward Reinforcement Creates Enduring Facilitation of Goal-directed Behavior," 23 Februari 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/63aqz.

Bandura, Albert, ed. *Self Efficacy in Changing Societies*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1995.

———. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York (N.Y.): W. H. Freeman, 1997.

———. *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*. Disunting oleh Daniel Cervone. 1 ed. Wiley, 2023. https://doi.org/10.1002/9781394259069.

———. "Social Cognitive Theory of Mass Communication." Dalam *MEDIA EFFECTS: Advances in Theory and Research*, disunting oleh Jennings Bryant dan Mary Beth Oliver, 3 ed., 94–124. New York: Routledge, 2009. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S1532785XMEP0303_03.

———. "Social Cognitive Theory of Self-Regulation." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (Desember 1991): 248–87. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L.

———. "Social Foundations of Thought and Action." Dalam *The Health Psychology Reader*, oleh David Marks, 94–106. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2002. https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6.

———. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall Series in Social Learning Theory. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1977.

Bandura, Albert, Dorothea Ross, dan Sheila A. Ross. "Imitation of Film-Mediated Aggressive Models." *The Journal of Abnormal and Social*

Psychology 66, no. 1 (Januari 1963): 3–11. https://doi.org/10.1037/h0048687.

———. “Transmission of Aggression Through Imitation of Aggressive Models.” *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 63, no. 3 (November 1961): 575–82. https://doi.org/10.1037/h0045925.

Barton, Greg. “Indonesia: Legitimacy, Secular Democracy, and Islam: Barton / INDONESIA.” *Politics & Policy* 38, no. 3 (8 Juni 2010): 471–96. https://doi.org/10.1111/j.1747-1346.2010.00244.x.

Bell, Catherine M. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. Oxford New York: Oxford Univ Pr, 2009.

Bennett, Andy, Jodie Taylor, dan Ian Stuart Woodward, ed. *The Festivalization of Culture*. London New York: Routledge, 2016. https://doi.org/10.4324/9781315558189.

Blundell, Jonathan. *Cambridge Igcse® Sociology Coursebook*. Cambridge, United Kingdom : Cambridge University Press, 2014.

Boeree, C. George. “ALBERT BANDURA.” webspace.ship.edu, 2006. https://webspace.ship.edu/cgboer/bandura.html.

BPS Kabupaten Wonosobo. “Badan Pusat Statistik Kabupaten Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2021-2023,” Agustus 2023. https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc1IzI=/penduduk-berumur-15-tahun-keatas-menurut-jenis-kegiatan-utama--jiwa-.html.

———. “Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosob,” Agustus 2023. https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcyIzI=/distribusi-penduduk-menurut-kecamatan-di-kabupaten-wonosobo--jiwa-.html.

———. “Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Wonosobo,” Agustus 2023. https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcxIzI=/distribusi-penduduk-menurut-kelompok-umur-di-kabupaten-wonosobo--jiwa-.html.

———. *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka*. Vol. 46. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo, 2025.

———. “Penduduk 15Th+ yg Bekerja Seminggu Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama,” Agustus 2023. https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM4IzI=/penduduk-15th--yg-bekerja-seminggu-lalu-menurut-status-pekerjaan-utama.html.

———. “Penduduk Kabupaten Wonosobo 2022,” 27 Juli 2023. https://wonosobokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcwIzI=/penduduk-kabupaten-wonosobo.html.

———. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*. Vol. 15, 2025. https://wonosobokab.bps.go.id/id/publication/2025/04/11/3188c7364165817b4169affa/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-wonosobo-menurut-lapangan-usaha-2020-2024.html.

Brain, Richard, Daniel Perkins, Lula Ghebremichael, Mark White, Greg Goodwin, dan Mike Aerts. “The Shrinking Land Challenge.” *ACS Agricultural Science & Technology* 3, no. 2 (20 Februari 2023): 152–57. https://doi.org/10.1021/acsagscitech.2c00250.

Brown, Jay C. “The Effects of Behavioral and Outcome Feedback on Prudent Decision-Making under Conditions of Present and Future Uncertainty.” *Judgment and Decision Making* 1 (Juli 2006): 76–85.

Bruinessen, Martin van. “Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning.” Dalam *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world*, disunting oleh Wolfgang Marschall, 121–45. Ethnologica Bernica 4. Berne: University of Berne, 1994.

Campos, Ana Cláudia, dan Noel Scott. “Motivation and Goals.” Dalam *Tourism Social Science Series*, oleh Noel Scott, Brent Moyle, Ana Cláudia Campos, Liubov Skavronskaya, dan Biqiang Liu, 97–113. Emerald Publishing Limited, 2024. https://doi.org/10.1108/S1571-504320240000027009.

Chang, Hsiu-Hua. “Exploring Consumer Behavioral Predispositions Toward Voluntary Simplicity.” *Current Psychology* 40, no. 2 (Februari 2021): 731–43. https://doi.org/10.1007/s12144-018-9994-4.

Chițoiu, Dan. “Editor’s Foreword: The Role of Spirituality Today and the Meanings of Tradition.” *Annals of the University of Bucharest - Philosophy Series* 64, no. 2 (2016): 3–11.

Choi, Yoonseok, Li Chu, dan Laura Carstensen. “In the Present and in the Future: How Time Perception and Time Orientation Shape Well-Being Across Adult Life.” *Innovation in Aging* 7, no. Supplement_1 (21 Desember 2023): 554–554. https://doi.org/10.1093/geroni/igad104.1817.

Cialdini, Robert B., dan Noah J. Goldstein. “Social Influence: Compliance and Conformity.” *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (1 Februari 2004): 591–621. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015.

Cohen, David. *Psychologists on Psychology: Classic Edition*. 1st Edition. Routledge classic editions. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015.

Cowie, Sarah E. “Symbolic, Cultural, and Social Capital.” Dalam *The Plurality of Power*, oleh Sarah E. Cowie, 153–72. Contributions To Global Historical Archaeology. New York, NY: Springer New York, 2011. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8306-0_8.

Damasceno, Benito. “Role of Imitation and Appropriation in the Cognitive Development.” Dalam *Research on Cognition Disorders*, oleh Benito Damasceno, 87–94. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-57267-9_9.

Dewi, Nur Saudah Al Arifa. “Strategi Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Manusia Petani Muda Wonosobo Dalam Pemasaran Hasil Pertanian.” *Jurnal Pertanian Agros*, 2024. https://doi.org/10.37159/jpa.v26i1.4117.

Dhofier, Zamakhsyary. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 8 ed. Jakarta: LP3ES, 2011.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Surat Keputusan Nomor 6736 Tahun 2018. “Penetapan Status kesetaraan (Mu’adalah) Satuan Pendidikan Keagamaan dengan Madrasah Aliyah/Sederajat dan Madrasah

Tsanawiyah/Sederajat Tahun 2018." Surat Keputusan Nomor 6736 Tahun 2018, Desember 2018.

Downes, Patrick E., Eean R. Crawford, Scott E. Seibert, Adam C. Stoverink, dan Elizabeth M. Campbell. "Referents or Role Models? The Self-Efficacy and Job Performance Effects of Perceiving Higher Performing Peers." *Journal of Applied Psychology* 106, no. 3 (Maret 2021): 422–38. https://doi.org/10.1037/apl0000519.

Effendi, K.H. Abdul Rokhman. Wawancara, 27 Maret 2028.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Cetakan Ke-5. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.

Erikson, Erik H. *Childhood and society*. New York: Norton, 1993.

Fadila, Afifah Intan. "Leadership in Islamic Education." *International Conference of Moslem Society* 3 (12 April 2019): 286–95. https://doi.org/10.24090/icms.2019.2288.

Farber, Bernard. "Bilateral Kinship: Centripetal and Centrifugal Types of Organization." *Journal of Marriage and the Family* 37, no. 4 (November 1975): 871. https://doi.org/10.2307/350839.

Faristiana, Andhita Risko, dan Nurhaliza Eka Yudhistira. "Sikap Pesimis Remaja terhadap Orientasi Masa Depan." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (30 Juni 2022). https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4685.

Fauzi, Nurul Fathiyah, Sisi Dwi Andriyani, dan Aisyah Yuristianti Utami. "The Decreasing Interest of Farmers in Soybean Farming in Puger Sub-District Jember Regency." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1131, no. 1 (1 Januari 2023): 012016. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1131/1/012016.

Firmansyah, Irja Putra Pratama, dan Munir. "Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (8 Oktober 2024): 1086–1102. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698.

Fitriani. “Peran Budaya Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri.” *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 4, no. 1 (23 Januari 2022). https://doi.org/10.51518/lentera.v4i1.67.

Floody, Dale R. “Serenity and Inner Peace: Positive Perspectives.” Dalam *Personal Peacefulness*, disunting oleh Gregory K. Sims, Linden L. Nelson, dan Mindy R. Puopolo, 20:107–33. Peace Psychology Book Series. New York, NY: Springer New York, 2014. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-9366-2_5.

Fourie, Carina, Fabian Schuppert, dan Ivo Wallimann-Helmer, ed. *Social Equality: On What It Means to be Equals*. Oxford University Press, 2015. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199331109.001.0001.

Fulmer, Ashley, Brandon Crosby, dan Michele Gelfand. “Cross-cultural Perspectives on Time.” Dalam *Time and Work: How Time Impacts Groups, Organizations, and Methodological Choices*, disunting oleh Abbie Shipp dan Yitzhak Fried. Routledge, 2014.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Komunitas Bambu, 2013.

———. “Religion as a Cultural System.” Dalam *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, disunting oleh Clifford Geertz, 87–125. Fontana Press, 1993.

Gershoff, Elizabeth Thompson. “Corporal Punishment by Parents and Associated Child Behaviors and Experiences: A Meta-Analytic and Theoretical Review.” *Psychological Bulletin* 128, no. 4 (2002): 539–79. https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.539.

Grant, Anthony M. “An Integrated Model of Goal-Focused Coaching: An Evidence-Based Framework for Teaching and Practice.” *International Coaching Psychology Review* 7, no. 2 (September 2012): 146–65. https://doi.org/10.53841/bpsicpr.2012.7.2.146.

Gueirra, Mordalgo. “Deviant Social Behavior: Cultural Perspective, Social Structure, and Society.” *Interdisciplinary Journal Papier Human Review* 1, no. 1 (30 Agustus 2020): 6–9. https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i1.2.

Gweon, Hyowon. “Inferential Social Learning: Cognitive Foundations of Human Social Learning and Teaching.” *Trends in Cognitive Sciences* 25, no. 10 (Oktober 2021): 896–910. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.07.008.

Hafidh, Zaini, M. Tajudin Zuhri, dan Wawan Kurniawan Sandi. “Role of Kiai Leadership and Character Education: A Pattern of Santri Character Formation at Asy-Syifa Al-Qur’an Islamic Boarding School.” *Journal of Leadership in Organizations* 1, no. 2 (15 Agustus 2019). https://doi.org/10.22146/jlo.45618.

Haggbloom, Steven J., Renee Warnick, Jason E. Warnick, Vinessa K. Jones, Gary L. Yarbrough, Tenea M. Russell, Chris M. Borecky, dkk. “The 100 Most Eminent Psychologists of the 20th Century.” *Review of General Psychology* 6, no. 2 (Juni 2002): 139–52. https://doi.org/10.1037/1089-2680.6.2.139.

Hak, Nurul, Maharsi, Imam Muhsin, Muhammad Wildan, Musa, Siti Maimunah, Riswinarno, Fathiyah, dan Herawati. *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren: Studi Kajian Kitab Kuning, Hubugan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

Haniek Listyorini, Arif Rahman Hakim, dan Esti Agriyani Bawaulu. “The Pattern Of Travel Decisions And Tourist Expenditures For Local Tourism Revenue In Wonosobo Regency.” *INTERNATIONAL CONFERENCE ON DIGITAL ADVANCE TOURISM, MANAGEMENT AND TECHNOLOGY* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 284–99. https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.43.

Hasanah, Ulfatun. “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan.” *’Anil Islam* 8, no. 2 (Desember 2015): 203–24.

Hershfield, Hal E. “Future Self-Continuity: How Conceptions of the Future Self Transform Intertemporal Choice.” *Annals of the New York Academy of Sciences* 1235, no. 1 (Oktober 2011): 30–43. https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06201.x.

Hinsz, Verlin B. “The Influences of Social Aspects of Competition in Goal-Setting Situations.” *Current Psychology* 24, no. 4 (Desember 2005): 258–73. https://doi.org/10.1007/s12144-005-1027-4.

Hodson, Luke, Fiona MacCallum, Derrick G. Watson, dan Elisabeth Blagrove. “Dear Diary: Evaluating a Goal-Oriented Intervention Linked With Increased Hope and Cognitive Flexibility.” *Personality and Individual Differences* 168 (Januari 2021): 110383. https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110383.

Holahan, C.J., J.D. Ragan, dan R.H. Moos. “Stress.” Dalam *Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*, B9780128093245057242. Elsevier, 2017. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05724-2.

Holton, Gerald. “Robert K. Merton - Biographical Memoirs.” *Proceedings of the American Philosophical Society* 148, no. 4 (Desember 2004): 506–17.

Ibnu Manẓūr, Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali. *Lisân al-‘Arab*. Cairo: Dâr al-Ma’ârif, t.t.

Ibrohim, K.H. M. Nur Yasin. Wawancara, 20 Maret 2025.

Ihsan, Ihsan, dan A. Umar. “Kiai as Al-Qudwah Al-Khasanah: The Role of Kiai in Shaping Religious Culture in Islamic Education Institution.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17, no. 2 (23 Desember 2020): 329–46. https://doi.org/10.22515/ajpif.v17i2.2995.

Indriyanto, Bambang. “Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan*).” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 1 (1 Maret 2012): 21–33. https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.66.

“Intrinsic Case Study.” Dalam *Encyclopedia of Case Study Research*. Thousand Oaks California: SAGE Publications, Inc., 2010. https://doi.org/10.4135/9781412957397.n183.

Inzlicht, Michael, Lisa Legault, dan Rimma Teper. “Exploring the Mechanisms of Self-Control Improvement.” *Current Directions in Psychological Science* 23, no. 4 (Agustus 2014): 302–7. https://doi.org/10.1177/0963721414534256.

Irama, Debi, Sutarto, dan Syamsul Risal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Literasiologi* 12, no. 4 (Desember 2024): 129–39. https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819.

Irianto, Agus Maladi. "Sejarah Wonosobo." Dalam *Buku Cetakan Bhakti Tunas Perkasa Edisi II oleh Pemda Kab. Wonosobo tahun 2008*. Semarang: UNDIP, 2010. http://eprints.undip.ac.id/39358/3/LAPORAN_AKHIR_PENELITIAN.doc.

Isbah, M. Falikul, dan Zulfa Sakhiyya. "Pesantren in Contemporary Indonesia: Negotiating Between Equity and the Market." Dalam *Education in Indonesia: Critical Perspectives on Equity and Social Justice*, disunting oleh Zulfa Sakhiyya dan Teguh Wijaya Mulya, 137–52. Singapore: Springer Nature Singapore, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2_8.

Ismail, K.H. Nur Shodiq. Wawancara, 27 Februari 2024.

J. Mark Halstead. "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education." *Journal of Moral Education* 36, no. 3 (September 2007): 283–96. https://doi.org/10.1080/03057240701643056.

Jarecki, Jana B., Jolene H. Tan, dan Mirjam A. Jenny. "A Framework for Building Cognitive Process Models." *Psychonomic Bulletin & Review* 27, no. 6 (Desember 2020): 1218–29. https://doi.org/10.3758/s13423-020-01747-2.

Johnson, Sarah R. Lindstrom, Robert W. Blum, dan Tina L. Cheng. "Future Orientation: a Construct with Implications for Adolescent Health and Wellbeing." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 26, no. 4 (1 November 2014): 459–68. https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333.

Khanif, Akhmad. "Dampak Pariwisata terhadap Reorientasi Nilai Budaya dan Perubahan Mata Pencaharian: Studi Kasus di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2022. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/212920.

Khasanah, Nur. “Eksistensi Pendidikan Salafiyah Di Pesantren at-Taufiqy Pekalongan Pada Era Revolusi Industri 4.0.” Disertasi, UIN Walisongo, 2022.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Seri etnografi Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994. https://books.google.co.id/books?id=uKHaGAAACAAJ.

Kot, Paweł. “Differences in Time Perspective in Representatives of Various Generations.” *Timing & Time Perception* 12, no. 1 (6 Maret 2023): 31–46. https://doi.org/10.1163/22134468-bja10075.

Kouzes, James M., dan Barry Z. Posner. *The Leadership Challenge Workbook*. 1st ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2003.

“Kurikulum dan Jadwal Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurun ’Alannur.” Tidak dipublikasikan, 2024.

“Kurikulum dan Jadwal Ngaji Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Marshuf.” Tidak dipublikasikan, 2024.

Kussuji Indrastuti, Novi Siti. “Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 3 (2018).

Lahmi, Ahmad. “Millenial Santri in Pesantren Santri, Leisure Time, and Activities in Cyberspace.” *International Journal of Science and Research (IJSR)* 7 (1 September 2018): 397–403.

Latham, Gary P. “Motivate Employee Performance through Goal-setting.” Dalam *The Blackwell Handbook of Principles of Organizational Behaviour*, disunting oleh Edwin A Locke, 1 ed., 109–24. Wiley, 2017. https://doi.org/10.1002/9781405164047.ch8.

Latham, Gary P., dan Marie-Hélène Budworth. “The Study of Work Motivation in the 20th Century.” Dalam *Historical Perspectives in Industrial and Organizational Psychology*, disunting oleh Laura L. Koppes, Paul W. Thayer, Andrew J. Vinchur, dan Eduardo Salas, 353–82. Series in Applied Psychology. Mahwah, NJ: Erlbaum, 2007.

Lee, Hyewon, Paul R. Hernandez, Joseph C. Tise, dan Wenyi Du. “How Role Models Can Diversify College Students in STEM: A Social-Cognitive

Perspective." *Theory Into Practice* 62, no. 3 (3 Juli 2023): 232–44. https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226554.

Leilani, St. Sarah, dan Pambudi Handoyo. "Stratifikasi Sosial dan Implikasinya pada Sistem Bagi Hasil Masyarakat Petani." *Jurnal Sosialisasi* 11, no. 1 (Maret 2024): 68–78. https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.57427.

Lestari, Ranti Woni. "Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Wonosobo." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2018.

Li, Xiaosong. "The Relationship between Employee Self-efficacy and Employee Motivation." *Frontiers in Humanities and Social Sciences* 3, no. 8 (22 Agustus 2023): 72–76. https://doi.org/10.54691/fhss.v3i8.5539.

Locke, Edwin A., dan Gary P. Latham. "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35 Year Odyssey." *American Psychologist* 57, no. 9 (September 2002): 705–17. https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705.

Lockwood, Penelope, dan Ziva Kunda. "Superstars and Me: Predicting the Impact of Role Models on the Self." *Journal of Personality and Social Psychology* 73, no. 1 (1997): 91–103.

Lord, Robert G., James M. Diefendorff, Aaron M. Schmidt, dan Rosalie J. Hall. "Self-Regulation at Work." *Annual Review of Psychology* 61, no. 1 (1 Januari 2010): 543–68. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100314.

Lukens-Bull, Ronald A. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. 1st ed. Contemporary Anthropology of Religion Ser. New York: Palgrave Macmillan, 2005.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.

Manaf, Abdul. "Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia." *Ad-Da'wah* 20, no. 1 (2022): 50–60. https://doi.org/10.59109/addawah.v20i1.21.

Mangal, Jed P., Abigail E. Clark, dan Jordan D. Hildenbrand. "Social Learning Theory and the Health Professions Educator: Implications for Continued Professional Development." Dalam *Advances in Medical*

Education, Research, and Ethics, disunting oleh Helena Prior Filipe dan Mildred Vanessa Lopez, 77–98. IGI Global, 2024. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6756-5.ch004.

Manik, Sondang, Milisi Sembiring, Immanuel Padang, dan Lastri Manurung. "Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo." *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (22 Agustus 2022): 85–96. https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729.

Marliani, Rosleny. "Hubungan Antara Religiusitas dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (2013): 130–37.

Maryetti, Marya Yenny, Reni Sulistyowati, Rd Rita Ritasari, dan Taufiqurrahman Hafy. "Pokdarwis Dewi Sri Contribution in Development Sendangsari Tourism Village, Wonosobo." *International Journal of Travel, Hospitality and Events* 3, no. 1 (29 Februari 2024): 23–35. https://doi.org/10.56743/ijothe.v3i1.351.

Masqon, Dihyatun. "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (Mei 2011): 155. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.114.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: INIS, 1994.

Maulana, Fatkhurrozak Johan, dan Fetty Ernawati. "Kepemimpinan Kyai sebagai Kunci Motivasi Santri Kalong di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (30 April 2024): 607–20. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-20.

McAlister, Alfred L., Cheryl L. Perry, dan Guy S. Parcel. "How Individuals, Environments, and Health Behaviors Interact: Social Cognitive Theory." Dalam *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*, disunting oleh Karen Glanz, Barbara K. Rimer, dan K. Viswanath, 4 ed., 169–88. San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc, 2008.

McCabe, Kristen, dan Douglas Barnett. "First Comes Work, Then Comes Marriage: Future Orientation among African American Young Adolescents." *Family Relations* 49, no. 1 (2000): 63–70.

Misbah, Ahmad dan Bahru Rozi. "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (5 Maret 2022): 83–96. https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796.

Mohamad Ilham Habibie dan Muhammad Dito Cahyadi. "Peranan Muhasabah Sebagai Upaya Dalam Menghadapi Krisis Kepercayaan Diri Remaja." *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (15 Juli 2024): 210–18. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1485.

Morgenroth, Thekla, Michelle K. Ryan, dan Kim Peters. "The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants' Goals." *Review of General Psychology* 19, no. 4 (Desember 2015): 465–83. https://doi.org/10.1037/gpr0000059.

Moss-Pech, Sara A., Matthew W. Southward, dan Jennifer S. Cheavens. "Hope Attenuates the Negative Impact of General Psychological Distress on Goal Progress." *Journal of Clinical Psychology* 77, no. 6 (Juni 2021): 1412–27. https://doi.org/10.1002/jclp.23087.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001. https://books.google.co.id/books?id=OwGSAAAACAAJ.

Mustofa, Moh. *Riwayat dan Silsilah KHR. Abdul Fattah*. Wonosobo: Panitia Pembangunan Masjid Sigedong, 1994.

Muzan, Ahmad. *Diaspora Islam Damai: Tarekat dan Perannya dalam Penyebaran Islam serta Sejarah Berdirinya Masjid Al-Manshur Wonosobo*. Wonosobo: Yayasan Masjid Al-Manshur, 2011.

———. *Nahdlatul Ulama Wonosobo dari Masa ke Masa: Sejarah dan Wacana Pemikiran Keislaman*. Wonosobo: Yayasan Fatanugraha, 2003.

Napitupulu, Lilis Handayani, dan Evi Novalin Bako. "Analysis of Language Acquisition in Children Aged 0-5 Years in the Care of Career Mother: Behaviorism Theory-B.F Skinner." *ELT (English Language Teaching Prima Journal)* 6, no. 1 (3 Juni 2024): 1–21. https://doi.org/10.34012/elt.v6i1.5042.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Kencan, 2010.

———. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Natale, Samuel M. "Interpersonal Counsellor Qualities: Their Effect on Client Improvement." *British Journal of Guidance & Counselling* 1, no. 2 (Juli 1973): 59–65. https://doi.org/10.1080/03069887308259352.

Nault, Kelly A., dan Andy J. Yap. "The Self-Promotion Boost: Positive Consequences for Observers of High-Rank Self-Promoters." *Journal of Personality and Social Psychology* 126, no. 2 (Februari 2024): 175–212. https://doi.org/10.1037/pspa0000364.

Ningsih, Indah Wahyu, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini. "HISTORY AND DEVELOPMENT OF PESANTREN IN INDONESIA." *JURNAL EDUSCIENCE* 10, no. 1 (22 Mei 2023): 340–56. https://doi.org/10.36987/jes.v10i1.3392.

Norshahril Saat, Ahmad Najib Burhani, dan ISEAS Publishing, ed. *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing (Institute of Southeast Asian Studies), 2020.

Nurmi, J. "How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning." *Developmental Review* 11, no. 1 (Maret 1991): 1–59. https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6.

Ormond, Jeanne Ellis. "Social Learning Theory." Dalam *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, disunting oleh Irving B. Weiner dan W. Edward Craighead, 1 ed., 1–4. Wiley, 2010. https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0892.

Ott, Dana L. "Learning theory—social." Dalam *A Guide to Key Theories for Human Resource Management Research*, disunting oleh Kate Hutchings, Snejina Michailova, dan Adrian Wilkinson, 164–70. Edward Elgar Publishing, 2024. https://doi.org/10.4337/9781035308767.ch20.

Pajares, Frank, Prestin Abby, Jason Chen, dan Robin L. Nabi. "Social Cognitive Theory and Media Effects." Dalam *The SAGE Handbook of Media Processes and Effects*, disunting oleh Robin L. Nabi dan Mary Beth Oliver, 283–97. Los Angeles: Sage, 2009.

Peetsma, Thea, Ineke Van Der Veen, dan Jaap Schuitema. “Use of TIME: Time Perspective Intervention of Motivation Enhancement.” Dalam *Time Perspective*, disunting oleh Aleksandra Kostić dan Derek Chadee, 217–37. London: Palgrave Macmillan UK, 2017. https://doi.org/10.1057/978-1-137-60191-9_10.

Purwanti, Purwanti, A Andari, Ma Ansori, dan Febryan Hadinata. “Dynamics of Pesantren Formation: The Origins of Pesantren and Institutional Growth.” *Journal of Social Research* 2, no. 11 (30 Oktober 2023): 4155–63. https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1599.

Puspita, Amelia Tri. “Islamic Leadership Management in Pesantren.” *The Economic Review of Pesantren* 3, no. 1 (13 Januari 2025). https://doi.org/10.58968/erp.v3i1.581.

Putri, Metha Irmawayani, Zulmi Ramdani, Yonathan Natanael, dan Feri Indra Irawan. “Pelatihan Future Career Planning untuk Meningkatkan Future Orientation Santri.” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 5, no. 1 (17 Mei 2022): 35–46. https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.17462.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005.

Quick, Oliver. “The Role of Education in Elite Formation.” Tesis, San Francisco State University, 2023.

Rahman, Fazlul. “Contestation for Authority: Internet and Islam Among Pandalungan Kiais.” Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2017.

Randi Febri Winaryo dan Agung Sugiri. “Arahan Perwilayahan Fungsional dalam Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Wonosobo.” *Teknik Perencanaan Wilayah Kota* 1, no. 1 (5 November 2012): 87–98.

Râzî, Abu Abdillah Muḥammad ibn Umar ar-. *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut-Lebanon: Dar Ihya` at-Turats, 1420.

“Reinforcement.” Dalam *APA Dictionary of Psychology*. American Psychological Association, 19 April 2018. https://dictionary.apa.org/.

Rianti, Angelina, Agnes E. Novenia, Alvin Christopher, Devi Lestari, dan Elfa K. Parassih. “Ketupat as Traditional Food of Indonesian Culture.”

Journal of Ethnic Foods 5, no. 1 (Maret 2018): 4–9. https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001.

Ricklefs, Merle C. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Basingstoke: Palgrave, 2001.

Ridho, Farid Belgama, dan Irmulansati Tomohardjo. "Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat." *KOMUNIKA* 5, no. 1 (29 Juni 2022): 61–76. https://doi.org/10.24042/komunika.v5i1.12511.

Rioux, Catherine. "Hope: A Solution to the Puzzle of Difficult Action." *Inquiry*, 20 Februari 2024, 1–24. https://doi.org/10.1080/0020174X.2024.2320315.

Roccas, Sonia. "Religion and Value Systems." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (Desember 2005): 747–59. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00430.x.

Rodrigues, António M.M. "Resource Availability and Adjustment of Social Behaviour Influence Patterns of Inequality and Productivity Across Societies." *PeerJ* 6 (2 Oktober 2018): e5488. https://doi.org/10.7717/peerj.5488.

Rong, Frieda, dan Max Kleiman-Weiner. "Value Internalization: Learning and Generalizing from Social Reward." arXiv, 2024. https://doi.org/10.48550/ARXIV.2407.14681.

Ruswanto. "Pesantren dan Pembaharuan (Study Tentang Asal-Usul Pesantren, pemikirannya dan Isu Radikalisme Pesantren)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (Mei 2016): 105–16.

Ryan, Richard M., dan Edward L Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (Januari 2000): 68–78. https://doi.org/10.1037110003-066X.55.1.68.

Sabila, Ana Maulida, Syamsul Arifin, dan M. Nurul Humaidi. "Islamic Boarding School in the Trajectory of Indonesian History: Origins, Characteristics, and Policy Dynamics." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (7 Januari 2024): 45. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.440.

Saepurrohman, Aep, dan Mohamad Erihadiana. “The Concept of Qudwah and its Implications for Teacher Personality Competence in Islamic Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (30 Agustus 2024): 90–102. https://doi.org/10.38073/jpi.v14i2.1806.

Sahibudin, M. “Peran Kiai dalam Dinamika Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Pamekasan.” Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2020.

Saka, Nurhan Tütüncü. “Social Learning Theory:” Dalam *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*, disunting oleh Leyla Yılmaz Fındık, 135–62. IGI Global, 2024. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5812-2.ch006.

Sakti, Syahria Anggita. “Family Transformation as a Source of Early Childhood Character Education (Bandura’s Social Cognitive Theory Perspective).” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 11, no. 1 (28 Juni 2023): 55. https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.20023.

Salamun, Emiliana Sadilah, Sumintarsih, S. Ilmi Albiladiyah, dan Moertjipto. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.

Salim, Hadji Agoes. *Riwajat Kedatangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas, 1962.

Saputra, Eddy. “Stratifikasi Sosial Ditinjau dari Aspek Santri dan Bukan Santri Di Desa Wargabinangun Kabupaten Cirebon.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 2 (6 Desember 2018). https://doi.org/10.30998/sap.v3i2.3037.

Sauri, Sofyan, Nunung Nursyamsiah, dan Yayan Nurbayan. “A Critique of Local Wisdom Values in Indonesia’s Pesantren.” *PERTANIKA: Social Sciences & Humanities* 26, no. T (2018): 37–50.

Schmidt, Aaron M., Chad M. Dolis, dan Adam P. Tolli. “A Matter of Time: Individual Differences, Contextual Dynamics, and Goal Progress Effects on Multiple-Goal Self-Regulation.” *Journal of Applied Psychology* 94, no. 3 (2009): 692–709. https://doi.org/10.1037/a0015012.

Schneider, Monica C., Jennie Sweet-Cushman, dan Taylor Gordon. “Role Model Do No HARM: Modeling Achievable Success Inspires Social Belonging and Women’s Candidate Emergence.” *Journal of Women, Politics & Policy* 44, no. 1 (2 Januari 2023): 105–20. https://doi.org/10.1080/1554477X.2023.2155775.

Schultheiss, Oliver C. “Motives and Goals, or: The Joys and Meanings of Life.” Dalam *The Handbook of Personality Dynamics and Processes*, 295–322. Elsevier, 2021. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813995-0.00012-1.

Schultz, Wolfram. “Neuronal Reward and Decision Signals: From Theories to Data.” *Physiological Reviews* 95, no. 3 (Juli 2015): 853–951. https://doi.org/10.1152/physrev.00023.2014.

Schunk, Dale H., dan Maria K. DiBenedetto. “Learning from a Social Cognitive Theory Perspective.” Dalam *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)*, 22–35. Elsevier, 2023. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14004-7.

Scott, Walter D., Daniel Cervone, dan Onyedikachi U. Ebiringah. “The Social-Cognitive Clinician: On the Implications of Social Cognitive Theory for Psychotherapy and Assessment.” *International Journal of Psychology* 59, no. 5 (Oktober 2024): 616–23. https://doi.org/10.1002/ijop.13125.

Seginer, Rachel. *Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives*. The Springer Series on Human Exceptionality. New York: Springer, 2009.

Seginer, Rachel, dan Hoda Halabi-Kheir. “Adolescent Passage to Adulthood: Future Orientation in the Context of Culture, Age, and Gender.” *International Journal of Intercultural Relations* 22, no. 3 (Agustus 1998): 309–28. https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00010-8.

Seknun, Muh. Yusuf. “Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial.” *Auladuna* 2, no. 1 (Juni 2015): 131–41.

Sewell, Patrick. “Acting Ethically: Behavior and the Sustainable Society.” University of North Texas, 2007. https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc3916/m2/1/high_res_d/thesis.pdf.

Sheehy, Noel, Antony J. Chapman, dan Wenday A. Conroy, ed. *Biographical Dictionary of Psychology*. 0 ed. Routledge, 2016. https://doi.org/10.4324/9780203827086.

Shidiq, Ngarifin, Mahfud Junaedi, Muhammad Faqih Khusni, Muqorrobin Thoha, Ahmad Khoiri, dan Saifu Rohman. *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI WONOSOBO: Historiografi Ulama dan Pesantren*. Wonosobo: UNSIQ Press, 2023.

Shipp, Abbie J., Jeffrey R. Edwards, dan Lisa Schurer Lambert. "Conceptualization and Measurement of Temporal Focus: The Subjective Experience of the Past, Present, and Future." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 110, no. 1 (September 2009): 1–22. https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2009.05.001.

Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. First Free Press Paperback edition. New York, NY: The Free Press, 1965.

Smith, Laurence D., dan William Ray Woodward, ed. *B.F. Skinner and Behaviorism in American Culture*. Bethlehem : London ; Cranbury, NJ: Lehigh University Press ; Associated University Presses, 1996.

Sridadi. "Model Kepemimpinan Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)." Disertasi, UIN Raden Mas Said, 2022.

Steel, Piers, dan Cornelius J. König. "Integrating Theories of Motivation." *Academy of Management Review* 31, no. 4 (Oktober 2006): 889–913. https://doi.org/10.5465/amr.2006.22527462.

Strickland, Bonnie R. "Julian B. Rotter (1916–2014)." *American Psychologist* 69, no. 5 (2014): 545–46. https://doi.org/10.1037/a0036918.

Subekti, Yusuf Agung, dan Mutamakin Mutamakin. "Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak-Anak." *journal TA'LIMUNA* 11, no. 1 (12 Maret 2022): 69–84. https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957.

Suparjo. "Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Suparno, Basuki Agus, Sika Nur Indah, dan Khuswatun Hasanah. “Nurturing Togetherness: Unraveling Communication Dynamics in Javanese Family Relations between Husbands and Wives.” *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (20 Juni 2024): 41–53. https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5239.

Surpi, Ni Kadek, Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari, I Made Gami Sandi Untara, dan I Ketut Sudarsana. “Interpretation of Symbols, Veneration and Divine Attributes in Dieng Temple Complex, Central Java.” *Space and Culture, India* 8, no. 4 (26 Maret 2021): 60–77. https://doi.org/10.20896/saci.v8i4.991.

Swezey, Robert W., Andrew L. Meltzer, dan Eduardo Salas. “Some Issues Involved in Motivating Teams.” Dalam *Motivation: Theory and Research*, disunting oleh Harold F. O’Neil dan Michael Drillings, 139–68. Hillsdale, N.J: L. Erlbaum Associates, 1994.

Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 61. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097.

Tajfel, Henry, dan John C. Turner. “An Integrative Theory of Intergroup Conflict.” Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, disunting oleh William G. Austin dan Stephen Worchel, 33–47. Monterey, Calif: Brooks/Cole Publishing, 1979.

Taylor-Davies, Max, Stephanie Droop, dan Christopher G. Lucas. “Selective Imitation on the Basis of Reward Function Similarity.” arXiv, 2023. https://doi.org/10.48550/ARXIV.2305.07421.

Tazakhrofatin, Durrotin. “Pengaruh Dukungan Sosial dan Orientasi Masa Depan Terhadap Penyesuaian Diri.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 4 (10 Desember 2018). https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4667.

Tegalrejo Magelang, API. “Sejarah Singkat P4SK.” Facebook. Diakses 21 April 2025. https://www.facebook.com/Alumnigarjo/posts/sejarah-singkatp4sk-persatuan-pengasuh-pon-pes-se-karisidenan-kedumenjadipersatu/467940277096374/.

The Psychology of Time. MP4. TED, 2009. https://www.ted.com/talks/philip_zimbardo_the_psychology_of_time.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Band: Remaja Rosdakarya, 1998.

Trommsdorff, Gisela. "Future Orientation and Socialization." *International Journal of Psychology* 18, no. 1–4 (12 Februari 1983): 381–406. https://doi.org/10.1080/00207598308247489.

Van Den Berg, Pieter, TuongVan Vu, dan Lucas Molleman. "Unpredictable Benefits of Social Information Can Lead to the Evolution of Individual Differences in Social Learning." *Nature Communications* 15, no. 1 (15 Juni 2024): 5138. https://doi.org/10.1038/s41467-024-49530-4.

Vickers, Adrian. *A History of Modern Indonesia*. 4. pr. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2008.

Vygotsky, L. S. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Disunting oleh Michael Cole, Vera Jolm-Steiner, Sylvia Scribner, dan Ellen Souberman. Harvard University Press, 1980. https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren: Profil Sebuah Subkultur." GusDur.net, 2001. https://gusdur.net/pesantren-profil-sebuah-subkultur/.

Wajdi, Farid, Achmad Sanusi, Dedi Mulyasana, Sofyan Sauri, Ahmad Khori, dan Saepuloh Saepuloh. "The Pattern of Leadership of Kiai in Managing Learning Pesantren." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (20 Maret 2022): 15–30. https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1832.

Ward, Kathryn. *Women Workers and Global Restructuring*. Cornell International Industrial and Labor Relations Reports, v. No. 17. Ithaca: Cornell University Press, 2018.

Wawancara, 11 Januari 2025.

Wawancara, 11 Januari 2025.

Wawancara, 12 Januari 2025.

Wawancara, 12 Januari 2025.

Wawancara, 26 Januari 2025.

Wawancara, 29 Januari 2025.

Wawancara, 8 Februari 2025.

Widiana, Arista. "Analisis Pengaruh Perubahan Lahan Pertanian terhadap Hasil Produksi Padi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2013 Dan 2017." Skripsi, Institut Teknologi Nasional, 2018. https://eprints.itn.ac.id/925/.

Wigfield, Allan, dan Jacquelynne S. Eccles. "Expectancy–Value Theory of Achievement Motivation." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (Januari 2000): 68–81. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015.

Wild, Sonja, dan William Hoppitt. "What Is Social Learning?" Dalam *The Oxford Handbook of Cultural Evolution*, disunting oleh Jamshid J. Tehrani, Jeremy Kendal, dan Rachel Kendal, 1 ed. Oxford University Press, 2024. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198869252.013.12.

WonosooboZone. "Penyusutan Lahan Sawah Hingga 3000 Meter Persegi Setiap Tahun Menjadi Tantangan Keberlanjutan Pertanian di Wonosobo." 9 Januari 2025. https://www.wonosobozone.com/berita/46714308978/penyusutan-lahan-sawah-hingga-3000-meter-persegi-setiap-tahun-menjadi-tantangan-keberlanjutan-pertanian-di-wonosobo.

Wood, Robert, dan Albert Bandura. "Social Cognitive Theory of Organizational Management." *The Academy of Management Review* 14, no. 3 (Juli 1989): 361. https://doi.org/10.2307/258173.

World Population Review. "Muslim Population By Country 2020," 2020. https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country.

Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)." *Auladuna* 01, no. 02 (Oktober 2019): 94–111. https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235.

Yusuf, Muhammad, dan Ismail Suardi Wekke. “Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015): 137–41. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.245.

Zaini S, Hanifa, dan Anjeli Afrianda. “Perbedaan Lama Lepas Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir yang Memakai Benang Dan Yang Umbilical Cord Clamp.” *Jurnal Medisains Kesehatan* 5, no. 1 (30 Maret 2024): 41–54. https://doi.org/10.59963/jmk.v5i1.341.

Zentall, Thomas R. “Cognitive and Noncognitive Aspects of Social Learning.” Dalam *Animal Creativity and Innovation*, 335–74. Elsevier, 2015. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800648-1.00012-7.

Zhou, Feifei. “Comparing Chomsky, Skinner and Harris: How Are Human Roles Conceptualized?” Dalam *Models of the Human in Twentieth-Century Linguistic Theories*, oleh Feifei Zhou, 151–65. Singapore: Springer Singapore, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-15-1255-1_18.

Zimbardo, Philip G., dan John N. Boyd. “Putting Time in Perspective: A Valid, Reliable Individual-Differences Metric.” *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (Desember 1999): 1271–88. https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1271.

Zimmerman, Barry J., dan Dale H. Schunk, ed. *Educational Psychology: A Century of Contributions*. Mahwah, N.J: L. Erlbaum Associates, 2003.

Zinira, Maurisa, Reni Nur Aniroh, dan Mila F.S. Musfiroh. “Alam, Manusia dan Perilaku Agamanya (Kajian Geografi Budaya Masyarakat Muslim Dataran Tinggi Wonosobo).” Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner LITAPDIMAS. Kemenag RI, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Sistem pengkodean informan.

Kode Awal	Jenis Informan	Contoh Kode	Keterangan
A	Kiai pengasuh pesantren	A-01	Kiai utama atau pengasuh yang memiliki otoritas dalam pembinaan dan pengajaran
B	Santri aktif, ustadz, atau alumni pesantren	B-02	Individu yang pernah atau sedang aktif dalam sistem pendidikan pesantren
C	Masyarakat sekitar pesantren	C-03	Warga yang tinggal di lingkungan dekat pesantren dan berinteraksi dengan kiai/santri
D	Masyarakat umum di Kabupaten Wonosobo	D-04	Responden dari luar lingkungan pesantren, mewakili perspektif sosial yang lebih luas
PP	Lembaga Pondok Pesantren	PP-01	Penyebutan lembaga pondok pesantren dalam analisi dan pembahasn

Pedoman Wawancara

1. Bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang Anda sebagai santri di pesantren ini?
2. Apa saja kegiatan yang paling sering Anda ikuti selama di pesantren?
3. Apakah Anda memiliki tokoh panutan di pesantren? Siapa dia?
4. Mengapa Anda mengagumi tokoh tersebut? Apa yang membuatnya berkesan bagi Anda?
5. Apa saja perilaku, sikap, atau nilai yang Anda pelajari dari tokoh itu?
6. Bagaimana Anda mengenal lebih dekat tokoh panutan tersebut? (misalnya: ceramah, interaksi langsung, membaca kisah, dsb.)
7. Apakah ada peristiwa khusus yang membuat Anda semakin termotivasi mengikuti jejaknya?
8. Apakah nilai-nilai yang ditunjukkan tokoh tersebut memengaruhi cara Anda memandang masa depan?
10. Setelah terinspirasi dari tokoh tersebut, apakah Anda memiliki cita-cita atau tujuan tertentu?
11. Apakah ada perubahan dalam cara Anda memandang masa depan sebelum dan sesudah mengenal tokoh itu?
12. Apa saja yang membantu Anda untuk meniru atau mengikuti jejak tokoh panutan tersebut?
13. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mencoba menjadi seperti panutan Anda?
14. Bagaimana lingkungan (teman, keluarga, guru) mendukung atau menghambat Anda dalam membentuk masa depan?
15. Apa arti masa depan bagi Anda sebagai santri?
16. Apa harapan Anda untuk diri Anda sendiri 5–10 tahun ke depan?
17. Apa peran pesantren dan para tokoh di dalamnya dalam membantu Anda mempersiapkan masa depan?

PONDOK PESANTREN NURUN 'ALANNUR 2
Kapencar, Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Jl. Parakan – Wonosobo, RT 10 RW 09, Desa Kapencar, Kel. Kapencar,
Kec. Kertek, Kab. Wonosobo, Prov. Jawa Tengah 56371

SURAT KETERANGAN
Nomor: 084/NAN/WSB/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Nurun 'Alannur Bugangan Wonosobo, menerangkan bahwa:

Nama : Arif Al Wasim

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Rifai No. 99A Bendosari, Sapuran, Wonosobo.

Jabatan : Mahasiswa S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurun 'Alannur Bugangan Wonosobo, berkaitan dengan penyelesaian disertasi yang berjudul **KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Keteladanan Kiai dan Pembentukan Orientasi Masa Depan Santri di Kabupaten Wonosobo)** pada Program Studi Doktor (S3) Studi Islam Pasca Sarjana UIN Walisongo

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wonosobo, 17 April 2025
Pengasuh

KH. Abdul Rokhman Effendi S.Ag. M.M

المعهد السلافي "دار النجاة" كيفيل ماتاصابا جاوالوسطى
PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH DINIYYAH
"DARUNNAJAH"
KEPIL WONOSOBO JAWA TENGAH
Alamat : Jl. Purworejo Km. 26 Kepil Wonosobo 56374 | Hp. 0813 2868 0634 | Telp. (0286) 330 1034
Website : www.ponpesdarunnajahkepil.co.id | email : pp.darunnajahkepil@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 063/PP.DRJ/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah, Kepil Wonosobo menerangkan bahwa:

Nama : Arif Al Wasim

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Rifai No. 99A Bendosari, Sapuran, Wonosobo.

Jabatan : Mahasiswa S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah, Kepil Wonosobo, berkaitan dengan penyelesaian disertasi yang berjudul **KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Keteladanan Kiai dan Pembentukan Orientasi Masa Depan Santri di Kabupaten Wonosobo)** pada Program Studi Doktor (S3) Studi Islam Pasca Sarjana UIN Walisongo.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepil, 27 April 2025

Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah

K.H. Mustofa Al-Kiflie

Scanned with CamScanner

المعهد الإسلامي السلفي روضة الطالبين والطلاب
SATUAN PENDIDIKAN MUADALAH
ASRAMA PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN
"ROUDLOTUTH THOLIBIN WATHTHULLAB"
Jl. Dieng Km. 06 Jawar Mojotengah Wonosobo, Kode Pos:56351 ☎(0286) 3303983 Email : pesantrenjawar@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 067/PP.API-Jawar/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : K.H. M. Nuryasin Ibrohim

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren API Roudhotuth Tholibin wath Thullab Jawar Mojotengah Wonosobo

Alamat : Jl. Jawar RT.1/RW.1, Seandong, Blederan, Mojotengah, wonosobo

Menerangkan bahwa:

Nama : Arif Al Wasim

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Rifai No. 99A Bendosari, Sapuran, Wonosobo.

Jabatan : Mahasiswa S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren API Roudhotuth Tholibin wath Thullab Jawar Mojotengah Wonosobo, berkaitan dengan penyelesaian disertasi yang berjudul KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Keteladanan Kiai dan Pembentukan Orientasi Masa Depan Santri di Kabupaten Wonosobo).

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jawar, 07 Mei 2025
Pengasuh,

KH. M Nuryasin Ibrohim

المعهد الإسلامي المرصوفي السلفية
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MARSHUF
Bendosari 003 / 011, Sapuran Wonosobo

SURAT KETERANGAN
Nomor: 033/PP.Alm/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Marshuf, Bendosari Sapuran Wonosobo menerangkan bahwa:

Nama : Arif Al Wasim

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Rifai No. 99A Sapuran, Wonosobo.

Jabatan : Mahasiswa S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Marshuf Bendosari Sapuran Wonosobo, berkaitan dengan penyelesaian disertasi yang berjudul **KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI (Studi Keteladanan Kiai dan Pembentukan Orientasi Masa Depan Santri di Kabupaten Wonosobo)** pada Program Studi Doktor (S3) Studi Islam Pasca Sarjana UIN Walisongo.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepil, 27 April 2025

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Marshuf

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MARSHUF BENDOSARI SAPURAN

K.H. Nur Shodiq Ismail

Scanned with CamScanner

DOKUMENTASI PENELITIAN







DOKUMENTASI PENELITIAN





DOKUMENTASI PENELITIAN





DOKUMENTASI PENELITIAN

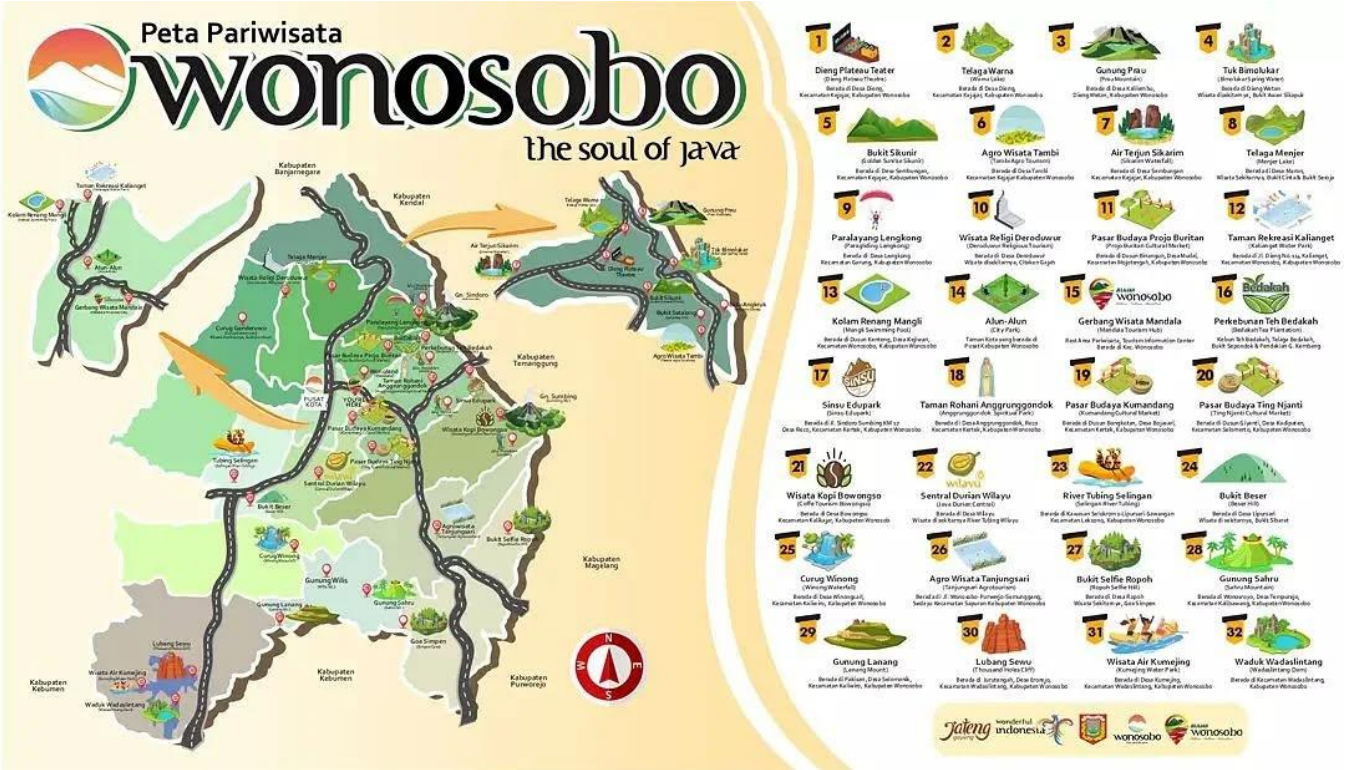




DOKUMENTASI PENELITIAN






Peta Pariwisata
wonosobo
the soul of java
Kabupaten Banjarnegara
Kabupaten Kendal
Kabupaten Temanggung
Kabupaten Magelang
Kabupaten Kebumen
Kabupaten Purworejo
Kabupaten Batang
1 Dieng Plateau Teater
2 Telaga Warna
3 Gunung Prau
4 Tuk Bimolukar
5 Bukit Sikunir
6 Agro Wisata Tambi
7 Air Terjun Sikarim
8 Telaga Menjer
9 Paralayang Lengkong
10 Wisata Religi Dereduwur
11 Pasar Budaya Projo Buritan
12 Taman Rekreasi Kalianget
13 Kolam Renang Mangli
14 Alun-Alun
15 Gerbang Wisata Mandala
16 Perkebunan Teh Bedakah
17 Sinsu Edupark
18 Taman Rohani Anggrunggondok
19 Pasar Budaya Kumandang
20 Pasar Budaya Ting Njanti
21 Wisata Kopi Bowongso
22 Sentral Durian Wilayu
23 River Tubing Selingan
24 Bukit Beser
25 Curug Winong
26 Agro Wisata Tanjungsari
27 Bukit Selfie Ropoh
28 Gunung Sahru
29 Gunung Lanang
30 Lubang Sewu
31 Wisata Air Kumejing
32 Waduk Wadaslintang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Arif Al Wasim
Tempat, tgl. lahir	:	Wonosobo, 21 Maret 1981
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	Jl. K.H. Ahmad Rifa'i No 99A Bendosari 003/011 Sapuran Wonosobo
E-mail	:	masasim_088@yahoo.com
No. HP	:	+62 857-2820-9942
Riwayat Pendidikan	:	1. MI Ma'arif Bendosari Sapuran (1993). 2. MTs Maarif Sapuran (1996) 3. SMU Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo (1999) 4. S1 Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (2005) 5. S2 Tahqiq al-Kutub Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaag Yogyakarta (2010) 6. S3 Studi Islam Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang (2025)
Riwayat Pekerjaan	:	1. Pengajar lepas MI Maarif Bendosari (2006-2008) 2. Pengajar Lepas PKBM Yasmina Sapuran (2008) 3. Dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) (2013)

Aktifitas Organisasi : 1. Wakil Ketua IPNU-IPPNU Komisariat K,H, Hasyim Ay'ari SMU Takhassus Al-Quran (1997-1998)

2. Wakil Sekretaris KMNU Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (2002-2004)

3. Sekretaris Lazisnu Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Wonosobo (2015-2017)

3. Wakil Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Wonosobo (2017-2022)

4. Wakil Katib Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Wonosobo (2022-2027)

5. Sekretaris Komisi Pendidikan, Pesantren dan Kaderisasi UlamaDewan Pimpinan MUI Kabupaten Wonosobo (2021-2026)

Karya Ilmiah : 1. Penyembelihan Hewan dan Jaminan Keamanan Pangan Dirasah Kitab Nazam Tazkiyah Karya KH Ahmad Rifa'i (1786-1870); Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum 1 (01), 143-154; 2015

2. Label Halal dan Hukum Asal Bahan Pangan; Syariati 2 (02), 325-340; 2016

3. Zakat Komoditas Pertanian Dalam Perspektif Hermeneutika Etik; Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum 3 (02), 199-218; 2017

4. Fanatisme Mazhab dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Quran; Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum 4 (01), 13-22; 2018

5. Maqashid Syari'ah Menjawab Tantangan *Post-Truth Era*: Urgensi *Hifẓ Al-'Aql* sebagai Penyaring

Informasi; International Journal Ihya"Ulum al-Din 21 (2), 143-157; 2019

6. *Religious Koplo Dangdut Music: Cultural Identity and Religious Expression*; Islamic Studies Journal for Social Transformation, 164-179; 2019
7. Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938); AN NUR: Jurnal Studi Islam 12 (1), 47-72; 2020
8. Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an; An-Nawa: Jurnal Studi Islam 2 (1), 1-20; 2020
9. Pemikiran Linguistik Sibawaih (147-180 H) dan Urgensinya bagi Studi Islam; Matan: Journal of Islam and Muslim Society 3, 81-94; 2021
10. Relasi Maqâṣid dengan Dalil-Dalil Fiqih; Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum 8 (2), 189-200; 2022
11. Relasi Makna Taḥiyyah dan Salâm dalam Al-Qur'an; Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum 9 (1), 1-12; 2023
12. Kajian Rasm Al-Qur'an Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Masjid Asmalaqob Munfisi Dusun Siyono, Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo; Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam) 4 (1), 11-23; 2023
13. Efektivitas Murottal Al-Qur'an terhadap Hafalan Al-Qur'an Surah Al-Mulk Santri TPQ Al-Hidayah Plobangan Plobangan Selomerto Wonosobo;Jurnal Pendidikan Islam 1 (4), 15-15; 2024

KIAI PESANTREN DAN ORIENTASI MASA DEPAN SANTRI
(Studi Pesantren di Kabupaten Wonosobo)

Arif Al Wasim

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keteladanan (*qudwah* dan *uswah ḥasanah*) kiai dalam membentuk orientasi masa depan santri pada sub-kultur pesantren di Kabupaten Wonosobo, sebuah wilayah agraris dengan tekanan penyempitan lahan dan pergeseran ekonomi menuju sektor jasa pariwisata. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik, penelitian dilakukan di empat pesantren yang memiliki karakteristik kepemimpinan kiai yang kuat dan interaksi intensif antara kiai dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan meliputi kiai, santri, alumni, dan masyarakat sekitar pesantren, yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Data dianalisis dengan model analisis kualitatif interaktif (Miles dan Huberman, 1994), menyoroti empat ranah: yaitu (1) internalisasi keteladanan kiai; (2) penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) santri; (3) aspirasi pendidikan dan karier; dan (4) gambaran makna hidup santri di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kiai berperan sebagai model peran (*role model*) yang memfasilitasi proses pembelajaran observasional santri melalui keteladananya. Nilai-nilai spiritual, kemandirian, dan resiliensi yang ditampilkan kiai diinternalisasi santri sebagai kerangka acuan dalam merancang masa depan mereka. Interaksi sehari-hari antara kiai dan santri melibatkan empat proses utama: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (reproduction), dan motivasi (*motivation*), yang memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*) santri. Selain itu, santri memandang bahwa kebermanfaatan hidup mencakup kepedulian terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan dan keberlanjutan. Dalam hal ini, orientasi masa depan mereka mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam, keteladanan kiai, dan kepekaan terhadap tantangan global.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kerangka Teori Kognitif Sosial Albert Bandura melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan konteks sub-kultur pesantren. Secara praktis, temuan ini menawarkan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan karakter berbasis keteladanan di pesantren, termasuk kurikulum orientasi masa depan dan jejaring alumni. Implikasi kebijakan mencakup perlunya kolaborasi antara pesantren dan pemangku kepentingan untuk memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi yang berkarakter dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Saran penelitian meliputi perlunya pendekatan longitudinal untuk memantau dinamika orientasi masa depan santri secara lebih komprehensif, serta integrasi studi keilmuan Islam normatif untuk memperkaya dimensi teologis dari nilai-nilai yang diinternalisasi.

Kata kunci: *keteladanan, kiai pesantren, orientasi masa depan, santri, kognitif sosial, sub-kultur.*